GM
ELIZABETH HOYT
The Serpent Prince
PANGERAN SERPENT

PANGERAN SERPENT

ELIZABETH HOYT

PANGERAN SERPENT

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Untuk JADE LEE, sang partner pengkritik
yang memiliki segalanya;
kopi, cokelat, dan kebijaksanaan… meski urutannya tidak selalu seperti itu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk MELANIE MURRAY, editor yang bijak dan luar biasa, dan untuk agenku, SUSANNAH TAYLOR, karena selalu memeriksa seluruh detail.

SATU

MAIDEN HILL, INGGRIS
NOVEMBER 1760

JENAZAH pria yang tergeletak di kaki Lucinda Craddock-Hayes tampak seperti dewa yang jatuh dari langit. Apollo, atau mungkin tepatnya Mars, sang pembawa perang, yang mewujud sebagai manusia dan terlempar dari langit untuk ditemukan oleh seorang gadis dalam perjalanan pulang ke rumah. Namun, biasanya dewa tidak berdarah.

Atau mati.

"Mr. Hedge," seru Lucy sambil menoleh ke belakang.

Ia melirik sekeliling jalan kosong yang mengarah dari kota Maiden Hill menuju kediaman Craddock-Hayes. Jalan masih terlihat sama seperti sebelum penemuan ini. Kosong, hanya ada Lucy, pelayan laki-lakinya yang tersengal-sengal beberapa meter di belakang, dan jenazah yang terbaring di selokan. Langit menggelayut rendah dan kelabu khas musim dingin. Cahaya perlahan menghilang, walaupun sekarang belum pukul lima. Pepohonan tanpa daun berbaris di pinggir jalan, tak bersuara dan tak bergerak.

Lucy bergidik dan menarik jubah lebih rapat di pundak. Jenazah pria itu terbaring tanpa busana, babak belur, dan menelungkup. Tulang punggungnya yang panjang ternoda gumpalan darah di pundak kanan. Di bawahnya tampak pinggul ramping, sepasang kaki yang berbulu dan berotot, telapak kaki yang anehnya tampak kurus serta elegan. Lucy mengerjap dan tatapannya kembali ke wajah pria itu. Bahkan dalam keadaan mati dia tampan. Kepalanya yang terpaling ke samping memperlihatkan garis wajah bangsawan; hidung mancung, tulang pipi tinggi yang menonjol, dan bibir lebar. Satu alisnya, yang menaungi mata yang terpejam, tersayat luka. Rambut cepak pucat tampak menempel di kulit kepalanya, kecuali di bagian yang basah akibat darah. Tangan kirinya terangkat ke atas kepala, dan di jari telunjuk tampak bekas cincin. Para pembunuhnya pasti mencuri cincin itu bersama barang-barangnya yang lain. Di sekitar tubuhnya lumpur tampak tergores, jejak sepatu bot tercetak cukup dalam di samping pinggul jenazah. Selain itu, tidak ada tanda-tanda mengenai siapa pun yang membuang pria ini di sini bagaikan jeroan hewan.

Lucy merasakan air mata konyol membuat matanya perih. Sesuatu mengenai cara pria ini ditinggalkan, tanpa busana dan direndahkan oleh para pembunuhnya, terasa sebagai hinaan besar bagi pria ini. Ini sangat menyedihkan. *Cengeng,* Lucy menegur diri sendiri. Ia mendengar suara menggerutu semakin dekat. Cepat-cepat ia mengusap air mata dari pipi.

"Pertama dia mengunjungi keluarga Jones dan semua Jones kecil, para pengacau ingusan. Lalu kami mendaki bukit menuju Wanita Tua Hardy—perempuan tua menyebalkan, entah kenapa dia belum mati juga. Dan

apakah cukup sampai di sana? Tidak, sama sekali belum cukup. Lalu, *lalu* dia harus mengunjungi kediaman vikaris. Dan selama itu aku harus memanggul berwadah-wadah jeli."

Lucy menahan diri agar tidak memutar bola mata. Hedge, pelayan laki-lakinya, memakai topi segitiga berminyak di atas sejumput rambut abu-abu. Rompi dan jasnya yang kusam sama-sama jelek, dan dia memilih menonjolkan kakinya yang melengkung dengan stoking bermotif merah terang, pasti lungsuran dari Papa.

Hedge berhenti di samping Lucy. "Oh, astaga, jangan bilang itu mayat!"

Karena terkejut, pria bertubuh kecil itu lupa membungkuk, namun ketika Lucy berpaling ke arah Hedge, tubuh kurus si pelayan itu seolah menua tepat di hadapannya. Punggung Hedge bungkuk, pundak yang memanggul keranjang yang kini kosong itu terkulai, dan kepalanya menggantung lesu ke samping. Dan yang paling mengejutkan, dia mengeluarkan saputangan kotak-kotak lalu sibuk mengelap kening.

Lucy mengabaikan semua itu. Sudah ratusan kali ia melihat aksi pria itu, bahkan ribuan kali, sepanjang hidupnya. "Aku tak yakin apakah aku akan menyebut dia *mayat,* tapi dia jelas-jelas sesosok jenazah."

"Yah, sebaiknya jangan hanya berdiri sambil melongo. Seperti yang selalu kukatakan, biarkan orang mati beristirahat dengan tenang." Hedge berusaha melewati Lucy.

Lucy menghalangi jalan pria itu. "Kita tak bisa meninggalkan dia begitu saja."

"Kenapa tak bisa? Dia sudah di sini sebelum Anda melintas. Dan kita tak akan melihat dia, seandainya kita

mengambil jalan pintas lewat lapangan seperti yang kusarankan."

"Meskipun begitu, kita menemukan dia. Bisakah kau membantuku menggotong dia?"

Hedge terhuyung ke belakang sambil memperlihatkan ekspresi tidak percaya. "Menggotong dia? Pria besar seperti itu? Tidak, kecuali Anda ingin aku pincang. Punggungku sudah nyeri sejak dua puluh tahun lalu. Aku tak mengeluhkannya, tapi tetap saja."

"Baiklah," Lucy menyerah. "Kita harus mengambil gerobak."

"Kenapa tidak kita tinggalkan saja dia di sini?" protes pria kecil itu. "Tak lama lagi seseorang akan menemukannya."

"Mr. Hedge..."

"Pundaknya ditusuk dan sekujur tubuhnya berdarah. Itu sama sekali tidak menyenangkan." Hedge mengerutkan wajah hingga mirip labu busuk.

"Aku yakin dia tidak berharap untuk ditusuk, baik di pundak atau bukan, jadi kurasa kita tak bisa menyalahkan dia soal itu," tegur Lucy.

"Tapi dia mulai bau!" Hedge melambaikan saputangan di depan hidung.

Lucy tidak mengatakan ia tidak mencium apa pun sebelum Hedge menghampirinya. "Aku akan menunggu sementara kau memanggil Bob Smith dan gerobaknya."

Alis lebat pelayan laki-laki itu bertaut, memperlihatkan ekspresi yang jelas-jelas hendak menolak.

"Kecuali kau lebih suka menunggu di sini bersama jenazah ini?"

Alis Hedge tidak bertaut lagi. "Tidak, Mum. Anda

tahu yang terbaik, aku yakin. Aku akan berjalan cepat menuju si pandai besi—"

Jenazah itu mengerang.

Lucy menunduk kaget.

Di sampingnya, Hedge terlonjak mundur dan menyatakan sesuatu yang sudah jelas bagi mereka berdua. "Ya Tuhanku! Pria itu belum mati!"

Ya Tuhan. Dan sejak tadi Lucy hanya berdiri di sini sambil bertengkar dengan Hedge. Ia melepas jubah dan menyampirkannya ke pundak pria itu. "Serahkan jasmu kepadaku."

"Tapi—"

"Sekarang!" Lucy bahkan tidak perlu menatap Hedge. Ia jarang menggunakan nada tegas, sehingga rasanya jauh lebih efektif saat akhirnya ia melakukannya.

"Ahhh," pelayan laki-laki itu mengerang, tetapi dia melemparkan jas kepada Lucy.

"Panggil Dokter Fremont. Katakan kepadanya ini darurat, dan dia harus kemari sekarang juga." Lucy menatap mata pelayan laki-lakinya dengan tegas. "Dan Mr. Hedge?"

"Ya, 'M?"

"Tolong berlarilah."

Hedge menurunkan keranjang lalu cepat-cepat berangkat, anehnya langkahnya sangat cepat, lupa pada punggungnya yang nyeri.

Lucy membungkuk dan menyelipkan jas Hedge untuk menutupi bokong dan kaki si pria terluka. Ia mengulurkan tangan ke bawah hidung pria itu lalu menunggu, nyaris tidak bernapas, sampai ia merasakan embusan udara pelan. Dia memang masih hidup. Lucy berjongkok lalu merenungkan situasi ini. Pria ini terbaring di rumput dan

lumpur setengah beku di selokan—keduanya keras dan dingin. Itu tidak baik baginya, mengingat luka yang dia derita. Namun, seperti yang tadi Hedge katakan, dia bertubuh besar, dan Lucy tidak yakin sanggup menggesernya sendirian. Ia menyingkap ujung jubah yang menutupi punggung pria itu. Sayatan di pundaknya dilapisi darah kering, pendarahan sudah berhenti di mata orang awam seperti dirinya. Lebam tampak di punggung dan pinggangnya. Hanya Tuhan yang tahu seperti apa kondisi bagian depan tubuhnya.

Selain itu ada luka di kepalanya.

Lucy menggeleng. Pria ini terbaring sangat kaku dan pucat. Pantas saja tadi Lucy mengira dia sudah mati. Bagaimanapun, mungkin Hedge sudah dalam perjalanan menuju Dokter Fremont seandainya mereka tidak bertengkar mengenai pria malang ini.

Lucy kembali memeriksa apakah si korban masih bernapas, telapak tangannya terangkat di atas bibir pria itu. Napas pria itu pelan tapi teratur. Lucy mengusapkan punggung tangan di pipinya yang dingin. Janggut yang nyaris tidak terlihat terasa di jemari Lucy. Siapa pria ini? Maiden Hill tidak terlalu besar, sehingga pria tak dikenal tidak mungkin melintas tanpa ada yang menyadari. Namun, ia tidak mendengar gosip apa pun mengenai pendatang saat berkeliling siang tadi. Entah bagaimana pria ini tiba di jalan ini tanpa ada yang melihat. Namun, dia jelas-jelas habis dipukuli dan dirampok. Kenapa? Apakah dia hanya seorang korban, atau entah bagaimana dia sendiri yang menyebabkan semua ini?

Lucy memeluk tubuh saat merenungkan hal itu dan berdoa semoga Hedge cepat kembali. Cahaya menghilang dengan cepat dan membawa serta sedikit kehangatan yang

masih tersisa. Seorang pria yang terluka terbaring di tengah udara dingin entah sejak kapan, hanya Tuhan yang tahu... Lucy menggigit bibir.

Jika Hedge tidak segera kembali, mereka tidak lagi membutuhkan dokter.

"Dia sudah mati."

Kalimat kasar itu, diucapkan di samping Sir Rupert Fletcher, terlalu lantang untuk aula dansa yang ramai. Ia melirik sekeliling berusaha melihat siapa yang berdiri cukup dekat untuk mendengarnya, lalu melangkah mendekati si pembicara, Quincy James.

Sir Rupert mencengkeram tongkat eboni dengan tangan kanan, berusaha tidak memperlihatkan kekesalannya. Atau kekagetannya. "Apa maksudmu?"

"Persis seperti yang barusan kukatakan." James menyeringai. "Dia sudah mati."

"Kau membunuhnya?"

"Bukan aku. Aku mengutus anak buahku untuk melakukannya."

Sir Rupert mengernyit, berusaha memahami informasi ini. James memutuskan sendiri untuk mengambil tindakan, dan berhasil? "Berapa orang?" ia tiba-tiba bertanya. "Anak buahmu."

Pria yang lebih muda itu mengedikkan bahu. "Tiga. Lebih dari cukup."

"Kapan?"

"Tadi pagi. Aku menerima laporannya tepat sebelum berangkat." James menyunggingkan seringai sombong yang memunculkan lesung pipit kekanak-kanakan. Melihat matanya yang biru muda, garis wajah khas Inggris, dan

tubuh atletis, sebagian besar orang akan beranggapan dia pemuda yang manis, bahkan menawan.

Mereka keliru.

"Aku yakin hal ini tak akan terlacak kepadamu." Walaupun sudah berusaha, suara Sir Rupert pasti terdengar agak tegang.

Senyum James menghilang. "Orang mati tak bisa mengadu."

"Hmmh." *Dasar tolol.* "Di mana mereka melakukannya?"

"Di luar *town house*-nya."

Sir Rupert mengumpat pelan. Menyerang seorang bangsawan di luar rumahnya pada siang hari merupakan tindakan bodoh. Malam ini kakinya yang bermasalah terasa sangat menyiksa, dan sekarang ditambah omong kosong ini dari James. Ia menumpukan tubuh lebih berat di atas tongkat eboni sambil berusaha berpikir.

"Jangan gelisah seperti itu." James tersenyum gugup. "T-t-tak ada seorang pun yang melihat mereka."

Pria tua itu mengangkat sebelah alis. Semoga Tuhan menyelamatkannya dari kaum aristokrat yang memutuskan untuk berpikir—apalagi bertindak—sendiri. Para bangsawan seperti mereka sudah terlalu lama bersantai hingga bahkan kesulitan untuk kencing tanpa dibantu, apalagi melakukan sesuatu yang lebih rumit seperti merencanakan pembunuhan.

James tidak mengetahui isi pikiran Sir Rupert. "Lagi pula, mereka melucuti mayatnya dan membuangnya setelah berkendara setengah hari ke luar London. Tidak ada seorang pun yang mengenal dia di sana. Saat mayatnya ditemukan, tak banyak yang bisa dikenali, bukan? S-s-sangat aman." Pria muda itu mengangkat tangan dan

menyentuh rambutnya yang kuning keemasan. Dia tidak menaburkan bedak pada rambut, mungkin sebagai sikap pamer.

Sir Rupert menyesap segelas Madeira sambil merenungkan perkembangan terbaru ini. Aula dansa sangat ramai, sarat aroma lilin yang terbakar, parfum pekat, dan bau tubuh. Pintu Prancis yang mengarah ke taman dibuka agar udara malam yang sejuk bisa masuk, namun tidak berdampak banyak pada hawa panas di ruangan. Minuman *punch* sudah habis sejak setengah jam lalu, dan prasmanan tengah malam baru akan dihidangkan beberapa jam lagi. Sir Rupert meringis. Ia tidak berharap banyak mengenai hidangan. Lord Harrington, sang tuan rumah, terkenal pelit, bahkan saat menjamu orang-orang penting kalangan atas—dan beberapa orang kaya baru seperti Sir Rupert.

Area sempit dikosongkan di tengah ruangan untuk para pedansa. Mereka berputar-putar dalam balutan pakaian aneka warna bak pelangi. Para gadis mengenakan gaun berbordir dan rambut yang ditaburi bedak. Para pria terhormat hadir memakai wig dan pakaian terbaik yang tidak nyaman. Ia bahkan tidak iri pada anak-anak muda yang melakukan gerakan indah. Mereka pasti dibanjiri keringat di balik pakaian sutra dan renda. Lord Harrington pasti senang melihat banyaknya tamu yang hadir pada awal Season seperti sekarang—atau tepatnya, Lady Harrington pasti senang. Wanita itu memiliki lima anak perempuan yang belum menikah, dan dia mengerahkan seluruh kekuatan layaknya komandan berpengalaman yang bersiap ke medan perang. Empat putrinya berada di lantai dansa, masing-masing dalam pelukan seorang pria lajang.

Bukan berarti Sir Rupert bisa menghakimi, mengingat ia juga memiliki tiga anak perempuan berusia di bawah 24 tahun. Semuanya sudah lulus sekolah, semuanya membutuhkan suami yang pantas. Sejujurnya... sekarang Matilda menatapnya dari jarak sekitar dua puluh langkah dari tempat dia berdiri bersama Sarah. Matilda mengangkat sebelah alis dan menatap penuh arti ke arah Quincy James, yang masih berdiri di samping Sir Rupert.

Sir Rupert menggeleng pelan—ia lebih suka mengizinkan salah seorang putrinya menikah dengan anjing gila. Komunikasi di antara mereka terbangun dengan baik setelah menikah selama hampir tiga puluh tahun. Dengan lihai istrinya berpaling untuk mengobrol riang dengan wanita di sampingnya tanpa memperlihatkan tanda-tanda baru saja bertukar informasi dengan sang suami. Mungkin nanti malam Matilda akan banyak bertanya mengenai James, dan ingin tahu mengapa pemuda itu tidak memenuhi syarat, namun dia tidak akan berani mencecar suaminya sekarang.

Seandainya rekan-rekannya yang lain juga pengertian seperti itu.

"Aku tak mengerti kenapa kau cemas." Tampaknya James sudah tidak tahan lagi menghadapi keheningan di antara mereka. "Dia tak mengenalmu. Tak ada seorang pun yang mengenalmu."

"Dan aku lebih suka seperti itu," kata Sir Rupert pelan. "Demi kebaikan kita semua."

"Aku sudah menduganya. Kau membiarkan a-a-aku dan Walker dan dua orang lainnya untuk diburu pria itu sebagai penggantimu."

"Bagaimanapun dia pasti menemukanmu dan yang lain."

"Masih ada b-b-beberapa orang yang ingin tahu mengenai dirimu." James menggaruk kulit kepala sangat keras hingga nyaris mengurai kepang.

"Tetapi tak baik bagimu jika mengkhianatiku," sahut Sir Rupert datar. Ia membungkuk pada seorang kenalan yang melintas.

"Aku tak bilang akan membocorkannya."

"Bagus. Kau mendapat keuntungan yang sama besar denganku dari bisnis ini."

"Ya, tapi—"

"Kalau begitu semuanya baik-baik saja dan akan baik-baik saja."

"Mudah b-b-bagimu b-b-berkata begitu." Gagap James semakin sering terdengar, pertanda pria itu gelisah. "Kau tidak melihat mayat Hartwell. Lehernya ditusuk. Pasti mati kehabisan darah. Pendampingnya bilang duel hanya berlangsung selama dua menit—dua menit, bayangkan. M-m-mengerikan."

"Kau lebih pandai menggunakan pedang dibanding Hartwell," ujar Sir Rupert.

Ia tersenyum pada putri sulungnya, Julia, yang akan memulai dansa *minuet*. Julia mengenakan gaun berwarna biru cantik. Pernahkah Sir Rupert melihat gaun itu? Rasa-rasanya belum. Gaun itu pasti baru. Semoga tidak membuat ia bangkrut. Rekan dansa Julia seorang *earl* berusia lebih dari empat puluh tahun. Agak terlalu tua, tapi tetap saja seorang *earl*...

"P-p-peller juga pandai menggunakan pedang, dan dia yang pertama t-t-terbunuh." Suara histeris James menyela lamunan Sir Rupert.

Dia terlalu lantang. Sir Rupert berusaha menenangkan pria itu. "James—"

"Ditantang pada malam hari dan m-m-mati sebelum sarapan keesokan paginya!"

"Kurasa tak—"

"Dia kehilangan tiga j-j-jemari saat berusaha membela diri setelah p-p-pedangnya direnggut dari tangannya. Aku harus mencari jemarinya di r-r-rumput setelah itu. Ya T-t-tuhan!"

Beberapa orang berpaling ke arah mereka. Suara pemuda itu semakin nyaring.

Saatnya berpisah.

"Itu sudah berlalu." Sir Rupert memalingkan kepala dan menatap mata James, mencengkeram dan menenangkan pria itu.

Tampak kedutan pada mata kanan pria itu. Dia menghela napas sebelum bicara.

Sir Rupert mendahului James, suaranya pelan. "Dia sudah mati. Kau baru saja memberitahuku."

"T-t-tapi—"

"Jadi, tak ada lagi yang perlu kita khawatirkan." Sir Rupert membungkuk lalu pergi dengan langkah pincang. Ia sangat membutuhkan segelas Madeira lagi.

"Aku tak mau dia masuk ke rumahku," seru Kapten Craddock-Hayes, kedua lengan terlipat di depan dadanya yang gemuk, kedua kaki menjejak kokoh seperti sedang berdiri di dek yang bergoyang. Kepalanya yang memakai wig terangkat tinggi-tinggi, mata sebiru lautan menatap kejauhan.

Dia berdiri di serambi depan kediaman Craddock-Hayes. Biasanya serambi cukup luas untuk kebutuhan mereka. Namun, saat ini serambi seolah mengecil diban-

dingkan jumlah orang yang berada di dalamnya, Lucy membatin muram, dan sang kapten berdiri tepat di tengah ruangan.

"Ya, Papa." Lucy mengitari ayahnya lalu melambaikan tangan pada para pria yang menggotong si pria tak dikenal ke dalam rumah. "Kurasa, lantai atas di kamar adik laki-lakiku. Apa kau setuju, Mrs. Brodie?"

"Tentu saja, Miss." Pengurus rumah Craddock-Hayes mengangguk. Rumbai di topi rumah, yang membingkai pipinya yang kemerahan, mengambul mengikuti gerakan. "Tempat tidur sudah dirapikan, dan aku bisa menyalakan perapian dalam waktu singkat."

"Bagus." Lucy tersenyum senang. "Terima kasih, Mrs. Brodie."

Pengurus rumah itu bergegas menaiki tangga, bokongnya yang montok berayun seiring langkah.

"Aku bahkan tak tahu siapa begundal itu," lanjut ayah Lucy. "Bisa saja gelandangan atau pembunuh. Hedge bilang dia ditusuk di punggung. Aku ingin bertanya, pria seperti apa yang membuat dirinya ditusuk? Hah? Hah?"

"Tentu saja aku tak tahu," Lucy otomatis menjawab. "Maukah Papa bergeser agar mereka bisa menggotongnya ke dalam?"

Dengan patuh Papa bergeser mendekati dinding.

Para pekerja tersengal-sengal saat berusaha membawa masuk si pria tak dikenal. Dia terbaring sangat kaku, wajahnya sepucat mayat. Lucy menggigit bibir dan berusaha tidak memperlihatkan perasaan cemasnya. Ia tidak mengenal pria ini, bahkan tidak mengetahui warna matanya, namun Lucy merasa dia harus selamat. Dia dibaringkan di daun pintu untuk mempermudah penggotongan, namun tampak jelas bobot dan tinggi tubuhnya masih

menyulitkan pemindahan. Salah seorang pria yang menggotongnya mengumpat.

"Aku tak mau mendengar bahasa seperti itu di rumahku." Sang kapten memelototi si pengumpat.

Pria itu tersipu dan menggumamkan permintaan maaf.

Papa mengangguk. "Ayah macam apa aku kalau mengizinkan gipsi atau pemalas masuk ke rumahku? Dan saat di dalam rumah ada gadis yang belum menikah? Hah? Ayah yang benar-benar bejat."

"Ya, Papa." Lucy menahan napas saat para pria berusaha menaiki tangga.

"Karena itulah begundal itu harus dibawa ke tempat lain—rumah Fremont. Dia dokternya. Atau ke rumah penampungan. Mungkin kediaman vikaris—Penweeble akan mendapat kesempatan untuk memperlihatkan kebaikan umat Kristen. Ha."

"Papa benar, tapi dia sudah di sini," Lucy berkata dengan nada menenangkan. "Sayang sekali kalau harus memindahkan dia lagi."

Salah seorang pria di tangga menatap Lucy dengan ekspresi liar.

Lucy menjawabnya dengan senyum menenangkan.

"Lagi pula, kemungkinan dia tak akan bertahan lama." Papa memberengut. "Tak ada gunanya mengotori seprai."

"Akan kupastikan seprainya bisa diselamatkan." Lucy beranjak menaiki tangga.

"Dan bagaimana dengan makan malamku?" ayahnya menggerutu di belakangnya. "Hah? Adakah yang menyiapkannya sementara mereka sibuk ke sana kemari mempersiapkan kamar untuk bajingan?"

Lucy mencondongkan tubuh di atas birai. "Kita akan

makan malam di meja makan secepatnya setelah aku memastikan dia nyaman."

Papa menggerutu. "Menyenangkan sekali jika tuan rumah harus menunggu kenyamanan begundal."

"Papa sangat pengertian." Lucy tersenyum pada ayahnya.

"Hmmh."

Lucy berbalik dan beranjak menaiki tangga.

"Poppet?"

Lucy melongokkan kepala di atas birai.

Ayahnya menatapnya dengan kening berkerut, alis putih lebat bertaut di atas batang hidung yang kemerahan. "Berhati-hatilah dengan pria itu."

"Ya, Papa."

"Hmmh," ayah Lucy kembali menggerutu di belakangnya.

Namun Lucy bergegas menaiki tangga dan memasuki kamar tidur biru. Para pria sudah memindahkan si pria tak dikenal ke tempat tidur. Mereka berderap keluar dari kamar saat Lucy masuk, meninggalkan jejak lumpur.

"Seharusnya Anda tak di sini, Miss Lucy." Mrs. Brodie terkesiap lalu menarik selimut ke dada pria itu. "Tidak saat dia dalam kondisi seperti ini."

"Baru satu jam yang lalu aku melihat dia dalam keadaan lebih terbuka, Mrs. Brodie, percayalah. Setidaknya sekarang dia sudah diperban."

Mrs. Brodie mendengus. "Tidak di bagian-bagian penting."

"Yah, mungkin tidak," Lucy mengakui. "Tapi kurasa dia tak berbahaya, mengingat kondisinya saat ini."

"*Aye*, pria malang." Mrs. Brodie menepuk seprai yang menutupi dada pria itu. "Dia beruntung Anda menemu-

kannya. Tubuhnya pasti sudah membeku kalau menunggu sampai pagi, dibiarkan di jalanan seperti itu. Siapa yang sanggup melakukan hal keji seperti itu?"

"Entahlah."

"Menurutku bukan penduduk Maiden Hill." Pengurus rumah itu menggeleng. "Pasti penjahat dari London."

Lucy tidak menegaskan bahwa penjahat juga bisa ditemukan di Maiden Hill. "Dokter Fremont bilang dia akan kembali besok pagi untuk memeriksa perban."

"Aye." Mrs. Brodie menatap sang pasien dengan ragu, seolah-olah sedang memperhitungkan peluangnya untuk hidup sampai esok hari.

Lucy menghela napas dalam-dalam. "Sampai saat itu tiba, kurasa kita hanya bisa membuat dia nyaman. Kita biarkan pintunya terbuka untuk berjaga-jaga seandainya dia terbangun."

"Sebaiknya aku memeriksa makan malam sang kapten. Anda tahu bagaimana reaksinya kalau terlambat makan malam. Setelah makan malam terhidang di meja, aku akan meminta Betsy ke atas untuk mengawasi pria ini."

Lucy mengangguk. Mereka hanya memiliki seorang pelayan wanita, Betsy, namun dengan kehadiran tiga wanita, seharusnya mereka sanggup merawat si pria tak dikenal. "Pergilah. Sebentar lagi aku turun."

"Baiklah, Miss." Mrs. Brodie menatap Lucy dengan ekspresi kolot. "Tapi jangan terlalu lama. Ayah Anda pasti ingin bicara."

Lucy mengerutkan hidung lalu mengangguk. Mrs. Brodie tersenyum simpati lalu pergi.

Lucy menunduk menatap pria tak dikenal yang terbaring di ranjang adik laki-lakinya, David, lalu kembali bertanya-tanya, siapa dia? Tubuh pria itu sangat kaku

hingga Lucy harus berkonsentrasi untuk melihat gerakan naik-turun di dadanya. Perban di kepalanya hanya menegaskan kelemahannya dan menonjolkan memar di keningnya. Dia tampak benar-benar sendirian. Adakah seseorang yang mengkhawatirkan dia, mungkin cemas menunggu kepulangannya?

Salah satu lengan pria itu terbaring di luar selimut. Lucy menyentuhnya.

Tangan pria itu tiba-tiba terangkat dan membentur pergelangan tangan Lucy, menangkap dan mencengkeramnya. Lucy sangat terkejut hingga hanya sempat menjerit pelan. Kemudian ia menatap sepasang mata paling pucat yang pernah ia lihat. Warnanya seperti es.

"Aku akan membunuhmu," dia berkata tegas.

Sejenak Lucy menduga kalimat menakutkan itu ditujukan kepadanya, dan jantungnya seolah berhenti berdetak.

Tatapan pria itu tertuju ke belakang Lucy. "Ethan?" Dia mengernyit seperti kebingungan, lalu memejamkan matanya yang aneh. Kurang dari semenit kemudian, cengkeraman di pergelangan tangan Lucy melonggar dan lengan pria itu kembali terbaring di kasur.

Lucy menghela napas. Kalau menilai dari rasa nyeri di dada, ini tarikan napas pertama yang ia lakukan sejak pria itu mencengkeram tangannya. Ia mundur dari tempat tidur lalu mengusap pergelangan tangannya yang ngilu. Sentuhan pria itu kasar, besok pagi tangan Lucy pasti memar.

Dia bicara pada siapa?

Lucy bergidik. Siapa pun pria itu, ia tidak iri padanya. Suara pria itu tidak terdengar ragu. Dalam benaknya, tidak perlu diragukan lagi dia akan membunuh musuh-

nya. Lucy kembali melirik tempat tidur. Sekarang si pria tak dikenal bernapas pelan dan dalam. Dia kelihatan seperti sedang tidur nyenyak. Kalau bukan karena rasa nyeri di pergelangan tangan, Lucy pasti menyangka insiden barusan hanya bayangannya.

"Lucy!" Seruan dari lantai bawah pasti berasal dari ayahnya.

Seraya mengangkat rok, ia keluar dari kamar lalu berlari menuruni tangga.

Papa sudah duduk di ujung meja makan, serbet terselip di leher. "Tak suka makan malam yang kemalaman. Membuat percernaanku terganggu. Tak bisa tidur semalaman karena kembung. Berlebihankah kalau meminta makan malam dilakukan tepat waktu di rumahku sendiri? Berlebihan? Hah?"

"Tidak, tentu saja tidak." Lucy duduk di kursinya di samping kanan sang ayah. "Maafkan aku."

Mrs. Brodie masuk membawa daging sapi panggang yang masih mengepul dan dilengkapi kentang, bawang perai, dan lobak.

"Ha. Itulah yang ingin dilihat seorang pria di meja makan." Papa jelas-jelas tersenyum lebar saat mengambil pisau dan garpu, bersiap-siap untuk memotong daging. "Daging sapi Inggris berkualitas. Aromanya sangat lezat."

"Terima kasih, Sir." Sang pengurus rumah mengedipkan sebelah mata ke arah Lucy saat kembali menuju dapur.

Lucy membalasnya dengan senyuman. Syukurlah ada Mrs. Brodie.

"Nah, kalau begitu, makanlah." Papa menyerahkan sepiring penuh makanan kepada Lucy. "Mrs. Brodie pandai memasak daging sapi panggang yang lezat."

"Terima kasih."

"Paling lezat di negeri ini. Butuh sedikit asupan setelah berkeliaran ke sana kemari siang tadi. Hah?"

"Bagaimana memoar Papa hari ini?" Lucy menyesap anggur, berusaha tidak memikirkan pria yang terbaring di lantai atas.

"Bagus. Bagus." Papa memotong daging sapi panggang penuh semangat. "Menuliskan kisah memalukan yang berasal dari tiga puluh tahun lalu. Mengenai Kapten Feather—sekarang dia laksamana, sialan dia—dan tiga wanita penduduk pulau. Tahukah kau para gadis pulau ini tak memakai—*ahmmh*!" Papa tiba-tiba terbatuk dan menatap Lucy dengan ekspresi yang tampak malu.

"Ya?" Lucy menyuap kentang ke dalam mulut.

"Lupakan saja. Lupakan saja." Papa selesai mengisi piring lalu menariknya ke depan perut yang menempel di meja. "Sebut saja ini akan membuat pria itu kebakaran jenggot setelah sekian lama. Ha!"

"Bagus sekali." Lucy tersenyum. Seandainya Papa menyelesaikan memoar dan menerbitkannya, akan muncul sejumlah kericuhan di angkatan laut His Majesty.

"Benar. Benar." Papa menelan makanan lalu menyesap anggur. "Nah, kalau begitu. Aku tak mau kau mengkhawatirkan bajingan yang tadi kaubawa pulang."

Pandangan Lucy tertunduk ke arah garpu dalam genggaman. Tangannya agak gemetar, dan ia berharap ayahnya tidak akan menyadari hal itu. "Tidak, Papa."

"Kau sudah mengerjakan amal baik, layaknya orang Samaria dan semacamnya. Persis seperti yang diajarkan ibumu dari Alkitab. Dia pasti senang. Tetapi ingat," Papa menusuk sepotong lobak, "aku pernah melihat luka di kepala. Sebagian bertahan hidup. Sebagian lagi tidak. Dan

tak ada satu pun yang bisa kaulakukan mengenai hal itu."

Lucy merasa jantungnya seperti mau copot. "Menurut Papa dia tak akan bertahan?"

"Entahlah," Papa menjawab tidak sabar. "Itulah yang berusaha kukatakan. Mungkin dia akan bertahan. Mungkin juga tidak."

"Aku paham." Lucy menusuk sepotong lobak dan berusaha agar air matanya tidak tumpah.

Ayahnya menghantamkan telapak tangan ke meja. "Inilah yang berusaha kuperingatkan padamu. Jangan memedulikan gelandangan itu."

Salah satu sudut mulut Lucy berkedut. "Tetapi Papa tak bisa mencegahku memiliki perasaan," ia berkata lembut. "Aku akan melakukannya entah aku menginginkannya atau tidak."

Papa mengernyit galak. "Aku tak mau kau sedih kalau nanti malam dia mati."

"Sebisa mungkin aku akan berusaha agar tidak sedih, Papa," Lucy berjanji. Namun ia tahu sudah terlambat untuk hal itu. Seandainya pria itu meninggal malam ini, besok ia pasti menangis, walaupun sudah berjanji tidak akan melakukannya.

"Hmmh." Perhatian ayah Lucy kembali tertuju pada piring. "Untuk sekarang sudah cukup. Tetapi, kalau dia selamat, camkan ucapanku." Papa mendongak lalu menatap Lucy dengan mata birunya. "Kalau dia berniat menyakiti sehelai saja rambutmu, dia akan ditendang keluar dari rumah ini."

DUA

SANG bidadari duduk di samping tempat tidurnya saat Simon Iddesleigh, Viscount Iddesleigh keenam, membuka mata.

Mungkin ia akan menyangka ini mimpi yang sangat buruk, salah satu dari rangkaian mimpi buruk yang menghantuinya pada malam hari—atau lebih buruk lagi, bahwa ia tidak selamat dari pemukulan dan meninggalkan dunia ini untuk terakhir kalinya, menuju kehidupan berikutnya yang dipenuhi api menyala-nyala. Namun, ia hampir yakin di neraka tidak tercium aroma lavendel dan kanji, tidak terasa seperti linen usang dan bantal bulu unggas, tidak terdengar kicauan burung pipit dan gemeresik tirai kasa.

Dan, tentu saja, di neraka tidak ada bidadari.

Simon mengamatinya. Bidadari itu mengenakan pakaian serba abu-abu, layaknya wanita religius. Dia sedang menulis di sebuah buku besar, tatapannya serius, sepasang alis hitamnya bertaut. Rambutnya yang gelap ditarik ke belakang dari kening lebar dan diikat membentuk sanggul di tengkuk. Bibirnya terkatup sementara tangannya bergerak di kertas. Mungkin mencatat dosa-dosa Simon.

Tadi ia terbangun karena mendengar suara goresan pena.

Saat kaum pria membicarakan bidadari, khususnya dalam konteks perempuan, biasanya mereka menggunakan ucapan berbunga-bunga. Mereka membayangkan makhluk berambut pirang dan berpipi merah muda, serta bibir merah basah. Bidadari berpipi merah dengan mata biru hampa dan kulit lembut langsung terbayang dalam benak Simon. Bukan bidadari seperti itu yang terpikir olehnya. Bukan, bidadari Simon merupakan tipe yang disebut dalam Alkitab—Perjanjian Lama, bukan Baru. Tipe yang tidak-bisa-dibilang-manusia, tegas-dan-menghakimi. Tipe yang lebih lihai melemparkan kaum pria ke dalam neraka abadi hanya dengan menggerakkan jari dibanding melayang-layang dengan sayap merpati lembut. Sang bidadari tidak mungkin melewatkan beberapa kekurangan di sana-sini pada diri seorang pria. Simon mendesah.

Kekurangan Simon lebih dari beberapa.

Sang bidadari pasti mendengar desahan Simon. Mata bak batu topas itu tertuju padanya. "Apa kau sudah bangun?"

Simon bisa merasakan tatapan wanita itu seolah-olah dia menyentuh pundaknya, dan sejujurnya perasaan itu mengusiknya.

Namun ia tidak memperlihatkan kegelisahannya. "Tergantung definisi *bangun* yang ada dalam benakmu," ia menjawab dengan serak. Bahkan gerakan kecil saat bicara membuat wajahnya nyeri. Bahkan, sekujur tubuhnya seperti terbakar. "Aku tidak tidur, tapi tidak terlalu terjaga. Apa kau punya kopi atau semacamnya untuk mempercepat proses bangun?" Simon bergeser hendak duduk, dan mendapati ternyata hal itu sulit untuk dilakukan. Selimutnya meluncur ke perut.

Tatapan sang bidadari mengikuti gerakan selimut, dan dia menyernyit menatap torso Simon yang terbuka. Belum apa-apa ia sudah membuat wanita itu kesal.

"Sayangnya kami tak punya kopi," dia bergumam sambil menatap pusar Simon, "tapi ada teh."

"Tentu saja. Teh selalu ada," ujar Simon. "Maukah kau membantuku duduk? Aku merasa berada dalam posisi yang kurang menguntungkan saat telentang, belum lagi sulit untuk minum teh dalam posisi ini tanpa menumpahkannya ke telinga."

Sang bidadari menatap Simon dengan ragu. "Mungkin aku harus memanggil Hedge atau ayahku."

"Aku janji tak akan menggigit, sungguh." Simon menyentuh dada. "Dan aku nyaris tak pernah meludah."

Bibir sang bidadari berkedut.

Simon terpaku. "Ternyata kau bukan bidadari, ya?"

Satu alis sehitam kayu eboni sedikit terangkat. Ekspresi yang sangat meremehkan bagi seorang gadis desa, tapi cocok untuk seorang *duchess*. "Namaku Lucinda Craddock-Hayes. Siapa namamu?"

"Simon Matthew Raphael Iddesleigh, Viscount Iddesleigh." Simon membungkukkan tubuh, yang menurutnya cukup baik, mengingat posisinya berbaring.

Wanita itu tidak terkesan. "Kau Viscount Iddesleigh?"

"Sayangnya begitu."

"Kau bukan berasal dari sini."

"Yang kaumaksud sini adalah...?"

"Kota Maiden Hill di Kent."

"Ah." Kent? Kenapa Kent? Simon menjulurkan leher berusaha melihat ke luar jendela, tapi tirai putih tipis menghalanginya.

Wanita itu mengikuti arah pandangan Simon. "Kau berada di kamar adik laki-lakiku."

"Baik sekali dia," gumam Simon. Memalingkan kepala membuatnya tersadar ada sesuatu yang membungkus kepalanya. Ia merabanya dengan satu tangan, dan jemarinya menyentuh perban. Mungkin membuat dirinya tampak seperti orang bodoh. "Tidak, kurasa aku belum pernah mengunjungi Maiden Hill, tapi aku yakin pasti indah dan gereja merupakan atraksi utama yang tersohor."

Bibir merah tebal itu kembali berkedut menawan. "Bagaimana kau tahu?"

"Kota-kota paling indah selalu seperti itu." Simon menunduk—pura-pura memperbaiki posisi selimut, padahal kenyataannya untuk menghindari godaan aneh dari bibir itu. *Pengecut*. "Aku menghabiskan sebagian besar waktuku di London. Propertiku yang terlantar berada di utara Northumberland. Pernah mengunjungi Northumberland?"

Wanita itu menggeleng. Mata indahnya yang bak batu topas menatap Simon dengan ekspresi tenang yang menggelisahkan—hampir seperti tatapan seorang pria. Namun, Simon belum pernah tergugah oleh tatapan seorang pria.

Ia mendecakkan lidah. "Sangat perdesaan. Karena itulah aku menggunakan kata *terlantar*. Aku penasaran apa yang ada dalam pikiran leluhurku, tepatnya, saat mereka membangun tumpukan batu tua di tempat yang jauh dari mana-mana. Yang ada di sana hanya kabut dan domba. Meskipun begitu, karena sudah lama menjadi milik keluarga, sehingga lebih baik dipertahankan."

"Kau baik sekali," gumam wanita itu. "Tetapi aku penasaran kenapa kami menemukanmu hanya satu kilometer dari sini kalau kau belum pernah berkunjung ke wilayah ini?"

Dia pintar, ya? Dan perhatiannya sama sekali tidak teralihkan oleh ocehan Simon. Wanita pintar sangat merepotkan. Karena itulah seharusnya ia tidak terpesona pada wanita pintar ini.

"Aku benar-benar tak tahu." Simon membuka mata lebar-lebar. "Mungkin aku beruntung diserang oleh pencuri ambisius. Tidak puas hanya meninggalkanku di tempat aku takluk, mereka membawaku ke sini supaya aku bisa melihat dunia yang lebih luas."

"Hmmh. Aku ragu mereka ingin kau melihat apa pun lagi," kata wanita itu tenang.

"Mmm. Dan bukankah itu sangat disayangkan?" tanya Simon dengan nada pura-pura lugu. "Karena, kalau itu yang terjadi, aku takkan bertemu denganmu." Wanita itu mengangkat sebelah alis dan kembali membuka mulut, pasti untuk mempraktikkan keahliannya dalam menyelidik, tapi Simon mendahuluinya. "Tadi kau bilang ada teh? Aku tahu tadi aku berbicara dengan nada meremehkan, tapi sungguh, aku tak keberatan minum satu atau dua teguk."

Bidadari Simon sungguh-sungguh tampak merona, rona merah muda pucat di pipinya yang putih. Ah, sebuah kelemahan. "Maafkan aku. Sini, biar kubantu duduk."

Tangannya yang mungil dan sejuk menyentuh lengan Simon—sentuhan sensual yang menggelisahkan—dan mereka berdua berhasil mengangkat tubuh Simon ke posisi duduk, namun saat mereka berhasil melakukannya, napas Simon tersengal-sengal, dan bukan hanya karena wanita itu. Di pundak Simon terasa seperti ada sekumpulan iblis kecil, atau mungkin orang suci, yang menusukkan besi panas. Sejenak ia memejamkan mata, dan saat membukanya kembali, ada secangkir teh di bawah hi-

dungnya. Ia menerima cangkir, lalu terpaku dan menatap tangan kanannya yang polos. Cincin *signet*-nya hilang. Mereka mencuri cincinnya.

Wanita itu salah menanggapinya sebagai sikap ragu. "Tehnya masih baru. Percayalah."

"Kau baik sekali." Suara Simon sangat lemah. Tangannya gemetar saat menggenggam cangkir, dentingan akrab yang biasanya muncul saat cincin menyentuh porselen kali ini tidak terdengar. Ia belum pernah melepas cincin sejak kematian Ethan. *"Sial."*

"Jangan khawatir. Biar aku yang pegang." Nada wanita itu lembut, pelan, dan intim, namun mungkin dia tidak menyadarinya. Simon seolah ingin beristirahat di dalam suara itu, melayang di atasnya, dan menyingkirkan kekhawatirannya.

Wanita yang berbahaya.

Simon meminum teh hangat itu. "Apakah kau keberatan menuliskan surat untukku?"

"Tentu saja tidak." Wanita itu meletakkan cangkir lalu kembali ke kursi. "Kau ingin menulis surat untuk siapa?"

"Kurasa, pelayan pribadiku. Aku pasti diledek kalau memberitahu kenalanku."

"Dan kita jelas tak menginginkan hal itu." Terdengar nada tawa pada suara wanita itu.

Simon menatapnya dengan galak, namun wanita itu terbelalak lugu. "Aku senang kau memahami masalahnya," sahut Simon datar. Sebenarnya, ia khawatir musuh-musuhnya mengetahui ia masih hidup. "Pelayan pribadiku bisa kemari membawakan keperluan sehari-hari seperti pakaian, kuda, dan uang."

Wanita itu menggeser bukunya yang masih terbuka. "Namanya?"

Simon menelengkan kepala, tapi ia tidak bisa melihat halaman buku dari sudut ini. "Henry. Alamatnya 207 Cross Road, London. Tadi kau menulis apa?"

"Maaf?" Dia tidak mendongak.

Mengesalkan. "Dalam bukumu. Apa yang kautulis?"

Wanita itu ragu-ragu, pensil tidak bergerak di atas kertas, kepalanya masih tertunduk.

Simon memastikan ekspresinya tetap santai, padahal ia semakin tertarik.

Suasana hening setelah wanita itu selesai menuliskan alamat, kemudian dia menggesernya dan mendongak menatap Simon. "Sebenarnya, tadi aku menggambar." Dia meraih buku yang terbuka lalu meletakkannya di pangkuan Simon.

Lukisan atau kartun memenuhi halaman kiri, sebagian berukuran besar, sebagian kecil. Pria kecil berpunggung bungkuk memanggul keranjang. Pohon tak berdaun. Gerbang yang salah satu engselnya rusak. Pada halaman kanan tampak sketsa seorang pria sedang tidur. Simon. Dan tidak memperlihatkan penampilan terbaiknya, mengingat perban dan lainnya. Aneh rasanya, menyadari wanita itu mengamatinya saat tidur.

"Kuharap kau tak keberatan," kata wanita itu.

"Sama sekali tidak. Senang bisa berguna." Simon membuka satu halaman. Di halaman ini, sebagian lukisan dihiasi sapuan cat air. "Ini sangat bagus."

"Terima kasih."

Simon merasakan sudut bibirnya terangkat saat mendengar nada yakin pada jawaban wanita itu. Sebagian besar wanita berpura-pura rendah hati saat dipuji atas prestasinya. Miss Craddock-Hayes percaya diri dengan talentanya. Simon membuka halaman lain.

"Apa ini?" Sketsa di halaman ini memperlihatkan sebatang pohon yang berubah sesuai musim: musim dingin, musim semi, musim panas, dan musim gugur.

Pipi wanita itu kembali merona. "Itu sketsa latihan. Untuk buku doa kecil yang ingin kuberikan kepada Mrs. Hardy di desa. Buku itu akan menjadi hadiah ulang tahunnya."

"Apakah kau sering melakukannya?" Simon membuka halaman lain, terpesona. Ini bukan gambar membosankan buatan wanita yang sedang bosan. Sketsa buatan Miss Craddock-Hayes memperlihatkan hidup yang menggairahkan. "Maksudku, menggambar buku?" Benaknya berpikir keras.

Miss Craddock-Hayes mengedikkan bahu. "Tidak, tidak sering. Aku hanya melakukannya untuk teman-temanku."

"Kalau begitu, mungkin aku bisa memintamu menggambar sesuatu." Ia mendongak tepat saat wanita itu membuka mulut. Simon melanjutkan ucapan sebelum bidadarinya sempat menegaskan bahwa ia tidak termasuk dalam kategori *teman*. "Buku untuk keponakan perempuanku."

Miss Craddock-Hayes menutup mulut lalu mengangkat alis, tanpa berkomentar menunggu Simon melanjutkan.

"Kalau kau tak keberatan menuruti keinginan seorang pria yang terluka, tentu saja." Tak tahu malu. Entah mengapa Simon merasa ia harus berinteraksi dengan wanita itu.

"Buku seperti apa?"

"Oh, sepertinya buku dongeng. Bagaimana menurutmu?"

Sang bidadari mengambil buku dan meletakkannya di pangkuan, pelan-pelan membuka halaman kosong. "Ya?"

Oh Tuhan, sekarang Simon yang bingung, tapi sekaligus ingin terbahak-bahak. Sudah lama ia tidak merasa seriang ini. Ia cepat-cepat melirik sekeliling ruangan kecil ini dan melihat peta kecil berbingkai di dinding seberang. Ular laut meliuk di tepiannya. Ia tersenyum sambil menatap mata Miss Craddock-Hayes. "Kisah sang Pangeran Ular."

Tatapan wanita itu tertuju ke bibir Simon lalu cepat-cepat kembali ke atas. Senyum Simon semakin lebar. Ah, bahkan seorang bidadari bisa tergoda.

Namun dia hanya mengangkat satu alis sambil menatap Simon. "Aku belum pernah mendengarnya."

"Aku terkejut," Simon berbohong dengan mudah. "Itu kisah kesukaanku semasa kecil. Mengingatkanku pada memori manis saat diayun di lutut pengasuhku selagi dia menceritakan kisah itu pada kami di depan perapian." Sudah kepalang basah.

Sang bidadari menatap Simon dengan sangat skeptis.

"Nah, coba kita lihat." Simon menahan kuap. Nyeri di pundaknya sudah mereda, tapi sakit kepalanya bertambah seolah ingin menggantikannya. "Dahulu kala—itu cara wajib untuk memulainya, bukan?"

Wanita itu tidak membantu. Dia hanya duduk di kursinya dan menunggu Simon mempermalukan diri sendiri.

"Hiduplah seorang gadis miskin yang mencari nafkah seadanya dengan merawat kambing milik raja. Dia yatim piatu dan benar-benar sendirian di dunia ini, selain, tentu saja, bersama kambing-kambingnya yang sangat bau."

"Kambing?"

"Kambing. Raja menyukai keju kambing. Sekarang

diamlah, Nak, kalau kau ingin mendengar kisahnya."

Simon menyandarkan kepala. Kepalanya sakit luar biasa. "Kurasa namanya Angelica, kalau hal itu penting—maksudku, si gadis penggembala kambing."

Kali ini Miss Craddock-Hayes hanya mengganggukk. Dia mengambil pensil dan mulai menggambar di buku, namun Simon tidak bisa melihatnya, jadi ia tidak tahu apakah wanita itu menggambar ilustrasi kisahnya atau bukan.

"Angelica bekerja keras setiap hari, dari terbitnya cahaya pertama saat fajar hingga matahari sudah lama terbenam, dan dia hanya ditemani kambing-kambingnya. Kastel sang raja dibangun di puncak tebing, dan si gadis penggembala kambing tinggal di kaki tebing di dalam pondok kecil yang terbuat dari ranting. Kalau dia menatap jauh, jauh melampaui bebatuan tajam, melampaui dinding kastel yang putih berkilau sampai ke menaranya, terkadang dia bisa melihat para penghuni istana yang mengenakan perhiasan dan jubah indah. Dan sesekali, dia bisa melihat sang pangeran."

"Sang Pangeran Ular?"

"Bukan."

Miss Craddock-Hayes menelengkan kepala, tatapannya masih tertuju pada gambar. "Kalau begitu, kenapa kisah dongeng ini berjudul *Sang Pangeran Ular* kalau dia bukan sang Pangeran Ular?"

"Dia muncul belakangan. Apa kau selalu tak sabar seperti ini?" Simon bertanya dengan nada tegas.

Wanita itu mendongak menatap Simon dan perlahan-lahan bibirnya menyunggingkan senyuman. Simon benar-benar terpana, seluruh akal sehatnya melayang pergi.

Sudut-sudut mata indah bak batu permata itu mengerut, dan sebuah lesung pipit muncul di pipi kiri yang mulus. Dia benar-benar bercahaya. Miss Craddock-Hayes sungguh-sungguh bidadari. Simon merasakan hasrat kuat, nyaris tak tertahankan, untuk mengusap lesung pipit itu sampai hilang. Untuk mendongakkan wajah sang bidadari dan mencicipi senyumnya.

Ia memejamkan mata. Ia tidak menginginkan hal ini.

"Maafkan aku," ia mendengar wanita itu berkata. "Aku tak akan mengganggu lagi."

"Tidak, tak masalah. Sayangnya kepalaku sakit. Pasti karena terkena pukulan tempo hari." Simon berhenti mengoceh saat teringat sesuatu. "Kapan, tepatnya, aku ditemukan?"

"Dua hari lalu." Miss Craddock-Hayes berdiri lalu mengambil buku dan penanya. "Aku akan meninggalkanmu agar bisa istirahat. Sementara itu aku bisa menulis surat untuk pelayan pribadimu dan mengeposkannya. Kecuali kau ingin membacanya dulu?"

"Tidak, aku yakin kau pasti pandai menulisnya." Simon bersandar di bantal, tangannya yang tanpa cincin terbaring lemah di atas selimut. Ia berusaha agar suaranya tetap terdengar santai. "Di mana pakaianku?"

Miss Craddock-Hayes menghentikan langkah dalam perjalanan keluar, lalu menoleh ke belakang dan menatap Simon dengan sorot misterius. "Kau tak berpakaian saat aku menemukanmu." Dia menutup pintu tanpa bersuara.

Simon mengerjap. Biasanya ia baru melucuti pakaian setidaknya pada pertemuan kedua dengan seorang wanita.

***

"Vikaris datang untuk menemui Anda, Miss." Mrs. Brodie melongokkan kepala ke ruang duduk keesokan pagi.

Lucy duduk di sofa damas biru, menisik salah satu kaus kaki Papa. Ia mendesah lalu melirik langit-langit, penasaran apakah sang viscount bisa mendengar tamu Lucy di bawah jendela kamarnya. Ia bahkan tidak tahu apakah pria itu sudah bangun, karena pagi ini ia belum menemuinya. Ada sesuatu pada mata abu-abu sang viscount yang tampak geli, sangat waspada dan hidup, yang membuat Lucy kelabakan kemarin. Ia tidak terbiasa kelabakan, dan pengalaman itu sama sekali tidak menyenangkan. Karena itulah ia bersikap pengecut dengan menghindari pria yang terluka itu sejak meninggalkannya untuk menulis surat.

Sekarang ia meletakkan tisikan yang sedang ia kerjakan. "Terima kasih, Mrs. Brodie."

Pengurus rumah itu mengedipkan sebelah mata pada Lucy sebelum bergegas kembali ke dapur, dan Lucy beranjak untuk menyapa Eustace. "Selamat pagi."

Eustace Penweeble, vikaris gereja kecil Maiden Hill, mengangguk pada Lucy seperti yang selalu dilakukannya setiap Selasa, kecuali pada hari raya atau cuaca buruk, selama tiga tahun terakhir. Dia tersenyum malu-malu, kedua tangannya yang besar dan kuat menyentuh tepian topi segitiga dalam genggamannya. "Hari ini indah. Maukah kau menemaniku berkeliling?"

"Kedengarannya menyenangkan."

"Bagus. Bagus," jawab sang vikaris.

Sehelai rambut cokelat terlepas dari kepang pria itu dan menjuntai ke kening, membuatnya tampak seperti bocah laki-laki bertubuh besar. Dia pasti lupa memakai wig berpotongan bob dan berlapis bedak yang sesuai de-

ngan jabatannya. Lebih baik begitu. Dalam hati Lucy beranggapan pria itu tampak lebih menarik tanpa memakai wig. Ia tersenyum sayang pada pria itu, mengambil jubah yang sudah tersedia, lalu mendahului Eustace menuju pintu.

Hari ini memang indah. Matahari sangat terik bahkan nyaris menyilaukan saat ia berdiri di undakan depan yang terbuat dari batu granit. Batu bata oranye kediaman Craddock-Hayes tampak muram, cahaya terpantul pada jendela depan yang berangka vertikal. Barisan pohon ek memagari jalan masuk berkerikil. Pepohonan sudah tidak berdaun, namun dahannya yang bengkok memperlihatkan bentuk menarik dengan latar belakang langit biru sejuk. Kereta kuda Eustace menunggu di dekat pintu, Hedge berdiri di samping kepala kuda.

"Boleh kubantu naik?" tanya Eustace, sopan, seolah-olah Lucy bisa saja menolaknya.

Lucy menyentuh tangan pria itu.

Hedge memutar bola mata dan bergumam pelan. "Setiap Selasa. Demi Tuhan, kenapa bukan Kamis atau Jumat?"

Eustace mengernyit.

"Terima kasih," suara Lucy lebih lantang daripada suara pelayan laki-laki itu, mengalihkan perhatian Eustace dari Hedge. Ia pura-pura sibuk mencari posisi nyaman.

Sang vikaris naik ke samping Lucy lalu meraih tali kekang. Hedge kembali ke rumah, sambil menggeleng.

"Kurasa sebaiknya kita berkendara ke gereja, kalau kau setuju." Eustace memberi isyarat pada kuda. "Penjaga gereja memberitahuku sepertinya atap di ruang kantor bocor. Kau bisa menyampaikan pendapatmu."

Lucy menahan diri agar tidak bergumam *menyenang-*

kan sekali yang biasanya terlontar secara otomatis. Ia hanya tersenyum. Mereka meninggalkan jalan masuk Craddock-Hayes dan memasuki jalan tempat ia menemukan sang viscount. Pada siang hari jalan ini tampak cukup aman, pepohonan tanpa daun tak lagi tampak menakutkan. Pepohonan itu berdiri di sebuah bukit. Dinding batu terbentang di bukit kapur di kejauhan.

Eustace berdeham. "Kudengar, baru-baru ini kau mengunjungi Mistress Hardy?"

"Ya." Lucy berpaling sopan menghadap pria itu. "Aku membawakan jeli kaki sapi untuknya."

"Dan menurutmu, bagaimana keadaannya? Apakah pergelangan kakinya yang terkilir karena jatuh sudah sembuh?"

"Kakinya masih digantung, tapi dia cukup berani untuk mengeluhkan jelinya tidak seenak buatan dia."

"Ah, bagus. Dia pasti sudah membaik kalau sudah bisa mengeluh."

"Aku juga berpikir begitu."

Eustace tersenyum pada Lucy, sudut-sudut mata kecokelatannya yang sewarna kopi berkerut. "Kau sangat membantuku, memeriksa keadaan penduduk desa."

Lucy mengangguk lalu menelengkan kepala ke arah angin. Eustace sering melontarkan komentar serupa. Dulu komentar-komentar itu terdengar menenangkan, bahkan mungkin membosankan. Namun, hari ini ia merasa pernyataan puas pria itu agak menyebalkan.

Namun Eustace masih bicara. "Kuharap wanita lain di desa mau beramal sepertimu."

"Siapa yang kaumaksud?"

Rona kemerahan tampak di pipi sang vikaris. "Salah

satunya Miss McCullough, temanmu. Kurasa dia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bergosip."

Lucy mengangkat alis. "Patricia memang senang bergosip, tapi di balik itu dia sangat baik."

Eustace tampak skeptis. "Aku akan memercayai ucapanmu."

Kawanan sapi memenuhi jalan, berduyun-duyun lambat. Eustace memperlambat laju kereta kuda dan menunggu sementara penggembala sapi membuntuti asuhannya keluar dari jalan menuju sebuah ladang.

Eustace mengguncang tali kekang agar kuda kembali berjalan dan melambaikan tangan pada si penggembala saat mereka melintas. "Kudengar tempo hari kau mendapatkan petualangan menarik."

Lucy tidak terkejut. Mungkin seluruh penduduk kota sudah mendengar kabar mengenai penemuannya hanya beberapa menit setelah Hedge memanggil Dokter Fremont. "Benar. Kami menemukan pria itu tepat di sana." Ia menunjuk dan tiba-tiba bergidik saat melihat tempat ia menemukan sang viscount dalam keadaan nyaris mati.

Dengan patuh Eustace melirik selokan. "Di masa yang akan datang kau harus lebih hati-hati. Mungkin saja pria itu berniat jahat."

"Dia tak sadarkan diri," jawab Lucy lembut.

"Tetap saja. Sebaiknya jangan berkeliaran sendirian." Pria itu tersenyum pada Lucy. "Jangan sampai kehilanganmu."

Apakah Eustace menganggap Lucy benar-benar bodoh? Ia berusaha tidak memperlihatkan kekesalannya. "Aku ditemani Mr. Hedge."

"Tentu saja. Tentu saja. Tapi Hedge pria bertubuh kecil dan sudah semakin tua."

Lucy menatap Eustace.

"Baiklah. Hanya untuk diingat pada masa yang akan datang." Eustace kembali berdeham. "Apa kau sudah tahu siapa pria yang kautemukan itu?"

"Kemarin dia bangun," Lucy berkata hati-hati. "Dia bilang namanya Simon Iddesleigh. Dia seorang *viscount*."

Eustace menyentak tali kekang. Kudanya, yang berbulu abu-abu dan sudah tua, mengguncang kepala. "Seorang *viscount*? Benarkah? Kurasa dia pria tua penyakitan."

Lucy teringat pada sepasang mata cerdas dan lidah yang bahkan lebih cerdas lagi, serta dada bidang yang ia lihat saat selimut meluncur turun. Kulit sang viscount mulus dan kencang, otot terlihat di baliknya. Sungguh, seharusnya ia tidak memperhatikan hal-hal seperti itu.

Ia berdeham lalu mengalihkan tatapan ke jalan. "Kurasa usianya baru awal tiga puluhan."

Lucy bisa merasakan Eustace meliriknya. "Tiga puluh. Tetap saja. Seorang *viscount*. Agak terlalu kaya untuk darah Maiden Hill, bukan begitu?"

Anggapan yang sangat menggelisahkan! "Mungkin."

"Omong-omong, aku penasaran apa yang dia lakukan di sini."

Sekarang mereka sudah tiba di Maiden Hill, dan Lucy mengangguk pada dua wanita tua yang sedang tawar-menawar dengan tukang roti. "Aku benar-benar tak tahu."

Kedua wanita itu tersenyum dan melambaikan tangan pada mereka. Setelah mereka melintas, kedua kepala berambut abu-abu itu langsung berkerumun mendekat.

"Hmm. Yah, kita sudah sampai." Eustace menghentikan kereta kuda di depan gereja Norman kecil lalu melompat

turun. Dia mengitari kereta dan dengan hati-hati membantu Lucy turun. "Nah, kalau begitu. Penjaga gereja bilang bocornya terletak di tengah gereja..." Dia berjalan menuju bagian belakang gereja, seraya mengomentari bentuknya secara umum dan perbaikan yang diperlukan.

Lucy pernah mendengar semua ini. Selama tiga tahun mereka melakukan pendekatan, Eustace sering mengajaknya ke gereja, mungkin karena di tempat inilah pria itu merasa paling berkuasa. Ia mendengarkan setengah hati dan berjalan di belakang pria itu. Ia tidak bisa membayangkan sang viscount sinis terus mengoceh soal atap, apalagi atap gereja. Bahkan, Lucy meringis saat membayangkan apa pendapat pria itu mengenai hal ini—komentar pedas, pasti. Bukan berarti kemungkinan reaksi sang viscount membuat atap gereja tidak penting. Harus ada seseorang yang bertugas mengawasi detail untuk memastikan hidup terus berjalan, dan di desa kecil, masalah kebocoran pada atap gereja termasuk masalah yang cukup besar.

Kemungkinan besar sang viscount menghabiskan hari-harinya—dan malam—ditemani para wanita seperti dia. Riang dan bermulut cerdas, mereka hanya memedulikan rumbai gaun serta model rambut mereka. Orang-orang seperti itu tidak berguna di dalam dunia Lucy. Meskipun begitu... ocehan sang viscount sangat menghibur. Tiba-tiba Lucy merasa lebih terjaga, lebih hidup saat pria itu mulai membual padanya, seolah-olah benaknya tersulut api dan terbakar.

"Ayo kita lihat ke dalam. Aku ingin memastikan bocor tidak memperburuk lumut di dinding." Eustace berbalik dan masuk ke gereja, lalu kembali melongokkan kepala ke luar. "Maksudku, kalau kau tak keberatan?"

"Tidak, tentu saja tidak," ujar Lucy.

Eustace menyeringai. "Gadis pintar." Dia menghilang ke dalam gereja.

Lucy mengikuti dengan langkah pelan, tangannya menyentuh ringan batu nisan lapuk di halaman gereja. Gereja Maiden Hill sudah berdiri di sini tidak lama sejak sang Penakluk mendarat. Leluhur Lucy belum selama itu tinggal di sini, tapi banyak tulang belulang Craddock-Hayes menghiasi mausoleum di sudut pemakaman. Semasa kecil, ia sering bermain di sini setelah misa Minggu. Orangtuanya berkenalan dan menikah di Maiden Hill, dan menghabiskan seumur hidup di sini, atau setidaknya Mama. Papa kapten pelaut dan berlayar keliling dunia, seperti yang selalu dia ceritakan pada siapa pun yang mau mendengarkan. David juga pelaut. Saat ini dia sedang melaut, mungkin mendekati pelabuhan persinggahan. Sejenak Lucy iri. Menyenangkan sekali jika bisa memilih takdirmu sendiri, memutuskan ingin menjadi dokter, seniman, atau pelaut di lautan lepas. Ia membayangkan dirinya cukup hebat menjadi pelaut. Ia akan berdiri di dek, angin meniup rambut, layar berderak di atas kepala, dan—

Eustace melongokkan kepala dari pintu gereja. "Kau ikut?"

Lucy mengerjap lalu menyunggingkan senyum. "Tentu saja."

Simon mengulurkan lengan kanan setinggi pundak dan perlahan-lahan mengangkatnya. Sengatan nyeri terasa berdenyut-denyut di pundak dan terus turun ke lengan. *Sialan*. Satu hari sudah berlalu setelah ia terbangun dan

menemukan Miss Craddock-Hayes duduk di sampingnya—dan ia belum bertemu wanita itu lagi. Sebuah kenyataan yang membuatnya kesal. Apakah wanita itu menghindarinya? Atau lebih buruk lagi—dia hanya tidak ingin mengunjunginya lagi? Mungkin ia membuat wanita itu bosan.

Simon meringis saat membayangkan anggapan muram itu. Kepalanya sudah membaik, dan mereka sudah melepas perban konyol itu, tapi punggungnya masih terasa seperti terbakar. Ia menurunkan lengan dan menghela napas dalam-dalam saat rasa nyerinya mulai mereda. Ia menunduk menatap lengan. Ujung lengan bajunya jatuh lima belas senti di atas pergelangan tangan. Karena ia mengenakan baju milik David, adik laki-laki sang bidadari yang sedang tidak ada di sini. Kalau melihat panjang baju, yang membuat ia malu untuk bangun dari tempat tidur, sang adik pasti bertubuh kerdil.

Simon mendesah lalu melirik sekeliling ruangan kecil itu. Satu-satunya jendela mulai tampak gelap seiring datangnya malam. Kamar ini cukup luas untuk menampung tempat tidur—yang terlalu sempit untuk Simon—lemari pakaian dan meja rias, nakas, dan dua kursi. Hanya itu. Terlalu sederhana menurut standar Simon, tapi bukan tempat yang buruk untuk memulihkan diri, terutama mengingat ia tidak punya pilihan lain. Saat ini perapian hampir mati, sehingga kamar terasa dingin. Namun hawa dingin bukan masalah besar baginya. Ia membutuhkan lengan kanan untuk menggenggam pedang. Bukan hanya untuk menggenggamnya, tapi untuk menghalau, membalas, dan menangkis. Dan untuk membunuh.

Selalu untuk membunuh.

Mungkin musuh-musuhnya tidak berhasil membunuh

Simon, tapi mereka jelas berhasil melumpuhkan lengan kanannya, setidaknya untuk sementara—mungkin permanen. Bukan berarti itu akan menghentikan Simon dalam melaksanakan kewajiban. Bagaimanapun, mereka membunuh kakaknya. Selain kematian, tidak ada yang sanggup menghentikan misinya untuk balas dendam. Bagaimanapun, ia harus bisa membela diri saat mereka menyerang lagi. Ia mengertakkan gigi melawan nyeri dan kembali mengangkat tangan. Tadi malam ia kembali memimpikan jemari. Jemari yang bermekaran seperti bunga *buttercup* penuh darah di atas rumput hijau dekat kaki Peller. Dalam mimpi, Peller berusaha mengambil jarinya yang putus, mati-matian mencari di atas rumput menggunakan tangannya yang terpotong...

Pintu terbuka dan sang bidadari masuk, membawa nampan. Simon berpaling kepada wania itu dengan penuh syukur, senang bisa menyingkirkan kesintingan di dalam benaknya. Seperti saat terakhir kali ia melihatnya, Miss Craddock-Hayes mengenakan gaun abu-abu seperti biarawati dan rambutnya yang gelap diikat membentuk sanggul sederhana di tengkuk. Mungkin dia tak tahu betapa sensual tengkuk wanita saat terekspos. Simon bisa melihat helaian rambut kecil yang mengikal di sana dan garis pundaknya yang putih. Kulitnya pasti lembut, rapuh, dan jika ia menyapukan bibir di sudut tempat pundak bertemu leher, wanita itu pasti bergidik. Mau tidak mau ia tersenyum membayangkannya, seperti orang sinting yang diberi pai ceri.

Sang bidadari mengernyit menatapnya. "Apa kau boleh melakukannya?"

Kemungkinan besar dia membicarakan latihan yang sedang dilakukan Simon, bukan ekspresi konyol di wajah-

nya. "Jelas tak boleh." Ia menurunkan lengan. Kali ini rasanya seperti ada ribuan lebah menyengatnya.

"Kalau begitu kusarankan agar kau berhenti melakukannya dan makan malam." Miss Craddock-Hayes meletakkan nampan di nakas lalu menghampiri perapian untuk mengaduk api, dan kembali membawa api untuk menyalakan lilin.

Simon mengangkat lengan. "Ah. Hidangan lezat apa yang kaubawa? Sereal disiram susu hangat? Secangkir kaldu sapi?" Itu menu selama dua hari terakhir. Roti keras dan kering mulai terdengar sangat lezat.

"Bukan. Seiris pai jeroan dan daging sapi buatan Mrs. Brodie."

Simon menurunkan lengan terlalu cepat dan terpaksa menahan erangan. "Benarkah?"

"Ya. Sekarang berhentilah melakukannya."

Ia menunduk, berpura-pura membungkuk. "Sesuai perintah My Lady."

Sang bidadari menatapnya dengan satu alis terangkat tapi tidak berkomentar. Simon melihatnya membuka penutup piring. Terpujilah orang suci mana pun yang mau mendengar, wanita itu tidak berbohong. Sepotong besar pai daging terhidang di piring.

"Berkatilah sang lady." Simon mematahkan secuil kulit pai dan nyaris menangis saat makanan itu menyentuh lidahnya. "Bagaikan *ambrosia*, makanan para dewa. Kau harus memberitahu juru masak bahwa aku benar-benar memujanya dan pasti mati kalau dia tak mau kabur bersamaku sekarang juga."

"Akan kukatakan padanya menurutmu pai ini sangat enak." Miss Craddock-Haues meletakkan sepotong pai di piring dan menyerahkannya pada Simon.

Ia meletakkan pai di pangkuan. "Kau tak mau menyampaikan lamaran pernikahanku?"

"Tadi kau tak menyebut-nyebut pernikahan. Kau hanya menawarkan untuk mempermalukan Mrs. Brodie yang malang."

"Cinta sejatiku bernama Mrs. Brodie?"

"Ya, karena dia menikahi *Mr.* Brodie, yang saat ini sedang melaut." Wanita itu duduk di kursi samping tempat tidur Simon lalu menatapnya. "Mungkin kau ingin tahu dia dianggap pria paling kuat di Maiden Hill."

"Benarkah? Dan dengan komentar itu, kurasa kau bermaksud meremehkan kekuatanku?"

Tatapan sang bidadari beralih ke tubuh Simon, membuat napasnya tiba-tiba memburu.

"Kau berbaring di tempat tidur memulihkan diri dari pemukulan yang nyaris fatal," dia bergumam.

"Hanya masalah teknis," Simon menjawab santai.

"Tapi penting."

"Hmm." Ia memotong pai menggunakan garpu. "Kurasa kau tak punya anggur merah?"

Wanita itu menatapnya dengan ekspresi menegur. "Untuk saat ini air putih saja."

"Harapan yang terlalu tinggi, aku setuju." Simon menelan satu suap penuh daging. "Tetapi pria bijak menasihati kita agar puas dengan apa yang kita miliki dan aku akan melakukannya."

"Terima kasih kembali," ujar wanita itu datar. "Apa ada alasan kau menyiksa diri dengan melatih lenganmu?"

Simon menghindari mata bak batu topas sang bidadari. "Bosan, sayangnya hanya bosan."

"Benarkah?"

Simon lupa wanita ini sangat cerdas. Ia menyungging-

kan senyum menawan. "Tadi malam aku baru sedikit menceritakan dongengku."

"Apa kau sungguh-sungguh punya keponakan perempuan?"

"Tentu saja punya. Memangnya aku berbohong padamu?"

"Ya, kurasa begitu. Dan tampaknya kau bukan tipe pria yang kubayangkan sebagai paman penyayang."

"Ah. Menurutmu aku tipe pria macam apa?" ia bertanya tanpa pikir panjang.

Miss Craddock-Hayes menelengkan kepala. "Tipe yang berusaha terlalu keras untuk menyembunyikan jiwanya."

Ya Tuhan. Simon benar-benar tidak tahu harus menjawab apa.

Bibir wanita itu berkedut menawan yang khas. "My Lord?"

Ia berdeham. "Ya, soal kisah dongengku, sudah sampai mana aku bercerita?" Ia benar-benar bajingan pengecut! Setelah ini ia sanggup mengusir balita dengan tongkat. "Angelica yang malang, si penggembala kambing, kastel putih tinggi, dan—"

"Sang pangeran yang bukan Pangeran Ular." Wanita itu mengakui kekalahan lalu mengambil batang arang. Kali ini dia mengambil buku yang lain—buku bersampul biru safir—dan sekarang membukanya, mungkin untuk menggambar kisah Simon.

Perasaan lega luar biasa mendera Simon karena wanita itu tidak melanjutkan pertanyaannya, tidak akan membongkar rahasianya—setidaknya tidak sekarang. Mungkin tidak akan pernah, jika ia beruntung.

Simon melahap pai, berbicara di antara suapan. "Benar. Sang pangeran yang bukan Pangeran Ular. Perlukah ku-

sampaikan pangeran ini tampan, berambut ikal keemasan, dan bermata sebiru langit? Bahkan, dia nyaris secantik Angelica, yang sanggup menandingi kilau bintang dengan rambut sekelam langit tengah malam dan mata sewarna molases."

"Molases." Suara wanita itu bernada datar dan tidak percaya, tapi bibirnya terkatup seolah-olah menahan senyum.

Ia ingin sekali membuat wanita itu tersenyum. "Mmm, molases," Simon bergumam pelan. "Pernah memperhatikan betapa cantiknya molases saat cahaya bersinar menembusnya?"

"Aku hanya memperhatikan betapa lengketnya molases."

Simon mengabaikannya. "Nah, walaupun Angelica yang malang secantik benda langit, tidak ada seorang pun yang tinggal di dekatnya dan melihat kecantikannya. Dia hanya ditemani kambing-kambingnya. Jadi bayangkan kegembiraannya saat melihat sang pangeran. Pria itu sosok yang jauh lebih tinggi darinya, baik secara harfiah maupun kiasan, dan dia ingin bertemu dengannya. Menatap matanya dan melihat ekspresi wajahnya. Hanya sebatas itu, karena dia bahkan tak berani berharap bisa mengobrol dengannya."

"Kenapa tak berani?" tanya Miss Craddock-Hayes dengan bergumam.

"Sejujurnya, karena kambing-kambingnya," Simon menjawab serius. "Angelica minder karena bau kambing yang menempel di tubuhnya."

"Tentu saja." Bibir wanita itu berkedut, menyunggingkan senyum walau enggan.

Dan hal yang aneh terjadi. Gairah Simon ikut bangkit,

walaupun jelas tidak membuat ia menyunggingkan senyum, sejujurnya. Ya Tuhan, payah sekali gairahnya bangkit hanya karena senyuman seorang gadis. Simon terbatuk.

"Apa kau baik-baik saja?" Senyum menghilang dari wajah Miss Craddock-Hayes—puji Tuhan—namun sekarang dia menatap Simon dengan cemas, dan biasanya bukan emosi seperti ini yang ia bangkitkan dari kaum perempuan.

Harga diri Simon tidak akan bisa pulih dari keterpurukan ini. "Aku baik-baik saja." Ia minum. "Sampai mana ceritaku? Ah, ya, jadi tampaknya Angelica akan menghabiskan sisa hidupnya mendambakan sang pangeran berambut keemasan, dan tidak akan pernah bisa berada di level yang sama dengan pria itu. Namun, suatu hari terjadi sesuatu."

"Kuharap begitu, kalau tidak kisah dongeng ini sangat singkat," kata Miss Craddock-Hayes. Dia kembali berpaling pada buku gambar.

Simon memilih untuk mengabaikan interupsi. "Suatu malam Angelica menggiring pulang kambing-kambingnya, dan seperti yang selalu dilakukannya setiap malam, dia menghitung mereka. Tetapi, malam ini hitungannya kurang satu. Kambing paling kecil, kambing betina hitam yang satu kakinya berbulu putih, menghilang. Tepat pada saat itu dia mendengar suara mengembik pelan yang seolah berasal dari tebing tempat kastel berdiri. Dia memeriksa tapi tidak melihat apa pun. Suara mengembik kembali terdengar. Angelica pun memanjat sedekat mungkin dengan kastel, selalu mengikuti suara mengembik, dan bayangkan betapa terkejutnya Angelica saat melihat retakan pada batu."

Simon berhenti untuk minum. Miss Craddock-Hayes tidak mendongak. Wajahnya tampak sangat damai disinari cahaya perapian, dan meskipun tangannya bergerak cepat di atas kertas, ada kesan tidak bergerak yang tampak pada dirinya. Simon tersadar ia merasa nyaman bersama wanita yang nyaris tidak dikenalnya ini.

Ia mengerjap dan kembali melanjutkan cerita. "Tampaknya ada kilau cahaya yang berasal dari retakan. Celahnya kecil, tapi Angelica menyadari jika menyampingkan tubuh, dia bisa menyelinap masuk. Dan saat melakukannya, Angelica melihat sesuatu yang mengejutkan. Seorang pria yang sangat aneh—atau setidaknya kelihatannya dia seorang pria. Dia tinggi, ramping, dan memiliki rambut perak panjang, serta bisa dibilang tanpa busana. Dia berdiri disinari cahaya dari api kecil berwarna biru yang menyala di dalam sebuah tungku."

Alis wanita itu terangkat.

"Tetapi yang paling aneh, saat Angelica mengamati semua itu, sang pria seolah menghilang. Ketika dia memandang tempat pria itu tadi berdiri, tampak seekor ular raksasa berwarna perak, melingkar di dasar tungku." Tanpa sadar Simon mengusap telunjuk, menyapukan ibu jari di tempat cincinnya biasa berada. Tiba-tiba ia merasa sangat lelah.

"Ah, akhirnya kita tiba pada bagian Pangeran Ular yang tersohor." Miss Craddock-Hayes mendongak dan pasti melihat kelelahan yang tergambar di wajah Simon. Ekspresinya berubah serius. "Bagaimana punggungmu?"

Seperti siksa api neraka. "Tangguh, benar-benar tangguh. Kurasa luka tusukan pisau mungkin membuatnya semakin tangguh."

Sejenak Miss Craddock-Hayes menatap Simon. Dan

demi Tuhan, bahkan dengan pengalamannya mempelajari wanita selama bertahun-tahun, ia sama sekali tidak bisa menebak apa yang ada dalam pikiran wanita itu.

"Apa kau pernah bersikap serius?" tanyanya.

"Tidak," jawab Simon. "Tak pernah."

"Sudah kuduga." Tatapan Miss Craddock-Hayes tertuju pada Simon. "Kenapa?"

Ia berpaling. Ia tidak sanggup menghadapi tatapan serius dan sangat perseptif seperti itu. "Entahlah. Memangnya itu penting?"

"Kurasa kau tahu alasannya," sang bidadari berkata pelan. "Soal penting atau tidak... Yah, bukan aku yang bisa memutuskannya."

"Bukan?" Sekarang giliran Simon menatap wanita itu, mendesaknya agar mengakui... apa? Ia tidak yakin.

"Bukan," bisiknya.

Simon membuka mulut hendak menyangkal lagi, namun insting melindungi diri yang terlambat muncul mencegahnya melakukan hal itu.

Miss Craddock-Hayes menghela napas. "Sebaiknya kau istirahat, dan aku malah membuatmu terjaga." Bidadari Simon menutup buku lalu berdiri. "Aku sudah mengirim surat untuk pelayan pribadimu kemarin. Seharusnya dia akan segera menerimanya."

Simon membiarkan kepalanya kembali berbaring di bantal dan memperhatikan wanita itu mengumpulkan piring kotor. "Terima kasih, Wanita Cantik."

Miss Craddock-Hayes berhenti di depan pintu lalu menoleh ke arah Simon. Cahaya lilin menari-nari di wajahnya, mengubahnya menjadi lukisan era Renaissance yang sangat cocok untuk seorang bidadari. "Apa kau aman berada di sini?"

Suaranya lembut, dan Simon mulai terbuai ke alam tidur, jadi ia tidak yakin dengan ucapan—ucapan wanita itu maupun ucapannya sendiri.

"Entahlah."

TIGA
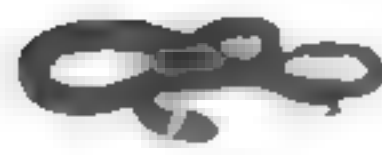
"IDDESLEIGH. Iddesleigh." Papa mengernyit sambil mengunyah *gammon steak,* dagunya mengangguk-angguk. "Aku kenal seseorang bernama Iddesleigh di angkatan laut saat berlayar bersama *The Islander* 25 tahun lalu. Perwira menengah. Selalu mabuk laut sesaat setelah meninggalkan pelabuhan. Selalu berada di birai dek tengah dengan wajah pucat kehijauan dan napas tersengal-sengal. Ada hubungan kerabat?"

Lucy menahan diri agar tidak mendesah. Papa meledek sang viscount sepanjang makan malam. Biasanya ayahnya senang menjamu tamu baru. Mereka bisa menjadi pendengar baru bagi kisah lautnya yang sudah usang dan diceritakan berulang kali pada anak-anaknya, tetangga, pelayan, serta siapa pun yang sanggup berdiam diri cukup lama untuk mendengarkannya. Namun, ada sesuatu pada diri Lord Iddesleigh yang membuat ayah Lucy kurang suka. Ini pertama kalinya pria malang itu sanggup turun untuk makan malam setelah menghabiskan empat hari terakhir di tempat tidur. Sang viscount duduk di depan meja makan, tampak sopan dan santai. Orang harus memperhatikan dengan saksama untuk menyadari tangan kanannya masih lemah.

Lucy tidak akan menyalahkan pria itu jika setelah malam ini dia bersembunyi di kamar. Dan itu akan membuat Lucy sangat kecewa. Walaupun di lubuk hati ia sadar ia harus menghindari sang viscount, Lucy tidak bisa berhenti memikirkan pria itu. Sepanjang waktu. Sejujurnya, itu sangat mengesalkan. Mungkin itu sekadar sensasi kehadiran orang baru di dalam lingkup pertemanannya yang sempit. Bagaimanapun, orang-orang yang ditemuinya setiap hari sudah ia kenal sejak kecil. Di sisi lain, mungkin penyebabnya memang pria itu dan bukankah itu renungan yang menggelisahkan?

"Tidak, sepertinya tak ada." Lord Iddesleigh menjawab pertanyaan ayah Lucy sambil kembali mengambil kentang rebus. "Bagai sebuah aturan, anggota keluargaku menghindari apa pun yang menyerupai pekerjaan. Terlalu melelahkan, dan memiliki kecenderungan untuk membuatmu berkeringat. Kami lebih suka bermalas-malasan sambil makan bolu krim dan membahas gosip terbaru."

Namun, tampaknya pria muda itu tidak menahan diri di depan Papa. Papa menyipitkan mata galak.

Lucy mengambil keranjang lalu melambaikannya di bawah hidung Papa. "Tambah roti? Mrs. Brodie baru membuatnya tadi pagi."

Papa mengabaikan taktik Lucy. "Mereka bangsawan lama, ya?" Dia mengiris daging sekuat tenaga sambil bicara. "Biarkan orang lain bekerja keras di lahan mereka, hah? Sementara mereka menghabiskan waktu di belanga daging di London?"

Oh, astaga! Lucy menyerah dan meletakkan keranjang roti. Ia akan menikmati makan malam walaupun yang lain tidak melakukannya. Ruang makan mereka benar-benar ketinggalan zaman, tetapi nyaman. Ia berusaha me-

musatkan perhatian pada sekeliling alih-alih percakapan yang membuatnya stres. Ia berpaling ke kiri, puas menatap perapian yang menyala riang.

"Yah, benar, sesekali aku suka menghampiri belanga daging." Lord Iddesleigh menjawab sambil tersenyum ramah. "Maksudku, saat aku punya energi untuk bangun dari tempat tidur. Aku sudah melakukannya sejak masih kecil ditemani oleh pengasuhku."

"Sungguh—" ujar Lucy, namun Papa menyelanya dengan mendengus. Ia mendesah lalu berpaling ke sisi lain ruangan tempat sebuah pintu mengarah ke selasar lalu ke dapur. Hebatnya tidak ada angin yang bertiup ke ruangan ini.

"Tetapi," lanjut sang viscount, "harus kuakui aku agak bingung apa saja isi belanga daging."

Lucy mengarahkan pandangan ke meja makan—satu-satunya hal yang aman untuk dipandang saat ini. Meja makan yang terbuat dari kayu *walnut* ini tidak terlalu panjang, tapi justru membuat kegiatan makan terasa lebih intim. Mama yang memilih kertas dinding bermotif garis-garis warna merah anggur dan krem sebelum Lucy lahir, dan koleksi lukisan kapal layar Papa menghiasi dinding—

"Maksudku, belanga dan daging, bagaimana keduanya bisa bertemu?" renung Lord Iddesleigh. "Kurasa yang kita bahas bukanlah belanga untuk buang air—"

Teritori berbahaya! Lucy tersenyum penuh tekad dan menyela ucapan pria itu. "Tempo hari Mrs. Hardy memberitahuku ada yang mengeluarkan babi-babi Petani Hope dari kandang. Mereka mengeluyur hingga delapan ratus meter, Petani Hope dan anak buahnya membutuhkan waktu seharian untuk mengumpulkan mereka."

Tidak seorang pun memperhatikan ucapan Lucy.

"Ha. Istilah belanga daging berasal dari Alkitab." Papa mencondongkan tubuh ke depan, tampaknya berhasil mendapatkan poin. "Kitab Keluaran. Kau pernah membaca Alkitab, bukan?"

Oh, ya ampun. "Semua orang menduga bocah-bocah Jones yang mengeluarkan mereka," kata Lucy lantang. "Maksudku, babi-babi itu. Papa tahu bagaimana bocah-bocah Jones selalu berbuat kenakalan. Tetapi saat Petani Hope mendatangi rumah keluarga Jones, coba tebak apa yang terjadi? Kedua bocah itu sedang tidur karena demam."

Kedua pria itu tidak pernah mengalihkan tatapan dari satu sama lain.

"Harus kuakui, sudah lama tak membacanya." Mata sang viscount yang berwarna keperakan dingin berbinar lugu. "Terlalu sibuk bermalas-malasan, kau pasti paham. Dan belanga daging artinya...?"

"Hmmh. Belanga daging." Papa melambaikan garpu, nyaris menusuk Mrs. Brodie yang masuk membawa kentang tambahan. "Semua orang tahu apa arti belanga daging. Artinya belanga daging."

Mrs. Brodie memutar bola mata lalu meletakkan piring kentang keras-keras di samping siku Papa. Bibir Lord Iddesleigh berkedut. Dia mengangkat gelas ke mulut dan menatap Lucy dari tepian gelas sambil minum.

Lucy bisa merasakan wajahnya memanas. Haruskah sang viscount menatapnya seperti itu? Tatapan pria itu membuat ia tidak nyaman, dan ia yakin tatapannya tidak sopan. Wajah Lucy terasa semakin panas saat Lord Iddesleigh meletakkan gelas lalu menjilat bibir, tatapan pria itu masih tertuju ke matanya. Bajingan!

Lucy terang-terangan memalingkan wajah. "Papa, bu-

kankah dulu Papa pernah menceritakan kisah lucu mengenai babi di kapalmu? Bagaimana babi itu keluar dan berlari mengelilingi dek dan tidak ada seorang pun yang sanggup mengejarnya?"

Ayah Lucy menatap sang viscount dengan muram. "*Aye*, aku punya kisah. Mungkin bisa menjadi pelajaran bagi sebagian orang. Mengenai katak dan ular."

"Tapi—"

"Menarik sekali," ujar Lord Iddesleigh lambat-lambat. "Ceritakanlah pada kami." Dia bersandar di kursinya, tangan masih memainkan gagang gelas.

Dia mengenakan pakaian lama milik David, dan ukurannya sama sekali tidak sesuai, mengingat adik laki-laki Lucy lebih pendek dan perutnya lebih lebar. Lengan jas berwarna merah memperlihatkan pergelangan tangan sang viscount, dan kerah jas menggantung di sekitar lehernya. Selama beberapa hari terakhir ini wajahnya mulai memperlihatkan rona, menggantikan warna pucat kematian yang tampak saat Lucy menemukannya, namun tampaknya wajah pria itu pada dasarnya memang pucat. Seharusnya dia tampak konyol, tapi tidak.

"Dahulu kala ada seekor katak kecil dan seekor ular besar," Papa memulai cerita. "Si ular ingin menyeberangi sungai. Tetapi dia tak bisa berenang."

"Apa kau yakin?" gumam sang viscount. "Bukankah ada beberapa jenis ular yang pergi ke air untuk menangkap mangsa?"

"Ular yang *ini* tak bisa berenang," ralat Papa. "Jadi dia bertanya pada katak, 'Bisakah kau membantuku menyeberang?'"

Lucy bahkan berhenti berpura-pura makan. Tatapannya beralih-alih antara kedua pria. Mereka sedang terlibat

konflik berlapis-lapis dan ia tidak berdaya untuk mengalihkannya. Ayah Lucy mencondongkan tubuh ke depan, wajahnya tampak merah di bawah wig putih, jelas-jelas serius. Sang viscount tidak memakai wig, rambut pucatnya berkilat terkena cahaya lilin. Dari luar dia tampak rileks dan santai, bahkan mungkin agak bosan, namun di balik semua itu Lucy tahu dia sama fokusnya dengan pria tua di hadapannya.

"Lalu katak berkata, 'Aku tak bodoh. Ular makan katak. Kau akan melahapku, itu sudah pasti.'" Papa berhenti untuk minum.

Ruangan hening, kecuali derak perapian.

Papa meletakkan gelas. "Tetapi ular itu, dia licik, sungguh. Dia berkata pada si katak kecil, 'Jangan takut, aku akan tenggelam kalau memakanmu saat menyeberangi sungai besar itu.' Jadi si katak merenungkannya dan memutuskan ular itu benar, dia aman selagi berada di dalam air."

Lord Iddesleigh menyesap anggur, tatapannya waspada dan geli. Betsy mulai membereskan piring, tangannya yang gemuk dan kemerahan bergerak ringan dan gesit.

"Ular menaiki punggung si katak kecil, dan mereka beranjak menuju sungai, dan di tengah perjalanan, tahukah kau apa yang terjadi?" Papa memelototi tamu mereka.

Sang viscount menggeleng pelan.

"Ular itu menancapkan taring ke tubuh katak." Papa memukul meja untuk menegaskan maksudnya. "Dan si katak, dengan napas terakhirnya, berseru, 'Kenapa kau melakukannya? Sekarang kita berdua akan mati.' Dan ular itu berkata—"

"Karena sudah kodrat ular untuk memakan katak."

Suara Lord Iddesleigh terdengar bersamaan dengan suara ayah Lucy.

Sejenak kedua pria itu saling tatap. Seluruh otot di tubuh Lucy menegang.

Sang viscount yang memecah ketegangan. "Maaf. Kisah itu sudah beredar sejak beberapa tahun lalu. Aku tak bisa menahan diri." Dia menghabiskan isi gelas lalu hati-hati meletakkannya di samping piring. "Mungkin sudah kodratku untuk merusak kisah pria lain."

Lucy mengembuskan napas yang tidak ia sadari ditahannya sejak tadi. "Yah. Aku tahu Mrs. Brodie sudah membuat tar apel untuk hidangan penutup, dan dia punya keju *cheddar* enak untuk melengkapinya. Apa kau mau, Lord Iddesleigh?"

Pria itu menatap Lucy lalu tersenyum, bibirnya yang lebar melengkung sensual. "Kau menggodaku, Miss Craddock-Hayes."

Papa menghantamkan tinju ke meja, membuat piring-piring berdenting.

Lucy terlonjak kaget.

"Tetapi semasa muda, aku sering kali diperingatkan untuk melawan godaan," kata sang viscount. "Dan walaupun, sayangnya, aku menghabiskan seumur hidupku mengabaikan peringatan, sepertinya malam ini aku akan bersikap bijak. Aku permisi, Miss Craddock-Hayes." Dia membungkuk lalu keluar dari ruangan sebelum Lucy sempat bicara.

"Begundal tak sopan," Papa menggeram, tiba-tiba memundurkan kursi. "Apakah kau melihat tatapan lancang yang dia berikan padaku saat pergi? Terkutuklah matanya. Dan belanga daging. Ha, belanga daging London. Aku tak menyukai pria itu, Poppet, entah dia *viscount* atau bukan."

"Aku tahu, Papa." Lucy memejamkan mata lalu meno-

pang kepala dengan kedua tangan. Ia bisa merasakan datangnya migren.

"Seluruh penghuni rumah mengetahuinya," seru Mrs. Brodie saat kembali ke ruang makan.

Kapten Craddock-Hayes benar, dasar pria menyebalkan, renung Simon malam harinya. Pria mana pun, apalagi ayah cerdas dan bermata awas bak burung elang—pasti mati-matian menjaga bidadari secantik Miss Lucinda Craddock-Hayes dari para bajingan.

Bajingan seperti Simon.

Simon bersandar di rangka jendela di kamar yang dipinjamkan untuknya, menatap suasana malam di luar. Miss Craddock-Hayes tampak di kebun yang gelap, sepertinya sedang berjalan-jalan di tengah udara dingin setelah makan malam yang lezat tapi kacau dari segi percakapan. Ia mengikuti gerakan wanita itu dari wajahnya yang pucat dan berbentuk oval, bagian tubuhnya yang lain tertutup bayangan. Sulit untuk memastikan kenapa sang gadis desa ini membuat Simon sangat terpikat. Mungkin alasannya sesederhana kegelapan yang terpikat cahaya, sang iblis ingin menodai sang bidadari, namun sepertinya bukan itu. Ada sesuatu pada diri wanita itu, sesuatu yang serius, pintar, dan menyiksa jiwa Simon. Dia menggoda Simon dengan aroma surga, dengan harapan pengampunan, walaupun harapan itu mustahil. Ia tidak boleh mengganggu wanita itu, bidadarinya yang terkubur di desa. Miss Craddock-Hayes hidup tenang dalam keluguan, mengerjakan amal baik, dan mengatur rumah tangga ayahnya dengan cakap. Pasti ada pria terhormat yang mengunjunginya, karena tempo hari Simon melihat kereta

kuda datang. Seseorang yang menghormati statusnya dan tidak menguji lapisan baja yang bisa ia rasakan di balik tampilan wanita itu. Seorang pria terhormat yang sangat berbeda dengan diri Simon.

Simon mendesah lalu beranjak dari jendela. Selama ini ia tidak pandai menghadapi hal-hal yang *boleh* dan *tidak boleh* dalam hidupnya. Ia meninggalkan kamar tidur yang ditempatinya sementara lalu menyelinap menuruni tangga, melangkah dengan sangat hati-hati. Jangan sampai membangunkan sang papa yang protektif. Pundaknya menabrak sudut di tengah gelap dan ia mengumpat. Ia menggunakan lengan kanan sesering mungkin, berusaha melatihnya, tapi tangan sialan itu masih nyeri luar biasa. Pengurus rumah dan pelayan perempuan sedang bekerja di dapur ketika ia melintas. Ia tersenyum lalu melangkah cepat.

Ia sudah melewati pintu belakang saat mendengar suara Mrs. Brodie. "Sir—"

Ia menutup pintu pelan-pelan.

Miss Craddock-Hayes pasti mendengar suara itu. Batu kerikil berderak terinjak kakinya saat wanita itu berbalik. "Di luar sini dingin." Dia hanya tampak seperti bentuk pucat di tengah gelap, namun ucapannya terbawa angin malam ke arah Simon.

Mungkin luas kebun ini sekitar seribu meter persegi. Yang terlihat dari jendela kamarnya pada siang hari tampak sangat rapi. Kebun dapur berbenteng rendah, halaman kecil yang ditumbuhi pohon buah, dan di baliknya tampak sebuah kebun bunga. Jalan setapak berbatu kerikil menghubungkan bagian-bagian yang terpisah, semuanya sudah dipersiapkan untuk menghadapi musim dingin, pasti hasil karya Miss Craddock-Hayes juga.

Namun, di bawah cahaya bulan yang temaram Simon kesulitan untuk melihat sekeliling. Lagi-lagi ia kehilangan wanita itu di tengah gelap, dan itu membuatnya sangat kesal. "Menurutmu dingin? Sejujurnya, aku tak merasakannya. Hanya agak sejuk." Simon memasukkan tangan ke saku jas. Udara di kebun luar biasa dingin.

"Seharusnya kau tak keluar rumah secepat ini setelah sakit."

Simon mengabaikan komentar itu. "Apa yang kaulakukan di tengah udara malam musim dingin yang menggigit ini?"

"Memandang bintang." Suara wanita itu terdengar di telinga Simon seolah-olah dia berjalan menjauh. "Bintang terlihat paling terang di musim dingin."

"Benarkah?" Bagi Simon bintang terlihat sama saja, tak peduli musim apa.

"Mmm. Apa kau lihat Orion di sana? Malam ini dia bersinar." Suara wanita itu terdengar lebih pelan. "Tetapi sebaiknya kau masuk, di sini terlalu dingin."

"Lebih baik aku melatih tubuh—aku yakin ayahmu akan menegaskan hal itu—dan udara musim dingin bagus untuk pria lemah sepertiku."

Miss Craddock-Hayes tidak menjawab.

Simon merasa ia melangkah ke arah wanita itu, namun sekarang ia tidak seyakin itu. Seharusnya ia tidak menyebut-nyebut ayahnya.

"Aku minta maaf atas sikap Papa saat makan malam."

Ah, lebih ke kanan. "Kenapa? Menurutku kisahnya cukup cerdas. Agak panjang, memang, tapi sesungguhnya—"

"Biasanya dia tak segalak itu."

Simon sangat dekat hingga bisa mencium aroma tubuh

Miss Craddock-Hayes, kanji dan bunga mawar, yang anehnya terasa nyaman sekaligus menggairahkan. Ia benar-benar bajingan. Luka di kepala pasti membuat benaknya semakin kacau.

"Ah, itu. Ya, aku menyadari pak tua itu agak ketus, tapi aku mengingatkan diri bahwa aku menumpang di rumahnya, memakai baju putranya, dan melahap makanan lezatnya tanpa diundang."

Simon melihat bidadarinya memalingkan wajah, tampak sangat pucat di bawah cahaya bulan. "Bukan, ada sesuatu mengenai dirimu." Ia nyaris bisa merasakan napas wanita itu menyapu pipinya. "Tetapi seharusnya kau juga bersikap lebih manis."

Simon tergelak. Pilihannya hanya tergelak atau menangis. "Kurasa tidak." Ia menggeleng, walaupun Miss Craddock Hayes tidak bisa melihatnya. "Tidak, aku yakin. Aku jelas-jelas tak bisa bersikap lebih manis. Aku benar-benar tak berbakat melakukannya. Aku seperti ular dalam kisah ayahmu, menyerang saat tidak boleh melakukannya. Tetapi dalam kasusku, aku berkomentar saat tidak perlu melakukannya."

Puncak pepohonan bergerak tertiup angin, membuatnya tampak seperti jemari rematik yang menggaruk langit malam.

"Hal itukah yang membuatmu tergeletak nyaris mati di selokan pinggiran kota Maiden Hill?" Miss Craddock Hayes perlahan mendekat. Terpancing oleh kejujuran Simon? "Apakah kau menghina seseorang?"

Simon menahan napas. "Kenapa kau menduga serangan itu salahku?"

"Entahlah. Apakah itu salahmu?"

Simon menyandarkan bokong ke dinding kebun dapur

yang langsung terasa dingin, lalu bersedekap. "Kau saja yang menjadi hakimnya, Cantik. Aku akan menyampaikan kasusnya kepadamu, dan kau bisa mengumumkan hukumannya."

"Aku tak pantas menghakimi siapa pun."

Apakah dia mengernyit? "Oh ya, kau pantas melakukannya, Bidadari Manis."

"Aku tak—"

"Ssst. Dengarkan. Pagi itu aku bangun sangat pagi, berpakaian, setelah berdebat singkat dengan pelayan pribadiku soal sepatu berhak merah, dan dia yang memenangkan perdebatan—Henry benar-benar menerorku—"

"Entah mengapa aku sangat meragukannya."

Simon menyentuh dada, walaupun gerakan itu sia-sia dilakukan di tengah gelap. "Percayalah kepadaku. Kemudian aku menuruni undakan depan, tampil mengagumkan dalam balutan jas beledu biru menawan, wig ikal bertabur bedak, dan sepatu berhak merah yang tadi sudah disebut—"

Wanita itu mendengus.

"Berjalan kaki kurang dari setengah kilometer dan di sana diserang tiga penjahat."

Miss Craddock-Hayes menghela napas keras-keras. "Tiga?"

Memuaskan.

"Tiga." Simon memastikan suaranya terdengar santai. "Mungkin dua berhasil kukalahkan. Satu, yang pasti. Tetapi tiga orang terbukti menjadi penyebab kejatuhanku. Mereka melucuti semua yang ada di tubuhku, termasuk sepatu berhak merah, yang menempatkanku di posisi memalukan yaitu bertemu denganmu dalam keadaan tanpa busana dan—bahkan lebih memalukan lagi—tak

sadarkan diri. Aku tak yakin apakah hubungan kita bisa pulih dari trauma yang terjadi di awal."

Wanita itu tidak memakan umpan. "Kau tak mengenali orang-orang yang menyerangmu?"

Simon membuka kedua tangan lebar-lebar, lalu meringis dan menurunkannya lagi. "Aku bersumpah. Nah, kecuali kau beranggapan sepatuku yang berhak merah merupakan godaan tak tertahankan bagi perampok di London—kalau benar begitu, aku jelas memancing bahaya dengan memakainya pada siang hari bolong—kurasa kau harus membebaskanku dari hukuman."

"Dan kalau aku tak melakukannya?" Sangat pelan, sehingga angin nyaris meniup kalimat tersebut.

Komentar genit yang dilakukan dengan sangat hati-hati. Namun, tanda-tanda tawa sekecil ini pun sudah menyebabkan tubuh Simon gelisah. "Kalau begitu, Lady, tak perlu menyebut namaku lagi. Karena Simon Iddesleigh hanya akan menyisakan gumpalan kecil, embusan napas. Aku akan mati dan menghilang sepenuhnya, kalau kau menyatakan aku bersalah."

Hening. Mungkin bagian *embusan napas* terlalu berlebihan.

Kemudian Miss Craddock-Hayes tertawa. Suara riang dan nyaring yang membuat sesuatu di dada Simon melompat menanggapinya.

"Apakah kau menyuapi para wanita London dengan omong kosong seperti ini?" Miss Craddock-Hayes sungguh tersengal-sengal. "Kalau kau melakukannya, kurasa mereka berkeliaran dengan ekspresi meringis di wajah berlapis bedak karena berusaha menahan diri agar tidak cekikikan."

Simon sangat kesal. "Asal kau tahu saja, aku dianggap

sangat cerdas di kalangan atas London." Ya Tuhan, ia terdengar seperti bajingan sombong. "Para nyonya rumah terbaik berebut memasukkanku ke daftar undangan."

"Benarkah?"

Gadis nakal!

"Ya, benar." Simon tak sanggup menahan diri, sehingga kalimat itu terlontar dengan nada kesal. Oh, itu pasti membuat Miss Craddock-Hayes terkesan. "Pesta makan malam bisa dianggap sukses kalau aku menghadirinya. Tahun lalu seorang *duchess* pingsan saat mendengar aku tak bisa hadir."

"Malangnya kaum wanita London. Saat ini mereka pasti sangat sedih!"

Simon meringis. *Touché!* "Sebenarnya—"

"Meskipun begitu mereka sanggup bertahan tanpamu." Nada tawa masih mengintai. "Atau mungkin tidak. Mungkin ketidakhadiranmu sudah menimbulkan fenomena pingsan di antara para nyonya rumah."

"Oh, Bidadari kejam."

"Kenapa kau memanggilku dengan sebutan itu? Apakah itu nama panggilan yang kauberikan pada para wanita London?"

"Apa, *bidadari?*"

"Ya." Tiba-tiba Simon menyadari ternyata wanita itu lebih dekat dari dugaannya semula. Bahkan, dalam jangkauan tangannya.

"Tidak, hanya kau." Simon menyentuh pipi Miss Craddock-Hayes dengan ujung jari. Kulitnya hangat, bahkan di tengah udara malam yang dingin, dan halus, sangat halus.

Kemudian wanita itu menjauh.

"Aku tak percaya padamu."

Apakah Miss Craddock-Hayes tersengal-sengal? Simon menyeringai bagai iblis dalam gelap, namun tidak menjawab. Ya Tuhan, ia berharap bisa mendekap wanita itu, membuka bibirnya yang manis, merasakan napasnya di dalam mulut, dan payudaranya menempel di dada.

"Kenapa *bidadari?*" tanya Miss Craddock-Hayes. "Aku tak bisa dibilang mirip bidadari."

"Ah, kau keliru dalam hal itu. Alismu sangat tegas, bibirmu melengkung seperti santa era Renaissance. Matamu sedap dipandang. Dan benakmu..." Simon menegakkan tubuh lalu melangkah ke arah Miss Craddock-Hayes hingga mereka nyaris bersentuhan, dan wanita itu terpaksa mendongakkan wajah ke arahnya.

"Benakku?"

Simon merasakan embusan napas hangat wanita itu. "Benakmu bagai lonceng baja yang berdenting indah, nyaring, dan jujur." Suaranya parau, bahkan di telinganya sendiri, dan ia sadar sudah berkata terlalu banyak.

Helaian rambut Miss Craddock-Hayes menjembatani beberapa senti di antara mereka dan membelai leher Simon. Gairahnya memuncak, bergema seirama detak jantungnya.

"Aku tak paham apa maksudnya," bisik wanita itu.

"Mungkin lebih baik begitu."

Dia mengulurkan tangan, ragu-ragu, lalu menyentuh pipi Simon dengan ujung jari. "Terkadang aku merasa sudah mengenalmu sejak dulu, sejak pertama kali kau membuka mata, dan merasa, di lubuk hatimu, kau juga mengenalku. Tetapi setelah itu kau melontarkan lelucon, berpura-pura bodoh atau menjadi pria hidung belang, dan berpaling. Kenapa kau melakukan hal itu?"

Simon membuka mulut hendak meneriakkan perasaan takutnya atau mengucapkan sesuatu yang sama sekali tidak ada hubungannya, namun pintu dapur terbuka, menumpahkan berkas cahaya ke kebun. "Poppet?"

Sang ayah penjaga.

Miss Craddock-Hayes berpaling hingga wajahnya tampak seperti siluet akibat cahaya dari dapur. "Aku harus masuk. Selamat malam." Dia menarik tangan, dan tangan itu mengusap bibir Simon saat beranjak pergi.

Simon harus memastikan suaranya tenang sebelum sanggup menjawab. "Selamat malam."

Wanita itu beranjak menuju pintu dapur, menghampiri cahaya. Sang ayah meraih sikunya dan menatap kebun yang gelap sebelum menutup pintu. Simon menatap kepergian sang bidadari, memilih untuk berada di dalam gelap daripada harus menghadapi Kapten Craddock-Hayes. Pundaknya nyeri, kepalanya seakan bertalu-talu, dan jemari kakinya beku.

Dan ia memainkan permainan yang tidak mungkin ia menangkan.

"Aku t-t-tak percaya padamu." Quincy James mondar-mandir di depan jendela ruang kerja Sir Rupert, langkahnya cepat dan mengentak. "Mereka b-b-bilang dia mengalami pendarahan kepala. Mereka menusuknya di punggung dan meninggalkannya di tengah udara dingin nyaris beku, tanpa busana. Bagaimana m-m-mungkin seorang pria bisa selamat dari hal itu?"

Sir Rupert mendesah lalu menuang gelas wiski kedua. "Aku tak tahu bagaimana dia bisa selamat, tapi dia selamat. Informasiku sangat akurat."

Pria ketiga di ruangan, Lord Gavin Walker, bergeser di kursinya di depan perapian. Walker bertubuh seperti kuli bangunan, besar dan kekar, tangannya seukuran *ham*, wajahnya kasar. Kalau bukan karena wig dan pakaian mahal yang dia kenakan, orang tak akan pernah menyangka dia seorang aristokrat. Bahkan, garis keturunan keluarganya bisa ditelusuri hingga keluarga Norman. Walker mengeluarkan kotak tembakau berhias permata dari saku jas, meletakkan sejumput bubuk tembakau di punggung tangan lalu menghirupnya. Suasana hening sejenak, lalu dia bersin dengan suara menggelegar dan mengeluarkan saputangan.

Sir Rupert meringis lalu memalingkan wajah. Kebiasaan jelek, bubuk tembakau.

"Aku tak mengerti, James," kata Walker. "Pertama kau bilang Iddesleigh sudah mati dan kita tak perlu khawatir lagi, kemudian dia hidup lagi. Apa kau yakin anak buahmu melakukannya pada pria yang benar?"

Sir Rupert bersandar di kursi dan menatap langit-langit sambil menunggu ledakan amarah yang pasti terlontar dari James. Dinding ruang kerjanya berwarna cokelat tua maskulin, dihiasi lis krem setinggi pinggang. Karpet tebal berwarna hitam dan merah terhampar di lantai, dan tirai beledu emas tua meredam kebisingan jalan di luar. Koleksi lukisan botani tergantung di dinding. Ia memulai koleksi dengan sebuah *Chrysanthemum parthenium*—*feverfew*—yang ia temukan di toko buku lebih dari tiga puluh tahun lalu. Cetakannya kurang bagus. Terdapat noda air di sudut, dan tulisan nama tanaman dalam bahasa Latin tercoreng, namun komposisinya bagus, dan pada saat itu ia membelinya dengan mengorbankan jatah minum teh selama satu bulan. Lukisan itu tergantung di

antara dua lukisan yang lebih besar dan lebih mahal. Lukisan *Morus nigra*—mulberi—dan *Cynara carduncullus* yang elegan. *Cardoon.*

Istrinya, anak-anaknya, dan para pelayan tahu tidak boleh mengganggunya di ruang kerja, kecuali ada keperluan darurat. Dan itu membuat Sir Rupert lebih kesal harus membagi wilayah pribadinya dengan James dan Lord Walker, serta masalah yang mereka bawa.

"Yakin? Tentu s-s-saja aku yakin." James berbalik dan melempar sesuatu pada Walker. Benda itu berkilau saat melayang di udara. "Mereka membawakan benda itu untukku."

Walker, biasanya pria yang bergerak lamban dan malas, sanggup bergerak gesit saat menginginkannya. Dia menangkap benda itu dan mengamatinya, alisnya terangkat. "Cincin *signet* Iddesleigh."

Bulu kuduk Sir Rupert meremang. "Sialan, James, kenapa kau menyimpan benda itu?" Ia bekerja sama dengan pria-pria bodoh yang berbahaya.

"Tak masalah, b-b-bukan, mengingat Iddesleigh sudah mati." James tampak merajuk.

"Tetapi sekarang dia tidak mati, bukan? Berkat anak buahmu yang tidak kompeten." Sir Rupert menenggak wiski. "Serahkan kepadaku. Akan kusingkirkan."

"D-d-dengar dulu—"

"Dia benar," sela Walker. "Ini barang bukti yang tidak kita inginkan." Pria itu menyeberangi ruangan dan meletakkan cincin di meja Sir Rupert.

Sir Rupert menatap cincin. Lambang Iddesleigh terlihat dangkal, emasnya sudah terkikis waktu. Sudah berapa generasi aristokrat yang memakai cincin ini? Dia menggenggam cincin, memasukkannya ke saku rompi.

Diam-diam, ia memijat kaki kanan di bawah meja. Dulu ayahnya saudagar impor di kota. Semasa kecil, Sir Rupert bekerja di gudang besar yang dikelola ayahnya, menggotong karung gandum dan kerat besar berisi berbagai macam barang. Ia tidak ingat kecelakaan yang meremukkan kakinya—setidaknya, tidak ingat dengan utuh. Hanya aroma ikan kod yang dikemas dalam garam yang tumpah dari tong yang pecah. Dan rasa nyeri yang meremukkan tulang. Bahkan sampai sekarang pun aroma ikan yang diasinkan masih membuatnya mual.

Sir Rupert menatap kedua rekannya dan bertanya-tanya apakah mereka pernah bekerja.

"Kau tahu apa?" James menghadap pria yang lebih besar itu. "Sejauh ini kau belum melakukan apa pun untuk membantu. Akulah yang mendampingi Peller."

"Dan tindakanmu itu sangat bodoh. Seharusnya kau tak membiarkan Peller yang berusaha membunuh Ethan Iddesleigh. Aku tak menyetujuinya." Walker mengeluarkan kotak tembakau lagi.

James tampak seperti ingin menangis. "Itu t-t-tak benar!"

Pria besar itu tampak tidak terusik saat menakar bubuk tembakau di punggung tangan. "Itu benar. Menurutku kita harus melakukannya diam-diam."

"Sejak awal kau menyukai rencananya, sialan kau!"

"Tidak." Walker bersin. Dia menggeleng pelan sambil mengeluarkan saputangan dari saku rompi. "Menurutku itu bodoh. Sayang sekali kau tak mendengarkan nasihatku."

"Bajingan kau!" James menerjang Walker.

Pria besar itu menghindar ke samping, dan James ter-

sungkur dengan posisi menggelikan. Wajahnya memerah, lalu dia kembali berpaling pada Walker.

"Tuan-tuan!" Sir Rupert mengetukkan tongkat jalan pada meja untuk menarik perhatian keduanya. "Kumohon. Kita mulai melenceng dari inti masalah. Apa yang harus kita lakukan pada Iddesleigh?"

"Apa kita yakin dia masih hidup?" Walker bertanya kukuh. Pria itu lamban tapi gigih.

"Ya." Sir Rupert terus mengusap kakinya yang nyeri. Ia harus mengangkatnya setelah pertemuan ini, dan ia tidak akan bisa menggunakannya sepanjang hari ini. "Dia berada di Maiden Hill, sebuah desa kecil di Kent."

James mengernyit. "Bagaimana kau mengetahuinya?"

"Itu tak penting." Ia tidak mau mereka menyelidiki terlalu jauh mengenai hal ini. "Yang penting Iddesleigh cukup sehat untuk memanggil pelayan pribadinya. Setelah cukup pulih, dia pasti kembali ke London. Dan kita semua tahu apa yang akan dia lakukan."

Sir Rupert menatap James, yang menggaruk kepala sangat keras hingga kulit di balik rambut pirang keemasannya pasti berdarah, lalu Walker, yang balas menatapnya dengan serius.

Sang pria besar mengucapkan kesimpulan yang sudah jelas. "Kalau begitu, sebaiknya kita pastikan Iddesleigh tidak kembali ke sini, bukan begitu?"

EMPAT

TERKADANG aku merasa sudah mengenalmu. Kalimat itu seolah terpatri dalam benak Simon. Kalimat sederhana. Kalimat jujur. Kalimat yang membuatnya ketakutan setengah mati. Simon bergeser di kursi. Ia berada di kamar, beristirahat di depan api kecil perapian dan penasaran di manakah Miss Craddock-Hayes berada. Wanita itu tidak hadir saat makan siang, dan sang kapten hanya bicara—saat akhirnya bicara—beberapa kata singkat. Sialan. Apakah Miss Craddock-Haeys tak tahu kalimat sederhana seperti itu terasa sangat canggung? Apakah dia tak tahu bahwa dia seharusnya mengedipkan bulu mata sambil mengucapkan hal-hal tanpa makna kepada seorang pria? Bersikap genit dan melontarkan ucapan menggoda serta selalu menyembunyikan apa yang sebenarnya ada dalam pikirannya? Bukannya mengucapkan kalimat yang berpotensi mencabik-cabik jiwa seorang pria.

Terkadang aku merasa sudah mengenalmu. Pikiran mengerikan, seandainya dia sungguh-sungguh mengenal Simon. Ia pria yang menghabiskan beberapa bulan terakhir memburu para pembunuh Ethan tanpa ampun. Ia mencari mereka satu per satu, menantang mereka berduel,

lalu membantai mereka menggunakan pedang. Apa pendapat seorang bidadari mengenai pria seperti itu? Dia pasti berjengit ngeri jika sungguh-sungguh mengenal Simon, menjauh lalu kabur sambil menjerit-jerit.

Semoga dia tidak akan pernah sungguh-sungguh melihat jiwa Simon.

Tiba-tiba Simon menyadari ada keributan yang terjadi di lantai bawah. Ia bisa mendengar suara Kapten Craddock-Hayes yang menggelegar, suara Mrs. Brodie yang lebih melengking, dan di balik semua itu, gerutuan pelan si pelayan laki-laki tua, Hedge. Ia bangun dari kursi lalu terpincang-pincang menuju tangga. Ia sedang membayar aksi nekatnya tadi malam saat menembus dinginnya kebun demi mengejar sang bidadari. Otot punggungnya berontak, karena digunakan terlalu cepat dan mendadak kaku dalam satu malam. Akibatnya, ia bergerak seperti pria tua—pria tua yang baru-baru ini dipukuli dan dirampok.

Simon hampir tiba di lantai satu, suara-suara terdengar lebih jelas.

"...kereta kuda yang ukurannya separuh kapal pemburu paus. Pamer, itu namanya, benar-benar pamer."

Suara bariton sang kapten.

"Apakah menurut Anda mereka ingin minum teh, Sir? Saya harus memeriksa persediaan *scone*. Saya baru saja selesai membuatnya."

Mrs. Brodie.

Dan akhirnya, "...punggungku nyeri, sungguh. Empat ekor kuda, dan mereka hewan besar pula. Aku sudah tua. Itu bisa saja membunuhku. Dan adakah yang peduli? Tidak, tentu saja mereka tak peduli. Bagi mereka, aku hanya sepasang lengan."

Hedge, tentu saja.

Simon tersenyum saat menuruni anak tangga terakhir lalu menghampiri pintu depan tempat semua orang berkumpul. Lucu saat mengingat bagaimana ritme dan nada rumah ini seolah menusup ke dalam dirinya dengan mudah.

"Selamat siang, Kapten," ujar Simon. "Ada masalah apa?"

"Masalah? Ha. Kendaraan besar dan mewah. Penasaran apakah bisa berbelok ke jalan masuk. Aku tak paham kenapa ada yang membutuhkan kendaraan seperti itu. Waktu aku muda..."

Simon melirik kereta kuda melalui pintu depan yang terbuka, dan keluhan sang kapten perlahan mereda. Itu memang kereta kuda jarak jauh milik Simon dengan lambang Iddesleigh bersapuh emas di pintu. Namun, alih-alih Henry, pelayan pribadinya selama lima tahun terakhir, ada pemuda lain yang turun dari kereta kuda, membungkuk hingga nyaris sebatas pinggang agar bisa keluar dari pintunya. Usianya sudah cukup dewasa untuk mencapai tinggi maksimal—puji Tuhan, kalau tidak dia akan tumbuh menjadi raksasa—namun tubuhnya belum terbentuk mengikuti rangka. Akibatnya, tangannya terlalu besar dan buku jarinya menonjol, pundaknya lebar tapi kurus.

Christian menegakkan tubuh, rambutnya yang berwarna merah nyaris oranye tampak menyala-nyala terkena cahaya matahari siang. Dia menyeringai saat melihat Simon. "Rumornya kau nyaris mati atau bahkan sudah mati."

"Rumor, seperti biasa, selalu sanggup melebih-lebihkan masalah." Simon menuruni undakan depan. "Apakah kau kemari untuk menghadiri pemakamanku atau kau kebetulan melintas?"

"Kupikir sebaiknya aku mencari tahu apakah kau benar-benar mati. Bagaimanapun, mungkin kau mewariskan pedang dan sarungnya untukku."

"Tak mungkin." Simon menyeringai. "Kurasa surat wasiatku mewariskan pispot enamel untukmu. Konon itu barang antik."

Henry muncul dari belakang sang aristokrat muda. Memakai wig putih berkucir dua, jas ungu dan perak, dan stoking hitam bermotif perak, sang pelayan berpakaian jauh lebih menawan daripada Christian, yang mengenakan pakaian berwarna cokelat kusam. Namun, Henry memang selalu tampil lebih mengagumkan dibanding pria mana pun yang berada di dekatnya, baik pelayan maupun aristokrat. Terkadang Simon mendapati dirinya berusaha keras agar tidak menghilang tertutup bayang-bayang pelayan pribadinya. Ditambah lagi Henry memiliki wajah seperti Eros berkelakuan bejat—rambut keemasan dan bibir tebal kemerahan—dan pria itu sangatlah berbahaya bagi kaum perempuan. Sejujurnya, mengherankan juga Simon masih mempekerjakannya sampai sekarang.

"Kalau begitu, dalam hal ini aku senang rumornya berlebihan." Christian menggenggam tangan Simon dengan kedua tangan, hampir memeluknya, memandang wajahnya dengan khawatir. "Benar kau baik-baik saja?"

Simon sangat malu. Ia tidak terbiasa melihat orang lain mengkhawatirkan keadaannya. "Cukup baik."

"Dan siapa ini, kalau boleh aku bertanya?" Sang kapten berhasil menyusul.

Simon setengah berbalik ke arah pria tua itu. "Izinkan aku memperkenalkan Christian Fletcher, Sir? Seorang teman dan rekan bermain anggar. Christian, ini tuan rumahku, Kapten Craddock-Hayes. Dia sudah memperli-

hatkan keramahtamahannya kepadaku, menyerahkan kamar tidur putranya yang tidak terpakai, makanan lezat buatan pengurus rumahnya, dan kehadiran putrinya yang menawan."

"Kapten. Aku merasa terhormat berkenalan dengan Anda, Sir." Christian membungkuk.

Sang kapten, yang sejak tadi menatap Simon seolah-olah ada makna ganda di balik kata *kehadiran*, mengalihkan tatapan tajamnya ke arah Christian. "Kurasa kau juga membutuhkan kamar, Anak Muda."

Christian tampak kaget. Dia melirik Simon seperti meminta tolong sebelum menjawab, "Tidak, sama sekali tidak. Aku bermaksud bermalam di penginapan yang kami lewati di kota." Christian menunjuk samar ke balik pundak, mungkin ke arah penginapan.

"Ha." Sang kapten terdiam sejenak. Kemudian dia berpaling pada Simon. "Tetapi para pelayanmu, Lord Iddesleigh, mereka akan bermalam di rumahku, entah kami memiliki cukup kamar atau tidak?"

"Tentu saja, Kapten Craddock-Hayes," jawab Simon riang. "Aku sempat berpikir menempatkan mereka di penginapan juga, tapi aku tahu sikapmu yang ramah pasti akan merasa terhina mendengar gagasan tersebut. Jadi, daripada harus terlibat dalam perang tarik-ulur mengenai kepantasan, aku mengalah sebelum perang dimulai dan meminta para pelayanku kemari." Ia mengakhiri serangkaian kebohongan ini dengan membungkuk kecil.

Sejenak sang kapten tidak sanggup berkata-kata. Keningnya berkerut kesal, namun Simon sadar ia menang.

"Ha. Yah. Ha." Pria tua itu mengayunkan tubuh dengan bertumpu di tumit lalu melirik kereta kuda. "Persis seperti dugaanku mengenai orang kaya dari kota. Ha.

Kalau begitu, aku harus memberitahu Mrs. Brodie."

Dia berbalik dan nyaris bertabrakan dengan Hedge. Pelayan laki-laki itu dalam perjalanan ke luar dan langkahnya tiba-tiba terhenti saat melihat kusir dan pelayan Simon yang berseragam.

"Astaga. Coba lihat itu," kata Hedge dengan nada takjub yang baru kali pertama Simon dengar meluncur dari bibirnya. "Nah, seperti itulah seharusnya seorang pria berpakaian, kepang perak dan jas ungu. Tentu saja, kepang emas lebih bagus. Tetapi, tetap saja lebih bagus dibanding *sebagian* orang mendandani staf mereka."

"Staf?" Sang kapten tampak murka. "Kau bukan staf. Kau tukang serbabisa. Sekarang bantulah mereka membawa kotak-kotak itu. Ya Tuhan, *staf*." Dan setelah mengucapkannya dia masuk ke rumah dengan langkah kesal, masih menggerutu.

Hedge melangkah ke arah berlawanan, sama-sama menggerutu.

"Kurasa dia tak menyukaiku," bisik Christian.

"Sang kapten?" Simon beranjak menuju rumah bersama pemuda itu. "Tidak, tidak. Pria itu sangat memujamu. Sikapnya memang seperti itu, sungguh. Apa kau melihat binar nakal di matanya?"

Christian tersenyum setengah hati, seolah-olah tidak yakin apakah harus menanggapi ucapan Simon apa adanya atau tidak. Sejenak Simon tersentak. Berusia semuda itu, bagaikan anak ayam yang baru menetas, bulunya masih basah akibat cangkang, dikelilingi ayam-ayam yang lebih besar dan tak lagi lugu, serta ancaman rubah yang mengintai tidak jauh dari sana.

Namun Simon mengernyit saat merenungkan hal itu.

"Dari mana kau mendengar rumor mengenai kematianku?"

"Ada bisik-bisik mengenai hal itu di pesta dansa Harrington tempo hari, lalu aku mendengarnya lagi keesokan sorenya di kedai kopi. Tetapi aku baru menanggapinya dengan serius saat mendengarnya di Angelo's." Christian mengedikkan pundak. "Dan, tentu saja, kau tidak datang ke latihan rutin kita."

Simon mengangguk. Dominico Angelo Malevolti Tremondo—dikenal dengan nama Angelo oleh para pelanggannya—merupakan master anggar paling trendi saat ini. Banyak pria aristokrat yang mengikuti kursus sang pria Italia atau mendatangi sekolah bela dirinya di Soho hanya untuk berlatih dan berolahraga. Sebenarnya Simon juga berkenalan dengan Christian di tempat sang master beberapa bulan lalu. Pemuda itu terang-terangan mengagumi teknik Simon. Entah bagaimana kekaguman itu berubah menjadi pertandingan mingguan tempat Simon mengajarkan trik mengenai posisi tubuh.

"Apa yang terjadi padamu?" Mereka memasuki selasar, yang terasa gelap setelah sinar matahari di luar. Langkah Christian panjang dan cepat saat berbicara, dan Simon harus berusaha keras untuk menyamai langkah tanpa memperlihatkan kelemahan. "Tampaknya Henry tak tahu."

"Ditusuk." Sang kapten sudah berada di ruang duduk dan pasti mendengar pertanyaan itu saat mereka masuk. "Sang viscount ditusuk di punggung. Mengenai tulang belikat. Kalau tusukannya lebih ke kiri, pasti akan mengenai paru-paru."

"Kalau begitu, kurasa dia beruntung." Christian berdiri seolah-olah tidak tahu harus berbuat apa selanjutnya.

"Benar sekali, dia memang beruntung." Sang kapten tidak berusaha menyambut mereka berdua. "Pernah melihat pria mati akibat luka di paru-paru? Hah? Tak bisa bernapas. Tercekik darahnya sendiri. Cara yang buruk untuk mengakhiri hidup."

Simon duduk di sofa kecil lalu menyilangkan kaki dengan santai, mengabaikan rasa nyeri di punggung. "Deskripsimu membuatku sangat heran, Kapten."

"Ha." Sang kapten duduk di kursi berlengan, senyum muram tampak di wajahnya. "Yang membuatku heran adalah kenapa kau sampai diserang. Hah? Suami yang cemburu? Menghina seseorang?"

Christian, satu-satunya yang masih berdiri, menatap sekeliling dan menemukan kursi kayu di dekat sofa. Dia mendudukinya lalu terpaku saat kursi itu berderit mengkhawatirkan.

"Aku pernah menghina banyak sekali pria seumur hidupku, aku yakin." Simon balas tersenyum pada sang kapten. Ia tidak boleh meremehkan persepsi pria tua itu. "Sedangkan soal suami yang cemburu, yah, kehati-hatian melarangku mengatakan apa pun."

"Ha! Kehati-hatian—"

Namun ucapan sang kapten disela oleh kedatangan putrinya, disusul oleh Mrs. Brodie yang membawakan nampan teh.

Simon dan Christian berdiri. Sang kapten menjejakkan kaki dan nyaris langsung duduk kembali.

"Lady yang terhormat," ujar Simon seraya menunduk di atas tangan wanita itu. "Aku kewalahan menghadapi kehadiranmu yang cemerlang." Ia menegakkan tubuh dan berusaha mencari tahu apakah hari ini Miss Craddock-Hayes berusaha menghindarinya, namun ekspresi di mata

wanita itu penuh misteri, dan ia tidak bisa membaca jalan pikirannya. Tiba-tiba Simon frustrasi.

Bibir sang bidadari melengkung. "Sebaiknya kau berhati-hati, Lord Iddesleigh. Suatu hari nanti mungkin pujianmu yang berbunga-bunga akan membuatku besar kepala."

Simon menepuk dada dengan sebelah tangan lalu terhuyung mundur. "Sebuah serangan. Serangan jitu."

Kemudian dia tersenyum melihat kelakuan Simon, namun matanya yang keemasan tertuju pada Christian. "Siapa tamumu?"

"Dia hanyalah bocah miskin putra seorang *baronet* dan berambut merah pula. Sama sekali tak pantas menerima perhatianmu."

"Sayang sekali." Miss Craddock-Hayes melirik Simon dengan ekspresi menegur—anehnya sangat efektif—lalu mengulurkan tangan pada Christian. "Aku suka rambut merah. Dan siapa namamu, bocah miskin putra seorang *baronet?*"

"Christian Fletcher, Miss...?" Pemuda itu tersenyum memikat lalu membungkuk.

"Craddock-Hayes." Wanita itu menekuk lutut. "Kulihat kau sudah bertemu ayahku."

"Benar." Christian mengangkat tangan Miss Craddock-Hayes ke bibir, dan Simon terpaksa melawan desakan untuk mencekik pemuda itu.

"Kau teman Lord Iddesleigh?" sang bidadari bertanya.

"Aku—"

Namun Simon sudah tidak sabar melihat perhatian wanita itu teralihkan ke tempat lain. "Christian pria yang sangat kusayangi." Kali ini ia tidak yakin apakah dirinya berkata jujur atau berbohong.

"Benarkah?" Miss Craddock-Hayes kembali terdengar serius.

Sialan dia karena menanggapi ucapan Simon dengan serius, tidak ada seorang pun yang menanggapi ucapannya dengan serius, bahkan dirinya sendiri pun tidak.

Dengan anggun Miss Craddock-Hayes duduk di sofa dan mulai menuang teh. "Apakah kau sudah lama mengenal Lord Iddesleigh, Mr. Fletcher?"

Pemuda itu tersenyum saat menerima cangkir teh. "Baru beberapa bulan."

"Kalau begitu kau tak tahu kenapa dia diserang?"

"Sayangnya tidak, Ma'am."

"Ah." Miss Craddock-Hayes menatap mata Simon saat mengulurkan cangkir teh.

Simon tersenyum dan sengaja mengusap tangan wanita itu dengan satu jari saat menerima cangkir. Miss Craddock-Hayes mengerjap namun tidak mengalihkan pandangan. Bidadari kecil pemberani. "Kuharap aku bisa memuaskan rasa penasaranmu, Miss Craddock-Hayes."

"Hmmh!" Sang kapten menggeram keras di samping putrinya.

Christian mengambil sepotong *scone* dari nampan lalu bersandar. "Yah, siapa pun yang menyerang Simon pasti mengenal dia."

Simon terpaku. "Kenapa kau berkata begitu?"

Pemuda itu mengedikkan bahu. "Pelakunya tiga pria, bukan? Itu yang kudengar."

"Ya?"

"Jadi mereka tahu kau dulunya—masih—pemain pedang andal." Christian bersandar dan mengunyah *scone*, ekspresi wajahnya tampak sangat jujur dan lugu.

"Pemain pedang andal?" Miss Craddock-Hayes bergantian menatap Simon dan Christian. "Aku tak tahu itu." Matanya seolah menatap mata Simon dengan penuh tanya.

Sialan. Simon tersenyum, berharap tidak membocorkan apa pun. "Ucapan Christian berlebihan—"

"Oh, ayolah! Aku tak pernah melihatmu rendah hati, Iddesleigh." Pemuda itu terang-terangan mentertawakan Simon. "Percayalah padaku, Ma'am, para pria yang tubuhnya lebih besar pun gemetar ketakutan saat dia melintas dan tidak ada yang berani meledeknya. Yah, baru musim gugur kemarin—"

Ya Tuhan. "Tentunya kisah itu tak pantas didengar wanita terhormat," desis Simon.

Christian tersipu, matanya terbelalak. "Aku hanya—"

"Tetapi aku senang mendengar hal-hal yang tak boleh didengar oleh telingaku yang rapuh," Miss Craddock-Hayes berkata lembut. Tatapannya menantang Simon hingga ia nyaris bisa mendengar ledekannya yang menggoda, *Ceritakan kepadaku. Ceritakan kepadaku. Ceritakan kepadaku siapa sebenarnya dirimu.* "Apakah kau tak akan mengizinkan Mr. Fletcher melanjutkan ceritanya?"

Namun sang papa yang protektif bergeser di tempat duduknya, menyelamatkan Simon dari kebodohan lainnya. "Kurasa tidak, Poppet. Jangan ganggu pria malang itu."

Bidadari Simon tersipu, namun tatapannya tidak goyah, dan Simon sadar jika ia tinggal di sini lebih lama lagi, ia akan tenggelam di dalam mata topas itu dan berterima kasih pada para dewa atas keberuntungannya bahkan saat ia terjatuh untuk ketiga kalinya.

***

"Tanpa busana? *Benar-benar* tanpa busana?" Patricia McCullough mencondongkan tubuh ke depan di sofa usang, nyaris menumpahkan sepiring biskuit lemon yang ada di pangkuannya.

Wajahnya yang bundar dengan kulit sewarna buah persik dan krim, bibir tebal kemerahan, serta rambut ikal keemasan memberinya tampilan gadis penggembala lugu dalam lukisan. Tampilan yang sesungguhnya bertolak belakang dengan kepribadiannya, yang lebih mirip ibu rumah rangga yang kukuh menawar tukang daging setempat.

"Benar." Lucy menyuap sepotong biskuit ke mulut lalu tersenyum tenang pada teman masa kecilnya.

Mereka duduk di ruangan kecil yang terdapat di bagian belakang rumah Craddock-Hayes. Dindingnya merah muda ceria dengan tepian hijau apel, mengingatkan pada taman bunga di musim panas. Ruangan ini tidak sebesar maupun berperabot lengkap seperti ruang duduk, tetapi ini ruangan kesayangan Mama dan nyaman untuk menjamu teman dekat seperti Patricia. Dan jendela yang menghadap kebun belakang memberikan pemandangan menarik ke arah para pria yang berada di luar.

Sekarang Patricia bersandar dan alisnya bertaut saat mengamati sang viscount dan temannya dari jendela. Pria yang lebih muda itu hanya mengenakan kemeja, walaupun cuaca bulan November sangat dingin. Dia menggenggam pedang dan melakukan gerakan menyerang, pasti berlatih serius, walaupun langkahnya tampak konyol di mata Lucy. Lord Iddesleigh duduk di dekat sana, entah memberi dukungan yang membantu atau, kemungkinan besar, menghujani temannya dengan kritikan.

Kisah apa yang nyaris Mr. Fletcher ceritakan kemarin?

Dan kenapa sang viscount sangat kukuh Lucy tidak boleh mendengarnya? Jawaban yang paling jelas adalah semacam afair percintaan yang penuh skandal. Hal seperti itulah yang biasanya dianggap terlalu mesum untuk didengar seorang gadis. Namun, Lucy punya firasat Lord Iddesleigh tidak akan keberatan membuatnya—dan ayahnya—tercengang mendengar petualangan pria itu di kamar tidur. Kisah ini pasti sesuatu yang lebih buruk. Sesuatu yang membuat sang viscount malu.

"Hal seperti itu tak pernah terjadi padaku," kata Patricia, membawa Lucy kembali ke masa kini.

"Apa?"

"Menemukan pria tanpa busana di pinggir jalan saat berjalan pulang." Dia menggigit biskuit sambil merenung. "Peluangku lebih besar untuk menemukan salah seorang Jones yang mabuk di selokan. Berpakaian lengkap."

Lucy bergidik. "Kurasa memang lebih baik begitu."

"Jelas. Meskipun begitu, itu memberimu sesuatu untuk diceritakan pada para cucu di malam musim dingin yang membeku."

"Ini pertama kalinya hal itu terjadi padaku."

"Mmm. Apakah dia telentang atau tengkurap?"

"Tengkurap."

"Sayang sekali."

Keduanya kembali berpaling ke arah jendela. Sang viscount duduk santai di bangku batu di bawah salah satu pohon apel, kakinya yang panjang berselonjor ke depan, rambut cepak berkilau terkena cahaya matahari. Dia menyeringai mendengar sesuatu yang diucapkan Mr. Fletcher, bibirnya yang lebar melengkung. Dia terlihat seperti Pan—dewa penggembala—yang dia butuhkan hanyalah tanduk dan kaki kuda.

Sayang sekali.

"Menurutmu apa yang dia lakukan di Maiden Hill?" tanya Patricia. "Kehadirannya di sini tampak menonjol layaknya bunga bakung bersapuh emas di atas tumpukan tahi."

Lucy mengernyit. "Aku tak mau menyebut Maiden Hill tumpukan tahi."

Patricia bergeming. "Aku mau."

"Dia bilang dia diserang dan ditinggalkan di sini."

"Di Maiden Hill?" Patricia terbelalak dengan ekspresi tak percaya yang berlebihan.

"Ya."

"Aku tak bisa menebak alasannya. Kecuali dia diserang oleh perampok yang sangat bodoh."

"Mmm." Dalam hati, tentu saja, Lucy mempertanyakan hal yang sama. "Mr. Fletcher tampaknya pria yang cukup baik."

"Ya. Membuatmu bertanya-tanya bagaimana dia bisa berteman dengan Lord Iddesleigh. Mereka berdua bagaikan potongan kain beledu dan karung goni."

Lucy berusaha menahan diri agar tidak mendengus, tapi tidak sepenuhnya berhasil.

"Dan rambut merah tidak pernah terlihat memuaskan pada seorang pria, ya?" Patricia mengerutkan hidungnya yang berbintik-bintik, membuat dia tampak lebih menggemaskan dibanding biasanya.

"Kau sangat kejam."

"*Kau* terlalu baik."

Mr. Fletcher melakukan gerakan yang sangat pamer.

Patricia mengamati pria itu. "Tetapi harus kuakui tubuhnya memang tinggi."

"Tinggi? Itu satu-satunya hal bagus yang bisa kauucap-

kan mengenai dia?" Lucy kembali menuang teh untuk Patricia.

"Terima kasih." Patricia menerima cangkir. "Kau tak boleh meremehkan tinggi badan."

"Kau lebih pendek dariku, dan aku tidak setinggi wanita Amazon."

Patricia melambaikan sepotong biskuit, nyaris membuat makanan itu tersangkut di rambut ikalnya yang keemasan. "Aku tahu. Memang menyedihkan, tapi begitulah adanya. Anehnya aku tertarik pada pria yang menjulang lebih tinggi dariku."

"Kalau itu kriteriamu, Mr. Fletcher pria tertinggi yang mungkin akan kautemukan."

"Benar."

"Mungkin aku harus mengundangmu makan bersama kami agar kau bisa mengenal Mr. Fletcher lebih dekat."

"Tahukah kau, kau harus melakukannya. Bagaimanapun, kau sudah mengambil satu-satunya pria lajang di Maiden Hill yang bukan keluarga Jones atau sangat bodoh." Patricia berhenti bicara untuk menyeruput teh. "Omong-omong soal itu—"

"Aku harus meminta dibawakan tambahan air panas," Lucy buru-buru menyela.

"*Omong-omong* soal itu." Patricia kukuh melanjutkan. "Kemarin aku melihatmu berkendara bersama Eustace. Bagaimana?"

"Bagaimana apa?"

"Jangan berpura-pura bodoh di hadapanku," kata Patricia, terlihat seperti anak kucing berbulu kuning yang sedang kesal. "Apakah dia sudah mengatakan sesuatu?"

"Tentu saja dia mengatakan sesuatu." Lucy mendesah. "Dia bicara panjang lebar mengenai perbaikan atap gereja,

pergelangan kaki Mrs. Hardy, dan apakah akan turun salju atau tidak."

Patricia menyipitkan mata.

Lucy menyerah. "Tapi tak berkata apa-apa soal pernikahan."

"Aku menarik kembali ucapanku."

Lucy mengangkat alis.

"Kurasa kita harus memasukkan Eustace ke dalam kategori sangat bodoh."

"Hei, Patricia—"

"Tiga tahun!" Teman Lucy memukul bantalan sofa. "*Tiga tahun* dia mengajakmu berkendara keliling Maiden Hill. Sekarang kudanya pasti sudah hafal jalan bahkan dalam keadaan tidur. Dia sungguh-sungguh meninggalkan jejak di jalanan yang dilaluinya."

"Ya, tapi—"

"Dan sudahkah dia melamar?"

Lucy meringis.

"Tidak, dia belum melamar," Patricia menjawab pertanyaannya sendiri. "Dan kenapa belum?"

"Entahlah." Lucy mengedikkan bahu. Sejujurnya hal itu juga misteri baginya.

"Pria itu harus disadarkan dengan api di bawah kaki." Patricia melompat bangun dan mulai mondar-mandir di depan Lucy. "Vikaris atau bukan, kau bakal sudah beruban saat dia akhirnya menyampaikan maksudnya. Dan apa gunanya hal itu, aku bertanya padamu? Kau tak akan bisa punya anak."

"Mungkin aku tak mau punya anak."

Lucy menyangka ucapannya sangat lirih sehingga tidak akan terdengar di tengah omelan temannya, tapi Patricia

tiba-tiba berhenti melangkah dan melongo. "Kau tak mau punya anak?"

"Tidak," jawab Lucy lambat-lambat, "aku tak lagi yakin ingin menikah dengan Eustace."

Dan ia tersadar ucapannya benar. Sesuatu yang beberapa hari lalu tampak tak terhindarkan dan bagus karena mudah ditebak, sekarang tampak usang, basi, dan nyaris mustahil. Bisakah ia menghabiskan sisa hidupnya dengan menerima hal terbaik yang sanggup ditawarkan Maiden Hill? Bukankah di dunia luar sana masih banyak hal lain? Nyaris tanpa sadar, tatapannya kembali tertuju ke arah jendela.

"Tapi kalau begitu, yang tersisa hanya para pria Jones dan yang paling..." Patricia mengikuti arah pandangan Lucy. "Oh, ya ampun."

Dia kembali duduk.

Lucy merasa wajahnya merona. Ia cepat-cepat mengalihkan tatapan. "Maafkan aku. Aku tahu kau menyukai Eustace, walaupun—"

"Tidak," Patricia menggeleng, rambut ikalnya mengambul. "Ini bukan soal Eustace, dan kau menyadarinya. Ini soal *dia*."

Di luar, sang viscount berdiri untuk mencontohkan sebuah gerakan, lengannya terentang, satu tangannya yang elegan bertelekan di pinggul.

Lucy mendesah.

"Apa yang kaupikirkan?" Suara Patricia menyela. "Aku tahu dia tampan, dan mata abu-abu itu sudah cukup membuat seorang gadis perawan biasa jatuh pingsan, belum lagi tubuh itu, yang kebetulan pernah kau lihat tanpa busana."

"Aku—"

"Tapi dia pria terhormat London. Aku yakin dia seperti salah seekor buaya di Afrika yang menunggu seseorang yang malang terlalu dekat dengan air lalu memakannya. Gigit! Gigit!"

"Dia tak akan memakanku." Lucy kembali meraih cangkir teh. "Dia tak tertarik kepadaku—"

"Bagaimana—"

"Dan aku tak tertarik kepadanya."

Patricia mengangkat sebelah alis, jelas-jelas ragu.

Sebisa mungkin Lucy mengabaikan temannya. "Lagi pula, dia di luar jangkauanku. Dia salah seorang pria berpengalaman yang tinggal di London dan menjalin afair dengan para wanita trendi, sedangkan aku..." Ia mengedikkan bahu tanpa daya. "Aku tikus desa."

Patricia menepuk lutut Lucy. "Itu tak akan berhasil, Sayang."

"Aku tahu." Lucy mengambil biskuit lemon lagi. "Dan suatu hari nanti Eustace akan melamarku dan aku akan menerimanya." Ia mengucapkannya dengan tegas, senyum tersungging di wajah, namun di salah satu sudut hatinya, ia merasakan tekanan yang terus memuncak.

Dan tatapannya masih tertuju ke jendela.

"Kuharap aku tak mengganggumu?" Simon bertanya malam harinya.

Ia mendatangi ruangan kecil di bagian belakang rumah tempat Miss Craddock-Hayes bersembunyi. Ia sangat gelisah. Christian sudah kembali ke penginapan, Kapten Craddock-Hayes pergi mengurus sesuatu, Henry sibuk mengatur pakaiannya, dan mungkin seharusnya ia sudah naik ke tempat tidur, melanjutkan pemulihan. Namun, ia

tidak melakukannya. Alih-alih, setelah mengambil jas dan menghindari Henry—yang ingin membersihkan tubuhnya secara menyeluruh—Simon berhasil melacak sang bidadari.

"Sama sekali tidak." Miss Craddock-Hayes menatapnya dengan cemas. "Silakan duduk. Aku mulai merasa kau menghindariku."

Simon meringis. Ia memang menghindari sang bidadari. Namun, pada saat yang sama ia tidak sanggup berjauhan dari wanita itu. Sejujurnya, ia merasa cukup sehat untuk melakukan perjalanan, walaupun belum pulih sepenuhnya. Ia harus berkemas dan keluar dari rumah ini secara terhormat.

"Kau sedang menggambar apa?" Simon duduk di samping wanita itu, terlalu dekat. Ia mencium aroma kanji.

Tanpa menjawab Miss Craddock-Hayes memutar buku gambar besar miliknya agar Simon bisa melihat. Di halaman itu tergambar Christian sedang menari, menyerang, dan menangkis lawan khayalan.

"Ini sangat bagus." Ia langsung merasa seperti orang bodoh karena melontarkan pujian membosankan seperti itu, namun Miss Craddock-Hayes tersenyum, menimbulkan dampak yang sekarang sudah bisa diduga pada diri Simon. Ia bersandar lalu menyampirkan bagian bawah jas di atas selangkangan, lalu menyelonjorkan kaki. Pelan-pelan.

Miss Craddock-Hayes mengernyit, alisnya yang lurus terpaut. "Kau meregangkan punggung."

"Tak semestinya kau memperhatikan kelemahan fisik seorang pria. Harga diri maskulin kami bisa rusak parah."

"Konyol." Sang bidadari berdiri lalu membawakan bantal untuk Simon. "Condongkan tubuh ke depan."

Simon menurutinya. "Dan, kau tak boleh menyebut kami konyol."

"Meskipun saat kalian bersikap konyol?"

"Terutama saat kami bersikap konyol." Miss Craddock-Hayes meletakkan bantal di punggung Simon. "Benar-benar menghancurkan harga diri maskulin." Ya Tuhan, rasanya lebih nyaman.

"Hmmh." Tangan wanita itu menyentuh ringan pundak Simon, kemudian dia menghampiri pintu dan memanggil pengurus rumah.

Simon mengamati sang bidadari beranjak menuju perapian dan mengaduk bara hingga menyala. "Apa yang kaulakukan?"

"Kupikir sebaiknya kita makan malam di sini, kalau kau setuju."

"Apa pun yang kauinginkan, aku setuju, Lady yang cantik."

Dia menatap Simon sambil mengerutkan hidung. "Aku akan menganggap itu sebagai persetujuan."

Pengurus rumah datang, dan mereka berbincang sebelum Mrs. Brodie bergegas pergi.

"Malam ini Papa makan malam bersama dr. Fremont," kata sang bidadari. "Mereka senang memperdebatkan politik."

"Benarkah? Apakah dia dokter yang merawat lukaku?" Sang dokter hebat pasti pendebat tangguh kalau sampai berani menghadapi sang kapten. Simon mendoakan yang terbaik untuk pria itu.

"Mmm."

Mrs. Brodie dan satu-satunya pelayan perempuan kembali membawa nampan-nampan yang dipenuhi makanan.

Cukup lama mereka menyiapkan makanan di meja, lalu pergi.

"Biasanya Papa berdiskusi panjang bersama David." Miss Craddock-Hayes mengiris pai daging. "Kurasa Papa merindukan David." Dia menyerahkan piring pada Simon.

Simon memiliki firasat buruk. "Apa kalian kehilangan dia?"

Sejenak wanita itu menatap Simon dengan bingung, tangannya terangkat di atas pai, lalu dia tertawa. "Oh, tidak. David sedang melaut. Dia pelaut seperti Papa. Letnan di *New Hope*."

"Maafkan aku," ujar Simon. "Tiba-tiba aku tersadar aku tak tahu apa-apa mengenai saudara laki-lakimu, walaupun aku menggunakan kamarnya."

Miss Craddock-Hayes menunduk saat memilih apel untuk dirinya sendiri. "David berusia dua puluh dua, dua tahun lebih muda dariku. Sudah sebelas bulan dia melaut. Dia sering menulis surat, tapi kami menerima surat-suratnya berbarengan. Dia hanya bisa mengeposkan surat-surat itu saat sedang berlabuh." Wanita itu meletakkan piring di pangkuan lalu mendongak. "Ayah membaca semua suratnya sekaligus saat kami menerima paket, tapi aku senang menyimpan surat-surat itu dan membaca satu atau dua surat dalam seminggu. Dengan begitu suratnya akan bertahan lebih lama." Dia tersenyum dengan ekspresi nyaris bersalah.

Simon sangat ingin bertemu pria bernama David ini dan memintanya menulis seratus surat untuk kakak perempuannya. Surat yang bisa Simon serahkan pada Miss Craddock-Hayes agar ia bisa duduk di kaki wanita itu dan melihat senyum itu tersungging di bibirnya. Ia benar-benar bodoh.

"Apa kau punya saudara?" Miss Craddock-Hayes bertanya lugu.

Simon menunduk menatap pai. Inilah yang terjadi jika terpesona oleh sepasang alis lurus dan tebal, dan bibir yang serius. Kau membiarkan dirimu lengah. "Sayangnya, aku tak punya saudara perempuan." Ia memotong kulit pai yang rapuh. "Sejak dulu aku beranggapan sepertinya menyenangkan memiliki adik perempuan yang bisa diledek, tapi kudengar mereka memiliki kecenderungan untuk tumbuh dewasa dan balas meledek."

"Dan saudara laki-laki?"

"Satu orang." Simon mengambil garpu dan terkejut saat melihat jemarinya gemetar, sialan. Ia berdoa agar gemetarnya berhenti. "Sudah meninggal."

"Aku turut berduka." Suara Miss Craddock Hayes nyaris berbisik.

"Lebih baik begitu." Simon meraih gelas anggur. "Dia lebih tua, jadi aku tak akan mendapat gelar kalau dia tidak meninggalkan dunia fana ini." Ia menenggak anggur merah banyak-banyak. Cairan itu membakar kerongkongannya. Ia meletakkan gelas lalu mengusap telunjuk kanan.

Miss Craddock-Hayes tidak bersuara, mengamati Simon melalui mata topas yang terlampau serius.

"Lagi pula," lanjut Simon, "Ethan sangat menyebalkan. Selalu mengkhawatirkan hal yang benar dan apakah aku menjaga kehormatan nama keluarga, yang tentu saja tak pernah kulakukan. Satu atau dua kali setahun dia memanggilku ke properti keluarga dan menatapku dengan ekspresi menyedihkan sambil menyebutkan dosa-dosaku dan jumlah tagihan dari penjahitku." Ia berhenti bicara karena mulai melantur.

Ia mendongak ke arah sang bidadari untuk melihat

apakah akhirnya ia berhasil membuat wanita itu tercengang dan mengusirnya. Miss Craddock-Hayes hanya balas menatap dengan wajah yang memperlihatkan ekspresi penuh kasih. Bidadari yang sangat payah.

Simon mengalihkan tatapan ke arah pai, walaupun nafsu makannya sudah hilang. "Kurasa aku belum menuntaskan kisah dongengku tempo hari. Mengenai Angelica yang malang dan Pangeran Ular."

Syukurlah, Miss Craddock-Hayes mengangguk. "Kau baru sampai di bagian gua ajaib dan ular perak."

"Benar." Simon menarik napas dalam-dalam, berusaha menyingkirkan perasaan sesak di dada. Ia kembali menenggak anggur dan menenangkan pikiran. "Ular perak jauh lebih besar daripada ular mana pun yang pernah Angelica lihat, kepalanya saja sebesar lengan atas gadis itu. Saat dia menatapnya, ular meliukkan tubuh dari posisi melingkar dan menelan si kambing kecil malang dalam keadaan utuh. Kemudian perlahan-lahan ular itu kembali meliuk menuju kegelapan."

Miss Craddock-Hayes bergidik. "Kedengarannya menakutkan."

"Memang." Simon berhenti sejenak untuk menggigit pai. "Angelica keluar dari celah batu sepelan mungkin lalu kembali ke gubuk kecilnya untuk merenungkan semua ini, karena dia sangat ketakutan. Bagaimana kalau si ular raksasa terus-terusan memakan kambingnya? Bagaimana kalau makhluk itu memutuskan untuk mencoba daging yang lebih empuk dan memakan *dirinya?*"

"Menjijikkan sekali," gumam Miss Craddock-Hayes.

"Ya."

"Apa yang dia lakukan?"

"Tak ada. Lagi pula, apa yang bisa dia lakukan, melawan seekor ular raksasa?"

"Yah, tentunya dia bisa—"

Simon mengangkat sebelah alis dengan tegas sambil menatap wanita itu. "Apa kau akan terus menyela ceritaku?"

Miss Craddock-Hayes merapatkan bibir seolah-olah berusaha menahan senyum dan mulai mengupas apel. Simon merasakan kehangatan merambati tubuhnya. Ini sangat nyaman, duduk bersama wanita itu dan saling meledek. Seorang pria bisa merasa rileks hingga melupakan semua hal, semua dosa, semua pembantaian yang harus ia lakukan.

Simon menarik napas dan menyingkirkan pikiran itu. "Kawanan kambing milik Angelica mulai menghilang satu per satu, dan dia frustrasi. Memang, dia hidup sendiri, tapi cepat atau lambat pengawal raja akan datang untuk menghitung kambing, lalu bagaimana dia harus menjelaskan jumlahnya yang berkurang?" Ia berhenti sejenak untuk menyesap anggur.

Alis sang bidadari yang lurus dan serius bertaut saat berkonsentrasi mengupas apel menggunakan pisau kecil dan garpu. Dari kerutan di keningnya Simon tahu dia ingin protes mendengar sikap Angelica yang kurang tabah.

Simon menyembunyikan senyum di balik gelas anggur. "Kemudian suatu malam, seorang wanita penjaja miskin mengetuk pintu gubuk. Dia memperlihatkan barang dagangannya, sejumlah pita, sedikit renda, dan sehelai syal berwarna pudar. Angelica kasihan kepada wanita itu. 'Aku tak punya uang,' katanya kepada wanita itu, 'tapi maukah kau menukar pita dengan susu kambing ini?' Yah, wanita

tua itu cukup puas bisa melakukan barter, dan dia berkata kepada Angelica. 'Karena kau memiliki hati yang baik, aku akan memberimu sedikit nasihat. Kalau kau menangkap kulit seekor ular, kau bisa menguasai makhluk itu. Kau akan menggenggam nyawanya.' Setelah mengucapkannya, si penjaja tua pergi sebelum Angelica sempat bertanya lebih banyak."

Miss Craddock-Hayes sudah berhenti mengupas apel dan sedang menatap Simon dengan skeptis. Simon mengangkat alis, menyesap anggur, lalu menunggu.

Dia bicara. "Si wanita penjaja tua muncul tiba-tiba?"

"Ya?"

"Begitu saja?"

"Apa salahnya?"

"Terkadang aku punya firasat kisah ini dikarang saat kau menceritakannya." Dia mendesah lalu menggeleng. "Lanjutkan."

"Kau yakin?" Simon bertanya serius.

Wanita itu menatapnya dari bawah alis yang menakutkan.

Simon berdeham untuk menutupi tawa. "Malam itu Angelica menyelinap ke dalam gua. Dia melihat si ular raksasa meliuk keluar dari celah gelap di bagian belakang gua. Perlahan-lahan ular itu mengitari api biru, lalu muncul si pria berambut perak tanpa busana. Angelica merangkak lebih dekat dan melihat kulit ular besar tergeletak di kaki pria itu. Sebelum keberaniannya hilang, dia melompat maju dan mengambil kulit itu." Simon menggigit pai, mengunyah pelan-pelan untuk menikmati rasanya.

Ia mendongak dan melihat Miss Craddock-Hayes menatapnya dengan bingung. *"Bagaimana?"*

Simon mengerjap lugu. "Bagaimana apanya?"

"Berhentilah menggodaku," dia berkata tegas. "Apa yang terjadi?"

Gairah Simon bangkit saat mendengar kata *menggoda*, dan sebuah gambaran terbentuk dalam otak iblisnya, Miss Craddock-Hayes terbaring tanpa busana di ranjang, lidah Simon *menggoda* puncak payudaranya.

Ia mengerjap lalu menyunggingkan senyum. "Angelica menguasai sang Pangeran Ular, tentu saja. Dia berlari menghampiri api di tungku, berniat melempar kulit ular ke dalam api dan menghancurkan makhluk itu, tapi ucapan pria itu menghentikannya. 'Kumohon, Gadis Cantik. Kumohon, ampuni nyawaku.' Dan untuk pertama kalinya Angelica menyadari pria itu memakai rantai—"

Miss Craddock-Hayes mendengus.

"Dan mahkota safir kecil tergantung pada rantai itu," Simon cepat-cepat menuntaskan. "Apa?"

"Tadinya dia seekor ular," kata wanita itu dengan nada sabar berlebihan. "Tak punya pundak. Bagaimana mungkin dia memakai kalung?"

"Sebuah rantai. Laki-laki tak memakai kalung."

Dia hanya menatap Simon dengan ekspresi yang jelas-jelas tidak percaya.

"Dia dimantrai," ujar Simon. "Rantainya menempel."

Miss Craddock-Hayes hendak memutar bola mata, namun menahan diri. "Dan apakah Angelica mengampuni nyawanya?"

"Tentu saja." Simon tersenyum sedih. "Seorang bidadari selalu mengampuni, tak peduli apakah makhluk itu pantas mendapatkannya atau tidak."

Pelan-pelan dia meletakkan sisa apel lalu mengelap

kedua tangan. "Memangnya kenapa ular itu tak pantas mendapat ampunan?"

"Karena dia ular. Makhluk kegelapan dan jahat."

"Aku tak percaya itu," Miss Craddock-Hayes berkata singkat.

Simon terbahak keras—terlalu ketus dan terlalu nyaring. "Ayolah, Miss Craddock-Hayes, aku yakin kau rajin membaca Alkitab dan tahu cerita ular yang mengelabui Adam dan Hawa?"

"Ayolah, My Lord." Sang bidadari menelengkan kepala dengan sikap meledek. "Aku yakin kau tahu dunia tak sesederhana itu."

Simon mengangkat sebelah alis. "Kau membuatku terkejut."

"Kenapa?" Sekarang, entah kenapa, Miss Craddock-Hayes tampak kesal kepadanya. "Karena aku tinggal di desa? Karena lingkaran pertemananku tidak terdiri atas orang-orang bergelar dan modern? Apa kau pikir hanya mereka yang tinggal di London yang cukup pintar untuk memahami sesuatu yang tidak biasa?"

Bagaimana perdebatan ini bisa terjadi? "Aku—"

Miss Craddock-Hayes mencondongkan tubuh ke depan dan berkata galak, "Menurutku kau yang kampungan, menilaiku tanpa mengetahui apa pun mengenai diriku. Atau tepatnya, *kau pikir* kau memahamiku, padahal kenyataannya kau tidak memahamiku."

Dia menatap wajah Simon yang kebingungan cukup lama, lalu berdiri dan bergegas keluar ruangan.

Meninggalkan Simon di tengah siksaan gairah.

LIMA
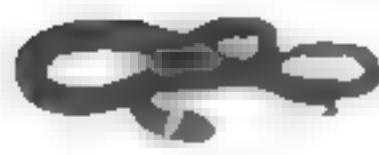
"DIA terlambat!" kata Papa keesokan malam. Papa memelototi jam di rak atas perapian lalu mengalihkan pelototannya pada orang-orang yang berada di ruangan. "Di London tak bisa baca jam, ya? Hanya berkeliaran ke sana kemari, datang kapan pun kau menginginkannya?"

Eustace mendecakkan lidah dan menggeleng penuh simpati pada ayah Lucy—sikap yang sangat munafik mengingat dia juga terkenal sering lupa waktu.

Lucy mendesah lalu memutar bola mata. Mereka semua berkumpul di ruang duduk depan, menunggu Lord Iddesleigh agar mereka bisa makan malam. Sejujurnya, ia tak terlalu bersemangat bertemu sang viscount lagi. Kemarin malam ia mempermalukan diri sendiri. Ia masih belum yakin kenapa amarahnya tiba-tiba menggelegak, semua itu terjadi sangat tiba-tiba. Namun amarahnya sungguhan. Ia lebih dari sekadar anak perempuan dan perawat, ia menyadari hal itu di lubuk hatinya. Namun, di Maiden Hill yang sempit, ia takkan pernah bisa menjadi sosok yang ia inginkan. Ia hanya samar-samar menyadari sosok yang bisa ia raih, namun karena terjebak di sini, ia sadar takkan pernah bisa menemukan jati dirinya.

"Aku yakin dia akan segera turun, Sir," kata Mr. Fletcher. Sayangnya, teman Lord Iddesleigh itu sama sekali tidak terdengar meyakinkan. Dia berdeham. "Mungkin sebaiknya aku pergi—"

"Tamu yang luar biasa." Suara Lord Iddesleigh terdengar dari ambang pintu.

Semua orang berpaling, dan mulut Lucy nyaris menganga. Sang viscount tampak mengagumkan. Hanya kata itu yang sanggup menggambarkannya. *Mengagumkan.* Dia mengenakan jas brokat perak berbordir perak dan hitam pada lengan yang terlipat keluar, ekor, dan bagian depan jas. Di balik jas tampak rompi berwarna safir dengan bordiran sulur daun dan bunga aneka warna di seluruh permukaannya. Kemejanya memiliki rumbai renda di pergelangan tangan dan leher, dan dia mengenakan wig seputih salju.

Sang viscount masuk ke ruang duduk. "Jangan bilang kalian semua menungguku."

"Terlambat!" Papa berteriak marah. "Terlambat untuk makan malam di rumahku! Di rumah ini kami duduk tepat pukul tujuh, Sir, dan kalau kau tak bisa..." Papa tidak melanjutkan ucapan dan tatapannya terpaku ke kaki sang viscount.

Lucy mengikuti arah pandangan ayahnya. Sang viscount memakai sepatu dengan—

"Hak merah!" Papa berteriak. "Ya Tuhan, Sirrah, apa kau pikir ini rumah bordil?"

Kali ini sang viscount sudah tiba di samping Lucy, dan dengan santai dia mengangkat tangan Lucy ke bibir, sementara sang kapten mencerocos murka. Dia mendongak menatap Lucy dengan kepala masih tertunduk, dan Lucy melihat matanya hanya sedikit lebih gelap dibanding wig-

nya yang seputih salju. Dia mengedipkan sebelah mata saat Lucy menatapnya, terpesona, dan ia merasakan kehangatan lidah pria itu menyelinap di antara jemari.

Lucy menghela napas keras-keras, namun sang viscount melepas tangannya dan berbalik menghadap ayahnya seolah-olah tidak ada yang terjadi. Ia menyembunyikan tangan di balik rok saat pria itu bicara.

"Rumah bordil, Sir? Tidak, kuakui aku tak pernah keliru menganggap rumahmu sebagai rumah bordil. Nah, kalau kau menghias dinding dengan beberapa lukisan yang menggambarkan—"

"Kita makan malam sekarang?" tanya Lucy dengan suara mencicit.

Ia tidak menunggu persetujuan, karena kalau melihat arah percakapan, akan terjadi perang terbuka sebelum makan malam dimulai. Alih-alih, ia meraih lengan sang viscount dan menggiringnya ke ruang makan. Tentu saja, secara fisik ia tidak akan bisa memaksa Lord Iddesleigh pergi ke mana pun yang tidak pria itu inginkan. Untungnya, tampaknya pria itu tak keberatan Lucy menuntunnya.

Dia menunduk ke dekat kepala Lucy saat mereka masuk ke ruang makan. "Seandainya aku tahu, Manis, kau sangat mendambakan kehadiranku," dia menarik kursi untuk Lucy, "aku akan mengabaikan Henry dan turun mengenakan pakaian dalam."

"Bajingan," Lucy bergumam kepada pria itu sambil duduk.

Senyum sang viscount melebar membentuk seringai. "Bidadariku."

Kemudian dia terpaksa mengitari meja dan duduk di seberang Lucy. Setelah semua orang duduk di tempat

masing-masing, Lucy mendesah pelan. Mungkin sekarang mereka bisa bersikap sopan.

"Aku ingin sekali mengunjungi Westminster Abbey di London," kata Eustace dengan nada sombong saat Betsy mulai menyendokkan sup kentang dan bawang perai. "Untuk melihat makam para penyair dan pujangga hebat, kau tahu, kan? Tetapi sayangnya aku tak pernah punya waktu saat mengunjungi ibu kota kita yang luar biasa. Selalu sibuk dengan urusan gereja, kau tahu, kan. Mungkin kau bisa menceritakan kesan-kesanmu mengenai biara yang mengagumkan itu, Lord Iddesleigh?"

Semua orang yang duduk mengelilingi meja makan berpaling ke arah sang viscount.

Kerutan di sekitar matanya yang perak tampak lebih dalam saat dia menyentuh gelas anggur. "Maaf. Aku tak punya alasan untuk memasuki mausoleum tua yang berdebu itu. Sejujurnya, aku tak menyukai hal semacam itu. Mungkin aku mengalami kekurangan moral yang sangat parah."

Lucy seolah bisa mendengar Papa dan Eustace menyepakati ucapan itu dalam benak masing-masing. Mr. Fletcher terbatuk dan menyembunyikan wajah di balik gelas anggur.

Lucy mendesah. Saat ayahnya mengundang Eustace untuk makan malam bersama mereka, Lucy menyambut pengalih perhatian yang diberikan oleh tamu tambahan. Mr. Fletcher, walaupun manis, tidak sanggup menghadapi cecaran Papa dan tampak cukup pucat di akhir makan siang kemarin. Dan sang viscount, walaupun sanggup menghadapi ayah Lucy, dia terlalu hebat dalam melakukannya. Dia membuat ayah Lucy kesal hingga wajahnya memerah. Lucy berharap Eustace bisa menjadi penengah.

Tampaknya, itu tak akan terjadi. Untuk memperburuk keadaan, ia merasa sangat lusuh dalam balutan gaunnya yang berwarna abu-abu tua. Potongannya rapi tapi sangat polos hingga bisa dibilang mirip kain pel jika disandingkan dengan pakaian mewah sang viscount. Tentu saja, tidak ada seorang pun yang ia kenal yang berpakaian semewah itu di desa ini, dan seharusnya Lord Iddesleigh merasa minder karena penampilannya sangat mencolok.

Setelah memikirkannya, Lucy mengangkat gelas anggur dengan sikap menantang dan menatap sang viscount yang duduk di seberangnya. Ekspresi bingung tampak di wajah pria itu sebelum ekspresi bosannya yang biasa kembali.

"Aku bisa memberimu gambaran menarik mengenai taman hiburan di Vaux Hall," renung Lord Iddesleigh, melanjutkan topik yang tadi diangkat oleh Eustace. "Sudah terlalu sering mengunjunginya hingga tak ingat lagi, bersama terlalu banyak orang yang lebih baik tak kuingat, melakukan terlalu banyak hal... yah, kau bisa membayangkannya. Tapi aku tak yakin bisa menceritakannya di hadapan kaum perempuan."

"Ha. Kalau begitu kusarankan agar kau tidak menceritakannya," kata Papa dengan suara menggelegar. "Lagi pula, aku tak tertarik dengan pemandangan di London. Perdesaan Inggris yang indah adalah tempat terbaik di dunia. Aku jelas tahu. Aku sudah keliling dunia."

"Aku sangat setuju, Kapten," kata Eustace. "Tak ada yang lebih indah dibanding pemandangan desa Inggris."

"Ha. Dengar itu." Papa mencondongkan tubuh ke depan dan menatap tamunya. "Malam ini sudah merasa lebih baik, Iddesleigh?"

Lucy nyaris mengerang. Isyarat Papa agar sang viscount pergi dari rumah ini semakin jelas.

"Terima kasih, Sir, sudah bertanya." Lord Iddesleigh menuang lebih banyak anggur ke gelasnya. "Selain nyeri tusukan di punggungku, hilangnya sensasi di lengan kanan, dan semacam perasaan pening dan mual saat berdiri, tubuhku sangat fit."

"Bagus. Kau tampak cukup sehat. Kurasa kau segera pulang, ya?" Ayah Lucy memberengut dari bawah alis putih tebal. "Mungkin besok?"

"Papa!" Lucy menyela sebelum ayahnya mengusir tamu mereka malam ini. "Lord Iddesleigh baru saja bilang dia belum pulih sepenuhnya."

Mrs. Brodie dan Betsy masuk untuk mengambil mangkuk sup dan menyajikan hidangan berikutnya. Pengurus rumah itu melirik sekeliling dan melihat wajah-wajah yang tampak gelisah, lalu mendesah. Dia menatap mata Lucy dan menggeleng penuh simpati sebelum pergi. Semua orang mulai menikmati ayam panggang dan kacang polong.

"Aku pernah mengunjungi Westminster Abbey," kata Mr. Fletcher.

"Apa kau tersesat?" tanya Lord Iddesleigh sopan.

"Sama sekali tidak. Ibu dan saudara-saudara perempuanku sedang menggemari arsitektur."

"Aku baru tahu kau punya saudara perempuan."

"Punya. Tiga orang."

"Ya Tuhan."

"Dua kakak perempuan," kata Mr. Fletcher riang, "satu adik perempuan."

"Selamat untukmu."

"Terima kasih. Omong-omong, kami mengunjungi Abbey sepuluh tahun lalu, antara St. Paul dan Menara."

"Dan saat itu kau masih pemuda lugu dan mudah ter-

kesan." Sang viscount menggeleng sedih. "Menyedihkan sekali saat kau mendengar kecabulan seperti ini dilakukan oleh tetuamu. Membuatmu bertanya-tanya apa yang akan terjadi pada Inggris."

Papa mengeluarkan suara marah di samping Lucy, dan Lord Iddesleigh mengedipkan sebelah mata kepadanya dari seberang meja. Lucy berusaha mengernyit pada pria itu saat mengangkat gelas anggur, namun seburuk apa pun sikap sang viscount, ia kesulitan menyensornya.

Di samping kehebatan sang viscount, Eustace tampak seperti burung gereja lusuh dalam balutan jas, celana selutut, dan rompi cokelatnya yang biasa. Tentu saja, dia tampak cukup menarik mengenakan warna cokelat, dan orang tak mungkin mengharapkan vikaris desa berkeliaran mengenakan brokat perak. Itu tidak pantas, dan mungkin dia akan tampak konyol mengenakan pakaian semewah itu. Dan itu membuatmu bertanya-tanya kenapa sang viscount, alih-alih tampak konyol, justru tampak sangat berbahaya dalam balutan pakaian mewahnya.

"Tahukah kau kalau berdiri di tengah Westminster dan bersiul, akan terdengar gema yang indah?" kata Mr. Fletcher seraya menatap sekeliling meja.

"Menarik sekali," kata sang viscount. "Aku akan mengingatnya kalau mendapat kesempatan untuk mengunjungi tempat itu dan merasa ingin bersiul."

"Benar. Yah, usahakan jangan melakukannya di hadapan kerabat perempuan. Kepalaku dipukul." Mr. Fletcher mengusap bagian samping kepala, mengenang peristiwa itu.

"Ah, para wanita memang selalu mengingatkan kita agar berada di jalan yang benar." Eustace mengangkat ge-

las dan menatap Lucy. "Aku tak tahu apa yang akan kita lakukan tanpa bimbingan tangan mereka."

Lucy mengangkat alis. Ia tidak yakin dirinya pernah membimbing Eustace, tapi sepertinya itu tidak penting.

Lord Iddesleigh juga bersulang untuk Lucy. "Sepakat, sepakat. Harapan terbesarku adalah bersujud dengan rendah hati di bawah jempol baja My Lady. Kernyitannya yang tegas membuatku gemetar, senyumnya yang mahal membuatku tegang dan terguncang didera ekstase."

Lucy terbelalak walaupun puncak payudaranya terasa menegang. Bajingan itu!

Mr. Fletcher kembali terbatuk.

Papa dan Eustace merengut, namun si pria muda yang lebih dulu bicara. "Menurutku, itu agak lancang."

"Tak masalah—" ujar Lucy, namun para pria tidak mendengarkan ucapannya, walaupun kalimat mereka berbunga-bunga.

"Lancang?" Sang viscount menurunkan gelas. "Dalam hal apa?"

"Yah, *tegang*." Sang vikaris tersipu.

Oh, demi Tuhan! Lucy membuka mulut, namun disela sebelum sempat bicara.

"Tegang? Tegang? Tegang?" ulang Lord Iddesleigh, terdengar sangat konyol. "Sebuah kata bahasa Inggris yang sangat manis. Deskriptif dan polos. Digunakan di rumah-rumah terbaik. Aku pernah mendengar sang raja menggunakannya. Bahkan, kata itu menggambarkan persis apa yang kaulakukan sekarang, Mr. Penweeble."

Mr. Fletcher membungkuk hingga sebatas pinggang, kedua tangannya menutupi wajah yang memerah. Lucy berharap pria itu tidak akan tersedak sampai mati karena tertawa.

Eustace tersipu hingga wajahnya merah padam mengkhawatirkan. "Kalau begitu, bagaimana dengan *ekstase*? Aku ingin melihatmu membela kata itu, Sir."

Sang viscount menegakkan tubuh dan menatap dengan ekspresi meremehkan dari atas hidungnya yang mancung. "Kupikir khususnya kau, Vikaris, prajurit di dalam pasukan gereja His Majesty, pria terpelajar dan sangat cerdas, jiwa yang mencari ampunan ilahi yang hanya sanggup diberikan oleh Kristus Tuhan kita, akan memahami bahwa *ekstase* adalah istilah yang sangat berbudi dan religius." Lord Iddesleigh berhenti sejenak untuk menyuap ayam. "Memangnya kau pikir apa artinya?"

Sejenak, para pria di sekeliling meja melongo menatap sang viscount. Lucy menatap mereka bergantian, kesal. Sungguh, perang kata-kata yang terjadi setiap malam ini mulai melelahkan.

Kemudian Papa bicara. "Aku yakin itu bisa dianggap penistaan." Lalu dia mulai tertawa.

Mr. Fletcher berhenti tersedak menahan tawa dan ikut tertawa. Eustace meringis lalu dia juga tertawa pelan, walaupun masih tampak gelisah.

Lord Iddesleigh tersenyum, mengangkat gelas, dan menatap Lucy dari atas tepian gelas dengan mata peraknya.

Dia bersikap lancang dan tidak sopan—dan Lucy tidak peduli. Bibirnya bergetar, dan ia merasa kehabisan napas hanya dengan menatap pria itu.

Tanpa daya ia balas tersenyum.

"Tunggu!" Keesokan paginya Simon bergegas menuruni undakan depan, mengabaikan nyeri di punggung. Kereta kuda Miss Craddock-Hayes sudah hampir tiba di ujung

jalan masuk. "Oi, tunggu!" Ia harus berhenti berlari, karena punggungnya terasa membara. Ia membungkuk, menopang kedua tangan di atas lutut, dan tersengal-sengal, kepala menggantung ke bawah. Satu minggu yang lalu ia bahkan tidak akan merasa lelah.

Di belakangnya, Hedge menggerutu di dekat pintu masuk rumah Craddock-Hayes. "Pemuda bodoh, *lord* atau bukan. Bodoh karena sampai ditusuk dan bodoh karena berlari mengejar perempuan. Bahkan perempuan seperti Miss Lucy."

Simon menyetujuinya sepenuh hati. Hasratnya benar-benar konyol. Sejak kapan ia berlari mengejar wanita? Namun, ia harus bicara pada wanita itu, menjelaskan sikapnya yang tidak terpuji kemarin malam. Atau mungkin itu hanya alasan. Mungkin hasrat yang ia rasakan hanyalah untuk bersama wanita itu. Ia sadar butiran waktu menghilang cepat dari genggamannya. Tidak lama lagi ia akan kehabisan alasan untuk tinggal di Maiden Hill yang damai. Tidak lama lagi ia tidak akan bisa bertemu bidadarinya.

Untungnya, Miss Craddock-Hayes mendengar teriakan Simon. Dia menghentikan kuda tepat sebelum jalan masuk menghilang di tengah barisan pepohonan, dan berbalik di tempat duduknya untuk menatap ke arah Simon. Kemudian dia memutar kepala kuda.

"Apa yang kaulakukan, berlari mengejarku?" dia bertanya saat gerobak berhenti di samping Simon. Kedengarannya dia sama sekali tidak terkesan. "Kau akan membuat lukamu terbuka kembali."

Simon menegakkan tubuh, berusaha agar tidak terlihat seperti pria lemah. "Harga yang murah untuk mendapatkan waktumu yang manis, Wanita Cantik."

Hedge mendengus nyaring dan membanting pintu depan sampai menutup setelah dia masuk. Namun Miss Craddock-Hayes tersenyum kepada Simon.

"Apa kau mau ke kota?" ia bertanya.

"Ya." Wanita itu menelengkan kepala. "Desa ini kecil. Aku tak bisa membayangkan hal menarik apa yang bisa kautemukan di sana."

"Oh, kau pasti terkejut. Tukang perkakas, salib di tengah alun-alun, gereja kuno—semua itu hal yang menarik." Simon melompat naik dan duduk di samping sang bidadari, membuat gerobak berguncang. "Kau ingin aku yang mengemudi?"

"Tidak. Aku sanggup mengatasi Kate." Miss Craddock-Hayes bersiul pada kuda kecil bertubuh kokoh—kemungkinan besar Kate—dan mereka pun beranjak maju.

"Apakah aku sudah berterima kasih kepadamu atas amal baikmu menyelamatkanku dari selokan?"

"Sepertinya sudah." Miss Craddock-Hayes meliriknya, lalu kembali berpaling ke arah jalan sehingga Simon tidak bisa melihat wajahnya karena terhalang lidah topi. "Apakah aku sudah bilang kami menyangka kau sudah mati saat aku pertama kali melihatmu?"

"Tidak. Maafkan aku sudah membuatmu kebingungan."

"Aku senang kau belum mati."

Simon berharap bisa melihat wajah wanita itu. "Aku juga senang."

"Kupikir..." Ucapannya tidak dilanjutkan, lalu dia kembali bicara. "Aneh sekali rasanya menemukanmu. Hariku berjalan seperti biasa, lalu aku menunduk dan melihatmu. Awalnya aku tak memercayai penglihatanku. Saat itu kau tampak sangat tidak wajar berada di duniaku."

Sekarang pun masih. Namun Simon tidak menyuarakan lamunannya keras-keras.

"Seperti menemukan makhluk sihir," kata Miss Craddock-Hayes lembut.

"Kalau begitu, kau pasti sangat kecewa."

"Dalam hal apa?"

"Saat menyadari aku hanyalah pria yang terbuat dari tanah lempung dan sama sekali bukan makhluk sihir."

"Aha! Aku harus menuliskan peristiwa hari ini dalam buku harianku."

Simon menyenggol tubuh wanita itu saat mereka melewati jalan berlubang. "Kenapa?"

"Dua Desember," kata Miss Craddock-Hayes serius. "Tepat setelah makan siang. Viscount of Iddesleigh menyampaikan pernyataan rendah hati mengenai dirinya."

Simon menyeringai seperti idiot pada wanita itu. "*Touché*."

Miss Craddock-Hayes tidak memalingkan wajah, namun Simon melihat senyuman membuat pipinya terangkat. Tiba-tiba ia ingin merebut tali kekang dari tangan wanita itu, menuntun kuda ke pinggir jalan, dan mendekap sang bidadari dengan lengan lempungnya. Mungkin Miss Craddock-Hayes memiliki mantra yang bisa mengubah monster buruk rupa menjadi sesuatu yang manusiawi.

Ah, tapi itu merendahkan sang bidadari.

Jadi, Simon mendongakkan wajah ke arah matahari musim dingin, walaupun sinarnya lemah. Menyenangkan rasanya berada di luar ruangan, bahkan di tengah embusan angin dingin. Menyenangkan rasanya duduk di samping wanita itu. Nyeri di pundak Simon sudah berkurang. Ia beruntung dan tidak menyebabkan lukanya terbuka

kembali, ternyata. Ia menatap sang bidadari. Miss Craddock-Hayes duduk dengan punggung tegak dan sepenuhnya mengendalikan tali kekang tanpa pamer, tidak seperti para wanita kenalan Simon yang sanggup menjadi aktris dramatis saat mengemudi di samping pria. Topinya terbuat dari jerami polos, diikat di bawah telinga kiri. Dia mengenakan jubah abu-abu di atas gaun abu-abu muda, dan tiba-tiba Simon tersadar belum pernah melihatnya memakai warna lain.

"Apakah ada alasan khusus kau selalu memakai warna abu-abu?" ia bertanya.

"Apa?"

"Gaunmu." Ia menunjuk pakaian wanita itu. "Kau selalu memakai warna abu-abu. Mirip merpati kecil yang cantik. Kalau tidak berkabung, kenapa kau memakai warna itu?"

Miss Craddock-Hayes mengernyit. "Kurasa tak pantas seorang pria terhormat mengomentari pakaian wanita. Apakah aturan sosial di London berbeda?"

Aww. Pagi ini sang bidadari mudah tersinggung.

Simon bersandar di bangku kereta, menopang siku di belakang punggung Miss Craddock-Hayes. Ia sangat dekat hingga bisa merasakan kehangatan tubuh wanita itu di dadanya. "Ya, sejujurnya memang berbeda. Misalnya, merupakan hal trendi jika seorang wanita mengemudikan kereta di samping seorang pria untuk mati-matian bersikap genit padanya."

Dia mengatupkan bibir rapat-rapat, masih tidak mau menatap Simon.

Itu justru membuat Simon lebih gigih. "Para wanita yang tidak menuruti aturan ini dikritik keras. Sering kali

kau akan melihat kalangan atas berusia tua menggeleng saat melihat jiwa-jiwa malang yang tersesat ini."

"Kau benar-benar parah."

"Sayangnya begitu," ia mendesah. "Tetapi aku akan memberimu izin untuk mengabaikan aturan karena kita berada di desa tertinggal."

"Tertinggal?" Miss Craddock-Hayes melecutkan tali kekang, dan Kate mengguncang tali moncong.

"Aku berkeras menggunakan kata tertinggal."

Miss Craddock-Hayes menatapnya.

Jari Simon mengusap punggung sang bidadari yang setegak pelantak. Wanita itu tampak semakin tegang, namun tidak berkomentar. Ia masih ingat sensasi jemari wanita itu di lidahnya kemarin malam, dan bagian tubuh lain di tubuhnya ikut menegang. Sikap wanita itu saat menerima sentuhan Simon sama sensualnya seperti pamer terang-terangan yang dilakukan wanita lain. "Kau tak bisa menyalahkanku, karena seandainya kita berada di kota, kau pasti terdorong untuk mengucapkan hal-hal sugestif di telingaku yang merona."

Wanita itu mendesah. "Aku tak ingat apa yang kautanyakan padaku sebelum semua omong kosong ini."

Simon menyeringai walaupun itu memalukan. Ia tidak ingat kapan terakhir kali dirinya bersenang-senang seperti ini. "Kenapa kau hanya memakai warna abu-abu? Bukannya aku tak suka warna abu-abu, dan warna itu memang memberikan aura gereja yang menarik pada dirimu."

"Aku terlihat seperti biarawati?" Alis Miss Craddock-Hayes yang menakutkan bertaut.

Kereta kuda kembali melewati lubang di jalan dan menyebabkan pundak Simon berbenturan dengan pundak wanita itu.

"Tidak, gadisku. Maksudku, memang dalam artian yang melantur dan agak janggal, kau bidadari yang diutus dari surga untuk menghakimi dosa-dosaku."

"Aku memakai warna abu-abu karena warna itu tidak gampang kotor." Miss Craddock-Hayes melirik Simon. "Dosa apa saja yang pernah kaulakukan?"

Simon mencondongkan tubuh lebih dekat, seolah-olah hendak menyampaikan sebuah rahasia, dan mencium aroma bunga mawar. "Aku menentang kata *warna* digunakan untuk merujuk abu-abu dan menyampaikan bahwa abu-abu sama sekali bukan warna, melainkan ketidakhadiran warna."

Miss Craddock-Hayes menyipitkan mata penuh ancaman.

Simon mundur lalu mendesah. "Soal dosa-dosaku, My Lady tersayang, semua itu tidak pantas diucapkan di hadapan seorang bidadari."

"Kalau begitu, bagaimana aku bisa menghakiminya? Dan abu-abu jelas sebuah warna."

Simon tertawa. Ia ingin membuka kedua lengan lebar-lebar dan mungkin mulai menyanyi. Pasti karena udara perdesaan. "Lady, aku mengalah pada kehebatan argumenmu yang dipikirkan matang-matang, yang menurutku bahkan sanggup membuat Sophocles bertekuk lutut. Oleh karena itu, abu-abu adalah sebuah warna."

Miss Craddock-Hayes menghela napas keras-keras. "Dan dosa-dosamu?"

"Dosa-dosaku sangat banyak dan tak termaafkan." Terlintas dalam benak sebuah bayangan mengenai Peller yang putus asa mengulurkan tangan dan pedang Simon menyayatnya, darah dan potongan jemari bertebaran di udara. Ia mengerjap dan menyunggingkan senyum. "Semua orang

yang mengetahui dosa-dosaku," katanya santai, "meringkuk ketakutan saat melihatku, seolah-olah aku penderita kusta yang memperlihatkan, hidungku nyaris copot, telingaku membusuk."

Miss Craddock-Hayes menatapnya, sangat serius dan sangat lugu. Bidadari kecil pemberani, belum tersentuh kebusukan pria. Simon tidak sanggup menahan diri dan kembali membelai punggung wanita itu, pelan-pelan, diam-diam. Sang bidadari terbelalak.

"Dan sudah sepantasnya mereka takut," lanjut Simon. "Misalnya, aku sudah dikenal keluar rumah tanpa memakai topi."

Sang bidadari mengernyit. Saat ini Simon tidak memakai topi.

"Di *London*," ia menjelaskan.

Namun wanita itu tidak mengkhawatirkan topi. "Kenapa kau menganggap dirimu tak termaafkan? Semua pria bisa menemukan ampunan kalau mereka bertobat dari dosa-dosa."

"Dan bidadari Tuhan pun bersabda." Simon mencondongkan tubuh lebih dekat ke arah wanita itu, ke bawah topi jerami, dan lagi-lagi mencium aroma mawar di rambutnya. Gairah Simon tergugah. "Tapi bagaimana kalau aku sang iblis dari neraka dan jelas-jelas bukan berasal dari duniamu, Bidadari?"

"Aku bukan bidadari." Miss Craddock-Hayes mendongak.

"Oh, ya, kau bidadari," kata Simon dengan napas tersengal. Bibirnya menyapu rambut Miss Craddock-Hayes, dan sejenak ia menduga dirinya akan mencium wanita itu, akan menjamah wanita itu dengan mulutnya yang kotor. Namun gerobak berguncang saat mereka berbelok di su-

dut jalan, dan kepala Miss Craddock-Hayes berpaling untuk mengendalikan kuda, lalu momen itu pun berlalu.

"Kau sangat mandiri," gumam Simon.

"Wanita desa harus mandiri, kalau kami ingin pergi ke suatu tempat," sang bidadari menjawab dengan agak ketus. "Apakah kau pikir aku duduk di rumah sambil menisik seharian?"

Ah, ini topik berbahaya. Mereka berada dalam topik ini saat wanita itu marah kepadanya dua malam yang lalu. "Tidak. Aku tahu kau punya banyak tugas dan bakat, termasuk membantu kaum yang kurang beruntung di desa. Aku sama sekali tak ragu kau bisa menjadi Lady Mayor of London, tapi itu artinya kau harus meninggalkan desa kecil ini, dan aku yakin para penduduk desa tak akan sanggup bertahan tanpamu."

"Kau pikir begitu?"

"Ya," Simon menjawab tulus. "Kau tak berpikir begitu?"

"Kurasa semua orang sanggup bertahan tanpaku," kata Miss Craddock-Hayes dengan nada nyaris datar. "Pasti ada wanita lain yang menggantikan tempatku, aku yakin."

Simon mengernyit. "Apa kau meremehkan diri sendiri?"

"Bukan begitu. Hanya saja kegiatan amal yang kulakukan bisa dikerjakan siapa pun."

"Hmm." Simon menatap wajah cantik sang bidadari dari samping. "Dan seandainya kau meninggalkan semua orang yang bergantung padamu di Maiden Hill, apa yang akan kaulakukan?"

Bibir Miss Craddock-Hayes terbuka saat merenungkan pertanyaan itu. Simon mencondongkan tubuh lebih dekat. Oh, ia ingin sekali menggoda wanita lugu ini! "Akankah kau berdansa di panggung-panggung London memakai

selop ungu? Berlayar ke Arab nan jauh menggunakan perahu berlayar sutra? Menjadi wanita kalangan atas yang tersohor atas kecerdasan dan kecantikannya?"

"Aku akan menjadi diri sendiri."

Simon mengerjap. "Kau sudah menjadi diri sendiri, cantik dan tegas."

"Benarkah? Selain kau, tak ada seorang pun yang menyadari hal itu."

Simon menatap mata topas wanita itu, dan ingin mengatakan sesuatu. Sudah di ujung lidah, namun entah mengapa ia tidak bisa bicara.

Miss Craddock-Hayes memalingkan wajah. "Kita hampir tiba di Maiden Hill. Lihat menara gereja di sana?" Dia menunjuk.

Dengan patuh Simon melirik, berusaha menenangkan diri. Sudah waktunya ia pergi. Kalau terus di sini, ia hanya akan semakin tergoda untuk merayu gadis ini, dan seperti yang sudah ia buktikan seumur hidup, ia tidak sanggup melawan godaan. Sial, terkadang ia justru berlari menghampiri godaan. Namun, tidak kali ini. Tidak dengan wanita ini. Sekarang ia mengamati sang bidadari, yang alisnya bertaut saat mengarahkan kereta kecilnya menuju kota. Helaian rambut gelap terlepas dan membelai pipi bagaikan tangan seorang kekasih. Dengan wanita ini, jika menyerah pada godaan, Simon akan merusak sesuatu yang jujur dan baik. Sesuatu yang belum pernah ia temukan di tempat lain di seluruh penjuru bumi yang terkutuk ini.

Dan ia tidak akan sanggup bertahan menghadapi kehancuran itu.

***

Lucy mendesah dan membenamkan tubuh ke dalam air mandinya yang hangat. Tentu saja, ia tidak bisa membenamkan tubuh dalam-dalam—bak mandinya hanya setinggi pinggul—namun tetap terasa sebagai sebuah kemewahan. Ia berada di ruangan kecil di bagian belakang rumah, ruangan ibunya. Hedge menggerutu, membawakan air untuk mandi Lucy yang "tak wajar", walaupun tanpa menyuruhnya menaiki tangga. Ruangan ini hanya beberapa langkah dari dapur, sehingga sangat cocok untuk digunakan sebagai ruangan mandi. Air memang harus disingkirkan setelah ia selesai mandi, namun Lucy memberitahu Hedge dan Betsy tugas ini bisa dikerjakan besok pagi. Mereka boleh tidur, dan ia bisa berendam dalam air hangat tanpa ditunggui oleh para pelayan yang tidak sabar.

Ia menyandarkan leher di punggung bak mandi dan menatap langit-langit. Perapian menghasilkan bayangan pada dinding usang, membuat dirinya merasa sangat nyaman. Malam ini Papa makan malam bersama Dokter Fremont dan mungkin masih memperdebatkan politik dan sejarah. Lord Iddesleigh pergi menemui Mr. Fletcher di penginapan. Lucy sendirian di rumah, selain para pelayan yang sudah beristirahat.

Aroma mawar dan lavendel tercium di sekelilingnya. Ia mengangkat sebelah tangan dan melihat air menetes dari jemari. Minggu ini sangat aneh, sejak ia menemukan Lord Iddesleigh. Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, beberapa hari terakhir ini ia menghabiskan lebih banyak waktu untuk merenungkan cara ia menjalani hidup dan apa yang akhirnya akan ia lakukan. Sebelumnya tak pernah terpikir oleh Lucy bahwa ada kemungkinan lain dalam hidupnya selain mengurus rumah Papa, sesekali

melakukan kegiatan amal, dan didekati oleh Eustace. Kenapa ia tidak pernah memikirkan kehidupan selain menjadi istri vikaris? Ia bahkan tidak pernah menyadari bahwa dirinya mendambakan lebih. Rasanya seperti terbangun dari mimpi. Tiba-tiba saja muncul sang pria flamboyan, yang berbeda dengan semua pria yang pernah ia temui. Nyaris gemulai, dalam hal sikap dan pakaian indahnya, namun sangat maskulin dalam gerakan dan caranya menatap Lucy.

Pria itu mengusik dan mendesaknya. Dia menuntut lebih dari sekadar menerima begitu saja. Dia menginginkan reaksi Lucy. Dia membuat Lucy merasa hidup, sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan bisa terjadi. Seolah-olah sebelum kedatangan pria itu ia hanya menjalani hidup dalam keadaan tidur sambil berjalan. Pada pagi hari ia terbangun dengan hasrat untuk mengobrol bersama pria itu, ingin mendengar suaranya yang berat mengocehkan omong kosong yang membuat ia tersenyum atau marah. Ia ingin mencari tahu lebih banyak mengenai pria itu, apa yang membuat mata peraknya terkadang tampak sangat sedih, apa yang dia sembunyikan di balik ocehan, bagaimana membuat dia tertawa.

Dan lebih dari itu. Ia menginginkan sentuhan pria itu. Pada malam hari, di ranjangnya yang sempit saat ia hampir tapi belum tertidur, ia memimpikan pria itu menyentuhnya, jemari panjang itu membelai pipinya. Memimpikan bibir lebar pria itu menyelimuti bibirnya.

Lucy menghela napas gemetar. Ia sadar tidak boleh melakukannya, namun ia tidak sanggup menahan diri. Ia memejamkan mata dan membayangkan seperti apa rasanya jika saat ini pria itu ada di sini. Lord Iddesleigh.

Simon.

Lucy mengeluarkan kedua tangan yang basah dari dalam air, tetesan air menciprat pelan ke dalam bak mandi, lalu menyentuh tulang selangka, berpura-pura tangannya adalah tangan pria itu. Ia bergidik. Kulit lehernya meremang. Puncak payudaranya, menyeruak tepat di atas permukaan air hangat, tampak kencang. Jemarinya bergerak turun, dan ia merasakan betapa halus kulitnya, sejuk dan lembap karena air hangat. Ujung jemari tengah Lucy menyentuh bagian bawah payudara, yang terasa penuh dan berat, lalu jarinya beranjak naik.

Lucy mendesah dan menggerakkan kaki gelisah. Seandainya saat ini Simon melihatnya, dia pasti melihat gairah yang mendera tubuhnya, kulit lembapnya yang meremang. Dia bisa melihat payudara Lucy dan puncaknya yang kaku. Hanya membayangkan dilihat oleh pria itu membuat Lucy menggigit bibir. Pelan-pelan, kukunya menyentuh puncak payudara, dan sensasi itu membuat ia merapatkan paha. Seandainya pria itu melihat... Lucy menempelkan ibu jari dan telunjuk di kedua sisi puncak payudara dan mencubitnya. Ia mengerang.

Kemudian tiba-tiba ia menyadarinya. Selama satu detik yang seolah tak berujung, ia terpaku lalu perlahan-lahan membuka mata.

Sang viscount berdiri di ambang pintu, tatapannya terpaku ke mata Lucy—bergairah, penuh hasrat, dan amat sangat maskulin. Kemudian dia menurunkan pandangan dan terang-terangan mengamati tubuh Lucy. Mulai dari pipinya yang merona hingga payudaranya yang terpampang, masih dalam genggaman layaknya persembahan, lalu turun menatap sesuatu yang nyaris tidak berhasil disembunyikan oleh air. Lucy nyaris bisa merasakan tatapan sang viscount di kulit telanjangnya. Cuping hidung pria

itu mengembang dan tulang pipinya merah padam. Dia kembali mendongak dan menatap mata Lucy, dan di mata pria itu ia melihat ampunan sekaligus kutukan. Saat itu ia tidak peduli. Ia menginginkan pria itu.

Lord Iddesleigh berbalik dan meninggalkan ruangan.

Simon berlari menaiki anak tangga tiga-tiga sekaligus, jantungnya berdebar, napasnya terasa berat dan cepat, gairahnya memuncak hingga nyaris menyakitkan. Ya Tuhan! Terakhir kali ia merasa seperti ini adalah semasa remaja saat mengintip pelayan laki-laki menggerayangi pelayan perempuan yang cekikikan. Empat belas tahun, dibanjiri hasrat hingga hanya itu yang sanggup ia pikirkan sepanjang pagi, siang, dan malam, perempuan dan bagaimana ia bisa mendapatkannya.

Ia masuk ke kamar lalu menutup pintu. Ia menyandarkan kepala di pintu dan berusaha mengatur napas sementara dadanya naik-turun. Tanpa sadar, ia mengusap pundak. Sejak saat itu, ia sudah meniduri banyak wanita, baik dari kalangan atas maupun bawah, sebagian dari mereka hanya hubungan ranjang singkat, sebagian lain afair yang bertahan lebih lama. Ia jadi tahu kapan tatapan seorang wanita mengisyaratkan bahwa dia membuka diri. Bisa dibilang ia ahli dalam urusan tubuh perempuan. Atau setidaknya ia beranggapan begitu. Saat ini ia merasa kembali menjadi bocah empat belas tahun, penasaran sekaligus takut.

Simon memejamkan mata dan merenungkannya. Ia pulang setelah makan malam yang nyaris tak bisa ditelan bersama Christian dan mendapati rumah dalam keadaan sepi. Ia menyangka semua orang sudah tidur. Bahkan

Hedge pun tidak menunggu untuk menyambutnya, namun setelah mengenal Hedge, itu tidak mengejutkan. Kakinya sudah menginjak anak tangga pertama saat tiba-tiba merasa ragu. Ia tidak tahu apa yang menariknya ke ruangan kecil itu. Mungkin firasat binatang jantan yang mengetahui apa yang akan ia temukan di sana, apa yang akan ia lihat. Namun, di saat yang sama ia tercengang. Berubah menjadi pilar garam seperti istri Lot.

Atau dalam kasus Simon, pilar hasrat murni.

Lucy berada dalam bak mandi, uap air membuat kulit pucatnya lembap, dan helaian rambut di pelipisnya mengikal. Kepalanya menengadah, bibirnya basah dan terbuka...

Simon mengerang dan membuka kancing celana tanpa membuka mata.

Leher Lucy tertekuk ke belakang, dan Simon merasa bisa melihat nadi wanita itu berdenyut di leher, sangat putih dan halus. Tetesan air menggenang bagai mutiara dalam cangkang tiram di cekungan antara tulang selangka.

Ia mengulurkan tangan ke arah bukti gairahnya.

Payudara Lucy yang mengagumkan, putih dan berbentuk seperti lonceng, dan digenggam, *digenggam* oleh kedua tangannya yang mungil...

Jemari Lucy melingkari puncak payudara yang kaku dan kemerahan, seolah-olah sedang memainkannya, memancing gairahnya sendiri di dalam bak mandi.

Dan saat Simon mengamati, wanita itu mencubit puncak payudara, meremas, dan menarik tonjolan manis itu hingga—

"Ahhh!" Tubuh Simon mengentak, pinggulnya bergerak liar.

Lucy mengerang nikmat.

Simon mendesah dan menggulirkan kepala di permu-

kaan pintu. Lagi-lagi ia berusaha mengatur napas. Pelan-pelan, berusaha agar jiwanya tidak tenggelam dalam kebencian terhadap diri sendiri. Kemudian ia menghampiri meja rias kecil dan menuang air ke dalam baskom. Ia membasuh wajah dan leher lalu menundukkan kepala, yang meneteskan air, di atas baskom.

Ia kehilangan kendali.

Tawa meluncur dari bibirnya, nyaring di tengah ruangan yang sepi ini. Ia sudah kehilangan kendali. Hanya Tuhan yang tahu apa yang akan ia ucapkan pada wanita itu besok, sang bidadari yang ia pelototi di dalam bak mandi dan privasinya ia curi. Susah payah Simon menegakkan tubuh, mengeringkan wajah, lalu berbaring di tempat tidur tanpa repot-repot membuka pakaian.

Sudah saatnya ia pergi dari sini.

ENAM
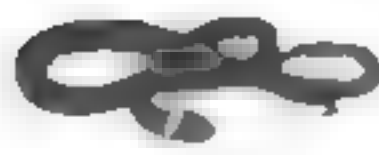
LUCY menarik jubah wol abu-abunya lebih erat di pundak. Pagi ini angin terasa dingin menusuk. Angin seolah menyelusupkan jemari dingin ke balik rok Lucy dan mencengkeram tulangnya. Biasanya, ia tidak akan ke mana-mana, terutama dengan berjalan kaki, namun ia butuh waktu untuk berpikir sendirian, dan rumah dipenuhi banyak pria. Memang, hanya ada Papa, Hedge, dan Simon, tetapi ia tidak mau berbicara pada dua di antara mereka, dan Hedge mengesalkan, bahkan dalam situasi terbaik sekalipun. Akibatnya, ia terpaksa pergi jalan-jalan.

Lucy menendang kerikil di jalan. Bagaimana kau bisa menatap seorang pria di meja makan padahal dia sudah melihatmu membelai payudaramu sendiri tanpa busana? Kalau tidak malu, ia akan bertanya pada Patricia. Temannya pasti punya jawaban, walaupun kurang tepat. Dan mungkin Patricia bisa membantunya melupakan perasaan minder yang memalukan ini. Tadi malam benar-benar memalukan, saat Simon melihat Lucy. Memalukan, sekaligus mengagumkan, dalam artian nakal dan rahasia.

Lucy ingin pria itu melihatnya. Kalau mau jujur pada diri sendiri, Lucy harus mengakui ia berharap pria itu tetap di ruangan. Tetap di ruangan dan—

Langkah cepat dan berat terdengar di belakang Lucy.

Tiba-tiba Lucy menyadari ia sendirian di jalan, tidak ada satu pondok pun yang terlihat. Biasanya Maiden Hill desa yang sepi, namun tetap saja... Ia berbalik untuk menghadapi siapa pun yang berusaha menyerangnya.

Ternyata bukan perampok.

Bukan, lebih buruk. Ternyata Simon. Lucy nyaris berbalik lagi.

"Tunggu." Suara pria itu tenang. Dia kembali membuka mulut namun tiba-tiba menutupnya seolah-olah tidak tahu harus berkata apa lagi.

Kebisuan yang tidak biasa itu membuat Lucy merasa lebih baik. Mungkinkah pria itu juga malu sama seperti dirinya? Simon berhenti beberapa langkah dari Lucy. Kepalanya tidak ditutupi apa pun, dia tidak memakai wig maupun topi, dan dia menatap Lucy tanpa bersuara, matanya yang abu-abu penuh damba. Nyaris seolah dia membutuhkan sesuatu dari Lucy.

Coba-coba, Lucy berkata, "Aku ingin jalan-jalan ke bukit kapur. Apa kau mau menemaniku?"

"Ya, dengan senang hati, Bidadari paling pemaaf."

Dan tiba-tiba saja semua terasa baik-baik saja. Lucy kembali berjalan, dan Simon menyesuaikan langkah dengan langkahnya.

"Pada musim semi, hutan ini dipenuhi bunga *bluebell*." Lucy menunjuk pepohonan di sekeliling mereka. "Sayang sekali kau berkunjung saat semua tampak sesuram ini."

"Kesempatan berikutnya aku akan berusaha berkunjung pada musim panas," Simon bergumam.

"Musim semi, sebenarnya."

Pria itu meliriknya.

Lucy tersenyum hambar. "Saat itulah bunga *bluebell* mekar."

"Ah."

"Saat aku masih kecil, Mama sering mengajakku dan David kemari untuk piknik pada musim semi, setelah kami terkurung di rumah sepanjang musim dingin. Tentu saja, sebagian besar waktu Papa dihabiskan dengan berlayar. Biasanya aku dan David memetik bunga *bluebell* sebanyak kami sanggup lalu menumpahkannya ke pangkuan Mama."

"Kedengarannya dia ibu yang sabar."

"Memang."

"Kapan dia meninggal?" Pertanyaan Simon lembut, intim.

Lucy kembali teringat pria ini sempat melihatnya dalam keadaan paling rapuh. Ia menatap lurus ke depan. "Sebelas tahun lalu. Saat aku berusia tiga belas."

"Usia yang sulit untuk kehilangan orangtua."

Lucy menatap pria itu. Satu-satunya anggota keluarga yang pernah Simon sebut adalah kakak laki-lakinya. Tampaknya dia lebih bertekad mencari tahu sejarah hidup Lucy yang biasa-biasa saja dibanding menceritakan sejarah hidupnya sendiri. "Apakah ibumu masih hidup?" Ayah Simon pasti sudah meninggal sehingga dia bisa mewarisi gelar.

"Tidak. Dia meninggal beberapa tahun lalu, sebelum..." Dia berhenti bicara.

"Sebelum?"

"Sebelum Ethan, kakak laki-lakiku, meninggal. Puji Tuhan." Simon menengadah dan kelihatannya menatap

dahan tanpa daun di atas kepalanya, namun mungkin saja dia menatap sesuatu yang lain. "Ethan anak kesayangan ibuku. Satu-satunya pencapaian hebat ibuku, sosok yang paling dia sayangi di dunia ini. Ethan tahu cara memikat—baik kaum muda maupun tua—dan dia bisa memimpin kaum pria. Para petani setempat mendatanginya saat memiliki perselisihan. Dia tidak pernah bertemu satu orang pun yang tidak menyukainya."

Lucy menatap Simon. Suara pria itu tanpa ekspresi saat menggambarkan sang kakak, namun tangannya teremas pelan di pinggang. Ia penasaran apakah Simon menyadari gerakan tangannya. "Kau membuat dia terdengar seperti seorang teladan."

"Memang. Tetapi dia lebih dari itu. Jelas lebih dari itu. Ethan bisa membedakan antara yang benar dan salah tanpa perlu merenungkannya, tanpa keraguan apa pun. Hanya sedikit orang yang sanggup melakukan hal itu." Simon menunduk dan seolah menyadari tangannya menarik-narik telunjuk kanan. Dia mengaitkan kedua tangan di punggung.

Lucy pasti membuat suara.

Simon meliriknya. "Kakak laki-lakiku orang paling bermoral yang pernah kukenal."

Lucy mengernyit, membayangkan sang mendiang kakak yang sempurna ini. "Apakah dia mirip denganmu?"

Simon tampak terkejut.

Lucy mengangkat alis dan menunggu.

"Sebenarnya, dia agak mirip denganku." Simon tersenyum setengah hati. "Ethan sedikit lebih pendek dariku—tidak lebih dari dua senti—tapi tubuhnya lebih lebar dan berat."

"Bagaimana dengan rambutnya?" Lucy menatap rambut

pria itu yang nyaris tidak berwarna. "Apakah dia juga berambut pirang?"

"Mmm." Telapak tangan Simon mengusap kepala. "Tetapi warnanya lebih keemasan dan ikal. Dia membiarkannya gondrong dan tidak memakai wig atau bedak. Menurutku, dia agak sombong soal itu." Simon tersenyum nakal.

Lucy membalas senyum pria itu. Ia menyukai Simon yang seperti ini, menggoda dan riang, dan tiba-tiba tersadar walaupun sikapnya riang, pria itu jarang tampak santai.

"Matanya biru jernih," lanjut Simon. "Dulu Ibu sering bilang itu warna kesukaannya."

"Kurasa aku lebih suka abu-abu."

Pria itu membungkuk penuh gaya. "My Lady membuatku tersanjung."

Lucy membalasnya dengan menekuk lutut, lalu kembali bersikap serius sebelum bertanya, "Apa penyebab kematian Ethan?"

Simon berhenti melangkah, memaksa Lucy ikut berhenti. Ia mendongak menatap wajah pria itu.

Simon tampak kesulitan menjawab, alisnya bertaut di atas sepasang mata indah berwarna abu-abu dingin. "Aku—"

Seekor serangga berdengung di samping kepala Lucy, disusul suara tembakan nyaring. Simon mencengkeram Lucy dengan kasar dan mendorongnya ke selokan. Lucy mendarat di atas pinggul, rasa nyeri dan kaget menderanya, kemudian Simon mendarat di atas tubuhnya, menghimpitnya ke atas lumpur dan tumpukan daun kering. Lucy memalingkan kepala, berusaha menarik napas panjang. Rasanya seperti ada kuda menduduki punggungnya.

"Sialan, jangan bergerak." Simon menyentuh kepala Lucy dan kembali mendorongnya ke bawah. "Ada yang menembaki kita."

Lucy memuntahkan sehelai daun. "Aku tahu."

Anehnya, Simon tergelak di telinga Lucy. "Bidadari hebat." Napas pria itu beraroma teh dan min.

Tembakan lagi. Dedaunan meledak beberapa meter dari pundak Lucy.

Simon mengumpat kasar. "Dia sedang mengisi peluru."

"Apa kau bisa menebak dia di mana?" bisik Lucy.

"Suatu tempat di seberang jalan. Aku tak bisa menunjukkan di mana lokasi tepatnya. Ssst."

Lucy tersadar selain masalah pernapasan dan kenyataan dirinya bisa mati kapan saja, rasanya cukup menyenangkan merasakan tubuh Simon berbaring di atas tubuhnya. Tubuh pria itu sangat hangat. Dan sangat harum, bukan bau tembakau seperti kebanyakan pria, melainkan aroma yang sensual. Mungkin *sandalwood*? Lengan Simon yang memerangkap tubuhnya terasa nyaman.

"Dengar." Simon menempelkan bibir di samping telinga Lucy, bibirnya membelai seiring kata yang terucap. "Saat mendengar tembakan berikutnya, kita lari. Dia hanya membawa satu senapan, dan dia harus mengisi peluru. Saat dia—"

Sebuah peluru terbenam ke tanah beberapa senti dari wajah Lucy.

"Sekarang!"

Simon menariknya hingga berdiri dan berlari sebelum Lucy sempat memahami perintah pria itu. Ia tersengal-sengal berusaha menyusul, beranggapan akan segera merasakan tembakan berikutnya di antara tulang belikat. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengisi pelu-

ru? Pasti hanya beberapa menit. Napasnya terasa nyeri menggesek dada.

Kemudian Simon mendorongnya hingga berada di depan pria itu. "Pergilah! Ke hutan. Terus berlari!"

Dia ingin Lucy meninggalkannya? *Ya Tuhan, dia bisa mati.* "Tapi—"

"Dia mengejarku." Simon menatap mata Lucy dengan tegas. "Aku tak bisa membela diri kalau kau di sini. Pergilah sekarang juga!"

Kalimat terakhir Simon terlontar bersamaan dengan suara tembakan lainnya. Lucy berbalik dan berlari, tidak berani melihat ke belakang, tidak berani berhenti. Ia terisak satu kali, kemudian hutan menyelimutinya dalam kegelapan sejuk. Ia berlari secepat mungkin, tersandung akar, dahan tersangkut di jubahnya, air mata takut dan penderitaan menetes di wajah. Simon ada di belakang sana, tanpa senjata, menghadapi seorang pria bersenjata. Oh Tuhan! Ia ingin kembali, namun tidak bisa—tanpa kehadiran Lucy, setidaknya Simon punya peluang untuk melawan si penyerang.

Langkah terdengar berat di belakangnya.

Jantung Lucy berdebar kencang hingga terasa seperti melompat naik ke kerongkongan. Ia berpaling menghadap si penyerang, tinjunya terangkat lemah untuk membela diri.

"Ssst, ini aku." Simon mendekap Lucy di dadanya yang naik-turun, napasnya tersengal-sengal ke wajah Lucy. "Ssst, semuanya baik-baik saja. Kau sangat berani, My Lady."

Lucy menyandarkan kepala di dada Simon dan mendengar debar jantungnya. Ia mencengkeram jas pria itu dengan kedua tangan. "Kau masih hidup."

"Ya, tentu saja. Sayangnya pria sepertiku tak pernah—"

Simon berhenti bicara karena Lucy tidak sanggup menahan isak tangis yang teredam.

"Maafkan aku," bisik Simon dengan nada lebih serius. Dia mengangkat wajah Lucy dari dadanya lalu mengusap air mata dengan punggung tangan. Dia tampak khawatir, lelah, dan ragu. "Jangan menangis, Manis. Aku tak pantas menerimanya, sungguh, aku tak pantas."

Lucy mengernyit dan berusaha mengerjap mengusir air mata yang terus mengalir. "Kenapa kau selalu berkata begitu?"

"Karena itu benar."

Lucy menggeleng. "Kau amat sangat penting bagiku, dan aku akan menangis untukmu kalau aku menginginkannya."

Sudut bibir Simon sedikit terangkat, namun dia tidak meledek ucapan Lucy yang konyol. "Aku merasa terhormat oleh air matamu."

Lucy memalingkan wajah, tidak sanggup membalas tatapan pria itu. "Si penembak, apakah dia...?"

"Kurasa dia sudah pergi," gumam Simon. "Gerobak petani reyot muncul di jalan, ditarik seekor kuda bungkuk. Gerobak itu dipenuhi pekerja, dan mereka pasti membuat si penembak kaget lalu kabur."

Lucy mendengus tertawa. "Bocah-bocah Jones. Akhirnya mereka berguna juga." Kemudian tiba-tiba ia teringat sesuatu, lalu memundurkan tubuh agar bisa melihat Simon. "Apa kau terluka?"

"Tidak." Simon tersenyum pada Lucy, namun dari ekspresi di matanya ia tahu pikiran pria itu tertuju ke tempat lain. "Sebaiknya kita pulang ke rumahmu, lalu..."

Lucy menunggu, namun lagi-lagi Simon tidak melanjutkan ucapan, merenung.

"Lalu apa?" tanya Lucy.

Simon memalingkan kepala hingga bibirnya menyapu pipi Lucy dan ia nyaris tidak mendengar ucapannya. "Lalu aku harus meninggalkan tempat ini. Untuk melindungimu."

"Ditembaki!" Suara Kapten Craddock-Hayes menggelegar satu jam kemudian.

Tiba-tiba saja, Simon bisa melihat tangan baja yang memerintah sebuah kapal beserta anak buahnya selama tiga puluh tahun. Ia separuh menduga daun jendela berbentuk wajik akan bergetar hingga terlepas dari rangkanya. Mereka berada di ruang duduk formal rumah Craddock-Hayes. Ruangan ini didekorasi indah—tirai bermotif garis-garis merah tua dan krem, sofa-sofa kecil berwarna serupa tersebar di sana-sini, dan sebuah jam keramik indah diletakkan di rak atas perapian—namun ia lebih suka ruang duduk kecil milik Lucy di bagian belakang rumah.

Bukan berarti ia bisa memilih.

"Putriku, wanita secantik kembang, gadis penurut dan patuh." Sang kapten mondar-mandir, lengannya memukul-mukul udara untuk menegaskan ucapan, kaki bengkoknya mengentak. "Lugu dalam urusan duniawi, terlindung sepanjang hidupnya, diserang tidak sampai satu kilometer dari rumah masa kecilnya. Ha! Sudah seperempat abad tidak terjadi pembunuhan di Maiden Hill. Dua puluh lima tahun! Lalu kau datang."

Sang kapten tiba-tiba berhenti di antara rak atas per-

apian dan meja yang dipenuhi pernak-pernik laut. Dia menghela napas dalam-dalam. "Bajingan!" semburnya, nyaris membuat alis Simon copot. "Berandal! Begundal! Ancaman busuk terhadap, ah, eh..." Bibirnya bergerak-gerak saat berusaha mencari kata yang tepat.

"Perempuan," Hedge berusaha membantu.

Tadi pelayan laki-laki itu membawakan teh, bukan Betsy atau Mrs. Brodie, tampaknya agar Simon tidak menerima simpati feminin. Hedge masih di sana, berlama-lama menyiapkan peralatan minum sebagai alasan, ikut mendengarkan dengan penuh semangat.

Sang kapten melotot. "*Wanita*." Dia mengalihkan pelototannya pada Simon. "Belum pernah aku mendengar kejahatan seperti ini, Sirrah! Apa yang akan kaujelaskan? Hah? Hah?"

"Menurutku, Anda memang benar, Kapten." Simon bersandar lelah di sofa. "Kecuali bagian 'penurut dan patuh'. Tanpa mengurangi rasa hormat, Sir, menurut pengamatanku Miss Craddock-Hayes tidak penurut maupun patuh."

"Beraninya kau, Sir, setelah nyaris menyebabkan kematian putriku!" Pria tua itu mengacungkan tinju ke arah Simon, wajahnya keunguan. "Ha. Aku akan mengusirmu dari rumah ini sebelum jam ini berakhir, sungguh. Aku tak akan diam saja. Lucy adalah jiwa dan nyawa dari komunitas ini. Banyak orang, bukan hanya aku, yang menyayangi dia. Aku akan memastikan kau meninggalkan kota ini dalam keadaan disiksa dan dipermalukan, kalau perlu!"

"Astaga!" sela Hedge, emosinya jelas terpicu oleh ucapan sang kapten, tapi sulit untuk memastikan apakah itu disebabkan oleh kasih sayangnya terhadap Lucy atau kemungkinan melihat seorang bangsawan disiksa.

Simon mendesah. Kepalanya mulai nyeri. Pagi ini ia merasakan ketakutan yang paling menggetarkan jiwa, bertanya-tanya apakah peluru akan membunuh makhluk berharga yang berbaring di bawah tubuhnya, menyadari ia bisa gila jika itu terjadi, ketakutan tidak bisa menyelamatkan wanita itu. Ia tidak mau lagi merasakan kekhawatiran tanpa daya terhadap nyawa orang lain seperti itu. Tentu saja, ia tidak sungguh-sungguh bersentuhan dengan tanah karena tungkai lembut Lucy berada di antara tubuh Simon dan tanah. Dan bukankah hal itu terasa menyenangkan dalam artian yang mengerikan dan membuat jantungnya seolah berhenti berdetak? Merasakan sesuatu yang ia yakini tidak akan pernah dirasakannya—wajah Lucy di dekat wajahnya, bokong wanita itu menempel nyaman di tubuhnya. Bahkan di tengah kengerian yang ia rasakan karena merasa semua ini salahnya, bahwa kehadirannya membahayakan nyawa Lucy, bahkan dengan berlapis-lapis pakaian khas Inggris di antara tubuh mereka, bahkan dalam keadaan seperti itu tubuhnya tetap menanggapi kehadiran wanita itu. Namun, sekarang Simon sadar sang bidadari sanggup membangkitkannya walaupun ia sudah mati selama sepuluh hari, dan jelas bukan dalam artian religius.

"Aku minta maaf sebesar-besarnya karena sudah membahayakan Miss Craddock-Hayes, Kapten," ia berkata. "Percayalah, walaupun aku tahu sudah terlambat untuk mengatakannya, seandainya aku tahu dia terancam bahaya, aku lebih memilih menyayat pergelangan tanganku sendiri daripada melihat dia terluka."

"Pfff." Hedge bergumam meremehkan, anehnya sangat efektif walaupun tanpa kata.

Sang kapten hanya menatap Simon lama-lama. "Ha,"

akhirnya dia berkata. "Ucapan yang manis, tapi kurasa kau mengucapkannya dengan sungguh-sungguh."

Hedge tampak terkejut, sama seperti yang Simon rasakan.

"Aku tetap ingin kau meninggalkan rumah ini," sang kapten menggerutu.

Simon mendongak. "Aku sudah menyuruh Henry mengemasi barang-barangku, dan aku sudah mengirim kabar kepada Mr. Fletcher di penginapan. Kami berangkat satu jam lagi."

"Bagus." Sang kapten duduk lalu menatap Simon.

Hedge bergegas menghampiri pria itu membawakan secangkir teh.

Pria tua itu mengusirnya. "Jangan air kotor itu. Ambilkan brendi, Bung."

Dengan patuh Hedge membuka lemari dan mengeluarkan botol kaca yang separuh terisi oleh cairan kekuningan. Dia menuang dua gelas dan menyerahkannya, lalu berdiri sambil menatap botol dengan ekspresi penuh damba.

"Oh, lakukanlah," kata sang kapten.

Hedge menuang sedikit untuk diri sendiri lalu menggenggam gelas, menunggu.

"Untuk kaum wanita," Simon bersulang.

"Ha," pria tua itu bergumam, namun dia meminumnya.

Hedge menenggak brendinya dalam satu tegukan, lalu memejamkan mata dan bergidik. "Ini minuman hebat."

"Benar. Aku kenal seorang penyelundup di pesisir," gumam sang kapten. "Apakah Lucy masih terancam bahaya setelah kau pergi?"

"Tidak." Simon menyandarkan kepala ke punggung sofa. Brendinya enak, tapi justru membuat sakit kepalanya

lebih parah. "Mereka mengejarku, dan layaknya anjing hutan, mereka akan mengikuti aromaku menjauhi tempat ini setelah aku pergi."

"Kau mengakui kau mengenal para pembunuh ini?"

Simon menganggguk, matanya terpejam.

"Pembunuh yang sama yang meninggalkanmu sampai mati?"

"Atau tukang pukul sewaan mereka."

"Apa penyebabnya, hah?" geram sang kapten. "Ceritakan padaku."

"Balas dendam." Simon membuka mata.

Pria tua itu tidak berkedip. "Kau atau mereka?"

"Aku."

"Kenapa?"

Simon menatap gelas, memutar cairan di dalamnya, melihatnya mewarnai bagian dalam gelas. "Mereka membunuh kakak laki-lakiku."

"Ha." Pria tua itu minum saat mendengarnya. "Kalau begitu kudoakan semoga kau beruntung. Di tempat lain."

"Terima kasih." Simon menghabiskan isi gelas lalu berdiri.

"Tentu saja, kau tahu apa yang mereka bilang soal balas dendam."

Simon berpaling dan bertanya, karena itu yang diharapkan darinya, dan karena pria tua itu bersikap lebih toleran daripada yang pantas ia terima. "Apa?"

"Berhati-hatilah dengan balas dendam." Sang kapten menyeringai seperti *troll* tua jahat. "Terkadang dia berbalik dan menyerangmu."

***

Lucy berdiri di depan jendela kecil kamar tidurnya yang menghadap ke jalan masuk dan melihat Mr. Hedge serta pelayan pribadi Simon memasukkan barang-barang ke kereta kuda hitam megah. Tampaknya mereka bertengkar mengenai cara menumpuk koper. Tangan Mr. Hedge bergerak-gerak liar, si pelayan pribadi Simon mencibir dengan bibirnya yang indah, dan pelayan laki-laki yang memegang tumpukan kotak yang dipermasalahkan tampak terhuyung. Kelihatannya mereka tidak akan menyelesaikan proyek ini dalam waktu dekat, meskipun begitu kenyataannya tetap sama—Simon akan pergi. Walaupun Lucy tahu hari ini akan tiba, entah mengapa ia tetap tidak menduganya, dan saat akhirnya tiba, ia merasa... apa?

Ada yang mengetuk pintu kamarnya, menyela pikirannya yang bingung.

"Masuk." Ia menurunkan tirai transparan lalu berbalik.

Simon membuka pintu tapi tetap berada di selasar. "Boleh aku bicara denganmu? Kumohon."

Ia mengangguk tanpa kata.

Simon ragu-ragu. "Kupikir kita bisa berkeliling kebunmu?"

"Tentu saja." Tidak pantas jika ia mengobrol berduaan dengan pria itu di kamar. Lucy mengambil syal wol lalu mendahului Simon menuruni tangga.

Simon membukakan pintu dapur untuknya, dan Lucy melangkah keluar menuju sinar mentari yang dingin. Kebun sayuran Mrs. Brodie tampak menyedihkan pada bulan seperti sekarang. Tanah yang keras dilapisi selaput es tipis yang mematikan. Batang *kale* bak jerangkong merunduk seperti berbaris mabuk. Di sampingnya, beberapa daun bawang membeku di tanah, hitam dan rapuh. Beberapa apel keriput, terlewat di waktu panen, menempel

pada dahan pohon tak berdaun. Musim dingin menyelimuti kebun dengan tidur panjang yang mirip kematian.

Lucy memeluk tubuh dengan kedua lengan lalu menarik napas untuk menenangkan diri. "Kau akan pergi."

Simon mengangguk. "Aku tak bisa terus di sini dan semakin membahayakanmu serta keluargamu. Pagi ini terlalu nyaris, terlalu mematikan. Kalau tembakan pertama si pembunuh tidak meleset..." Dia meringis. "Sikapku yang sombong dan egoislah yang membuatku terlalu lama tinggal di sini. Seharusnya seminggu terakhir ini aku tak berlama-lama di sini, menyadari apa yang sanggup mereka lakukan."

"Jadi kau akan kembali ke London." Lucy tidak sanggup menatap Simon dan memperlihatkan wajah tanpa ekspresi, jadi ia mengarahkan tatapan ke dahan pohon yang rapuh. "Bukankah mereka akan menemukanmu di sana?"

Simon tertawa, suaranya nyaring. "Bidadariku, sayangnya lebih tepat dikatakan akulah yang menemukan mereka."

Pada saat itulah ia melirik pria itu. Wajah Simon muram. Dan kesepian.

"Kenapa kau berkata begitu?" tanya Lucy.

Dia ragu-ragu, tampak mempertimbangkannya, lalu akhirnya menggeleng. "Banyak yang tak kauketahui mengenai aku, yang tak akan kauketahui mengenai aku. Hanya sedikit yang mengetahuinya, dan dalam hal itu, aku lebih suka begitu."

Simon tidak akan memberitahunya, dan tiba-tiba Lucy merasakan luapan amarah. Apakah pria itu masih menganggapnya seperti patung kaca yang harus dibungkus kain

pelindung? Atau dia sekadar tidak menghormati Lucy untuk bisa bercerita kepadanya?

"Apakah kau sungguh-sungguh lebih suka aku tak mengenalmu?" Ia berbalik menghadap pria itu. "Atau kau mengatakan hal itu pada semua wanita naif yang kautemui agar mereka menganggapmu berpengalaman?"

"Mengganggap?" Bibir Simon berkedut. "Kau benar-benar melukai jiwaku."

"Kau mengelabuiku dengan ocehan."

Simon mengerjap, kepalanya tersentak ke belakang seolah-olah Lucy baru saja menamparnya. "Omong kosong—"

"Ya, omong kosong." Suara Lucy bergetar marah, namun rasanya ia tidak sanggup membuat suaranya terdengar tenang. "Kau berpura-pura bodoh agar tidak perlu mengatakan yang sebenarnya."

"Aku hanya mengatakannya kepadamu." Sekarang Simon yang terdengar kesal.

Yah, bagus. Ia juga kesal. "Apa kau ingin hidup seperti itu? Sendirian? Tak pernah mengizinkan siapa pun masuk ke dalam hidupmu?" Lucy sadar seharusnya ia tidak mendesak, mengingat ini terakhir kalinya mereka bertemu.

"Masalahnya bukan soal ingin, melainkan..." Simon mengedikkan bahu. "Ada beberapa hal yang tak bisa diubah. Dan itu cocok untukku."

"Kedengarannya seperti kehidupan yang sangat soliter, dan sama sekali tidak menyenangkan," kata Lucy lambat-lambat, memilih ucapan dengan hati-hati, membariskannya bagaikan prajurit yang siap berperang. "Menjalani hidup tanpa teman berbagi. Seseorang yang membuatmu nyaman untuk membuka diri tanpa rasa takut. Seseorang yang mengetahui kesalahan dan kelemahanmu, tapi tetap

menyayangimu. Seseorang yang membuatmu tak perlu berpura-pura saat berada di hadapannya."

"Terkadang kau membuatku sangat takut." Mata perak Simon berkilat saat mengucapkannya, dan Lucy berharap bisa memahami artinya. "Jangan menggoda seorang pria yang sudah lama tak punya teman."

"Kalau kau tetap di sini..." Lucy terpaksa berhenti dan menarik napas, dadanya sesak. Ia mempertaruhkan banyak hal dalam beberapa detik singkat ini, dan ia harus bicara dengan lugas. "Kalau kau tetap di sini, mungkin kita bisa lebih memahami satu sama lain. Mungkin aku bisa menjadi teman berbagi untukmu. Teman yang kaumaksud."

"Aku tak mau terus membahayakanmu." Namun, Lucy merasa melihat ekspresi ragu di mata Simon.

"Aku—"

"Dan yang kau minta itu," Simon memalingkan wajah, "kurasa aku tak sanggup memberikannya."

"Aku paham." Lucy menunduk menatap kedua tangan. Jadi ini kekalahan.

"Seandainya ada seseorang—"

Namun ia menyela, berbicara cepat dan lantang, tidak ingin mendengar belas kasihan pria itu. "Kau berasal dari kota besar, dan aku hanya wanita terhormat sederhana yang tinggal di desa. Aku paham—"

"Tidak." Simon berbalik lalu melangkah menghampiri Lucy sehingga jarak mereka hanya selebar telapak tangan. "Jangan menyalahkan hubungan di antara kita menjadi permasalahan wilayah dan gaya hidup."

Angin bertiup ke arah Lucy dan ia menggigil.

Simon bergeser sehingga tubuhnya menghalangi tubuh

Lucy dari tiupan angin. "Selama satu setengah minggu terakhir, aku merasakan sesuatu melebihi apa pun yang pernah kurasakan seumur hidupku. Kau menggugah sesuatu dalam diriku. Aku..." Dia menatap langit berawan di atas kepala Lucy.

Lucy menunggu.

"Aku tak tahu cara mengungkapkan diri. Apa yang kurasakan." Simon menunduk menatap Lucy lalu tersenyum lemah. "Dan itu sangat tak biasa bagiku, dan sekarang kau pasti sudah menyadari hal itu. Aku hanya bisa bilang aku senang berkenalan denganmu, Lucy Craddock-Hayes."

Air mata membuat sudut mata Lucy perih. "Dan aku senang berkenalan denganmu."

Simon meraih tangan Lucy lalu perlahan-lahan membuka jemari yang tertekuk sehingga telapak tangannya terbuka dalam genggaman tangan pria itu bagaikan sekuntum bunga di tengah dedaunan. "Aku akan mengingatmu seumur hidupku," dia bergumam sangat lirih hingga Lucy nyaris tidak mendengarnya. "Dan aku tak yakin apakah itu berkah atau kutukan." Dia membungkuk di atas tangan mereka, dan Lucy merasakan sapuan hangat bibir pria itu di telapak tangannya yang dingin.

Ia menunduk menatap bagian belakang kepala Simon, dan sebutir air matanya jatuh ke rambut pria itu.

Simon menegakkan tubuh. Tanpa menatap Lucy, dia berkata, "Selamat tinggal." Lalu pergi.

Lucy terisak satu kali, kemudian ia menenangkan diri. Ia tetap berada di kebun sampai tidak bisa lagi mendengar suara roda kereta kuda yang pergi meninggalkan rumah itu.

***

Simon menaiki kereta kuda lalu duduk di bangku kulit merah. Ia mengetuk atap kereta, lalu bersandar agar bisa melihat rumah Craddock-House perlahan-lahan menjauh melalui jendela. Ia tidak bisa melihat Lucy—dia masih di kebun, kaku bagai patung pualam saat Simon pergi—namun rumah bisa menjadi pengganti wanita itu. Mereka beranjak maju.

"Aku tak percaya kau tinggal di desa ini sampai selama ini." Christian mendesah di seberang Simon. "Aku menduga kau akan menganggapnya sangat membosankan. Apa sebenarnya yang kaulakukan sepanjang hari? Membaca?"

Kusir John melecut kuda agar berderap melintasi jalan masuk. Kereta kuda berayun. Henry, yang duduk di samping Christian, berdeham lalu menatap langit-langit.

Christian meliriknya dengan gelisah. "Tentu saja, keluarga Craddock-Hayes sangat ramah. Orang-orang baik. Miss Craddock-Hayes sangat ramah kepadaku sepanjang makan malam yang mengerikan. Aku senang dia merasa perlu melindungiku dari ayahnya, pria tua galak itu. Sangat baik. Dia akan menjadi istri vikaris yang hebat setelah menikah dengan pria bernama Penweeble itu."

Simon nyaris meringis, namun ia berhasil menahan diri tepat waktu. Atau setidaknya ia pikir begitu. Henry berdeham sangat nyaring hingga Simon khawatir ada organ vital pelayan pribadinya yang copot.

"Ada apa denganmu, Bung?" Christian mengernyit menatap pelayan pribadi itu. "Apa kau terserang radang selaput lendir? Kau terdengar seperti ayahku saat suasana hatinya kurang senang."

Sekarang rumah tampak seperti mainan, titik kecil indah yang dikelilingi pohon ek di jalan masuk.

"Kesehatanku baik-baik saja, Sir," kata Henry ketus.

"Terima kasih sudah bertanya. Apakah Anda sudah memikirkan akan berbuat apa setelah kembali ke London, Lord Iddesleigh?"

"Mmm." Mereka berbelok, dan Simon tidak bisa lagi melihat rumah. Ia menatap lebih lama, namun bab kehidupannya yang ini sudah berlalu. *Lucy* sudah berlalu. Sejujurnya, lebih baik dilupakan, semuanya.

Seandainya ia sanggup melakukannya.

"Mungkin dia ingin berkeliling." Christian terus mengoceh riang. "Mencari tahu gosip terbaru di Angelo's, tempat judi, dan para perempuan nakal di rumah-rumah bordil tersohor."

Simon menegakkan tubuh lalu menutup tirai jendela. "Sebenarnya, aku akan berburu. Aku akan menempelkan hidung ke tanah, mengepakkan telinga, bagai anjing pemburu yang berlari untuk menemukan para penyerangku."

"Tetapi bukankah pelakunya perampok jalanan?" Christian tampak kebingungan. "Maksudku, melacak beberapa orang kriminal di London agak sulit dilakukan. Kota itu dipenuhi kriminal."

"Aku punya tebakan jitu siapa mereka." Simon mengusap telunjuk kanan dengan tangan kiri. "Bahkan, aku hampir yakin aku mengenal mereka. Atau setidaknya mengenal majikan mereka."

"Benarkah." Christian melongo, mungkin untuk pertama kalinya menyadari ada yang terlewatkan olehnya. "Dan apa yang akan kaulakukan setelah berhasil memojokkan mereka?"

"Yah, menantang mereka." Simon mengertakkan gigi dengan bibir terbuka. "Menantang mereka dan membunuh mereka."

TUJUH
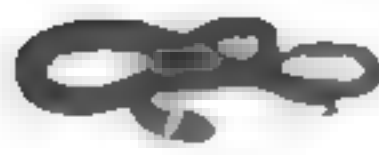
"...DAN aku sungguh-sungguh berpikir kali ini perbaikan atap di atas kantor gereja akan tahan lama. Thomas Jones meyakinkanku dia sendiri yang akan mengerjakannya, alih-alih membiarkan salah seorang putranya mengerjakannya asal-asalan." Eustace berhenti menjelaskan perbaikan gereja untuk membimbing kuda melewati lubang di jalan dengan hati-hati.

"Bagus sekali," Lucy menyela selagi mendapat kesempatan.

Matahari bersinar seperti Selasa minggu lalu. Mereka berkendara menuju Maiden Hill melalui jalan yang selalu dilewati Eustace, melewati toko roti dan dua wanita tua yang sibuk tawar-menawar dengan tukang roti. Kedua wanita itu berpaling seperti yang mereka lakukan minggu lalu dan melambaikan tangan. Tidak ada yang berubah. Simon Iddesleigh seolah tidak pernah mendadak hadir dalam hidup Lucy dan pergi begitu saja.

Lucy merasakan desakan kuat untuk berteriak.

"Ya, tapi aku tak yakin soal bagian tengah gereja," jawab Eustace.

Ini hal baru dalam katalog masalah gereja. "Ada apa di sana?"

Eustace mengernyit, kerutan tampak di kening yang biasanya mulus. "Atapnya juga mulai bocor. Tidak besar, sejauh ini hanya menodai langit-langit, tapi akan lebih sulit memperbaiki kerusakan karena struktur atapnya. Aku bahkan tak yakin putra sulung Tom akan menyukai pekerjaan itu. Mungkin kami terpaksa membayarnya lebih."

Lucy tidak sanggup menahan diri. Ia mendongakkan kepala ke belakang lalu tertawa, tawa konyol yang sangat nyaring dan seolah bergema di tengah udara musim dingin yang cerah. Eustace tersenyum setengah hati dengan ekspresi malu yang biasanya diperlihatkan seseorang saat tidak yakin apa leluconnya. Kedua wanita tua bergegas melintasi lapangan rumput untuk mencari tahu ada keributan apa, pandai besi dan putranya keluar dari toko.

Lucy berusaha menenangkan diri. "Maafkan aku."

"Tidak, tak perlu meminta maaf." Eustace melirik Lucy, mata cokelatnya yang sewarna kopi tampak malu. "Aku senang mendengar tawamu. Kau jarang tertawa."

Dan komentar itu malah membuat Lucy merasa lebih tidak enak hati, tentu saja.

Lucy memejamkan mata. Tiba-tiba ia tersadar seharusnya ia menyudahi semua ini sejak dulu. "Eustace—"

"Aku ingin—" Pria itu mulai bicara pada saat yang sama dengan Lucy, dan ucapan mereka terdengar bersamaan. Sang vikaris berhenti bicara lalu tersenyum. "Silakan." Dia memberi isyarat agar Lucy melanjutkan.

Namun, sekarang Lucy merasa tidak enak hati dan tidak mau memulai percakapan yang pasti terasa canggung. "Tidak, maafkan aku. Tadi kau mau bilang apa?"

Eustace menarik napas, dadanya yang lebar mengembang di balik jas wol kasar berwarna cokelat. "Sudah cukup lama aku ingin membicarakan hal penting denganmu." Dia membelokkan kereta kuda ke belakang gereja, dan tiba-tiba mereka terpisah dari semua orang.

Lucy punya firasat buruk. "Kurasa—"

Namun, kali ini Eustace tidak mau mengalah pada Lucy. Dia melanjutkan bicara tanpa menghiraukan ucapan Lucy. "Aku ingin memberitahumu bahwa aku sangat mengagumimu. Bahwa aku sangat senang menghabiskan waktu denganmu. Semua terasa sangat nyaman, bukan begitu, perjalanan kecil kita dengan kereta kuda ini?"

Lucy mencoba lagi. "Eustace—"

"Tidak, jangan menyela. Biarkan aku mengucapkannya. Kau pasti berpikir aku tak akan merasa segugup ini, karena aku sangat mengenalmu." Sang vikaris menghela napas lalu mengembuskannya keras-keras. "Lucy Craddock-Hayes, maukah kau memberiku kehormatan dengan menjadi pengantinku? Nah. Aku sudah mengatakannya."

"Aku—"

Eustace tiba-tiba menarik tubuh Lucy ke arahnya, dan suara Lucy berubah mencicit. Pria itu mendekap Lucy di dadanya yang besar, dan rasanya seperti dipeluk bantal raksasa yang menyesakkan, tidak bisa dibilang menyebalkan tapi tidak bisa dibilang nyaman juga. Wajah Eustace tampak di atas wajah Lucy sebelum menunduk untuk menciumnya.

Oh, demi Tuhan! Gelombang keputusasaan seolah pecah di atas kepala Lucy. Bukan, ia yakin, sesuatu yang seharusnya kaurasakan saat dicium oleh pemuda tampan. Dan sejujurnya, ciuman Eustace cukup... manis. Bibirnya hangat, dan dia menggerakkannya di bibir Lucy dengan

cara manis. Mulutnya beraroma pepermin—dia pasti sudah mempersiapkan ciuman ini dengan mengunyah pepermin—dan saat merenungkan hal itu, ketidaksabaran Lucy berubah menjadi simpati.

Eustace menyudahi ciuman, tampak sangat puas pada diri sendiri. "Mari kita beritahu ayahmu?"

"Eustace—"

"Astaga! Seharusnya aku meminta izin pada ayahmu dulu." Alis sang vikaris bertaut memikirkan hal itu.

"Eustace—"

"Yah, ini bukan kejutan besar, bukan? Sudah lama aku melakukan pendekatan denganmu. Kurasa penduduk desa menganggap kita sudah menikah."

"Eustace!"

Pria itu agak terkejut mendengar suara Lucy yang lantang. "Sayangku?"

Lucy memejamkan mata. Ia tidak bermaksud berteriak, namun Eustace terus mengoceh. Ia menggeleng. Sebaiknya ia berkonsentrasi jika ingin menuntaskan masalah ini. "Walaupun aku sangat menghargai kehormatan yang kauberikan kepadaku, Eustace, aku..." Ia melakukan kesalahan dengan menatap pria itu.

Eustace hanya duduk terpaku, helaian rambut cokelat tertiup angin ke pipi, tampak sangat lugu. "Ya?"

Lucy meringis. "Aku tak bisa menikah denganmu."

"Tentu saja bisa. Kurasa sang kapten tak akan keberatan. Dia pasti sudah mengusirku sejak dulu kalau tidak setuju. Dan kau sudah jauh melampaui usia pantas menikah."

"Terima kasih."

Eustace tersipu. "Maksudku—"

"Aku paham maksudmu." Lucy mendesah. "Tapi aku... aku benar-benar tak bisa menikah denganmu, Eustace."

"Kenapa tak bisa?"

Ia tidak ingin menyakiti pria itu. "Tak bisakah kalau kita tidak membahas alasannya?"

"Tak bisa." Eustace menegakkan tubuh dengan sikap yang anehnya tampak penuh harga diri. "Maafkan aku, tapi kalau kau ingin menolakku, kurasa setidaknya aku berhak mengetahui alasannya."

"Tidak, maafkan *aku*. Aku tak bermaksud memberimu harapan palsu. Hanya saja," Lucy mengernyit menatap kedua tangan sambil berusaha mencari kata yang tepat, "selama beberapa tahun ini, kita membangun semacam rutinitas yang tidak kupertanyakan lagi. Padahal seharusnya kupertanyakan."

Kuda mengguncang kepala, membuat tali kekang bergoyang.

"Aku sebuah *rutinitas?*"

Lucy meringis. "Aku tak—"

Eustace menumpukan kedua tangannya yang besar di atas lutut lalu meremasnya. "Selama ini aku berharap kita akan menikah." Tangannya membuka. "Kau juga mengharapkan pernikahan, jangan bilang kau tidak mengharapkannya."

"Maafkan aku—"

"Dan sekarang kau berharap aku akan merelakan semua ini hanya karena keinginan sesaat yang kaurasakan?"

"Ini bukan keinginan sesaat." Lucy menghela napas untuk menenangkan diri. Menangis merupakan cara pengecut untuk mendapatkan simpati pria itu. Eustace berhak mendapatkan perlakuan yang lebih baik darinya. "Aku

sudah berulang kali memikirkannya selama beberapa hari terakhir ini. Aku merenungkan apa arti diri kita bagi satu sama lain. Dan itu tidak cukup."

"Kenapa?" Eustace mengajukan pertanyaan itu dengan lirih. "Kenapa kau harus mempertanyakan apa yang kita miliki, hubungan di antara kita? Menurutku cukup manis."

"Tapi justru itu masalahnya." Lucy menatap mata pria itu. "Manis tidak cukup bagiku. Aku menginginkan—aku *membutuhkan*—lebih."

Sejenak Eustace terdiam sementara angin meniup helaian daun yang tersisa ke arah pintu gereja. "Apakah karena pria bernama Iddesleigh itu?"

Lucy memalingkan wajah, menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya dengan suara mendesah. "Ya, kurasa begitu."

"Kau tahu dia tak akan kembali."

"Ya."

"Kalau begitu, kenapa," Sang vikaris tiba-tiba memukuli paha, "*kenapa* kau tak bisa menikah denganku?"

"Itu tak akan adil bagimu. Kau pasti menyadarinya."

"Kurasa kau harus membiarkan aku menilainya sendiri."

"Mungkin itu benar," Lucy mengakui. "Tapi kalau begitu kau harus membiarkan aku menilai apa yang adil bagiku. Dan menjalani hidup dengan berkompromi, dalam pernikahan yang *manis*, tak lagi sanggup kulakukan."

"Kenapa?" suara Eustace terdengar parau. Dia terdengar seperti hampir menangis.

Lucy merasakan air mata membuat matanya perih. Bagaimana mungkin ia sanggup membuat pria sebaik Eustace sedih?

"Apa menurutmu kau mencintai pria itu?"

"Entahlah." Lucy memejamkan mata, namun air matanya tetap tumpah. "Yang kutahu dia membukakan pintu menuju dunia baru yang bahkan tak kuketahui keberadaannya. Aku sudah melangkahi pintu itu, dan aku tak bisa kembali."

"Tapi—"

"Aku tahu." Tangan Lucy melakukan gerakan memotong. "Aku tahu dia tak akan kembali, tahu aku tak akan bertemu atau bicara dengannya lagi. Tapi itu tak masalah, apa kau tak memahaminya?"

Eustace menggeleng dan, setelah dimulai, tampaknya tidak bisa berhenti. Kepalanya menggeleng ke kanan dan kiri kuat-kuat seperti beruang.

"Rasanya..." Lucy mengangkat kedua tangan dengan sikap memohon saat berusaha memikirkan analogi yang tepat. "Rasanya seperti buta sejak lahir lalu tiba-tiba suatu hari bisa melihat. Dan tidak hanya melihat, tapi menyaksikan matahari terbit dengan cahaya mengagumkan di langit biru. Warna lavendel dan biru pucat berubah menjadi merah muda dan merah, menyebar di cakrawala hingga seluruh penjuru Bumi terang benderang. Hingga kau harus mengerjap dan berlutut saking takjubnya melihat cahaya."

Eustace terdiam dan menatap Lucy seolah-olah kebingungan.

"Apa kau tak memahaminya?" bisik Lucy. "Walaupun sesaat kemudian kau kembali buta, kau akan selalu ingat dan sadar apa yang kaulewatkan. Apa yang mungkin terjadi."

"Jadi kau tak mau menikah denganku," kata sang vikaris lembut.

"Tidak." Lucy menurunkan kedua tangan, merasa lemas dan lelah. "Aku tak mau menikah denganmu."

"Sialan!" Edward de Raaf, Earl of Swattingham kelima, berteriak saat bocah pelayan lain lagi-lagi berlari melewatinya. Entah bagaimana bocah itu tidak melihat tangan de Raaf yang besar dan sibuk melambai.

Simon menahan diri agar tidak mendesah. Ia duduk di kedai kopi kesukaannya, kakinya—terbungkus sepatu berhak merah baru—bertumpu pada kursi di dekatnya, namun ia tidak sanggup mengalihkan benaknya dari kota kecil yang ia tinggalkan seminggu lalu.

"Apakah menurutmu pelayanannya semakin buruk?" temannya bertanya saat dia kembali dilewati. Bocah itu pasti buta. Atau sengaja tidak melihat. De Raaf bertinggi di atas 180 senti, wajahnya kekuningan serta memiliki bekas cacar, dan berambut hitam pekat yang dikepang berantakan. Ekspresi wajahnya saat ini cukup masam untuk membuat krim menjadi asam. Dia tidak bisa dibilang membaur dengan kerumunan.

"Tidak." Simon menyeruput kopi sambil merenung. Ia tiba lebih dulu dibanding pria itu, sehingga sudah mendapat minuman. "Memang sejak dulu seburuk ini."

"Kalau begitu, kenapa kita kemari?"

"Yah, aku kemari karena kopinya sangat enak." Simon melirik sekeliling kedai kopi suram dan berlangit-langit rendah. Komunitas Agraria, sebuah klub eklektik beraturan longgar, melakukan pertemuan di sini. Satu-satunya syarat keanggotaan adalah sang pria harus memiliki minat dalam bidang agrikultura. "Dan, tentu saja, atmosfernya yang modern."

De Raaf menatap Simon dengan ekspresi murka.

Perkelahian terjadi di sudut kedai antara pria pesolek yang memakai wig berkucir tiga dengan bedak merah muda menjijikkan, dan *squire* desa yang memakai sepatu bot berlumpur. Bocah pelayan kembali berlari melewati mereka—kali ini de Raaf bahkan tidak sempat mengangkat tangan—dan Harry Pye menyelinap masuk kedai kopi. Pye bergerak seperti kucing yang sedang berburu, anggun dan tanpa bersuara. Ditambah penampilannya yang tidak menonjol—tinggi tubuh dan wajahnya biasa-biasa saja dan menyukai pakaian berwarna cokelat kusam—maka cukup mengherankan jika ada yang memperhatikan dia. Simon menyipitkan mata. Dengan pengendalian fisik yang dia miliki, Pye bisa menjadi pemain pedang yang berbahaya. Namun, mengingat dia rakyat jelata, pasti dia belum pernah memegang pedang, karena hanya bangsawan yang boleh menggunakannya. Namun itu tidak mencegah Pye untuk membawa belati kecil di sepatu bot kirinya.

"My Lord." Pye duduk di satu-satunya kursi yang tersisa di meja mereka.

De Raaf mendesah panjang. "Sudah berapa kali kubilang agar kau memanggilku Edward atau de Raaf?"

Pye tersenyum setengah hati menanggapi ucapan familier itu, namun dia bicara pada Simon. "Aku juga senang bertemu denganmu, My Lord. Kami mendengar kabar mengenai pembunuhan yang nyaris kaualami."

Simon mengedikkan bahu dengan santai. "Bukan masalah besar, percayalah."

De Raaf mengernyit. "Bukan itu yang kudengar."

Bocah pelayan membanting satu *mug* berisi kopi ke samping Pye.

De Raaf melongo. "Bagaimana kau melakukannya?"

"Apa?" Pye menunduk menatap ruang kosong di meja di hadapan sang earl. "Apa hari ini kau tak minum kopi?"

"Aku—"

"Dia memutuskan untuk berhenti minum kopi," Simon menyela lihai. "Katanya kurang bagus untuk libido. Baru-baru ini Huntington menulis risalah mengenai hal itu, apa kau tak mendengarnya? Terutama memengaruhi mereka yang berusia paruh baya."

"Benarkah?" Pye mengerjap.

Wajah de Raaf yang pucat dan berbekas cacar memerah. "Benar-benar omong kos—"

"Aku tak bisa bilang itu memengaruhiku." Simon tersenyum hambar lalu menyeruput kopi. "Tapi, de Raaf memang jauh lebih tua dariku."

"Dasar pembohong—"

"Dan dia baru menikah. Itu pasti memiliki konsekuensi memperlambat."

"Hei, dengar dulu—"

Bibir Pye berkedut. Kalau tidak memperhatikan dengan saksama, Simon tidak akan melihatnya. "Tapi aku juga baru menikah," Pye menyela pelan. "Dan aku tak bisa bilang mendapat, ah, masalah apa pun. Pasti karena usia."

Simon merasakan sensasi aneh saat menyadari ia satu-satunya yang belum menikah. Mereka berpaling kompak menatap sang earl.

Yang menyembur marah, "Dasar pembohong, pengecut, menyebalkan—"

Bocah pelayan kembali berlari melewati mereka. De Raaf melambaikan tangan dengan kalut. "Ahhh, *sialan*!"

Bocah itu menghilang ke dapur tanpa memalingkan kepala.

"Untung saja kau sudah berhenti minum racikan suci ini." Simon menyeringai.

Suara benturan terdengar dari perkelahian di sudut kedai. Semua kepala berpaling. Sang *squire* desa menyudutkan sang pria pesolek, tanpa wig, ke meja. Dua kursi tergeletak rusak di dekat mereka.

Pye mengernyit. "Bukankah itu Arlington?"

"Ya," jawab Simon. "Sulit untuk mengenali dia tanpa wig menggelikan itu, bukan? Aku tak mengerti kenapa dia memilih merah muda. Pasti karena itulah si pria desa menonjoknya. Mungkin dibanjiri kebencian pada wig itu."

"Mereka bertengkar mengenai pengembangbiakan babi." De Raaf menggeleng. "Sejak dulu sikapnya memang agak tak masuk akal soal kandang babi. Sudah turunan dalam keluarga mereka."

"Menurutmu kita harus membantu dia?" tanya Pye.

"Tidak." De Raaf menatap sekeliling mencari bocah pelayan, matanya berkilat licik. "Ada baiknya Arlington dipukuli. Mungkin bisa membuat dia berpikir jernih."

"Aku meragukannya." Simon kembali mengangkat *mug,* tetapi menurunkannya saat melihat sosok mungil dan lusuh yang tampak ragu di ambang pintu.

Pria itu mengamati sekeliling ruangan dan melihat Simon. Dia beranjak menghampiri mereka.

"Sialan!" De Raaf berseru di samping Simon. "Mereka sengaja mengabaikanku."

"Apa kau mau kupesankan kopi?" tanya Pye.

"Tidak. Aku akan melakukannya sendiri atau mati saat berusaha melakukannya."

Pria itu berhenti di hadapan Simon. "Aku butuh waktu

hampir seharian, Guv, tapi aku menemukan dia." Dia mengulurkan secarik kertas kotor.

"Terima kasih." Simon memberi pria itu satu koin emas.

"Sama-sama." Pria mungil itu menarik helaian rambut yang menjuntai di kening lalu pergi.

Simon membuka kertas dan membacanya. *The Devil's Playground selepas pukul sebelas.* Ia meremas pesan lalu memasukkannya ke saku. Pada saat itu barulah ia menyadari kedua pria di hadapannya mengamati. Ia mengangkat alis.

"Apa itu?" de Raaf menggeram. "Sudah menemukan pria lain untuk diajak berduel?"

Simon mengerjap, terkejut. Ia pikir selama ini ia berhasil menyembunyikan rahasia duelnya dari de Raaf dan Pye. Ia tidak ingin mereka ikut campur atau menasihati.

"Terkejut kami mengetahuinya?" De Raaf bersandar, membahayakan kursi kayu yang dia duduki. "Tak sesulit itu mencari tahu bagaimana kau menghabiskan beberapa bulan terakhir, terutama setelah adu pedang dengan Hartwell."

Apa maksud pria besar ini? "Bukan urusanmu."

"Urusan kami kalau kau membahayakan nyawa setiap kali berduel," Pye menjawab mewakili mereka berdua.

Simon menatap galak.

Kedua pria di hadapannya tidak berkedip.

Sialan mereka. Ia memalingkan wajah. "Mereka membunuh Ethan."

"John Peller membunuh kakakmu." De Raaf mengetuk meja dengan jari besarnya untuk menegaskan ucapan. "Dan dia sudah mati. Pedangmu membunuhnya lebih dari dua tahun lalu. Kenapa kau memulainya lagi sekarang?"

"Peller bagian dari sebuah konspirasi." Simon memalingkan wajah. "Konspirasi terkutuk dari neraka. Aku baru mengetahuinya beberapa bulan lalu, saat memeriksa beberapa berkas Ethan."

De Raaf bersandar lalu bersedekap.

"Aku menemukan fakta itu tepat sebelum menantang Hartwell." Simon menyentuh telunjuk. "Konspirasi itu dilakukan oleh empat orang. Sekarang hanya tersisa dua orang, dan mereka semua patut disalahkan. Apa yang akan kaulakukan kalau kakakmu yang mengalaminya?"

"Mungkin sama seperti yang kaulakukan sekarang."

"Nah."

De Raaf meringis. "Peluangmu untuk terbunuh terus meningkat dalam setiap duel yang kaulakukan."

"Sejauh ini aku memenangkan kedua duel." Simon memalingkan wajah. "Apa yang membuatmu berpikir aku tak bisa memenangkan duel berikutnya?"

"Bahkan pemain pedang terbaik pun bisa terpeleset atau perhatiannya teralihkan sejenak." De Raaf tampak kesal. "Sejenak, hanya butuh sejenak. Kau sendiri yang mengatakannya."

Simon mengedikkan bahu.

Pye mencondongkan tubuh ke depan, suaranya lebih pelan. "Setidaknya izinkan kami ikut denganmu, menjadi pendampingmu."

"Tidak. Sudah ada orang lain yang terpikir olehku."

"Pemuda yang berpartner denganmu di Angelo's?" sela de Raaf.

Simon mengangguk. "Christian Fletcher."

Pye menatap dengan ekspresi lebih tajam. "Sebaik apa kau mengenal dia? Bisakah kau memercayai dia?"

"Christian?" Simon tertawa. "Masih muda, kuakui, tapi

cukup hebat menggunakan pedang. Bahkan, nyaris sehebat aku. Satu atau dua kali dia pernah mengalahkanku saat latihan."

"Tapi, apakah dia akan melindungimu saat terjadi krisis?" De Raaf menggeleng. "Apakah dia tahu cara mengenali trik?"

"Tak akan sampai ke sana."

"Sialan—"

"Lagi pula," Simon menatap mereka bergantian, "kalian berdua sedang merasakan kebahagiaan ranjang pernikahan. Apa menurut kalian aku ingin menghadiahi istri kalian dengan mayat suami sebelum hari jadi kalian yang pertama?"

"Simon—" kata de Raaf.

"Tidak. Tak perlu dibahas lagi."

"*Sialan* kau." Pria besar itu berdiri, kursinya nyaris terjungkal. "Sebaiknya kau belum mati saat berikutnya aku menemuimu." Dia keluar dari kedai kopi dengan langkah mengentak marah.

Simon mengernyit.

Tanpa bersuara Pye menghabiskan isi cangkir. "Karena kau mengingatkanku pada istriku, sebaiknya aku juga pergi." Dia berdiri. "Kalau kau membutuhkanku, Lord Iddesleigh, kau hanya perlu mengirim kabar."

Simon mengangguk. "Yang kuminta hanyalah kebaikan hati dalam sebuah pertemanan."

Pye menyentuh pundak Simon lalu dia juga pergi.

Simon menatap kopinya yang sudah dingin, dengan lingkaran ampas berminyak mengambang di permukaan, tapi ia tidak memesan secangkir kopi baru. Pukul sebelas malam ini ia akan melacak seorang lagi pembunuh kakaknya dan menantang orang itu berduel. Sampai saat itu

tiba, tidak ada hal khusus yang perlu ia lakukan. Tidak ada yang menunggu kepulangannya. Tidak ada yang cemas saat hari semakin larut. Tidak ada yang berkabung jika ia tidak pulang.

Simon meminum kopi menjijikkan itu lalu meringis. Tidak ada yang lebih menyedihkan dibanding pria yang berbohong pada diri sendiri. Bukannya tidak ada yang berkabung atas kematiannya—Pye dan de Raaf baru saja memperlihatkan bahwa mereka akan berkabung—namun tidak ada *wanita* yang berkabung untuknya. Tidak, ia masih berbohong. *Lucy*. Lucy tidak akan berkabung. Ia mengucapkan nama wanita itu tanpa bersuara lalu mengetukkan jemari di atas *mug*. Sejak kapan ia menghindari kehidupan normal, kehidupan yang melibatkan seorang istri dan keluarga? Apakah setelah Ethan meninggal dan ia tiba-tiba menerima gelar serta seluruh tanggung jawab yang menyertainya? Atau setelah itu, saat ia membunuh pria pertama? John Peller. Simon bergidik. Mimpinya masih dihantui jemari Peller, terpotong dan jatuh ke atas rumput basah bagaikan bunga mengerikan yang baru mekar.

Ya Tuhan.

Dan ia sanggup menghadapi hal itu, sanggup menghadapi mimpi buruknya menakutkan. Bagaimanapun, pria itu membunuh kakaknya satu-satunya. Dia harus mati. Bahkan mimpinya sudah mulai berkurang. Sampai ia mengetahui masih ada pria lain yang harus ia bunuh.

Simon mengangkat *mug* ke bibir sebelum teringat isinya sudah habis. Bahkan setelah berduel dengan Hartwell, yang ia mimpikan pada malam hari tetap Peller dan jemarinya. Aneh. Pasti hanya kejanggalan benak. Bukan kejanggalan normal, pastinya, karena benak Simon

sudah tidak normal. Sebagian pria mungkin sanggup membunuh tanpa mengalami perubahan, namun ia bukan pria seperti itu. Dan renungan itu membuat ia kembali berpikir. Keputusannya untuk meninggalkan Lucy sudah benar. Keputusannya untuk tidak bergantung pada seorang istri, tak peduli apa pun godaan untuk merelakan dan hidup seperti pria biasa. Ia tidak bisa lagi melakukannya.

Ia sudah kehilangan pilihan itu saat memutuskan untuk melakukan balas dendam.

"Menurutku, pria bangsawan bernama Iddesleigh ini bukan kenalan yang baik untukmu, Christian, entah dia *viscount* atau bukan." Matilda menatap putra semata wayang mereka dengan galak saat menyerahkan keranjang roti.

Sir Rupert meringis. Rambut merah istrinya memudar seiring berlalunya tahun-tahun pernikahan mereka, lebih terang dengan tambahan abu-abu, namun temperamennya tidak meredup. Matilda putri tunggal seorang *baronet,* dari keluarga terpandang yang sekarang jatuh miskin. Sebelum ia berkenalan dengan wanita itu, Sir Rupert beranggapan semua wanita aristokrat tidak lebih dari bunga bakung layu. Matilda tidak seperti itu. Ia menemukan tekad sekuat baja di balik penampilan Matilda yang lembut.

Ia mengangkat gelas dan mengamati bagaimana konfrontasi di meja makan ini akan berlanjut. Biasanya Matilda ibu yang sangat toleran, membiarkan anak-anaknya memilih teman dan minat masing-masing. Namun, akhir-akhir ini dia terusik oleh Iddesleigh dan Christian.

"Kenapa, Mater, apa yang tidak kausukai dari dia?" Christian menyunggingkan seringai menawan pada ibu-

nya, rambutnya merah terang keemasan sama seperti warna rambut ibunya dua puluh tahun lalu.

"Dia pria hidung belang, dan bukan tipe yang manis." Matilda menatap dari balik kacamata berbentuk bulan separuh yang hanya dia pakai saat berada di rumah bersama keluarganya. "Kudengar dia membunuh dua pria dalam dua duel berbeda."

Christian menjatuhkan keranjang roti.

Bocah malang. Dalam benaknya Sir Rupert menggeleng. Christian belum terbiasa untuk menghindar. Untungnya, dia diselamatkan kakak perempuannya.

"Kurasa Lord Iddesleigh pria yang sangat menggiurkan," kata Rebecca, matanya yang biru tua memperlihatkan ekspresi membangkang. "Rumor itu hanya menambah pesonanya."

Sir Rupert mendesah. Becca, anak kedua mereka dan yang paling cantik di keluarga mereka karena memiliki wajah klasik, selalu berseteru dengan sang ibu sejak ulang tahunnya yang keempat belas sepuluh tahun lalu. Ia berharap sekarang gadis itu sudah bisa melupakan kekesalannya.

"Ya, Sayang, aku tahu." Matilda, yang sudah terbiasa menghadapi tingkah putrinya, tidak terpancing. "Tapi kuharap kau tak mengatakannya dengan istilah kasar seperti itu. *Menggiurkan* membuat pria itu terdengar seperti sepiring *bacon*."

"Oh, Mama—"

"Aku tak mengerti apa yang kausukai dari pria itu, Becca," Julia, anak tertua, mengernyit menatap ayam panggang di piringnya.

Sudah lama Sir Rupert bertanya-tanya apakah gadis itu mewarisi rabun jauh ibunya. Namun, walaupun dia

menganggap dirinya orang yang praktis, Julia memiliki sikap angkuh dan pasti murka jika ada yang menyarankan penggunaan kacamata.

Dia terus bicara. "Leluconnya sering kali kejam, dan dia menatapmu dengan aneh."

Christian tertawa. "Yang benar saja, Julia."

"Aku belum pernah bertemu Viscount Iddesleigh," kata Sarah, si bungsu sekaligus yang paling mirip ayahnya. Dia mengamati kakak-kakaknya dengan mata kecokelat dan yang menyelidik. "Kurasa dia tak pernah diundang ke pesta dansa yang kuhadiri. Seperti apa dia?"

"Dia pria menyenangkan. Sangat lucu dan hebat menggunakan pedang. Dia mengajariku beberapa gerakan..." Christian melihat ekspresi yang terpancar di mata ibunya dan tiba-tiba tampak sangat tertarik dengan kacang polong di piringnya.

Julia mengambil alih. "Tinggi Lord Iddesleigh di atas rata-rata, tapi tidak setinggi Christian. Tubuh dan wajahnya tampan, dan dia dianggap pedansa hebat."

"Dia berdansa dengan indah," tambah Becca.

"Benar." Julia memotong daging menjadi kubus-kubus kecil sempurna. "Tetapi dia jarang berdansa dengan wanita yang belum menikah, walaupun dia juga belum menikah dan seharusnya berusaha mencari istri yang cocok."

"Kurasa kau tak boleh menyalahkan dia atas ketidakpeduliannya soal pernikahan," protes Christian.

"Matanya berwarna abu-abu muda aneh, dan dia menggunakannya untuk menatap orang lain dengan sikap menyebalkan."

"Julia—"

"Aku tak mengerti kenapa ada yang menyukai dia."

Julia menyuap sepotong ayam berbentuk kubus lalu mengangkat alis sambil menatap adik laki-lakinya.

"Yah, aku menyukai dia, walaupun matanya aneh." Christian membelalak pada kakak perempuannya.

Becca cekikikan di balik tangan. Julia mendengus lalu menyuap kentang tumbuk.

"Hmm." Matilda mengamati putranya. Dia tampak tidak terpengaruh. "Kita belum mendengar pendapat ayah kalian mengenai Lord Iddesleigh."

Semua mata tertuju pada Sir Rupert, kepala keluarga kecil ini. Ia benar-benar nyaris kehilangan semua ini. Kalau ia berakhir di penjara pengutang, keluarganya terpaksa tercerai berai mengandalkan simpati kerabat. Dua tahun lalu Ethan Iddesleigh tidak memahami hal itu. Dia menyampaikan ocehan moralnya seolah-olah ucapan sanggup menyediakan makanan dan pakaian untuk sebuah keluarga, atau mempertahankan atap yang nyaman di atas kepala anak-anaknya, dan memastikan putri-putrinya menikah dengan pria yang pantas. Karena itulah Ethan disingkirkan.

Namun, sekarang semua itu sudah berlalu. Atau seharusnya sudah berlalu. "Kurasa Christian sudah cukup dewasa untuk menilai karakter seorang pria."

Matilda membuka mulut lalu menutupnya lagi. Dia istri yang baik dan tahu sebaiknya mengalah pada keputusan sang suami, walaupun tidak sama dengan keputusannya.

Sir Rupert tersenyum pada sang putra. "Bagaimana keadaan Lord Iddesleigh?" Ia mengambil sepotong ayam lagi dari wadah yang dipegang seorang pelayan laki-laki. "Kau bilang dia terluka saat kau tiba-tiba berangkat ke Kent."

"Dia dipukuli," kata Christian. "Nyaris terbunuh, walaupun dia tak mau mengakuinya, tentu saja."

"Astaga," kata Becca.

Christian mengernyit. "Dan, sepertinya, dia mengenal orang yang menyerangnya. Urusan yang membingungkan."

"Mungkin dia kehilangan uang di meja judi," kata Sarah.

"Ya Tuhan." Matilda menatap putri bungsunya dengan galak. "Apa yang kauketahui soal itu, Nak?"

Sarah mengedikkan bahu. "Sayangnya, hanya apa yang kudengar."

Matilda mengernyit, kulit halus di sudut bibirnya berkerut. Dia membuka mulut.

"Benar. Yah, sekarang dia sudah lebih baik," Christian cepat-cepat menyela. "Bahkan, dia bilang malam ini ada urusan."

Sir Rupert tersedak dan menyesap anggur untuk menutupinya. "Benarkah? Dari ceritamu tadi, kupikir pemulihan membutuhkan waktu lebih lama."

Setidaknya satu minggu, atau setidaknya ia harap begitu. Di manakah Walker dan James malam ini? Bisakah ia memperingatkan mereka? Lagi pula, sialan mereka—James karena merusak serangan pertama terhadap Iddesleigh dan Walker karena gagal menembak sang viscount. Ia melirik istrinya, dan mendapati wanita itu menatapnya dengan khawatir. Terpujilah Matilda, dia tidak melewatkan apa pun, namun saat ini Sir Rupert tidak membutuhkan kecerdasaan istrinya.

"Tidak, Iddesleigh sudah cukup fit," jawab Christian lambat-lambat. Ekspresi di matanya tampak bingung saat

menatap sang ayah. "Aku tak iri pada siapa pun yang dia incar."

Aku juga tidak. Sir Rupert meraba cincin *signet* di saku rompi, kokoh dan berat. *Aku juga tidak.*

DELAPAN

"KAU sinting," seru Patricia.

Lucy mengambil sepotong *turkish delight* berwarna merah muda lagi. Gula-gula ini nyaris terlihat tidak boleh dimakan, warnanya sangat tidak alami, tapi ia menyukainya.

"Sinting, kuberitahu saja." Suara temannya meninggi, membuat kucing harimau abu-abu yang meringkuk di pangkuannya kesal. Puss melompat turun lalu melenggang pergi dengan langkah kesal.

Mereka minum teh sementara Patricia mengomentari romansa Lucy yang kandas. Lebih baik begitu. Beberapa hari terakhir ini semua orang, kecuali Papa, menatap Lucy dengan sedih. Bahkan Hedge sempat terlihat mendesah saat ia melintas.

Sore ini ruang duduk depan di pondok kecil berlantai dua yang Patricia tempati bersama ibunya yang menjanda dibanjiri sinar matahari. Lucy tahu betul keadaan finansial mereka sangat mengkhawatirkan sejak kematian Mr. MrCullough, tapi orang takkan bisa menduganya kalau melihat ruang duduk ini. Sketsa cat air indah berbaris

menghiasi dinding, dilukis oleh Patricia. Dan seandainya ada petak yang berwarna lebih terang pada kertas pelapis dinding bergaris-garis kuning itu, tidak banyak yang ingat dulu lukisan cat minyak pernah tergantung di sana. Bantal kuning dan hitam ditumpuk di dua sofa dengan asal-asalan sekaligus elegan. Orang takkan menyadari furnitur di balik bantal mungkin agak usang.

Patricia mengabaikan kepergian kucingnya. "Pria itu mendekatimu selama tiga tahun. *Lima,* kalau kau menghitung waktu yang dia butuhkan untuk mengumpulkan nyali sampai akhirnya sungguh-sungguh bicara padamu."

"Aku tahu." Lucy mengambil gula-gula lagi.

"Setiap Selasa, tanpa terkecuali. Tahukah kau di desa ada beberapa orang yang menyetel jam mereka berdasarkan kereta kuda sang vikaris yang melintas dalam perjalanan menuju rumahmu?" Patricia merengut, membuat bibirnya mengerucut menggemaskan.

Lucy menggeleng. Mulutnya dipenuhi gula lengket.

"Yah, itu benar. Sekarang bagaimana Mrs. Hardy bisa mengetahui waktu?"

Lucy mengedikkan bahu.

"Tiga. Tahun. Yang. Panjang." Ikal keemasan terlepas dari sanggul Patricia dan mengambul seiring pengucapan tiap kata, seolah-olah untuk menegaskan. "Dan saat akhirnya, *akhirnya* Eustace sanggup melamarmu untuk menikah, apa yang kaulakukan?"

Lucy menelan. "Aku menolak dia."

"Kau menolak dia," ulang Patricia seolah-olah Lucy tidak bicara. "Kenapa? Apa yang kaupikirkan?"

"Kupikir aku tak sanggup mendengarkan dia bicara mengenai perbaikan atap gereja selama lima puluh tahun

mendatang." Dan ia tidak tahan membayangkan menjalani kehidupan intim bersama pria mana pun selain Simon.

Patricia berjengit mundur seolah-olah Lucy mengulurkan laba-laba hidup ke depan hidungnya dan menyuruhnya memakan hewan itu. "Perbaikan atap gereja? Apakah kau tak pernah memperhatikan selama tiga tahun terakhir? Dia selalu mengoceh soal perbaikan atap gereja, skandal gereja—"

"Lonceng gereja," sela Lucy.

Temannya mengernyit. "Halaman gereja—"

"Batu nisan di halaman gereja," ia menegaskan.

"Pengurus gereja, bangku gereja, dan teh gereja," Patricia menambahkan. Dia mencondongkan tubuh ke depan, matanya yang sebiru keramik terbelalak. "Dia vikaris. Sudah sepantasnya dia membuat semua orang bosan dengan ocehan soal gereja terkutuk itu."

"Aku sangat yakin kau tak boleh menggunakan kata itu setelah kata gereja, dan aku sudah tak sanggup lagi."

"Setelah sekian lama?" Patricia tampak seperti tikus kecil yang murka. "Kenapa kau tidak melakukan apa yang kulakukan dan memikirkan topi atau sepatu saat dia bicara? Dia sudah cukup senang asalkan sesekali kau menanggapi dengan 'ya, benar.'"

Lucy kembali mengambil sepotong *Turkish delight* dan menggigitnya. "Kalau begitu, kenapa bukan kau saja yang menikah dengan Eustace?"

"Jangan konyol." Patricia bersedekap lalu memalingkan wajah. "Aku harus menikah demi uang, dan dia sama miskinnya dengan... yah, tikus gereja."

Lucy terpaku sementara separuh gula-gula masih terangkat di depan mulut. Sebelumnya ia tidak pernah mempertimbangkan Eustace bersama Patricia. Temannya

tidak mungkin memiliki *perasaan* pada sang vikaris, bukan? "Tapi—"

"Kita tidak membahas soal aku," kata Patricia tegas. "Kita membahas prospek pernikahanmu yang menyedihkan."

"Kenapa?"

Patricia memutar bola mata sambil menatap Lucy. "Kau sudah menyia-nyiakan tahun-tahun terbaikmu bersama dia. Usiamu, berapa? Dua puluh lima pada ulang tahun terakhir?"

"Dua puluh empat."

"Sama saja." Wanita itu menyepelekan satu tahun penuh sambil melambaikan tangan. "Sekarang kau tak mungkin memulainya dari awal lagi."

"Aku tak—"

Patricia meninggikan suara. "Kau harus memberitahu dia bahwa kau melakukan kesalahan besar. Satu-satunya pria lain di Maiden Hill yang pantas dinikahi adalah Thomas Jones, dan aku hampir yakin dia membiarkan babi-babinya masuk ke pondok pada malam hari."

"Kau hanya mengada-ada," Lucy berkata kurang jelas karena sedang mengunyah. Ia menelan. "Dan siapa, tepatnya, yang akan kaunikahi?"

"Mr. Benning."

Untung saja Lucy sudah menelan gula-gulanya, kalau tidak sekarang ia pasti tersedak. Ia melontarkan tawa yang sama sekali tidak anggun sebelum melirik temannya dan tersadar wanita itu serius.

"Kau yang sinting," ia terkesiap. "Dia cukup tua untuk menjadi ayahmu. Dia sudah menguburkan tiga istri. Mr. Benning punya banyak *cucu*."

"Ya. Dia juga punya..." Patricia menghitung dengan

jemari sambil bicara. "Sebuah wastu, dua kereta kuda, enam ekor kuda, dua pelayan lantai atas, tiga pelayan lantai bawah, dan 36 hektare lahan subur yang sebagian besar disewakan pada petani penggarap." Dia menurunkan tangan lalu menuang teh lagi tanpa bersuara.

Lucy melongo menatap.

Patricia bersandar di sofa dan mengangkat alis seolah-olah mereka sedang membahas gaya topi. "Bagaimana?"

"Terkadang kau benar-benar membuatku takut."

"Benarkah?" Patricia tampak puas.

"Benar." Lucy mengambil gula-gula lagi.

Sahabatnya memukul tangan Lucy sambil menjauhkan tangannya dari gula-gula. "Gaun pengantinmu tak akan muat kalau kau terus memakannya."

"Oh, Patricia." Lucy bersandar pada bantalan cantik. "Aku tak akan menikah, dengan Eustace maupun pria lain. Aku akan menjadi perawan tua eksentrik dan menjaga anak-anak yang akan kaumiliki bersama Mr. Benning di wastunya yang indah bersama tiga pelayan lantai bawah."

"Dan dua di lantai atas."

"Dan dua di lantai atas," ia sepakat. Mungkin sebaiknya ia mulai memakai topi perawan tua sekarang juga.

"Karena *viscount* itu, bukan?" Patricia mengambil sepotong *Turkish delights* yang terlarang dan mengunyahnya tanpa sadar. "Aku tahu pria itu akan membawa masalah sejak melihat dia menatapmu seperti Puss menatap burung di jendela. Dia seorang predator."

"Seekor ular," ujar Lucy lembut, teringat bagaimana Simon tersenyum kepadanya hanya melalui tatapan dari atas tepian gelas.

"Apa?"

"Ular besar, tepatnya."

"Kau mengocehkan apa?"

"Lord Iddesleigh." Lucy mengambil sepotong gula-gula lagi. Lagi pula, ia tidak akan menikah, jadi tak masalah kalau gaunnya tidak muat. "Dia mengingatkanku pada ular besar berwarna perak. Berkilau dan sangat berbahaya. Kurasa karena matanya. Bahkan Papa menyadari hal itu, walaupun menanggapinya dalam artian yang kurang bagus. Maksudku, bagi Lord Iddesleigh." Ia mengangguk lalu memakan gula-gula lengket.

Patricia menatapnya. "Menarik. Sangat aneh, tapi tetap saja menarik."

"Menurutku juga begitu." Lucy menelengkan kepala. "Dan kau tak perlu mengingatkanku bahwa dia tak akan kembali, karena aku sudah membahas hal itu bersama Eustace."

"Yang benar saja." Patricia memejamkan mata.

"Sayangnya begitu. Eustace yang mengungkit-ungkit soal dia."

"Kenapa kau tak mengubah topik percakapan?"

"Karena Eustace berhak mengetahuinya." Lucy mendesah. "Dia berhak mendapatkan seseorang yang bisa mencintainya, dan aku benar-benar tak sanggup melakukannya."

Lucy agak pening. Mungkin potongan terakhir gula-gula barusan bukan ide bagus. Atau mungkin akhirnya tubuhnya menyadari ia akan menghabiskan sisa hidupnya tanpa bertemu Simon lagi.

"Yah." Patricia meletakkan cangkir teh dan menepis remah-remah tak kasatmata dari rok. "Mungkin Eustace berhak mendapatkan cinta, tapi begitu pula denganmu, sayangku. Begitu pula denganmu."

***

Simon berdiri di undakan menuju neraka dan mengamati kerumunan orang yang bersuka ria.

The Devil's Playground merupakan istana judi trendi terbaru, yang baru buka dua minggu. Lampu gantung bercahaya, cat pada pilar bergaya Doria baru saja kering, dan lantai marmer masih berkilau. Satu tahun lagi, lampu gantung akan menghitam akibat asap dan debu, pilar akan memperlihatkan noda akibat tergesek ribuan pundak lengket, dan lantai akan tampak kusam akibat kotoran yang terakumulasi. Namun malam ini, *malam ini*, para gadis tampak riang gembira dan cantik, para pria yang mengelilingi meja memperlihatkan ekspresi senang yang serupa. Sesekali terdengar sorakan kemenangan atau tawa nyaring bak maniak mengalahkan gemuruh puluhan suara yang berbicara pada waktu bersamaan. Udara dipenuhi aroma keringat, lilin yang terbakar, parfum yang sudah tercampur keringat, dan bau tubuh yang dikeluarkan pria saat hendak memenangkan banyak uang atau menempelkan pistol di kepala sebelum malam ini berakhir.

Waktu baru menunjukkan pukul sebelas, dan di suatu tempat di tengah kerumunan manusia itu terdapat mangsa buruan Simon. Ia menuruni undakan menuju ruang utama. Pelayan laki-laki yang melintas menawarkan nampan berisi anggur yang dicampur air. Anggur persembahan itu diberikan cuma-cuma. Semakin mabuk seorang pria, semakin besar kemungkinannya untuk berjudi dan terus berjudi setelah memulainya. Simon menggeleng, dan pelayan itu berlalu.

Di sudut kanan, seorang pria berambut keemasan mencondongkan tubuh di atas meja, memunggungi ruang-

an. Simon menjulurkan leher berusaha melihat, namun sutra kuning menghalangi pandangannya. Satu sosok feminin dan lembut menabrak sikunya.

"*Pardon moi.*" Aksen Prancis sang wanita penghibur cukup bagus. Hampir terdengar asli.

Simon menunduk.

Wanita itu berpipi merah muda, berkulit indah, dan memiliki sepasang mata biru yang menjanjikan hal-hal yang seharusnya tidak dia ketahui. Dia memakai bulu unggas hijau di rambut dan tersenyum nakal. "Aku akan mengambilkan sampanye lagi sebagai permintaan maaf, ya?" Usianya tidak mungkin lebih dari enam belas, dan dia terlihat seperti gadis yang seharusnya berada di sebuah pertanian Yorkshire, memerah sapi.

"Tidak, terima kasih," gumam Simon.

Ekspresi wanita itu tampak kecewa, namun dia memang dilatih untuk memperlihatkan apa yang diinginkan oleh kaum pria. Simon beranjak pergi sebelum wanita itu sempat menjawab dan kembali melirik ke sudut. Pria berambut keemasan itu sudah tidak ada di sana.

Ia merasa lelah.

Ini ironis, baru pukul sebelas lebih, namun ia berharap dirinya berada di tempat tidur, sendirian. Sejak kapan ia berubah menjadi pria tua yang pundaknya nyeri jika terjaga sampai larut malam? Sepuluh tahun lalu ia baru mengawali malam. Ia pasti menerima tawaran si pelacur kecil dan tidak akan memperhatikan usianya. Ia pasti mempertaruhkan separuh uang sakunya dan tidak bereaksi saat kehilangan uang itu. Tentu saja, sepuluh tahun lalu usianya baru dua puluh, akhirnya tinggal di rumah sendiri, dan usianya jauh lebih dekat dengan usia si pelacur dibanding sekarang. Sepuluh tahun lalu ia tidak

memiliki rasa takut. Sepuluh tahun lalu ia tidak merasakan ketakutan atau kesepian. Sepuluh tahun lalu ia makhluk abadi yang tidak bisa mati.

Kepala berambut keemasan terlihat di samping kiri. Kepala itu berpaling dan Simon melihat wajah pria tua bijaksana yang mengenakan wig. Pelan-pelan Simon menerobos kerumunan, beranjak menuju ruangan belakang. Di sanalah para penjudi gegabah berkumpul.

Sepertinya de Raaf dan Pye beranggapan ia tidak memiliki rasa takut, menduga ia masih berpikir dan bersikap seperti si pemuda sepuluh tahun lalu. Namun, sejujurnya, justru sebaliknya. Rasa takutnya semakin intens pada setiap duel, kesadaran bahwa ia bisa—mungkin akan—mati terasa lebih nyata. Dan bisa dibilang, rasa takut itu membuatnya terus maju. Pria macam apa dirinya jika menyerah pada rasa takut dan membiarkan para pembunuh kakaknya tetap hidup? Tidak, setiap kali merasakan sentuhan dingin rasa takut menjalari punggungnya, setiap kali mendengar seruannya untuk *menyerah saja, biarkan saja,* ia memperkuat tekad.

Di sana.

Si Rambut Keemasan merunduk melewati pintu berlapis beledu hitam. Pria itu mengenakan satin ungu. Simon memantapkan langkah, yakin akan bau yang ia kejar.

"Sudah kuduga akan bertemu denganmu di sini," Christian berkata di sampingnya.

Simon berpaling, jantungnya nyaris keluar dari dada. *Mengerikan* sekali dikejutkan seperti ini. Pemuda itu bisa saja menyelipkan belati tajam ke tulang rusuk Simon dan ia baru menyadarinya setelah mati. Permasalahan lain mengenai usia—refleksnya melambat. "Bagaimana?"

"Apa?" Pria itu mengerjapkan bulu mata berujung merah.

Simon menarik napas untuk mengendalikan suara. Tidak ada gunanya melampiaskan amarah pada Christian. "Bagaimana kau tahu aku akan kemari?"

"Oh. Yah, aku berkunjung ke rumahmu, bertanya pada Henry, dan *voila*." Christian merentangkan kedua lengan lebar-lebar seperti pelawak yang sedang menampilkan trik.

"Aku paham." Simon sadar suaranya terdengar kesal. Christian mulai memiliki kebiasaan muncul secara tak terduga, seperti serangan penyakit seksual. Ia menarik napas dalam-dalam. Sejujurnya, setelah dipikir-pikir lagi, ia tersadar tidak ada ruginya ditemani pemuda ini. Setidaknya membuatmu tidak terlalu kesepian. Dan rasanya cukup menenangkan dijadikan idola seperti ini.

"Apa kau memperhatikan gadis itu?" tanya Christian. "Yang memakai bulu unggas hijau?"

"Dia terlalu muda."

"Mungkin bagimu."

Simon melotot. "Kau mau ikut denganku, tidak?"

"Tentu saja, tentu saja, Pak Tua." Christian tersenyum lemah, mungkin merenungkan kembali bijak tidaknya melacak keberadaan Simon.

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu." Simon beranjak menuju pintu beledu hitam.

"Maaf," Christian bergumam di belakang Simon. "Kita mau ke mana?"

"Berburu."

Sekarang mereka sudah tiba di depan pintu, dan Simon memperlambat langkah untuk menyesuaikan mata dengan ruangan yang temaram. Di sini hanya ada tiga meja. Masing-masing meja diduduki empat pemain. Tidak

seorang pun memperhatikan kedua pendatang baru. Si Rambut Keemasan duduk di meja paling jauh dalam posisi memunggungi pintu.

Simon berhenti melangkah lalu menghela napas. Rasanya seolah paru-parunya tidak bisa mengembang di dada untuk membiarkan udara masuk. Keringat muncul di punggung dan bawah ketiak. Tiba-tiba ia teringat pada Lucy, payudaranya yang putih dan matanya yang serius. Ia benar-benar bodoh meninggalkan wanita itu.

"Setidaknya seharusnya aku mencium dia," ia bergumam.

Pendengaran Christian cukup tajam. "Gadis berbulu unggas hijau? Kupikir dia terlalu muda."

"Bukan dia. Lupakan saja." Simon mengamati si Rambut Keemasan. Dari sudut ini ia tidak bisa memastikan—

"Kau mencari siapa?" Setidaknya Christian cukup bijaksana untuk mengajukan pertanyaan dengan suara berbisik.

"Quincy James," gumam Simon, lalu maju.

"Kenapa?"

"Untuk menantangnya."

Ia bisa merasakan tatapan Christian. "Kenapa? Apa yang dia lakukan padamu?"

"Kau tak tahu?" Simon memalingkan kepala dan membalas tatapan jernih temannya.

Mata berwarna *hazel* itu tampak sungguh-sungguh kebingungan. Terkadang Simon tetap mempertanyakan hal itu. Mereka berkenalan pada masa kritis dalam hidup Simon. Pemuda itu mengakrabkan diri dalam waktu lumayan singkat, dan kelihatannya dia tidak punya kegiatan lain yang lebih penting dibanding membuntutinya ke

mana pun. Namun, mungkin Simon hanya terlalu cemas, mengingat musuhnya berada di setiap sudut gelap.

Mereka tiba di meja ujung, dan Simon berdiri di belakang pria berambut keemasan. Sekarang rasa takut mencengkeram Simon, mengulum bibirnya dengan bibir sedingin es, menyapukan payudara dingin ke dadanya. Kalau ia selamat sampai fajar esok, ia akan kembali pada Lucy. Apa gunanya berpura-pura menjadi kesatria maskulin kalau esok pagi ia mati tanpa pernah merasakan sentuhan bibir gadis itu? Sekarang Simon sadar ia tidak sanggup lagi melakukannya sendiri. Ia membutuhkan wanita itu dengan alasan mendasar untuk menegaskan dan mempertahankan sisi manusiawi bahkan di saat ia memanggil sisi terkejam di dalam dirinya. Ia membutuhkan Lucy untuk menjaga kewarasannya.

Simon menyunggingkan senyum lalu menepuk pundak pria itu. Di sampingnya, Christian menarik napas keras-keras.

Pria itu berpaling menatap sekeliling. Sejenak Simon melongo, seperti orang bodoh, sebelum benaknya memahami sesuatu yang sudah disampaikan oleh matanya. Kemudian ia berbalik pergi.

Ia tidak mengenal pria itu.

Lucy menelengkan kepala ke samping dan memandang kartun yang mulai ia gambar di buku sketsa. Hidungnya kurang tepat. "Jangan bergerak." Ia tidak perlu mendongak untuk bisa merasakan Hedge, subjek gambarnya, kembali berusaha menyelinap pergi.

Hedge tidak suka duduk diam untuk digambar oleh

Lucy. "Ahhh. Banyak hal yang perlu kukerjakan, Miss Lucy."

"Misalnya?" Nah, itu lebih baik. Hedge benar-benar memiliki hidung paling luar biasa.

Mereka berada di ruang duduk kecil belakang. Cahaya di ruangan ini paling bagus pada sore hari, bersinar tanpa terhalang menembus jendela tinggi berangka vertikal. Hedge duduk di dingklik di depan perapian. Dia mengenakan jas dan celana kusutnya yang biasa, dengan tambahan kravat ungu bermotif aneh. Lucy tidak tahu dari mana dia mendapatkannya. Papa pasti lebih memilih mati daripada harus memakai benda seperti itu.

"Aku harus memberi makan dan menggosok bulu Kate tua," pelayan laki-laki itu mengerang.

"Papa sudah mengerjakannya tadi pagi."

"Yah, kalau begitu, aku harus membersihkan kandangnya."

Lucy menggeleng. "Baru kemarin Mrs. Brodie membayar salah seorang bocah Jones untuk membersihkan kandang Katie. Dia sudah lelah menunggumu melakukannya."

"Lancang sekali, bukan!" Hedge tampak tersinggung seolah-olah dia tidak menelantarkan kuda itu berhari-hari. "Dia tahu aku berencana mengerjakannya hari ini."

"Hmm." Lucy memberikan bayangan pada rambut pria itu dengan hati-hati. "Itu yang kaukatakan minggu lalu. Mrs. Brodie bilang dia bisa mencium bau istal dari pintu belakang."

"Itu karena hidungnya sangat besar."

"Mereka yang tinggal di rumah kaca tidak boleh melempar batu." Lucy mengganti pensil.

Hedge mengernyit. "Apa maksud Anda, rumah kaca? Aku membicarakan hidung wanita itu."

Lucy mendesah. "Lupakan saja."

"Hmmh."

Suasana hening sejenak saat Hedge terdiam kalah. Lucy mulai menggambar lengan kanan pria itu. Hari ini rumah sepi karena Papa pergi dan Mrs. Brodie sibuk memanggang roti di dapur. Tentu saja, sekarang rumah selalu sepi setelah kepergian Simon. Rumah ini nyaris tak bernyawa. Pria itu membawa semangat dan jenis pertemanan yang sebelum dia pergi tidak pernah Lucy sadari hilang dalam hidupnya. Sekarang seluruh ruangan bergema saat ia masuki. Ia mendapati diri memasuki satu per satu ruangan dengan gelisah seolah tanpa sadar mencari sesuatu.

Atau seseorang.

"Kalau begitu, bagaimana dengan surat untuk Master David?" Hedge menyela lamunan Lucy. "Sang kapten memintaku mengeposkannya." Dia berdiri.

"Duduk lagi. Papa mengeposkannya dalam perjalanan ke rumah Dokter Fremont."

"Ahhh."

Ada yang menggedor pintu depan.

Hedge terlonjak kaget.

Lucy mendongak dari sketsa dan menatap pria itu sebelum dia sempat bergerak. Pundak pelayan pria itu langsung terkulai. Lucy menyelesaikan sketsa lengan kanan dan mulai menggambar yang kiri. Mereka bisa mendengar langkah cepat Mrs. Brodie. Gumaman suara-suara, lalu langkah yang mendekat. *Sial.* Ia hampir selesai menggambarnya.

Pengurus rumah membuka pintu dengan kebingungan. "Oh, Miss, Anda tak akan bisa menebak siapa yang datang—"

Simon mengitari Mrs. Brodie.

Lucy menjatuhkan pensil.

Pria itu mengambil pensil dan mengulurkannya kepada Lucy, mata sedingin es itu tampak ragu-ragu. "Bolehkah aku bicara denganmu?"

Dia tidak memakai topi, jasnya kusut, dan sepatu botnya berlumpur seperti habis berkuda. Dia tidak memakai wig, dan rambutnya sedikit lebih panjang. Ada lingkaran hitam di bawah matanya, dan kerutan di sekitar bibirnya tampak lebih dalam. Apa yang dia lakukan di London selama seminggu terakhir hingga tampak selelah itu?

Lucy menerima pensil, berharap dia tidak akan menyadari tangannya gemetar. "Tentu saja."

"Berdua?"

Hedge melompat bangun. "Baiklah, kalau begitu, aku akan pergi." Pria itu cepat-cepat keluar ruangan.

Mrs. Brodie menatap Lucy dengan ekspresi bertanya sebelum mengikuti si pelayan laki-laki. Kemudian dia menutup pintu. Tiba-tiba Lucy hanya berduaan dengan sang viscount. Ia melipat kedua tangan di pangkuan dan menatap pria itu.

Simon menghampiri jendela lalu menatap keluar seolah-olah dia sama sekali tidak melihat kebun. "Ada... urusan yang harus kuselesaikan di London minggu kemarin. Sesuatu yang penting. Sesuatu yang sudah cukup lama menghantui benakku. Tetapi aku tak bisa berkonsentrasi, tak bisa fokus pada urusan yang harus kuselesaikan. Aku terus memikirkanmu. Jadi aku kemari, walaupun sudah berjanji tak akan mengganggumu lagi." Dia menoleh ke belakang, separuh frustrasi, separuh bingung, separuh lagi sesuatu yang tidak berani Lucy kira-kira.

Namun apa pun itu membuat jantung Lucy—yang sudah berdebar kencang sejak pria itu masuk—nyaris berhenti.

Ia menghela napas agar suaranya tenang. "Apa kau mau duduk?"

Simon ragu-ragu seolah mempertimbangkan hal itu. "Terima kasih."

Dia duduk di seberang Lucy, mengusap kepala, lalu tiba-tiba kembali berdiri.

"Sebaiknya aku pergi, keluar melalui pintu itu dan terus berjalan hingga jarak di antara kita terbentang sejauh 160 kilometer, mungkin sampai ke seberang samudra. Aku sudah berjanji kepada diri sendiri akan meninggalkanmu dan takkan mengganggumu." Dia tertawa datar. "Tapi, lihatlah aku kembali ke hadapanmu, mempermalukan diri sendiri."

"Aku senang bertemu denganmu," bisik Lucy. Ini seperti mimpi. Ia tidak menduga akan bertemu Simon lagi, dan sekarang pria itu mondar-mandir gelisah di hadapannya di ruang duduknya yang mungil. Ia tidak berani mempertanyakan kenapa pria itu kembali.

Simon berbalik dan tiba-tiba terpaku. "Benarkah? Sungguh?"

Apa yang dia tanyakan? Lucy tidak tahu, namun tetap mengangguk.

"Aku bukan orang yang tepat untukmu. Kau terlalu suci, kau terlalu pengertian. Pada akhirnya aku akan menyakitimu, kalau aku tak..." Dia menggeleng. "Kau harus mendapatkan seseorang yang sederhana dan baik, dan aku tidak sederhana maupun baik. Kenapa kau belum menikah dengan vikaris itu?" Simon menatap Lucy dengan kening berkerut, dan pernyataannya terdengar seperti tuduhan.

Lucy menggeleng tanpa daya.

"Kau tak mau bicara, tak mau memberitahuku," kata sang viscount parau. "Apa kau menantangku? Terkadang kau menantangku dalam mimpi, bidadariku yang manis, saat aku tak memimpikan..." Simon berlutut di hadapan Lucy. "Kau tak mengenalku, tak mengenal siapa diriku. Selamatkan dirimu. Usir aku dari rumahmu. Sekarang. Selagi kau masih bisa melakukannya, karena aku sudah kehilangan tekad, kehendak, kehormatanku—sedikit kehormatan yang masih kumiliki. Aku tak bisa menjauhkan diri dari hadapanmu."

Simon memperingatkannya, Lucy menyadari hal itu, namun ia tidak sanggup menyuruh pria itu pergi. "Aku tak akan mengusirmu. Kau tak bisa memintaku mengusirmu."

Kedua tangan pria itu bertumpu di kedua sisi Lucy di sofa. Tangannya mengurung tubuh Lucy namun tidak menyentuhnya. Dia menunduk hingga Lucy hanya bisa melihat puncak kepalanya yang berambut pucat cepak. "Aku seorang *viscount*, kau sudah mengetahui hal itu. Keluarga Iddesleigh sudah ada sejak lama, tapi kami baru berhasil mengantongi gelar lima generasi lalu. Sayangnya kami punya kecenderungan memilih pihak yang salah dalam perang kerajaan. Aku punya tiga rumah. T*own house* di London, satu di Bath, dan properti di Northumberland yang pernah kuceritakan kepadamu saat terbangun pada hari pertama. Kubilang tempat itu alam liar, dan memang benar, tapi juga sangat indah dalam artian liar, dan tentu saja lahan itu menguntungkan, tapi kita tak perlu berkunjung ke sana, kalau kau tak mau. Aku punya seorang manajer dan banyak pelayan."

Pandangan Lucy buram akibat air mata. Ia meredam isak tangis. Kedengarannya Simon seperti sedang...

"Dan ada beberapa tambang, tembaga atau timah," Simon melanjutkan, seraya menatap pangkuan Lucy. Apakah dia takut menatap matanya? "Aku tak ingat yang mana, dan itu tak penting karena aku punya orang yang mengurus bisnis, tapi semuanya cukup menghasilkan. Ada tiga kereta kuda, tapi satu milik kakekku dan mulai berlumut. Aku bisa membuat kereta kuda baru, kalau kau menginginkan salah satu—"

Lucy menyentuh dagu Simon dengan gemetar dan mendongakkan wajahnya hingga ia bisa melihat matanya yang abu-abu pucat, tampak sangat cemas, sangat kesepian. Ibu jari Lucy menyentuh bibirnya untuk menghentikan semburan kata-kata dan berusaha tersenyum dari balik air mata yang menetes ke pipi. "Ssst. Ya. Ya, aku akan menikah denganmu."

Ia bisa merasakan denyut nadi Simon di jemari, hangat dan hidup, seolah menggemakan debaran jantungnya sendiri. Belum pernah ia merasakan kebahagiaan seperti ini, dan tiba-tiba ia memohon sepenuh hati, *Semoga ini bertahan lama, kumohon, Tuhanku. Jangan pernah biarkan aku melupakan momen ini.*

Namun Simon menatap mata Lucy dengan ekspresi bertanya, bukan ekspresi penuh kemenangan maupun kebahagiaan, hanya menunggu. "Apa kau yakin?" Bibir pria itu membelai ibu jari Lucy saat mengatakannya.

Ia mengangguk. "Ya."

Simon memejamkan mata seperti sangat lega. "Puji Tuhan."

Lucy membungkuk dan mengecup lembut pipi Simon.

Namun saat hendak mundur, pria itu memalingkan wajah. Bibir Simon menyentuh bibir Lucy.

Dia mencium Lucy.

Membelai bibir Lucy, menggodanya, memancingnya, sampai akhirnya ia membuka diri pada pria itu. Simon mengerang pada bibir bawah Lucy. Pada saat yang sama ia membalas ciuman pria itu. Ia tidak yakin apakah ia melakukannya dengan benar. Ia belum pernah dicium seperti ini, namun jantungnya berdebar nyaring di telinga, dan ia tidak bisa mengendalikan tungkainya yang gemetar. Simon memegangi kepala Lucy dengan kedua tangan, menelengkan wajah di depan wajah Lucy untuk memperdalam rengkuhan. Ini berbeda dengan ciuman sopan Eustace. Ini lebih kelam—penuh dahaga dan nyaris menakutkan. Lucy merasa seperti akan jatuh. Atau tercabik hingga berkeping-keping dan tidak akan pernah bisa disambungkan kembali. Simon menggigit lembut bibir bawah Lucy. Sesuatu yang seharusnya terasa sakit, atau setidaknya tidak nyaman, justru terasa sangat nikmat. Ia mengerang dan memajukan tubuh.

Prang!

Lucy tersentak mundur. Simon menatap ke balik pundak Lucy, wajahnya tegang, keningnya berkeringat.

"Astaga!" seru Mrs. Brodie. Satu nampan berisi keramik hancur, bolu yang basah, dan genangan teh tergeletak di kaki wanita itu. "Apa yang akan dikatakan sang kapten?"

Itu pertanyaan bagus, batin Lucy.

SEMBILAN

"AKU tak bermaksud usil, Miss Craddock-Hayes," Rosalind Iddesleigh berkata hampir tiga minggu kemudian. "Tetapi aku penasaran bagaimana kau berkenalan dengan adik iparku?"

Lucy mengernyitkan hidung. "Tolong panggil aku Lucy."

Wanita itu tersenyum hampir malu-malu. "Manisnya. Dan kau, tentu saja, harus memanggilku Rosalind."

Lucy balas tersenyum dan berusaha merenungkan apakah Simon akan keberatan kalau ia bercerita kepada wanita ayu ini bahwa ia menemukannya dalam keadaan tanpa busana dan nyaris mati di selokan. Mereka berada dalam kereta kuda elegan milik Rosalind, dan ternyata Simon memang memiliki keponakan perempuan. Theodora juga ikut di dalam kereta kuda, yang berderak melintasi jalanan London.

Kakak ipar Simon, janda mendiang kakak laki-lakinya, Ethan, terlihat seperti wanita yang berada di menara batu, menunggu kesatria pemberani datang menyelamatkannya. Wanita itu memiliki rambut pirang lurus berkilau, diikat menjadi sanggul sederhana di puncak kepala. Wajahnya

mungil dan seputih pualam dengan sepasang mata bundar berwarna biru pucat. Seandainya buktinya tidak duduk di samping Lucy, ia tidak akan percaya wanita itu cukup tua untuk memiliki anak berusia delapan tahun.

Seminggu terakhir ini Lucy tinggal bersama calon kakak iparnya untuk mempersiapkan pernikahannya dengan Simon. Papa tidak senang mendengar kabar pernikahan Lucy, namun setelah sedikit menggerutu dan berteriak, dengan enggan dia memberikan restu. Selama di London, Lucy sudah mengunjungi banyak toko bersama Rosalind. Simon berkeras agar Lucy mendapatkan semua perlengkapan pernikahan baru. Walaupun ia senang mendapatkan begitu banyak pakaian indah, di saat yang sama Lucy khawatir dirinya tidak sanggup menjadi *viscountess* yang pantas bagi Simon. Ia berasal dari desa, dan walaupun sudah mengenakan renda dan sutra berbordir, ia tetap wanita sederhana.

"Aku dan Simon berkenalan di jalan dekat rumahku di Kent," Lucy berusaha menghindar. "Dia mengalami kecelakaan, dan aku mengajaknya pulang ke rumahku untuk memulihkan diri."

"Romantis sekali," gumam Rosalind.

"Apakah Paman Sigh mabuk?" gadis kecil di samping Lucy ingin tahu. Rambutnya lebih gelap dibanding rambut sang ibu, lebih keemasan dan ikal. Lucy teringat gambaran Simon mengenai rambut ikal kakak laki-lakinya. Theodora jelas lebih mirip mendiang sang ayah dalam hal itu, walaupun matanya bundar dan berwarna biru seperti sang ibu.

"Theodora, kumohon." Alis Rosalind bertaut, menimbulkan dua kerutan sempurna di keningnya yang mulus. "Kita sudah membahas soal penggunaan bahasa yang

sopan. Apa yang akan dipikirkan Miss Craddock-Hayes tentangmu?"

Anak itu duduk terkulai di bangkunya. "Dia bilang kita boleh memanggilnya Lucy."

"Tidak, Sayang. Dia memberiku izin untuk menggunakan nama depannya. Tidak pantas kalau seorang anak melakukannya." Rosalind melirik Lucy. "Maafkan aku."

"Mengingat aku akan menjadi bibi bagi Theodora, mungkin dia boleh memanggilku Bibi Lucy?" Ia tersenyum kepada gadis itu, tidak ingin membuat calon kakak iparnya tersinggung, tapi ia juga merasakan simpati pada sang putri.

Rosalind menggigit sudut bibir. "Apa kau yakin?"

"Ya."

Theodora menggoyang-goyangkan tubuh di tempat duduknya. "Dan Bibi boleh memanggilku Pocket, karena Paman Sigh memanggilku dengan nama itu. Aku memangilnya Paman Sigh karena semua wanita mendesah saat melihat dia."

"Theodora!"

"Nanny bilang begitu," gadis kecil itu membela diri.

"Sulit sekali mencegah para pelayan bergosip," kata Rosalind. "Dan mencegah anak-anak menceritakannya kembali."

Lucy tersenyum. "Dan kenapa Paman Sigh memanggilmu Pocket? Karena kau bisa masuk saku?"

"Ya." Theodora menyeringai dan tiba-tiba terlihat mirip pamannya. Gadis itu melirik ibunya. "Dan karena aku selalu mengintip sakunya saat dia berkunjung."

"Dia benar-benar memanjakan Theodora," Rosalind mendesah.

"Terkadang dia membawa gula-gula di sakunya, dan

dia membiarkan aku mengambilnya," anak itu bercerita. "Dan dia pernah membawa prajurit mainan, tapi Mama bilang anak perempuan tidak boleh main prajurit, dan Paman Sigh bilang untungnya aku saku—Pocket—bukan anak perempuan." Dia menarik napas lalu kembali melirik ibunya. "Tetapi Paman Sigh bercanda karena dia tahu aku memang anak perempuan."

"Aku paham." Lucy tersenyum. "Mungkin hal seperti itulah yang membuat para wanita mendesah saat melihat-nya."

"Ya." Pocket kembali menggoyang-goyangkan tubuh di kursinya. Ibunya menyentuh paha gadis itu dan dia terdiam. "Apa Bibi mendesah saat melihat Paman Sigh?"

"Theodora!"

"Apa, Mama?"

"Kita sudah sampai," sela Lucy.

Kereta kuda berhenti di tengah jalan yang ramai, tidak bisa menepi di pinggir jalan karena arus kereta kuda, ge-robak, penjaja keliling, pria berkuda, dan pejalan kaki. Ini kali pertama Lucy melihat pemandangan seperti itu, na-pasnya sampai tertahan. Begitu banyak orang! Mereka semua berteriak, berlari, *menjalani hidup*. Para penarik gerobak berteriak marah pada para pejalan kaki yang menghalangi jalan mereka, para penjaja meneriakkan ba-rang dagangan, para pelayan laki-laki berseragam membu-ka jalan untuk kereta kuda indah, anak jalanan berlarian menghindari injakan kaki kuda. Ia tidak tahu bagaimana harus menanggapi semua itu, seluruh indranya kewalahan. Sekarang, hampir seminggu kemudian, ia mulai terbiasa dengan kota ini. Meskipun begitu, ia merasa kesibukan yang tak pernah mereda ini selalu menggairahkan telinga dan matanya. Mungkin ia akan selalu merasa seperti itu.

Adakah seseorang yang menganggap London membosankan?

Salah seorang pelayan laki-laki membukakan pintu dan menurunkan undakan kereta sebelum membantu mereka turun. Lucy memegangi rok agar tidak menyentuh tanah saat mereka beranjak menuju toko. Seorang pelayan laki-laki muda bertubuh kuat berjalan mendahului mereka, sebagai pelindung sekaligus yang nanti akan membawakan bungkusan belanjaan. Di belakang mereka kereta kuda beranjak pergi. Kusir harus menemukan tempat berhenti di suatu tempat atau kembali memutar.

"Ini toko topi yang sangat manis," Rosalind berkata saat mereka memasuki toko. "Kurasa kau akan menyukai hiasan yang mereka jual di sini."

Lucy mengerjap lalu menatap rak yang terbentang dari lantai hingga langit-langit, berisi renda, kepang, topi, dan hiasan aneka warna. Ia berusaha agar tidak tampak kewalahan seperti yang sesungguhnya ia rasakan. Ini sangat berbeda dengan satu-satunya toko di Maiden Hill yang hanya memiliki satu rak. Setelah bertahun-tahun hidup bersama segelintir gaun abu-abu, pilihan warna ini nyaris membuat matanya silau.

"Bolehkah aku membeli ini, Mama?" Pocket mengangkat seutas kepang keemasan dan mulai melilitkannya di tubuh.

"Tidak, Sayang, tapi mungkin itu cocok untuk Bibi Lucy?"

Lucy menggigit bibir. Ia sama sekali tidak bisa membayangkan dirinya menggunakan sesuatu berwarna keemasan. "Mungkin renda itu." Ia menunjuk.

Rosalind menyipitkan mata ke arah renda Belgia can-

tik. "Ya, sepertinya cocok. Itu akan tampak serasi dengan gaun bermotif mawar yang kita pesan tadi pagi."

Tiga puluh menit kemudian, Lucy keluar dari toko, senang memiliki Rosalind sebagai pemandu. Wanita itu memang tampak rapuh, namun dia memahami mode dan sanggup menawar bak pengurus rumah berpengalaman. Mereka mendapati kereta kuda menunggu di jalan, seorang penarik gerobak berteriak marah karena tidak bisa melintas. Para wanita bergegas naik.

"Astaga." Rosalind mengusap wajah menggunakan saputangan renda. Dia terlihat mirip putrinya, bersandar di bangku kereta dengan sikap lelah yang kekanak-kanakan. "Mungkin sebaiknya kita kembali ke rumah untuk minum teh dan makan camilan."

"Ya," Pocket menyetujui sepenuh hati. Dia meringkuk di bangku kereta dan tidak lama kemudian terlelap, walaupun kereta kuda berayun-ayun dan suara berisik terdengar dari luar. Lucy tersenyum. Gadis kecil itu pasti sudah terbiasa dengan kota ini dan segala keriuhannya.

"Kau tidak seperti yang kubayangkan saat Simon bilang akan menikah," Rosalind berkata pelan.

Lucy mengangkat alis dengan ekspresi bertanya.

Rosalind menggigit bibir bawah. "Aku tak bermaksud menyinggungmu."

"Aku tak tersinggung."

"Hanya saja, Simon selalu ditemani tipe wanita tertentu." Rosalind mengernyitkan hidung. "Tak selalu terhormat tapi biasanya sangat modern."

"Sedangkan aku berasal dari desa," kata Lucy muram.

"Ya." Rosalind tersenyum. "Aku terkejut, tapi dalam artian bagus, melihat pilihannya."

"Terima kasih."

Kereta kuda berhenti. Tampaknya ada kemacetan di jalan. Terdengar suara teriakan marah seorang pria di luar.

"Terkadang aku merasa lebih mudah kalau berjalan kaki saja," gumam Rosalind.

"Jelas lebih cepat." Lucy tersenyum pada wanita itu.

Mereka duduk, mendengarkan keributan. Pocket mendengkur pelan, tidak terganggu.

"Sebenarnya..." Rosalind ragu-ragu. "Seharusnya aku tak mengatakannya padamu, tapi saat pertama kali berkenalan dengan mereka—Ethan dan Simon—awalnya aku tertarik pada Simon."

"Benarkah?" Lucy memastikan ekspresi wajahnya tetap netral. Apa yang berusaha wanita itu sampaikan padanya?

"Benar. Dia memperlihatkan aura kelam, bahkan sebelum kematian Ethan, yang menurutku dianggap sangat menawan oleh sebagian besar wanita. Dan cara dia berjalan, komentar cerdasnya. Terkadang tampak sangat memikat. Aku terpikat, walaupun Ethan yang berwajah lebih tampan."

"Apa yang terjadi?" Apakah Simon juga terpikat oleh wanita ayu ini? Lucy cemburu.

Rosalind menatap ke luar jendela. "Dia membuatku takut."

Lucy menahan napas. "Kenapa?"

"Suatu malam di pesta dansa, aku mendapatinya di ruang belakang. Sebuah ruang kerja atau ruang duduk, agak kecil dan berdekorasi sederhana selain cermin hias di salah satu dinding. Dia sendirian dan berdiri terpaku, hanya menatap."

"Menatap apa?"

"Menatap diri sendiri." Rosalind berpaling pada Lucy.

"Di cermin. Hanya... menatap pantulan diri. Tetapi bukan menatap wig atau pakaian seperti yang dilakukan pria lain. Dia menatap matanya sendiri."

Lucy mengernyit. "Itu aneh."

Wanita itu mengangguk. "Dan pada saat itulah aku menyadarinya. Dia tidak bahagia. Kemuramannya bukan pura-pura, itu sungguhan. Ada sesuatu yang mendorong Simon, dan aku tak yakin hal itu bisa lepas dari dirinya. Aku jelas tidak sanggup membantu dia."

Lucy gelisah. "Jadi kau menikah dengan Ethan."

"Ya. Dan aku tak pernah menyesalinya. Dia suami hebat, lembut, dan manis." Dia menatap putrinya yang sedang tidur. "Dan dia memberiku Theodora."

"Kenapa kau menceritakan semua ini padaku?" tanya Lucy lembut. Walaupun ucapannya tenang, ia merasakan luapan amarah. Rosalind tidak berhak membuat ia meragukan keputusannya.

"Bukan untuk membuatmu takut," Rosalind meyakinkannya. "Aku hanya merasa siapa pun yang menikah dengan Simon pasti wanita kuat, dan aku mengagumi hal itu."

Sekarang giliran Lucy memandang ke luar jendela. Akhirnya kereta kuda kembali melaju. Tidak lama lagi mereka akan tiba di *town house* dan di sana sudah terhidang berbagai makanan eksotis untuk makan siang. Ia sangat lapar, namun benak Lucy kembali memikirkan ucapan terakhir Rosalind, *wanita kuat*. Lucy menghabiskan seumur hidupnya di desa yang sama, tempat ia tidak pernah merasa tertantang. Rosalind pernah melihat sosok Simon dahulu dan dengan bijaksana berpaling dari pria itu. Apakah keputusan Lucy untuk menikah dengan

Simon disebabkan kepongahan? Apakah ia lebih kuat dibanding Rosalind?

"Apa saya harus mengetuk, Ma'am?" pelayan perempuan bertanya.

Lucy dan pelayan itu berdiri di undakan depan *town house* Simon. Rumah itu berlantai lima, batu putihnya berkilau disinari cahaya matahari sore. *Town house* itu terletak di area London yang sangat trendi, dan ia sadar dirinya pasti tampak sangat konyol berdiri ragu di sini. Namun, sudah lama ia tidak menemui Simon sendiri, dan ia sangat ingin menemui pria itu. Untuk mengobrol dan mencari tahu... Ia tertawa gugup nyaris tanpa suara. Yah, sepertinya ia harus mencari tahu apakah Simon masih sama seperti pria yang ia kenal di Maiden Hill. Akibatnya, ia meminjam kereta kuda Rosalind dan berkunjung kemari setelah mereka makan siang.

Ia mengusap gaun baru dengan sebelah tangan dan menganggguk pada pelayan itu. "Ya, tolong. Ketuklah."

Pelayan mengangkat pengetuk berat lalu melepas genggaman. Lucy menatap pintu penuh harap. Ia bukannya tidak pernah bertemu Simon—pria itu makan di *town house* Rosalind setidaknya satu kali sehari—tapi mereka tidak pernah berduaan. Seandainya saja—

Pintu dibuka, dan seorang kepala pelayan bertubuh sangat tinggi menunduk menatap mereka dari ujung hidungnya yang mirip paruh burung. "Ya?"

Lucy berdeham. "Apa Lord Iddesleigh ada di rumah?"

Pria itu mengangkat sebelah alisnya yang lebat dengan sikap yang sangat angkuh, pasti melatihnya di depan cer-

min setiap malam. "Sang viscount tidak menerima tamu. Kalau Anda bersedia meninggalkan kartu nama—"

Lucy tersenyum lalu maju agar pria itu terpaksa mundur atau membiarkan ia menabrak perutnya. "Namaku Miss Lucinda Craddock-Hayes, dan aku kemari untuk menemui tunanganku."

Kepala pelayan itu mengerjap. Dia jelas bimbang. Di hadapannya ada sang calon nyonya rumah meminta dipersilakan masuk, namun mungkin dia mendapat perintah agar tidak mengganggu Simon. Dia memilih tunduk pada iblis di hadapannya. "Tentu saja, Miss."

Lucy menyunggingkan senyum kecil pada pria itu. "Terima kasih."

Mereka masuk ke aula depan yang megah. Lucy menyempatkan diri untuk melihat sekeliling karena penasaran. Ia belum pernah masuk ke *town house* Simon. Lantainya terbuat dari marmer hitam, dipoles hingga mengilap seperti cermin. Dindingnya juga terbuat dari marmer, hitam dan putih dengan lis keemasan berpola melingkar serta sulur tanaman, sedangkan langit-langitnya... Lucy mengembuskan napas. Langit-langitnya berwarna emas dan putih dengan lukisan awan dan malaikat kecil yang terlihat seperti memegangi lampu gantung kristal yang tergantung di tengah langit-langit. Meja dan patung diletakkan di sana-sini, semuanya terbuat dari kayu dan marmer eksotis, semuanya dihias mewah dengan sapuhan emas. Patung Mercury yang terbuat dari marmer hitam berdiri di samping kanan Lucy. Sayap di mata kakinya, helmnya, dan matanya semua berwarna emas. Sejujurnya, *megah* kurang tepat untuk menggambarkan aula ini. *Mentereng* kata yang lebih tepat.

"Sang viscount ada di rumah kaca, Miss," kata kepala pelayan.

"Kalau begitu, aku akan menemui dia di sana," ujar Lucy. "Adakah tempat menunggu untuk pelayanku?"

"Saya akan meminta pelayan untuk mengantar dia ke dapur." Si kepala pelayan menjentikkan jemari pada salah seorang pelayan laki-laki yang berdiri sigap di selasar. Pria itu membungkuk lalu mendampingi pelayan Lucy keluar ruangan. Kepala pelayan berpaling pada Lucy. "Silakan ke arah sini?"

Lucy mengangguk. Pria itu memimpin jalan menyusuri selasar menuju bagian belakang rumah. Lorongnya menyempit lalu mereka menuruni tangga pendek, kemudian tiba di depan pintu besar. Kepala pelayan hendak membukanya, namun Lucy mencegahnya.

"Aku akan masuk sendiri, kalau kau tak keberatan."

Kepala pelayan membungkuk. "Terserah Anda, Miss."

Lucy menelengkan kepala. "Aku belum tahu namamu."

"Newton, Miss."

Ia tersenyum. "Terima kasih, Newton."

Pria itu membuka dan memegangi pintu untuk Lucy. "Kalau Anda membutuhkan sesuatu, Miss, panggil saja saya." Kemudian dia pergi.

Lucy mengintip ke dalam rumah kaca berukuran raksasa itu. "Simon?"

Seandainya tidak melihat langsung dengan mata sendiri, ia tidak akan percaya bangunan seperti ini tersembunyi di tengah kota besar. Barisan bangku menghilang ke ujung rumah kaca yang gelap. Semua permukaan dipenuhi tanaman hijau atau pot berisi tanah. Di bawah kakinya terdapat jalan setapak dari batu bata yang entah mengapa terasa hangat. Kelembapan membuat kaca di

kedua sisi Lucy berembun. Kaca bermula dari posisi setinggi pinggang Lucy hingga ke langit-langit di atas kepalanya. Di atas, langit London mulai tampak gelap.

Lucy maju beberapa langkah menuju udara yang lembap. Ia tidak melihat siapa pun di sini. "Simon?"

Ia memasang telinga namun tidak mendengar apa-apa. Namun, rumah kaca ini sangat besar. Mungkin Simon tidak mendengarnya. Pria itu pasti ingin mempertahankan udara yang hangat dan lembap di ruangan ini. Lucy menutup pintu kayu berat di belakangnya, lalu masuk untuk memeriksa ruangan ini. Lorongnya sempit, dan ada daun yang menggantung dari atas, memaksa ia menyibak tirai subur itu agar bisa lewat. Ia bisa mendengar suara menetes saat air terkondensasi dan bergulir di atas ratusan daun. Atmosfer terasa pekat dan kaku, lembap dengan aroma lumut dan tanah.

"Simon?"

"Di sini."

Akhirnya. Suara pria itu terdengar dari depan, namun Lucy tidak bisa melihatnya karena tertutup hutan lebat. Ia mendorong sehelai daun yang ukurannya lebih besar dari kepala dan tiba-tiba berada di sebuah ruang terbuka yang diterangi puluhan lilin.

Ia berhenti.

Ruangan ini bundar. Dinding kaca melengkung naik membentuk kubah mini, seperti yang pernah ia lihat dalam lukisan-lukisan yang menggambarkan Rusia. Di tengah ruangan, air mancur marmer menyembur pelan, dan di sekeliling tepi ruangan tampak lebih banyak bangku berisi bunga mawar. Bunga mawar mekar di musim dingin. Lucy tertawa. Merah dan merah muda, krem, dan putih bersih, aroma pekat mawar memenuhi udara, me-

lengkapi sensasi kekaguman dan kegembiraan. Simon memiliki negeri dongeng di dalam rumahnya.

"Kau menemukanku."

Lucy terkejut dan berpaling ke arah suara Simon, jantungnya berdebar kencang saat melihat pria itu. Simon berdiri di bangku mengenakan kemeja. Dia memakai celemek panjang hijau di atas rompi untuk melindungi, dan dia menggulung lengan kemeja, memperlihatkan lengan atas yang dilapisi bulu pirang.

Lucy tersenyum melihat Simon mengenakan pakaian kerja. Ini aspek diri Simon yang belum pernah ia lihat, dan ini membuatnya penasaran. Sejak mereka tiba di London, sang viscount selalu tampil sangat rapi, khas pria modern. "Kuharap kau tak keberatan. Newton mengantarku ke sini."

"Sama sekali tidak. Mana Rosalind?"

"Aku kemari sendiri."

Simon terpaku dan menatap Lucy dengan ekspresi yang sulit ia pahami. "Benar-benar sendiri?"

Jadi itu yang dia khawatirkan. Simon menegaskan sejak awal kedatangan Lucy di London bahwa ia tidak boleh meninggalkan rumah sendirian. Selama seminggu ini ia hampir lupa pada peringatan itu, karena setahunya tidak ada yang terjadi. Tampaknya, Simon masih mengkhawatirkan musuh-musuhnya. "Yah, selain kusir, pelayan laki-laki, dan pelayan perempuan—aku meminjam kereta kuda Rosalind." Ia tersenyum pada Simon.

"Ah." Pundak Simon tampak rileks, dan dia membuka celemek. "Kalau begitu, boleh kutawari teh?"

"Kau tak perlu berhenti karena kedatanganku," ujar Lucy. "Maksudku, kalau aku tak mengganggumu."

"Kau selalu mengganggaku, Bidadari Manis." Simon

mengikat lagi tali celemek dan kembali berbalik menghadap bangku kerja.

Lucy melihat Simon sedang sibuk, namun mereka akan menikah kurang dari satu minggu lagi. Sebuah anggapan berbisik di sudut benak Lucy, rasa takut menggelisahkan bahwa Simon sudah bosan pada dirinya, atau lebih buruk lagi, mulai meragukan keputusannya. Ia menghampiri pria itu. "Kau sedang apa?"

Simon tampak tegang, namun suaranya normal. "Mencangkok mawar. Bukan tugas menarik, sayangnya, tapi kau boleh menonton."

"Kau yakin tak keberatan?"

"Tentu saja tidak." Simon membungkuk di atas bangku, tidak menatap Lucy. Dia menggenggam sebatang ranting berduri, kemungkinan besar bagian pohon mawar, dan hati-hati memotong ujungnya hingga lancip.

"Sudah beberapa hari kita tak pernah berduaan, dan kupikir menyenangkan kalau kita bisa... mengobrol." Lucy kesulitan bicara pada Simon sementara pria itu setengah memunggunginya.

Punggung Simon tampak tegang, seolah-olah dalam hati sedang mengusir Lucy, namun dia tidak beranjak. "Ya?"

Lucy menggigit bibir. "Aku tahu seharusnya aku tak berkunjung sesore ini, tapi Rosalind membuatku sibuk berbelanja, mencari pakaian dan lainnya sepanjang hari. Kau tak akan percaya betapa ramainya jalanan siang tadi. Kami butuh satu jam berkendara untuk sampai ke rumah." Sekarang ia mengoceh. Lucy duduk di sebuah dingklik lalu menghela napas. "Simon, apa kau berubah pikiran?"

Pertanyaan itu berhasil menarik perhatian Simon. Dia mendongak, mengernyit. "Apa?"

Lucy menyentakkan tubuh frustrasi. "Kau terlihat selalu sibuk, dan kau belum menciumku lagi sejak kau melamar. Aku penasaran mungkinkah kau sudah merenungkannya dan berubah pikiran soal keputusanmu untuk menikahiku."

"Tidak!" Simon meletakkan pisau lalu bertumpu di atas lengan yang terentang lurus di bangku, kepalanya tertunduk. "Tidak, maafkan aku. Aku ingin menikahimu, mendamba untuk menikahimu, bahkan terlebih lagi sekarang, percayalah kepadaku. Aku menghitung hari sampai kita akhirnya menikah. Aku memimpikan mendekapmu sebagai istriku yang sah, lalu terpaksa mengalihkan perhatian atau aku bisa gila karena menunggu hari itu tiba. Masalahnya ada pada diriku."

"Masalah apa?" Lucy lega tapi sejujurnya sangat bingung. "Katakan kepadaku dan kita bisa menyelesaikannya bersama-sama."

Simon mengembuskan napas, menggeleng, lalu memalingkan wajah ke arah Lucy. "Sepertinya tak bisa. Masalah ini kubuat sendiri, menyelesaikannya harus menjadi tanggung jawabku pribadi. Untunglah masalah itu akan hilang satu minggu lagi saat kita dipersatukan oleh sumpah suci pernikahan."

"Kau sengaja menggunakan kalimat penuh teka-teki."

"Benar-benar militan," dendang Simon. "Aku bisa membayangkanmu menggenggam pedang berapi dengan satu tangan, membantai kaum Yahudi pembangkang dan kaum Samaria yang tak beriman. Mereka akan meringkuk ketakutan melihat kerutan keningmu yang galak dan alismu

yang menakutkan." Dia tertawa pelan. "Kita anggap saja aku kesulitan berada di dekatmu tanpa menyentuhmu."

Lucy tersenyum. "Kita sudah bertunangan. Kau boleh menyentuhku."

"Tidak, sejujurnya, aku tak boleh." Simon menegakkan tubuh lalu kembali meraih pisau. "Kalau menyentuhmu, aku tak yakin sanggup berhenti." Dia membungkuk lalu menatap mawar sambil berhati-hati menyayat dahannya. "Bahkan, aku sangat yakin tidak akan bisa berhenti. Aku akan mabuk kepayang mencium aroma tubuhmu dan menyentuh kulitmu yang sangat putih."

Lucy merasa pipinya menghangat. Ia benar-benar ragu saat ini kulitnya terlihat putih. Namun, Simon nyaris tidak pernah menyentuhnya saat di Maiden Hill. Tentunya jika saat itu Simon bisa menahan diri, dia pasti sanggup melakukannya sekarang. "Aku—"

"Tidak." Simon menarik napas dan menggeleng seolah-olah berusaha menjernihkan pikiran. "Aku pasti akan membaringkan tubuhmu, rokmu terangkat hingga ke pundak sebelum aku sempat berpikir, menyatukan tubuh denganmu sebelum aku sempat mempertimbangkannya, dan setelah memulainya, aku yakin betul tak akan sanggup berhenti sebelum kita berdua meraih surga. Bahkan mungkin saat itu pun tetap tak bisa berhenti."

Lucy membuka mulut, namun tidak ada suara yang keluar. *Meraih surga*...

Simon memejamkan mata lalu mengerang. "Ya Tuhan. Aku tak percaya aku mengatakan semua itu kepadamu."

"Yah." Lucy berdeham. Ucapan Simon membuat tubuhnya gemetar dan menghangat. "Yah. Itu jelas menyanjung."

"Benarkah?" Dia melirik Lucy. Tampak bercak rona di

pipi pria itu. "Aku senang kau menanggapi kekurangan tunanganmu dalam mengendalikan hasrat liarnya dengan sangat baik."

Oh, ya ampun. "Mungkin sebaiknya aku pergi." Lucy mulai beranjak bangun.

"Jangan, tetaplah bersamaku, kumohon. Tapi... tapi jangan mendekatiku."

"Baiklah." Lucy duduk tegak dan melipat kedua tangan di pangkuan.

Salah satu sudut bibir Simon tertekuk. "Aku merindukanmu."

"Dan aku merindukanmu."

Mereka bertukar senyum sebelum Simon cepat-cepat berbalik lagi, namun kali ini Lucy sudah tahu alasannya dan tidak merasa terusik. Ia memperhatikan pria itu meletakkan dahan lalu mengambil pot berisi sesuatu yang tampak mirip tunggul kecil. Air mancur seolah tertawa di belakang, dan bintang mulai memenuhi langit di atas kubah.

"Kau belum selesai menceritakan kisah dongeng itu," ujar Lucy. "Sang Pangeran Ular. Aku tak akan bisa menyelesaikan ilustrasinya kalau kau tak menceritakan akhir kisah."

"Apakah selama ini kau menggambar ilustrasinya?"

"Tentu saja."

"Aku tak ingat sudah sampai mana." Sang viscount mengernyit menatap tunggul jelek. "Sudah lama sekali."

"Aku ingat." Lucy duduk lebih mantap di atas dingklik. "Angelica mencuri kulit Pangeran Ular dan mengancam akan menghancurkannya, namun pada akhirnya dia mengalah dan mengampuni nyawa pria itu."

"Ah, benar." Simon berhati-hati membuat sayatan ber-

bentuk V di puncak tunggul. "Pangeran Ular berkata pada Angelica, 'Gadis Cantik, karena kau mengambil kulitku, nyawaku ada dalam genggaman tanganmu. Kau hanya perlu menyebutkan keinginanmu dan aku akan mengabulkannya.'"

Lucy mengernyit. "Kedengarannya pria itu kurang cerdas. Kenapa dia tidak langsung meminta kulitnya dikembalikan tanpa memberitahu Angelica kekuatan yang dia miliki atas dirinya?"

Simon melirik Lucy dari balik alis yang bertaut. "Mungkin dia terpikat oleh kecantikan Angelica?"

Lucy mendengus. "Tidak, kecuali dia sangat bodoh."

"Jiwa romantismu membuatku kewalahan. Nah, apakah sekarang kau akan mengizinkanku melanjutkan cerita?"

Lucy menutup mulut lalu mengangguk tanpa suara.

"Bagus. Terpikir oleh Angelica, ini sesuatu yang sangat menguntungkan. Mungkin akhirnya dia bisa bertemu sang pangeran negeri ini. Jadi dia berkata kepada Pangeran Ular. 'Malam ini akan diadakan pesta dansa kerajaan. Bisakah kau membawaku ke benteng istana agar aku bisa melihat pangeran dan rombongannya melintas?' Yah, Pangeran Ular menatap Angelica dengan mata peraknya yang berkilat dan berkata, 'Aku bisa melakukan sesuatu yang lebih hebat lagi, percayalah.'"

"Tunggu dulu," Lucy menyela. "Bukankah Pangeran Ular pahlawan dalam kisah ini?"

"Seorang manusia ular?" Simon menyelipkan ujung ranting yang lancip ke dalam lekukan yang dia buat pada tunggul lalu mulai membungkus keduanya dengan sepotong kecil kain. "Apa yang membuatmu beranggapan dia akan menjadi pahlawan yang baik?"

"Yah, dia sepenuhnya terbuat dari perak, bukan?"

"Ya, tapi dia juga tanpa busana, dan biasanya pahlawan sebuah kisah memiliki reputasi yang cukup besar."

"Tapi—"

Simon mengernyit kritis saat menatap Lucy. "Kau ingin aku melanjutkan cerita?"

"Ya," Lucy menjawab patuh.

"Baiklah. Pangeran Ular melambaikan tangannya yang pucat, dan tiba-tiba saja gaun cokelat lusuh Angelica berubah menjadi gaun berwarna tembaga mengilap. Di rambutnya terdapat tembaga dan perhiasan batu rubi, dan di kakinya tampak selop tembaga berbordir. Angelica berputar, gembira melihat perubahannya, dan dia berseru, 'Tunggu sampai Pangeran Rutherford melihatku!'"

"Rutherford?" Lucy mengangkat sebelah alis.

Simon menatap Lucy dengan galak.

"Maaf."

"Pangeran Rutherford, dia yang berambut ikal keemasan. Tetapi Pangeran Ular tidak menjawab, dan pada saat itu barulah Angelica menyadari pria itu berlutut di samping tungku dan nyala api biru di dalamnya meredup. Karena saat mengabulkan keinginan si gadis penggembala kambing, kekuatannya berkurang."

"Pria konyol."

Simon mendongak lalu tersenyum pada Lucy dan tampaknya baru menyadari langit yang sudah gelap. "Ya Tuhan, apakah sudah selarut itu? Kenapa kau tak memberitahuku? Kau harus pulang ke *town house* Rosalind sekarang juga."

Lucy mendesah. Untuk pria modern London, akhir-akhir ini tunangannya bersikap sangat kaku. "Baiklah." Ia berdiri dan merapikan rok. "Kapan aku bisa bertemu denganmu lagi?"

"Aku akan berkunjung untuk sarapan." Perhatian Simon terdengar teralihkan.

Lucy kecewa. "Tidak, Rosalind bilang kami harus berangkat pagi-pagi ke toko sarung tangan, dan kami akan pergi untuk makan siang. Dia sudah menyusun rencana untuk memperkenalkanku kepada sebagian temannya."

Simon mengernyit. "Kau bisa berkuda?"

"Ya," jawab Lucy. "Tetapi aku tak punya kuda."

"Aku memiliki beberapa kuda. Aku akan mampir ke *town house* Rosalind sebelum sarapan, lalu kita akan berkuda di taman. Kita akan kembali sebelum Rosalind mengajakmu berangkat ke toko sarung tangan."

"Dengan senang hati." Ia menatap Simon.

Dia membalas tatapan Lucy. "Ya Tuhan, dan aku bahkan tak bisa menciummu. Kalau begitu, pergilah."

"Selamat malam." Lucy tersenyum saat menyusuri lorong.

Di belakang, ia bisa mendengar Simon mengumpat.

"Bolehkah aku bergabung dengan kalian?" Malam harinya Simon mengangkat sebelah alis sambil menatap para pemain kartu.

Quincy James, duduk memunggungi Simon, berbalik lalu melongo. Kedutan tampak di bawah mata kanannya. Dia mengenakan jas dan celana beledu merah tua, rompinya berwarna putih cangkang telur, dihiasi bordir merah yang serasi dengan jas. Dengan rambut sewarna koin emas yang tersisir rapi, dia terlihat tampan. Simon merasakan bibirnya menyunggingkan senyum puas.

"Tentu saja." Seorang pria yang memakai wig klasik berpotongan gembung mengangguk.

Pria itu memiliki wajah bejat khas penjudi yang menghabiskan hidupnya di meja judi. Simon belum pernah dikenalkan pada pria itu, namun pernah melihatnya. Lord Kyle. Tiga pria lain di meja judi tidak dikenal. Dua orang di antara mereka berusia paruh baya, nyaris kembar memakai wig putih dan wajah kemerahan akibat habis minum-minum. Pria terakhir sangat muda, pipinya masih berbintik-bintik. Seekor burung merpati di sarang rubah. Seharusnya ibunya melindunginya di rumah.

Namun, itu bukan masalah Simon.

Ia menarik kursi kosong di samping James lalu duduk. Bajingan malang. Tidak ada yang bisa James lakukan untuk mencegahnya. Menolak seorang pria bergabung dalam permainan terbuka tidak diperbolehkan. Simon berhasil mendapatkan pria itu. Ia menyempatkan diri memberi selamat pada diri sendiri. Setelah menghabiskan waktu hampir seminggu penuh mendatangi Devil's Playground, menghalau bujuk rayu para gadis penghibur di bawah umur, meminum sampanye tidak enak, dan membuat dirinya bosan setengah mati dengan berpindah dari satu meja judi ke meja judi lainnya, akhirnya James muncul. Simon sempat mengira jejaknya mulai menghilang, sehingga ia sempat menunda perburuan saat mengurus pernikahan, namun sekarang ia berhasil mendapatkan James.

Ia ingin cepat-cepat menyelesaikan urusan ini, menuntaskannya agar bisa naik ke tempat tidur dan mungkin bisa menyapa Lucy untuk perjalanan berkuda mereka esok pagi dengan tubuh yang cukup bugar. Namun, ia tidak bisa melakukannya. Mangsanya yang waspada akhirnya keluar dari tempat persembunyian, dan ia harus bergerak pelan-pelan. Mantap. Ia harus memastikan

seluruh kepingan berada di tempat masing-masing, memastikan tidak ada kemungkinan kabur, sebelum ia memasang perangkap. Pada tahap ini ia tak boleh membiarkan mangsanya menyelinap pergi lewat lubang kecil yang terlewatkan olehnya.

Lord Kyle membuka kartu pada masing-masing pemain untuk melihat siapa yang akan membagikan kartu. Pria di samping kanan Simon mendapatkan kartu *jack* pertama dan mengumpulkan kartu untuk membagikannya. James mengambil satu per satu kartu yang diberikan kepadanya, seraya mengetuk tepi meja dengan gugup. Simon menunggu sampai kelima kartu dibagikan—mereka memainkan *loo* lima kartu—sebelum mengambilnya. Ia menunduk. Kartunya tidak buruk, namun itu tidak penting. Ia memasang taruhan dan mengeluarkan kartu pembuka—delapan hati. James tampak ragu lalu melempar kartu sepuluh. Permainan dilanjutkan ke sekeliling meja, dan sang burung merpati yang memenangkan putaran ini. Pemuda itu memulai lagi dengan tiga sekop.

Pelayan laki-laki masuk membawa nampan minuman. Mereka bermain di ruangan tertutup di bagian belakang Devil's Playground. Ruangan ini temaram, dinding dan pintunya dilapisi beledu hitam untuk meredam keriaan di ruang duduk utama. Para pria yang bermain di sini serius, bertaruh dengan jumlah besar, dan jarang mengobrol di luar tuntutan permainan. Bagi para pria ini, permainan bukan acara sosial. Melainkan hidup mati di atas kartu. Baru tempo hari, Simon menyaksikan seorang *baron* kehilangan seluruh uangnya, lalu mahar anak-anak perempuannya. Keesokan paginya dia tewas, menembak diri sendiri.

James mengambil gelas dari nampan si pelayan, meng-

habiskan isinya, dan mengambil segelas lagi. Dia melihat Simon menatapnya. Simon tersenyum. James terbelalak. Dia menenggak isi gelas kedua lalu meletakkannya di dekat siku, seraya memelototi Simon dengan berani. Permainan dilanjutkan. Simon kalah dan harus meningkatkan taruhan. James menyeringai. Dia memainkan Pam—kartu *jack* sekop, kartu tertinggi dalam *loo* lima kartu—dan memenangkan satu putaran lagi.

Lilin terbakar habis, dan pelayan kembali untuk memotongnya.

Sekarang Quincy James menang, tumpukan koin di samping gelasnya semakin tinggi. Dia tampak rileks di kursinya, dan mata birunya mengedip penuh kantuk. Uang si pemuda hanya tersisa beberapa keping tembaga dan dia tampak putus asa. Kalau beruntung, dia tak akan bertahan hingga putaran berikutnya. Kalau tidak beruntung, seseorang akan meminjamkan uang untuk putaran berikutnya, dan terbukalah jalan menuju penjara pengutang. Christian Fletcher menyelinap masuk ke ruangan. Simon tidak mendongak, namun dari sudut matanya ia melihat Christian menemukan kursi di pinggir ruangan, terlalu jauh untuk melihat kartu. Ia merasakan sesuatu dalam dirinya merileks saat melihat pria muda itu. Sekarang ia memiliki sekutu yang mendukungnya.

James memenangkan putaran ini. Bibirnya menyeringai penuh kemenangan saat mengambil tumpukan uang.

Simon mengulurkan tangan dan mencengkeram tangan pria itu.

"Apa—?" James berusaha melepaskan diri dari cengkeraman.

Simon menghantamkan lengan pria itu ke meja. Kartu

jack sekop terjatuh dari renda pada pergelangan tangan James. Para pemain lain di sekeliling meja terpaku.

"Kartu Pam." Suara Lord Kyle terdengar parau karena sudah lama tidak digunakan. "Apa-apaan kau, James?"

"Itu bukan m-m-milikku."

Simon bersandar di kursi dan mengusap telunjuk malas-malasan. "Kartu itu jatuh dari manset bajumu."

"Kau!" James melompat bangun, kursinya terjungkal ke belakang. Dia terlihat seperti ingin memukul Simon, namun mengurungkan niat.

Simon mengangkat sebelah alis.

"Kau m-m-menjebakku, menyelipkan P-p-pam sialan itu ke tanganku!"

"Sejak tadi aku kalah." Simon mendesah. "Kau menghinaku, James."

"Tidak!"

Simon melanjutkan ucapan, tidak terusik. "Kurasa adu pedang saat fajar—"

"Tidak! Ya Tuhan, tidak!"

"Bisa kausetujui?"

"Ya Tuhan!" James menarik rambutnya sendiri, helaian indah itu terlepas dari ikatan pita. "Ini tidak benar. Aku t-t-tak punya Pam sialan itu."

Lord Kyle mengumpulkan kartu. "Satu putaran lagi, Tuan-tuan?"

"Ya Tuhan," bocah itu berbisik. Wajahnya tampak pucat dan kelihatannya dia ingin meningkatkan taruhan.

"Kau t-t-tak bisa melakukannya!" James berteriak.

Simon berdiri. "Kalau begitu, besok. Lebih baik tidur dulu, bukan?"

Lord Kyle mengangguk, perhatiannya sudah beralih pada permainan berikutnya. "Selamat malam, Iddesleigh."

"A-aku juga sudah selesai. Permisi, Tuan-tuan?" Si burung merpati nyaris berlari keluar ruangan.

"Tidaaak! Aku tak bersalah!" James mulai terisak.

Simon meringis lalu keluar dari ruangan.

Christian menyusulnya di ruang duduk utama. "Apakah tadi kau...?"

"Diam," desis Simon. "Jangan di sini, Bodoh."

Untungnya, pemuda itu baru bicara saat mereka tiba di jalan. Simon memberi isyarat pada kusirnya.

Christian berbisik. "Apakah tadi kau...?"

"Ya." Ya Tuhan, ia lelah. "Apa kau butuh tumpangan?"

Christian mengerjap. "Terima kasih."

Mereka naik dan kereta kuda melaju pergi.

"Sebaiknya malam ini kau mencari pendamping pria itu dan mengatur duel." Simon didera kelelahan akut. Matanya berat, dan kedua tangannya gemetar. Pagi sudah dekat. Saat pagi datang, ia terpaksa membunuh seorang pria atau ia sendiri yang mati.

"Apa?" tanya Christian.

"Pendamping Quincy James. Kau harus mencari tahu siapa dia, mengatur waktu dan tempatnya. Semua itu. Sama seperti duel terakhir." Ia menguap. "Kau akan menjadi pendampingku, bukan?"

"Aku—"

Simon memejamkan mata. Jika kehilangan Christian, ia tidak tahu harus berbuat apa. "Kalau tidak, aku hanya punya waktu empat jam untuk mencari pendamping baru."

"Tidak. Maksudku, ya," pemuda itu mencerocos. "Aku akan menjadi pendampingmu. Tentu saja aku akan menjadi pendampingmu, Simon."

"Bagus."

Suasana di dalam kereta kuda hening, dan Simon pun tertidur.

Suara Christian membangunkannya. "Kau ke sana untuk mencari James, ya?"

Simon bahkan tidak berusaha membuka mata. "Ya."

"Apakah karena seorang wanita?" Temannya terdengar sungguh-sungguh bingung. "Apakah dia menghinamu?"

Simon nyaris tertawa. Ia lupa di luar sana banyak pria yang berduel karena alasan konyol. "Bukan alasan sepele seperti itu."

"Tapi kenapa?" Nada suara Christian terdengar mendesak. "Kenapa kau melakukannya dengan cara seperti itu?"

Ya Tuhan! Simon tidak yakin apakah harus tertawa atau menangis. Apakah seumur hidupnya ia pernah bersikap selugu Christian? Ia merenung berusaha menjelaskan sisi kelam yang hidup di dalam jiwa kaum pria.

"Karena berjudi adalah kelemahannya. Karena dia tak bisa menyelamatkan diri saat aku bergabung dalam permainan. Karena dia tak mungkin menolakku atau menghindar pergi. Karena dia adalah dia dan aku adalah aku." Akhirnya Simon menatap temannya yang masih sangat muda dan melembutkan suara. "Itukah yang ingin kauketahui?"

Alis Christian bertaut seolah-olah dia baru saja menyelesaikan soal matematika sulit. "Aku tak tahu... Ini pertama kalinya aku ada di sampingmu saat kau menantang lawan. Kelihatannya sangat tidak adil. Sama sekali tidak terhormat." Mata Christian tiba-tiba terbelalak seolah baru menyadari hinaan yang dia ucapkan.

Simon mulai tertawa dan menyadari dirinya tidak bisa

berhenti. Air mata menggenang akibat tawa. *Oh Tuhan, dunia yang luar biasa!*

Akhirnya, ia berkata dengan tersengal-sengal, "Apa yang membuatmu beranggapan aku pria terhormat?"

SEPULUH

KABUT sebelum fajar tampak bagai bentangan seprai kelabu, meliuk-liuk di tanah. Kabut itu berpusar mengelilingi kaki Simon saat ia dalam perjalanan menuju tempat duel yang sudah disepakati, menembus sepatu kulit dan pakaian hingga terasa dingin menusuk tulang. Di depan, Henry memegang lentera untuk menerangi jalan mereka, namun kabut menyelubungi cahaya sehingga rasanya seperti bergerak dalam mimpi yang menggelisahkan. Christian berjalan di sampingnya, anehnya tidak banyak bicara. Dia menghabiskan malam dengan menghubungi dan berdiskusi dengan pendamping James dan sempat, walau sebentar, tidur. Di depan, tampak cahaya lain, dan sosok empat pria muncul di tengah fajar. Masing-masing diselubungi awan embusan napas yang membayangi kepala.

"Lord Iddesleigh?" salah seorang pria memanggil Simon. Itu bukan James, jadi pasti pendampingnya.

"Ya." Napas Simon juga tampak bergulung ke atas lalu menghilang ditelan udara pagi yang sangat dingin.

Pria itu menghampiri mereka. Dia berusia paruh baya, memakai kacamata dan wig butut. Jas dan celana selutut,

beberapa tahun ketinggalan mode dan jelas sering dipakai, melengkapi penampilannya yang bejat. Di belakangnya, pria bertubuh lebih pendek tampak ragu-ragu di samping pria lain yang tampaknya sang dokter—ditunjukkan oleh wig berpotongan *bob* khas profesinya dan kantong hitam yang dia bawa.

Pria pertama kembali bicara. "Mr. James menyampaikan permintaan maaf tulus atas hinaan apa pun yang mungkin dia tujukan kepadamu. Apakah kau bersedia menerima permintaan maaf ini dan menghindari duel?"

Pengecut. Apakah James hanya mengutus para pendampingnya dan menghindar? "Tidak, aku tak bersedia."

"S-s-sialan kau, Iddesleigh."

Jadi dia ada di sini. "Selamat pagi, James." Simon tersenyum kecil.

Simon mengangguk kepada Christian. Pemuda itu dan pendamping James pergi untuk menandai area duel. Quincy James mondar-mandir di tanah yang dilapisi es, entah untuk menghangatkan tungkai atau karena gelisah. Dia mengenakan jas merah tua yang dia kenakan kemarin malam, sekarang sudah kusut dan ternoda. Rambutnya tampak berminyak, seolah-olah dia berkeringat. Saat Simon mengamatinya, pria itu menyelipkan jemari ke sela rambut, menggaruk. Kebiasaan menjijikkan. Apakah dia berkutu? James pasti kelelahan setelah bergadang, namun dia penjudi akut, sudah terbiasa terjaga semalaman. Dan usianya lebih muda daripada Simon. Simon mengamati pria itu. Ia belum pernah melihat James berduel, namun menurut kabar yang beredar di akademi Angelo, lawannya ini pemain pedang andal. Simon tidak terkejut. Walaupun gagap dan kedutan, pria itu memperlihatkan keanggunan

khas atlet. Tingginya juga sama dengan Simon. Jangkauan mereka pasti seimbang.

"Boleh kulihat pedangmu?" Si pria berkacamata kembali. Dia mengulurkan tangan.

Pendamping satunya menghampiri. Pemuda ini lebih pendek dan mengenakan jas hijau botol, dia selalu melirik sekeliling dengan sikap gelisah. Tentu saja, berduel memang melanggar hukum. Namun, dalam hal ini hukum jarang ditegakkan. Simon mengeluarkan pedang dari sarung lalu menyerahkannya pada si Kacamata. Beberapa langkah dari sana, Christian menerima pedang James. Dengan patuh dia dan pendamping James mengukur kedua pedang dan memeriksa sebelum mengembalikannya.

"Buka kemejamu," kata si Kacamata.

Simon mengangkat sebelah alis. Pria itu jelas-jelas sangat menaati aturan. "Apa kau sungguh-sungguh beranggapan aku memakai baju zirah di balik kemeja?"

"Tolong, My Lord."

Simon mendesah lalu melepas jas dan rompi biru keperakan, melepas kravat, dan membuka separuh kancing teratas pada kemejanya yang bertepian renda. Henry cepat-cepat menghampiri untuk menangkap pakaian yang dijatuhkan.

James membuka kemeja untuk Christian. "Sial, udaranya sedingin pelacur Mayfair."

Simon menyibak tepian kemeja. Kulit telanjangnya langsung meremang.

Si pendamping mengangguk. "Terima kasih." Wajahnya kaku, pria yang tak punya selera humor.

"Sama-sama." Simon tersenyum meledek. "Kalau begitu, bisakah kita mulai? Aku belum sarapan."

"Dan kau t-t-tak akan mendapatkannya." James maju, pedang sudah siap digunakan.

Simon merasakan senyumnya menghilang. "Ucapan yang berani untuk seorang pembunuh."

Ia bisa merasakan Christian cepat-cepat melirik. Apakah bocah itu mengetahuinya? Ia tidak pernah bercerita soal Ethan—soal alasan sesungguhnya di balik duel-duel ini. Simon mengangkat pedang lalu menghadapi lawan. Kabut berpusar di kaki mereka.

"Allez!" Christian berseru.

Simon menerjang, James menghindar, dan kedua pedang menyanyikan lagu mereka yang mematikan. Simon merasakan wajahnya tertarik membentuk seringai tanpa humor. Ia menusuk sebuah celah, namun James menghalau serangan pada detik-detik terakhir. Kemudian ia berada pada posisi defensif, mundur sambil menghalau sayatan demi sayatan. Otot betisnya membara di bawah tekanan. James gesit dan kuat, lawan yang perlu ditanggapi serius, namun dia juga putus asa, menyerang dengan gegabah. Darah bertalu-talu di pembuluh darah Simon bagai cairan api, membuat sarafnya tersulut. Ia tidak pernah merasa sehidup ini sekaligus sedekat ini dengan kematian selain saat berduel.

"Ah!"

James melesat, membidikkan serangan ke dadanya. Simon menangkis pedang pada detik-detik terakhir. Senjatanya meluncur, berdecit, di atas senjata lawan hingga gagang pedang mereka bersentuhan, mengembuskan napas ke wajah satu sama lain. James mendesak sekuat tenaga. Simon merasakan lengan atasnya menggembung. Ia berdiri dengan posisi menjejak mantap, tidak mau menyerah.

Ia bisa melihat pembuluh darah merah di mata pria itu dan mencium aroma napasnya yang bau, sarat kengerian.

"Darah," salah seorang pendamping berseru, dan pada saat itu barulah ia merasakan sensasi membara di lengan.

"Apa kau mau berhenti?" tanya Christian.

"Sial, tentu saja tidak." Simon menggembungkan pundak dan mendorong James, menerjangnya. Sesuatu yang kelam bak binatang liar di dalam dirinya seolah melolong, *Sekarang! Bunuh dia sekarang!* Ia harus berhati-hati. Jika hanya melukai musuhnya, James memiliki hak untuk menghentikan duel, dan ia terpaksa mengulang semua omong kosong ini dari awal lagi.

"Tak perlu," salah seorang pendamping berteriak. "Tuan-tuan, lempar pedang kalian. Kehormatan sudah terpenuhi."

"Persetan dengan kehormatan!" Simon menyerang, menyayat dan menusuk, pundak kanannya menimbulkan rasa nyeri hingga ke lengan.

Pedang berkelontang saat mereka berdua melintasi halaman berumput. Simon bisa merasakan sesuatu yang hangat menetes di punggung dan tidak tahu apakah itu keringat atau darah. James terbelalak. Dia membela diri setengah mati, wajahnya kemerahan dan mengilap. Rompinya ternoda gelap di bawah ketiak. Simon berpura-pura menyerang ke atas.

Kemudian James tiba-tiba berbalik, menerjang, dan menyayat ke *belakang* kaki. Simon merasakan sengatan di bagian belakang lutut. Ia didera kengerian. Seandainya James berhasil memotong tendon di bagian belakang kakinya, ia akan lumpuh, tidak bisa berdiri dan membela diri. Namun saat menerjang, James membiarkan dadanya terekspos. Pria itu mundur dan kembali menyayat kaki

Simon. Simon berbalik. Memusatkan seluruh tenaga lengannya pada serangan. Dan menyerang dada James. Simon bisa merasakan entakannya saat pedang mengenai dan menggores tulang. Pundaknya terasa membara tepat di atas ketiaknya. Ia melihat James terbelalak menyadari kematiannya, mendengar teriakan salah seorang saksi, dan mencium bau pesing urine saat pria mati itu kehilangan kendali atas kandung kemihnya.

Musuhnya tersungkur ke tanah.

Simon membungkuk sejenak, menghela napas panjang. Kemudian ia menjejakkan kaki di dada mayat dan menarik pedang. Mata James masih terbuka, menatap tapi tak melihat apa pun.

"Ya Tuhan." Christian menutup bibirnya yang pucat dengan sebelah tangan.

Simon mengelap pedang. Tangannya agak gemetar dan ia mengernyit, berusaha mengendalikannya. "Bisakah kau menutup matanya?"

"Ya Tuhan. Ya Tuhan. Ya Tuhan." Si pria pendek nyaris melompat-lompat di tengah kegelisahannya. Tiba-tiba dia membungkuk dan muntah, mengotori sepatu.

"Bisakah kau menutup matanya?" Simon mengulang pertanyaan. Ia tidak tahu kenapa hal itu sangat mengusiknya. James tidak lagi peduli jika matanya menatap hampa.

Si pria kecil masih tersengal-sengal, namun si Kacamata menyapukan tangan di atas mata James.

Dokter menghampiri lalu menunduk dan menatap tanpa ekspresi. "Dia sudah mati. Kau membunuhnya."

"Ya, aku tahu." Simon mengenakan jas.

"Ya Tuhan," bisik Christian.

Simon memberi isyarat pada Henry lalu berbalik pergi. Mereka tidak lagi membutuhkan lentera. Matahari sudah

terbit, menghilangkan kabut dan menandai hari baru yang tidak akan pernah dilihat oleh Quincy James. Tangan Simon masih gemetar.

"Dia pergi? Bagaimana mungkin dia sudah pergi sepagi ini?" Lucy menatap Newton.

Langit baru saja kehilangan sentuhan fajar merah muda. Para penyapu jalan mendorong gerobak melintasi jalan berlapis batu. Di rumah sebelah, seorang pelayan perempuan membanting pintu dan mulai menggosok undakan depan rumah sang majikan sekuat tenaga. Lucy tiba di *town house* Simon untuk memenuhi janji mereka berkuda pagi-pagi di taman. Seharusnya ia menunggu pria itu di rumah Rosalind, seperti yang semula mereka sepakati. Namun, saat makan malam kemarin, Rosalind berkata pagi ini dia akan bangun lebih awal untuk menemani juru masak baru ke pasar ikan. Juru Masak menghidangkan ikan yang kurang segar selama dua malam berturut-turut, dan Rosalind beranggapan wanita itu butuh arahan dalam memilih ikan segar. Lucy langsung menyambar peluang untuk menumpang kereta kuda dan menemui Simon lebih awal.

Namun, sekarang ia berdiri di undakan depan rumah pria itu seperti seorang pemohon miskin di hadapan sang raja. Dalam hal ini, sang raja adalah Newton si kepala pelayan. Dia tampak sangat rapi mengenakan seragam hitam dan perak, serta wig indah, walau masih sepagi ini. Dia menatap Lucy dari puncak hidungnya yang sanggup membuat orang Romawi kuno bangga.

"Saya tak tahu, Miss." Dua rona kemerahan tampak di pipi kepala pelayan yang biasanya sepucat mayat.

Lucy menatapnya curiga. Wajahnya sendiri mulai hangat. Simon tidak mungkin bersama wanita lain, bukan? Tidak, tentu saja tidak. Mereka akan menikah kurang dari seminggu lagi. Namun Lucy tetap merasa terguncang. Ia nyaris tidak mengenal Simon, mungkin ia salah paham. Mungkin saat dia bilang *fajar*, itu hanyalah istilah trendi, yang sesungguhnya berarti *pukul sepuluh*. Atau mungkin ia salah hari—

Kereta kuda hitam besar mendekat, menyela lamunannya. Lucy berbalik untuk melihatnya. Kereta kuda itu berhias simbol keluarga Simon. Seorang pelayan laki-laki melompat turun dan memasang undakan. Henry dan Mr. Fletcher turun. Lucy mengernyit. Kenapa...? Simon turun. Di belakang Lucy, Newton berseru. Simon hanya mengenakan kemeja, walaupun dingin. Salah satu lengannya ternoda darah, dan dia memegangi kain basah di lengan atas. Percikan merah tampak di dadanya. Tampak kontras dengan noda darah, dia memakai wig putih bersih.

Lucy terkesiap, paru-parunya menolak diisi udara. Separah apa luka Simon? Ia terhuyung menuruni undakan depan. "Apa yang terjadi?"

Simon berhenti melangkah dan menatap wajah Lucy, wajahnya pucat. Dia terlihat seperti tidak mengenali Lucy. "*Merde.*"

Setidaknya dia bisa bicara. "Newton, panggil dokter!"

Lucy bahkan tidak berusaha menoleh untuk melihat apakah kepala pelayan itu menuruti perintahnya. Ia khawatir jika mengalihkan tatapan dari Simon, ia bisa pingsan. Ia menghampiri pria itu di jalan lalu mengulurkan tangan, ragu untuk sungguh-sungguh menyentuhnya karena takut semakin menyakitinya.

"Kau terluka di bagian mana? Katakan kepadaku." Suara Lucy bergetar.

Simon meraih tangan Lucy. "Aku baik-baik saja—"

"Kau berdarah!"

"Tak perlu memanggil dokter—"

"Dia membunuh James," tiba-tiba Mr. Fletcher berkata.

"Apa?" Lucy menatap pemuda itu.

Dia tampak terenyak, seperti habis menyaksikan tragedi. *Apa yang terjadi?*

"Kumohon, jangan di luar tempat para tetangga saleh yang menguping bisa menggosipkannya," kata Simon. Ucapannya lambat seolah-olah dia lelah setengah mati. "Kita bicarakan, kalau memang perlu dibicarakan, di ruang duduk." Jemari yang mencengkeram pergelangan tangan Lucy lengket oleh darah. "Masuklah."

"Lenganmu—"

"Akan baik-baik saja setelah kusiram brendi—kalau bisa melalui mulut." Dia menaiki undakan depan.

Di belakang mereka, Mr. Fletcher berseru, "Aku mau pulang. Sudah muak. Maaf."

Simon berhenti di undakan teratas lalu menoleh ke belakang. "Ah, kegigihan hebat kaum muda."

Mr. Fletcher buru-buru berbalik. "Kau membunuhnya! Kenapa kau harus membunuhnya?"

Oh Tuhan. Lucy melongo, tak sanggup berkata-kata, menatap teman Simon yang masih muda. Ia merasakan kengerian menyelusup ke dada, membuatnya lumpuh.

"Itu duel, Christian," Simon tersenyum, namun suaranya tetap tegas. "Apa kau pikir aku akan berdansa *gavotte* dengan indah?"

"Ya Tuhan! Aku tak memahamimu. Kurasa aku bahkan tak mengenalmu." Mr. Fletcher menggeleng lalu pergi.

Lucy penasaran apakah ia harus mengekspresikan hal yang sama. Simon baru saja mengakui membunuh seorang pria. Ia tersadar—dengan ngeri—noda darah di dada Simon bukanlah darahnya. Kelegaan membanjiri Lucy, namun disusul perasaan bersalah karena ia bergembira atas kematian orang lain. Simon mengajaknya melewati pintu menuju aula depan yang luas. Langit-langit, tiga lantai di atas kepala, dihiasi lukisan para dewa klasik yang sedang bersantai di atas awan, tidak terusik oleh keriuhan di bawah. Simon menyeret Lucy menyusuri selasar lalu melewati pintu ganda menuju ruang duduk.

Di belakang mereka, Newton mengerang. "Jangan di sofa putih, My Lord."

"Persetan dengan sofa." Simon menarik Lucy duduk di sampingnya di atas perabot putih bersih itu. "Mana brendinya?"

Newton menuang brendi ke gelas kristal lalu mengantarkannya, sambil bergumam, "Darah. Nodanya takkan bisa hilang."

Simon menenggak separuh isi gelas lalu meringis, menyandarkan kepala ke punggung sofa. "Aku akan meminta sofa ini dibungkus ulang, kalau itu bisa membuatmu merasa lebih baik, Newton. Sekarang keluarlah dari sini."

Henry masuk ke ruang duduk, membawakan baskom berisi air dan linen.

"Tapi, My Lord, lengan Anda—" kepala pelayan itu berkata kaget.

"Keluar." Simon memejamkan mata. "Kau juga, Henry. Kau bisa memasang perban, mengobati, dan mengurusku seperti seorang ibu belakangan."

Henry mengangkat alis sambil menatap Lucy. Tanpa kata, dia meletakkan baskom dan perban di samping Lucy

lalu pergi. Simon masih mencengkeram pergelangan tangannya. Lucy mengulurkan tangan yang bebas ke depan tubuh tunangannya lalu dengan hati-hati menyingkap lengan kemeja yang robek. Di baliknya, tampak sebuah luka berdarah.

"Biarkan saja," Simon bergumam. "Lukanya tidak dalam. Kelihatan lebih buruk daripada sebenarnya, percayalah. Aku tak akan mati kehabisan darah, setidaknya tidak saat ini juga."

Lucy mengatupkan bibir rapat-rapat. "Aku bukan kepala pelayanmu. Atau pelayan pribadimu."

"Tidak, memang bukan." Simon mendesah. "Aku lupa."

"Yah, di masa yang akan datang usahakan agar selalu ingat bahwa aku memiliki peran yang sangat berbeda dalam—"

"Bukan itu."

"Apa?"

"Aku lupa kita akan berkuda pagi ini. Bodohnya aku. Karena itukah kau kemari?"

"Ya. Maafkan aku. Aku datang lebih awal bersama Rosalind."

"Rosalind? Mana dia?" Ucapan Simon tidak jelas seolah-olah dia sangat kelelahan hingga nyaris tidak sanggup bicara.

"Di pasar ikan. Ssst. Itu tak penting."

Simon tidak mendengar. "Aku tak akan bisa memaafkan diri sendiri, tapi apakah menurutmu kau sanggup melakukannya?"

Konyol. Mata Lucy perih akibat air mata. Bagaimana mungkin Simon menepis amarah Lucy dengan ucapan konyol seperti itu? "Karena apa? Lupakan saja. Aku memaafkanmu apa pun alasannya." Dengan sebelah tangan

ia mencelupkan kain ke air. "Ini pasti lebih mudah kalau kau melepas tanganku."

"Tidak."

Lucy mengelap darah dengan canggung. Ia benar-benar harus merobek seluruh lengan kemeja. Ia berdeham agar suaranya tenang sebelum bertanya, "Apa kau sungguh-sungguh membunuh seorang pria?"

"Ya. Dalam duel." Mata Simon masih terpejam.

"Dan dia balas melukaimu." Lucy memeras kain. "Kalian berduel karena apa?" Ia memastikan suaranya tenang, seperti sedang menanyakan waktu.

Hening.

Lucy menatap perban. Ia tidak akan bisa mengobati Simon dalam posisi terbelenggu seperti ini. "Aku butuh dua tangan untuk memasang perban di tubuhmu."

"Tidak."

Lucy mendesah. "Simon, pada akhirnya kau harus melepasku. Dan menurutku lenganmu benar-benar perlu dibersihkan dan dibungkus."

"Bidadari galak." Akhirnya Simon membuka mata, abu-abu dingin dan intens. "Berjanjilah kepadaku. Berjanjilah kepadaku di atas memori ibumu bahwa kau tak akan meninggalkanku kalau aku mengembalikan sayapmu."

Lucy mengerjap lalu merenungkannya, namun pada akhirnya memang tidak ada jawaban lain. "Aku janji."

Simon mencondongkan tubuh lebih dekat hingga Lucy bisa melihat kepingan es di matanya. "Katakan."

"Aku berjanji di atas memori ibuku," bisik Lucy, "bahwa aku tak akan meninggalkanmu."

"Oh Tuhan."

Lucy tidak tahu apakah itu umpatan atau doa, namun bibir Simon mendarat keras di bibirnya. Menggigit, mem-

belai, dan mengulum. Seolah-olah pria itu bermaksud melahap dan menghirup Lucy ke dalam tubuhnya agar ia tidak bisa meninggalkannya. Ia mengerang menanggapi serangan itu, bingung sekaligus terpana.

Simon menelengkan kepala, memperdalam ciuman. Ia mencengkeram pundak Simon, kemudian pria itu mendorongnya ke sofa, ke tubuhnya. Dia berbaring di atas tubuh Lucy, dan bahkan dari balik lapisan roknya Lucy bisa merasakan gairah Simon. Ia menempelkan tubuh ke tubuh Simon. Napasnya tersengal-sengal, seolah ia tak bisa menghirup udara. Simon menangkupkan tangan di atas payudara Lucy. Tangan pria itu sangat membara hingga Lucy bisa merasakannya dari balik gaun, menempelkan cap panas di tempat yang belum pernah dibelai pria mana pun.

"Bidadariku." Simon menyudahi ciuman untuk berbisik di pipi Lucy. "Aku ingin melihatmu, ingin menyentuhmu." Dia mendaratkan bibir yang terbuka di pipi Lucy. "Biar kulepas gaunmu. Izinkan aku melihatmu. Kumohon."

Lucy bergidik. Jemari Simon tertangkup mengikuti bentuk payudaranya, membelai dan memijat. Ia merasakan puncak payudaranya menegang, dan ia ingin, *butuh*, Simon menyentuhnya. Tanpa busana, tanpa sehelai benang pun memisahkan kulit mereka. "Ya, aku—"

Ada yang membuka pintu.

Simon mengangkat tubuh lalu melotot dari balik punggung sofa pada siapa pun yang masuk. "Keluar!"

"My Lord." Suara Newton.

Lucy berharap bisa menghilang saat ini juga, dan melebur dengan sofa.

"Keluar sekarang juga!"

"Kakak ipar Anda datang, My Lord. Lady Iddesleigh melihat kereta kuda Anda di depan dan khawatir kenapa Anda dan Miss Craddock-Hayes belum pergi berkuda."

Atau, Lucy bisa mati saking malunya.

Simon terpaku, napasnya berat. "Sial."

"Ya, My Lord," kepala pelayan itu menjawab kaku. "Apakah sebaiknya saya mengantarnya ke ruang duduk biru?"

"Sialan kau, Newton! Antar dia ke mana pun selain ke sini."

Pintu ditutup.

Simon mendesah lalu menyandarkan kening pada kening Lucy. "Maafkan aku atas segalanya." Dia menyapukan bibir di bibir Lucy. "Sebaiknya aku pergi sebelum Rosalind melihatnya. Tunggu di sini, aku akan meminta Henry membawakan syal." Dia berdiri lalu beranjak menuju pintu.

Lucy menunduk menatap tubuhnya sendiri. Ada tapak tangan berdarah di dada gaunnya.

"Oh." Pocket berdiri di ambang pintu ruang duduk kecil di lantai tiga rumah Rosalind. Dia menatap Lucy lalu menyilangkan kaki. "Bibi di sini."

"Ya." Lucy mendongakkan wajah yang ia topang dengan kepalan tangan dan berusaha tersenyum. Setelah makan siang ia masuk ke ruangan ini untuk merenungkan peristiwa tadi pagi. Rosalind tidur, mengaku sakit kepala, dan Lucy tidak bisa menyalahkannya. Rosalind pasti mencurigai ada yang tidak beres saat Simon tidak menyapa dia di rumahnya sendiri. Simon bersembunyi di kamar agar Rosalind tidak melihat lukanya. Ditambah lagi sikap Lucy

yang nyaris tidak bersuara sepanjang perjalanan pulang ke *town house* Rosalind, mungkin wanita malang itu menyangka mereka bermaksud membatalkan pernikahan. Secara keseluruhan, pagi ini benar-benar sarat ujian.

"Apakah boleh?" Sekarang Lucy bertanya pada Pocket.

Gadis kecil itu mengernyit seperti sedang mempertimbangkannya. "Kurasa boleh." Suara yang terdengar dari ujung selasar membuat dia menoleh ke belakang sebelum masuk ke ruang duduk. Dia meletakkan kotak kayu yang dibawanya lalu menutup pintu pelan-pelan.

Lucy langsung curiga. "Bukankah seharusnya kau berada di ruang kelas?"

Gadis kecil itu mengenakan gaun biru sejuk, rambutnya ikal sempurna, membuat penampilannya terlihat bak malaikat, yang dibantah oleh ekspresi penuh kalkulasi di matanya. "Nanny sedang tidur siang." Dia jelas-jelas sudah mempelajari trik sang paman yang tidak sungguh-sungguh menjawab pertanyaan.

Lucy mendesah lalu mengamati Pocket membawa kotak menuju karpet, mengangkat rok, lalu duduk bersila. Ruangan kecil di bagian belakang rumah ini memiliki aura terabaikan, walaupun baru dibersihkan. Terlalu kecil untuk menerima tamu, dan lagi pula, letaknya di lantai tiga *town house* Rosalind. Di atas lantai kamar tidur dan di bawah ruang anak. Namun, satu-satunya jendela di ruangan ini menghadap kebun belakang dan memungkinkan sinar matahari sore masuk. Ada kursi berlengan besar dan nyaman, yang satu berwarna cokelat dan kehilangan satu lengan, yang satunya terbuat dari beledu merah muda yang sudah menipis. Dan karpet merah muda, cokelat, sertu hijau pudar terasa menenangkan. Menurut Lucy

tempat ini sempurna untuk didatangi sendirian dan dijadikan tempat merenung.

Jelas, Pocket juga berpikir demikian.

Gadis kecil itu membuka kotak. Di dalamnya tampak barisan prajurit mainan—hadiah terlarang dari Simon. Sebagian dalam posisi berdiri, sementara yang lain berlutut, senapan dipanggul di pundak, siap menembak. Ada beberapa prajurit duduk di kuda, beberapa prajurit membawa meriam, beberapa prajurit membawa ransel, dan beberapa prajurit memegang bayonet. Lucy belum pernah melihat mainan prajurit seperti ini. Tampaknya, ini mainan tentara yang luar biasa.

Lucy mengambil satu pria kecil. Dia berdiri sigap, senapan di samping tubuh, topi militer tinggi terpasang di kepala. "Bagus sekali."

Pocket menatap Lucy dengan ekspresi meremehkan. "Itu seorang Frenchie. *Musuh*. Bajunya biru."

"Ah." Lucy mengembalikan sang prajurit.

"Aku punya 24," gadis kecil itu terus bicara sambil menyiapkan kamp musuh. "Dulu aku punya 25, tapi Pinkie mengambil satu dan menggigit kepalanya sampai copot."

"Pinkie?"

"Anjing kecil milik Mama. Bibi belum melihatnya karena sebagian besar waktu dia habiskan di kamar Mama." Pocket mengernyitkan hidung. "Dia bau. Dan dia mendengus saat bernapas. Hidungnya pesek."

"Kau tak menyukai Pinkie," tebak Lucy.

Pocket menggeleng kuat-kuat. "Jadi sekarang prajurit ini, "dia mengangkat sebuah prajurit mainan tanpa kepala yang memperlihatkan bekas gigitan di sekujur tubuhnya, "adalah Korban Peperangan, kata Paman Sigh."

"Aku paham."

Gadis itu meletakkan prajurit yang termutilasi di karpet, lalu mereka berdua mengamatinya. "Api meriam," kata Pocket.

"Maaf?"

"Api meriam. Bola meriam membuat kepalanya copot. Paman Sigh bilang mungkin dia sama sekali tidak menduga serangan itu."

Lucy mengangkat alis.

"Mau jadi Inggris?" tanya Pocket.

"Maaf?"

Pocket menatap Lucy dengan sedih, dan ia khawatir nilainya mungkin sudah merosot hingga setara dengan Pinkie, si anjing pelahap prajurit. "Apakah Bibi mau jadi Inggris? Aku akan memainkan Prancis. Kecuali Bibi *ingin* menjadi Katak?" Akhirnya dia bertanya seolah-olah Lucy wanita terbelakang.

"Tidak, aku mau jadi Inggris."

"Bagus. Bibi bisa duduk di sana." Pocket menunjuk ruang kosong di seberangnya di karpet, dan Lucy tersadar ia harus duduk di lantai untuk permainan ini.

Lucy berjongkok lalu menyusun prajurit mainan berwarna merah di bawah pengawasan kritis gadis kecil itu. Rasanya cukup menenangkan, dan ia perlu istirahat berpikir. Sepanjang hari ini ia mempertimbangkan apakah sebaiknya ia menikah dengan Simon. Sisi kejam yang diperlihatkan pria itu tadi pagi sangat menakutkan. Bukan karena ia beranggapan pria itu sanggup menyakitinya—entah mengapa, ia yakin Simon tidak akan pernah melakukan hal itu. Bukan, yang membuat Lucy takut adalah ketertarikannya terhadap Simon tidak berkurang sedikit pun, bahkan setelah menyaksikan semua itu. Ia bahkan berbaring bersama pria itu di sofa, saat Simon masih ber-

lumuran darah pria yang dia bunuh. Itu tidak penting. Sampai saat ini pun tidak penting. Seandainya saat ini Simon masuk ke ruang duduk, Lucy pasti takluk lagi. Dan mungkin itulah masalah yang sesungguhnya. Mungkin ia mengkhawatirkan apa yang sanggup dilakukan Simon kepadanya, membuat ia menyingkirkan semua pelajaran antara benar dan salah yang selama ini tumbuh bersamanya, membuat ia kehilangan kendali. Lucy bergidik.

"Jangan di sana."

Lucy mengerjap. "Apa?"

"Kapten Bibi." Gadis kecil itu menunjuk prajurit yang memakai topi megah. "Dia harus berdiri di depan anak buahnya. Paman Sigh bilang kapten yang baik selalu memimpin anak buahnya menuju pertempuran."

"Dia bilang begitu?"

"Ya." Pocket mengangguk yakin lalu menggeser prajurit Lucy ke depan. "Seperti itu. Bibi sudah siap?"

"Ehm..." Siap untuk apa? "Ya?"

"Prajurit, siapkan meriam," gadis kecil itu menggeram. Dia menggelindingkan meriam mainan ke depan lalu menempelkan tinju di sampingnya. "Tembak!" Dia menjentikkan ibu jari, dan sebutir kelereng terbang ke tengah karpet dan menghancurkan prajurit Lucy.

Pocket bersorak.

Mulut Lucy menganga. "Kau boleh melakukan hal itu?"

"Ini perang," jawab Pocket. "Ini dia kavaleri yang akan menjepit tentara Bibi!"

Dan Lucy tersadar pasukan Inggris akan kalah dalam perang ini. "Kaptenku memerintahkan anak buahnya!"

Dua menit kemudian medan pertempuran bermandi-

kan darah. Tidak ada satu prajurit pun yang masih berdiri.

"Sekarang apa yang akan kita lakukan?" tanya Lucy dengan napas tersengal-sengal.

"Kita kubur mereka. Seluruh pria pemberani berhak mendapatkan penguburan yang pantas." Pocket membariskan prajuritnya yang tewas.

Lucy penasaran sebanyak apa aturan permainan ini yang ditentukan oleh Paman Sigh.

"Kita panjatkan doa Bapa Kami dan menyanyikan himne." Gadis kecil itu menepuk lembut para prajuritnya. "Itulah yang kami lakukan di pemakaman papaku."

Lucy mendongak. "Oh?"

Pocket mengangguk. "Kami memanjatkan doa Bapa Kami lalu melempar koin ke atas peti mati. Tetapi Papa tidak sungguh-sungguh berada di dalam sana, jadi kami tak perlu mengkhawatirkan dia tenggelam dalam tanah. Paman Sigh bilang Papa ada di surga dan dia mengawasiku."

Lucy terpaku, membayangkan Simon menghibur gadis kecil ini di samping kuburan sang kakak, mengabaikan dukanya sendiri demi menjelaskan dengan istilah kekanak-kanakan bahwa sang ayah tidak akan sesak napas di dalam tanah. Tindakan yang sangat lembut. Dan apa yang harus ia lakukan dengan sisi baru diri Simon ini? Jauh lebih mudah kalau dia hanyalah pria yang membunuh, seseorang yang kejam dan tidak peduli pada orang lain. Tetapi, Simon tidak seperti itu. Dia paman yang penyayang, pria yang mengurus sendiri bunga mawarnya di dalam katedral kaca. Pria yang bersikap seolah-olah dia membutuhkan Lucy dan membuat ia berjanji tidak akan pernah meninggalkannya...

Tidak akan pernah meninggalkannya...

"Ingin bermain lagi?" Pocket menatap Lucy, menunggu sabar.

"Ya." Lucy mengumpulkan prajurit lalu menyusunnya.

"Bagus." Pocket mulai menyusun prajuritnya. "Aku senang kau akan menjadi bibiku. Hanya Paman Sigh yang mau bermain prajurit denganku."

"Sejak dulu aku ingin punya keponakan perempuan yang bermain prajurit." Lucy mendongak menatap Pocket lalu tersenyum. "Dan aku akan mengundangmu ke rumah untuk bermain bersamaku setelah aku menikah."

"Janji?"

Lucy mengangguk yakin. "Janji."

SEBELAS

"GUGUP?" tanya de Raaf.

"Tidak." Simon menghampiri birai, berbalik, lalu kembali berjalan.

"Karena kau tampak gugup."

"Aku tidak gugup." Simon menelengkan kepala untuk memeriksa titik tengah gereja. *Di mana dia?*

"Kau memang tampak gugup." Sekarang Pye menatap Simon dengan aneh.

Simon sengaja menenangkan diri dan menghela napas dalam-dalam. Sekarang baru lewat pukul sepuluh pagi pada hari pernikahannya. Ia berdiri di dalam gereja sakral, mengenakan wig formal, jas brokat hitam, rompi berbordir perak, dan sepatu berhak merah. Ia dikelilingi teman dan keluarga yang menyayanginya—yah, setidaknya kakak ipar dan keponakannya. Pocket duduk sambil mengoyang-goyangkan tubuh di bangku paling depan sementara Rosalind berusaha menyuruh anak itu diam. Christian tampak melamun satu bangku di belakang mereka. Simon mengernyit. Ia belum bicara lagi dengan Christian sejak duel, tidak ada waktu. Ia harus melakukannya nanti. Sang vikaris sudah hadir, pemuda yang namanya sudah ia

lupakan. Bahkan de Raaf dan Harry Pye hadir. De Raaf terlihat seperti *squire* desa yang sepatunya berlumpur, dan Pye bisa disangka pengurus gereja karena memakai pakaian cokelat.

Satu-satunya yang kurang adalah sang pengantin wanita.

Simon melawan desakan untuk menyusuri lorong gereja dan mengintip dari pintu depan seperti juru masak yang cemas menunggu kedatangan tukang ikan membawakan belut. *Oh Tuhan, di mana dia?* Ia belum berduaan lagi dengan Lucy sejak wanita itu memergokinya pulang dari duel bersama James, hampir satu minggu lalu, dan walaupun wanita itu tampak tenang, walaupun dia tersenyum pada Simon saat berada di hadapan orang lain, ia tidak sanggup menyingkirkan kecemasan menakutkan ini. Apakah wanita itu berubah pikiran? Apakah ia membuat Lucy jijik, mencumbu wanita itu saat pundaknya berdarah dan ia memperlakukan noda darah seorang pria mati bagaikan lencana kehormatan di dada? Simon menggeleng. Tentu saja ia membuat Lucy jijik, bidadarinya yang memiliki moral kuat. Wanita itu pasti sangat ngeri. Apakah itu cukup untuk membuat Lucy melanggar janji? Dia sudah berjanji, di atas memori ibunya, bahwa dia tak akan meninggalkan Simon.

Apakah itu cukup?

Simon menghampiri pilar granit yang menjulang ke langit-langit bundar setinggi lima belas meter di atas kepala. Dua baris pilar granit merah muda menahan langit-langit, dihiasi ceruk persegi berlukis. Tepian masing-masing ceruk persegi dilapisi emas, seolah-olah untuk mengingatkan salah satu kehidupan keemasan setelah kematian yang mungkin menunggumu. Di samping, ia

bisa melihat Bunda Maria menunduk anggun menatap jari kaki. Gereja ini indah, hanya kurang seorang pengantin cantik.

"Dia mondar-mandir lagi," de Raaf berkata dengan suara yang mungkin dia anggap pelan.

"Dia gugup," jawab Pye.

"Aku tidak gugup," sahut Simon dengan gigi dikertakkan. Ia hendak mengusap cincin namun kemudian teringat benda itu hilang. Ia berbalik hendak melangkah lagi, namun melihat Pye dan de Raaf bertukar pandang penuh arti. Bagus sekali. Sekarang ia dianggap gila oleh teman-temannya.

Terdengar suara berdecit dari depan gereja saat seseorang membuka pintu ek besar.

Simon berbalik. Lucy masuk, didampingi ayahnya. Dia mengenakan gaun merah muda, ditarik di bagian depan hingga memperlihatkan rok dalam berwarna hijau pucat. Warna itu membuat kulit wajahnya tampak berkilau, membuat mata, alis, dan rambutnya terlihat sempurna, seperti sekuntum bunga mawar yang dikelilingi daun berwarna gelap. Dia tersenyum pada Simon dan terlihat... cantik.

Benar-benar cantik.

Simon ingin berlari menghampiri wanita itu dan mencengkeram lengannya. Namun, ia hanya menegakkan tubuh lalu berdiri di samping de Raaf. Ia mengamati kedatangan Lucy, menunggu dengan sabar. Segera. Segera. Wanita itu akan menjadi miliknya. Ia tidak perlu takut kehilangan Lucy, atau ditinggalkan wanita itu. Lucy menggamit lekukan lengannya. Simon menahan diri agar tidak menggenggamnya dengan tangan satunya. Sang kapten merengut kepadanya dan pelan-pelan melepaskan le-

ngan sang putri. Pak tua itu tidak menyukai semua ini. Saat ia melamar putrinya, Simon sadar seandainya Lucy berusia lebih muda atau kurang disayang, dia pasti akan langsung diusir. Meskipun begitu, bidadari Simon berhasil menaklukkan ketidaksetujuan sang ayah. Simon tersenyum pada pria tua itu lalu menyerah pada desakan untuk mencengkeram tangan Lucy. Sekarang wanita itu miliknya.

Sang kapten melihat gerakan itu. Wajahnya yang kemerahan tampak muram.

Simon mencondongkan kepala mendekati kepala Lucy. "Kau datang."

Wajah Lucy tampak serius. "Tentu saja."

"Setelah peristiwa pagi itu, aku tak yakin kau akan datang."

"Kau tak yakin?" Lucy menatap Simon dengan ekspresi yang sulit dipahami.

"Tidak."

"Aku sudah berjanji."

"Ya." Ia menatap wajah Lucy namun tidak bisa membaca ekspresi apa pun. "Terima kasih."

"Apakah kita sudah siap?" Sang vikaris tersenyum samar.

Simon menegakkan tubuh lalu mengangguk.

"Orang-orang terkasih," sang vikaris memulai acara.

Simon berkonsentrasi pada kalimat yang akan mengikat Lucy pada dirinya. Mungkin saat ini rasa takutnya terhadap kehilangan wanita itu akhirnya akan padam dan terkubur. Apa pun yang Lucy ketahui mengenai dirinya, kesalahan buruk apa pun, dosa besar apa pun yang akan ia lakukan di masa yang akan datang, bidadarinya akan tetap berada di sampingnya.

Lucy miliknya, sekarang dan untuk selamanya.

***

"Saya akan menyuruh seorang pelayan wanita kemari untuk membantu Anda, My Lady," malam harinya Newton berkata di belakang Lucy.

Lucy mengerjap lalu menoleh ke belakang. "Ya. Ah, terima kasih."

Kepala pelayan itu menutup pintu pelan-pelan. Lucy kembali melongo menatap kamar. Kamar*nya*. Padahal sebelum ini kamar tidur di *town house* Rosalind sudah ia anggap megah. Dinding dilapisi kain damas merah muda, warna hangat dan menenangkan yang memberikan suasana intim layaknya sebuah dekapan pada kamar ini. Di lantai, karpet bermotif terasa sangat empuk hingga tumit sepatu Lucy melesak. Di atas, langit-langit berlukis malaikat kecil atau bidadari—sulit untuk memastikannya di tengah cahaya malam yang temaram—dan tepiannya bersapuh emas. Tentu saja.

Dan terapit di tengah-tengah dua jendela panjang tampak sebuah tempat tidur.

Namun, menyebut perabot ini tempat tidur sama seperti menyebut Katedral St. Paul gereja. Ini tempat tidur paling mentereng, paling besar, paling mewah yang pernah Lucy lihat seumur hidupnya. Letak kasurnya paling tidak satu meter dari lantai, dan pada satu sisinya terdapat undakan, mungkin untuk menaiki benda itu. Tiang besar mencuat dari setiap sudut, diukir, disapuh emas, dan dipasangi tirai beledu berwarna burgundi. Tali emas menahan tirai burgundi dan memperlihatkan tirai transparan merah muda. Seprainya berwarna cokelat muda dan terbuat dari satin. Ragu-ragu Lucy menyentuhnya dengan jari.

Ada yang mengetuk pintu.

Lucy berbalik lalu melongo. Mungkinkah Simon mengetuk? "Masuk."

Kepala bertopi rumah melongok dari balik pintu. "Mr. Newton menyuruh kami kemari, My Lady. Untuk membantu Anda melepas gaun?"

"Terima kasih." Lucy mengangguk dan melihat wanita itu masuk ke kamar, dibuntuti oleh gadis muda.

Pelayan yang lebih tua langsung memeriksa lemari pakaian. "Saya rasa, sebaiknya Anda mengenakan gaun dalam renda, bukan begitu, My Lady? Untuk malam pengantin Anda?"

"Oh. Ya." Lucy merasakan gelenyar di perut.

Pelayan itu membawakan gaun dalam dan mulai membuka kait di punggung gaun Lucy. "Mereka semua membicarakan jamuan pagi pernikahan, My Lady, di dapur. Betapa elegannya. Bahkan Henry, pelayan pribadi My Lord, pun terkesan."

"Ya, memang sangat indah." Lucy berusaha rileks. Bahkan setelah dua minggu berada di London, ia masih belum terbiasa dilayani seintim ini. Terakhir kali ia dibantu berpakaian adalah saat berusia lima tahun. Rosalind menugaskan salah seorang pelayannya untuk melayani Lucy, namun tampaknya karena sekarang ia sudah menjadi istri Simon, Lucy membutuhkan dua pelayan.

"Lord Iddesleigh memiliki selera mode yang sangat mengagumkan." Pelayan yang lebih tua menggerutu lalu membungkuk untuk melepas kait terakhir. "Kemudian mereka bilang dia mengajak para wanita berkeliling ibu kota setelah jamuan pagi. Apakah Anda menikmatinya?"

"Ya." Lucy melangkah keluar dari gaun. Hampir seharian ini ia bersama Simon, namun mereka tidak pernah

berduaan. Mungkin mengingat sekarang mereka sudah menikah dan seremoni sudah usai, mereka bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama, berusaha saling mengenal.

Pelayan yang lebih tua cepat-cepat mengumpulkan pakaian dan menyerahkannya pada si pelayan muda. "Pastikan kau memeriksanya baik-baik. Aku tak mau ada noda yang tak bisa hilang."

"Baik, Ma'am," gadis itu menjawab dengan suara mencicit. Kelihatannya usianya tidak lebih dari empat belas dan jelas-jelas takut pada wanita yang lebih tua itu, walaupun tubuhnya menjulang tinggi.

Lucy menghela napas dalam-dalam saat pelayan membuka korset. Rok dalam dan gaun dalam dilepas, lalu gaun dalam renda dipakaikan melalui kepala. Pelayan menyisir rambutnya hingga Lucy tidak tahan lagi. Semua tetek bengek ini memberinya terlalu banyak waktu untuk berpikir, mengkhawatirkan malam ini dan yang akan terjadi.

"Terima kasih," katanya tegas. "Aku sudah mendapatkan semua yang kubutuhkan malam ini."

Kedua pelayan menekuk lutut saat pergi, dan tiba-tiba saja Lucy sendirian. Ia duduk di salah satu kursi dekat perapian. Ada sebotol anggur di meja di sampingnya. Ia menatap botol itu sejenak. Mungkin anggur bisa menumpulkan indranya, namun ia sangat yakin minuman itu tidak akan sanggup meredakan ketegangan sarafnya. Dan Lucy yakin malam ini ia tidak ingin indranya tumpul, walaupun sangat gugup.

Ketukan pelan terdengar dari pintu—bukan pintu yang membuka ke selasar, melainkan pintu satunya, mungkin pintu penghubung.

Lucy berdeham. "Masuk."

Simon membuka pintu. Dia masih mengenakan celana selutut, stoking, dan kemeja, namun sudah melepas rompi serta jas, dan kepalanya tidak memakai wig. Dia berhenti di ambang pintu. Lucy butuh waktu untuk memahami ekspresi pria itu. Simon tampak tidak yakin.

"Apakah kamarmu di dalam sana?" tanya Lucy.

Simon mengernyit lalu menoleh ke belakang. "Bukan, ini ruang duduk. Sebenarnya, ruang dudukmu. Apa kau ingin melihatnya?"

"Ya, kumohon." Lucy berdiri, sangat menyadari tubuhnya tidak memakai apa-apa di balik gaun dalam renda.

Simon mundur, dan Lucy melihat ruangan berwarna putih dan merah muda yang dilengkapi beberapa sofa kecil dan kursi berlengan. Ada pintu di dinding seberang.

"Dan di balik sana kamarmu?" Lucy mengangguk ke arah pintu seberang.

"Bukan, itu ruang dudukku. Ruangan itu lumayan gelap, sayangnya. Didekor oleh leluhur yang sudah mati, yang muram dan tidak menyukai warna apa pun selain cokelat. Ruang dudukmu jauh lebih indah." Dia mengetukkan jemari pada kusen pintu. "Di samping ruang dudukku ada ruang ganti pakaian, sama-sama suram, dan di baliknya baru kamar tidurku, yang untungnya sudah kudekor dengan warnaku sendiri."

"Astaga." Lucy mengangkat alis. "Jauh sekali jalan yang harus kautempuh."

"Ya, aku—" Simon tiba-tiba tertawa, sambil menutup mata dengan tangan.

Lucy tertawa setengah hati, tak memahami leluconnya, tidak tahu bagaimana ia harus bersikap di hadapan Simon, mengingat sekarang mereka akhirnya resmi men-

jadi suami-istri dan hanya berduaan di kamar pribadi mereka. Semua ini terasa sangat canggung. "Ada apa?"

"Maafkan aku." Simon menurunkan tangan hingga Lucy bisa melihat pipinya merona. "Bukan percakapan seperti ini yang kubayangkan akan terjadi pada malam pengantin kita."

Simon gugup. Setelah menyadari hal itu, sejumlah kecil kecemasan Lucy seolah berkurang. Ia berbalik lalu kembali menuju kamar tidurnya. "Kau lebih suka membicarakan apa?"

Ia mendengar Simon menutup pintu. "Aku akan membuatmu terkesan dengan kelugasan romantisku, tentu saja. Aku berpikir untuk memuji keindahan keningmu dengan kata-kata puitis."

Lucy mengerjap. "Keningku?"

"Mmm. Apakah aku pernah bilang alismu membuatku takut?" Lucy merasakan kehangatan tubuh Simon di punggungnya saat pria itu beranjak ke belakangnya, namun tidak menyentuhnya. "Keningmu sangat mulus, putih, dan lebar, dan dibatasi oleh sepasang alis lurus yang selalu mengetahui sesuatu, bagaikan patung Athena yang menyampaikan hukuman. Jika dewi pejuang itu memiliki kening seperti keningmu, pantas saja orang-orang zaman dahulu memuja sekaligus takut padanya."

"Omong kosong," gumam Lucy.

"Memang, omong kosong. Bagaimanapun, aku memang penuh omong kosong."

Lucy mengernyit lalu berbalik hendak menyanggah, namun Simon ikut bergerak bersamanya hingga ia tidak bisa melihat wajah suaminya.

"Aku sang duke omong kosong," dia berbisik di telinga Lucy. "Raja sandiwara, kaisar kehampaan."

Apakah dia sungguh-sungguh memandang dirinya seperti itu? "Tapi—"

"Mengocehkan omong kosong adalah kehebatanku," kata Simon, masih tidak terlihat. "Aku ingin mengocehkan omong kosong mengenai matamu yang keemasan dan bibirmu yang semerah batu mirah."

"Simon—"

"Lekukan sempurna pipimu," dia bergumam sangat dekat.

Lucy terkesiap saat napas Simon meniup rambut di tengkuknya. Pria itu mengalihkan perhatiannya dengan cumbuan. Dan berhasil. "Benar-benar omong kosong."

"Aku memang terlalu banyak bicara. Ini kelemahan yang harus kauterima dari suamimu." Suara Simon terdengar di samping telinga Lucy. "Tetapi aku harus meluangkan sedikit waktu menelusuri bentuk bibirmu, kelembutan dan kehangatan di baliknya."

Lucy merasakan perutnya menegang. "Hanya itu?" Dan ia terkejut mendengar getaran berat pada suaranya.

"Oh, tidak. Lalu aku akan beranjak ke lehermu." Tangan Simon terulur ke depan dan membelai udara beberapa senti di depan leher Lucy. "Betapa anggun, betapa elegan, dan betapa aku ingin menyapukan lidahku di sana."

Paru-paru Lucy bekerja keras mengisap udara. Simon membelainya hanya dengan suara, dan Lucy penasaran apakah dirinya sanggup bertahan saat pria itu menggunakan tangan.

Simon melanjutkan, "Dan pundakmu, sangat putih dan halus." Tangan pria itu terangkat di depan tubuh Lucy.

"Lalu?"

"Aku ingin menggambarkan payudaramu." Suara Simon terdengar lebih berat dan parau. "Tetapi aku harus melihatnya dulu."

Lucy menghela napas gemetar. Simon mengembuskan napas ke telinganya. Kehadiran pria itu menyelimuti tubuh Lucy, padahal dia tidak menyentuhnya. Ia mengangkat tangan dan mencengkeram pita di leher gaun. Perlahan-lahan, Lucy menarik pita, dan suara kain sutra yang meluncur lepas di tengah keheningan kamar tidur terdengar sangat intim. Napasnya tertahan saat tepian gaun dalam tersingkap, memperlihatkan lekukan atas dadanya.

"Sangat cantik, sangat pucat," Simon bergumam.

Lucy menelan ludah lalu menarik leher gaun ke pundak. Jemarinya gemetar. Ia belum pernah mempertontonkan tubuh secara sukarela seperti ini pada orang lain, namun tarikan napas parau Simon membuatnya berani.

"Aku bisa melihat lekukan lembutnya, lembah yang berbayang, tapi tak bisa melihat puncaknya yang manis. Izinkan aku melihatnya, bidadariku." Suara Simon bergetar.

Sesuatu yang feminin dan primitif di dalam diri Lucy seolah melompat saat membayangkan ia sanggup membuat pria ini gemetar. Ia ingin mempertontonkan tubuh pada Simon, suaminya. Ia memejamkan mata lalu menurunkan gaun dalam. Puncak payudaranya menegang di tengah udara dingin.

Simon menahan napas. "Ah, aku mengingat keduanya. Tahukah kau apa dampaknya terhadap diriku saat harus berpaling darimu malam itu?"

Lucy menggeleng, tenggorokannya tersekat. Ia juga ingat tatapan membara Simon yang tertuju pada payudaranya, hasrat liar yang ia rasakan.

"Itu nyaris membuatku takluk." Tangan Simon terangkat di atas payudara Lucy, menelusuri lekukannya tanpa menyentuh. "Aku sangat ingin menyentuhmu."

Telapak tangan Simon sangat dekat dengan kulit Lucy sehingga ia bisa merasakan kehangatannya, namun pria itu tidak menyentuhnya. Belum. Lucy mendapati dirinya memajukan tubuh ke arah tangan Simon, menantikan kontak pertama. Ia mengeluarkan lengan dari gaun dalam, namun masih menggenggam pakaian itu di pinggang agar tidak jatuh.

"Aku ingat kau menyentuh bagian ini." Tangan Simon menangkup udara di atas puncak payudara Lucy. "Bolehkah?"

"Aku..." Lucy bergidik. "Ya. Silakan."

Lucy melihat tangan Simon beranjak turun dan menyentuh ringan payudaranya. Jemari hangat pria itu mengikuti lekuk tubuh Lucy. Ia mengangkat tubuh dan payudaranya menyurukkan diri ke telapak tangan Simon.

"Astaga," desah Simon. Dia membelai payudara Lucy dengan gerakan melingkar.

Lucy menunduk menatap tubuh dan melihat tangan Simon yang besar serta berjari panjang di kulitnya. Jemari itu tampak sangat maskulin sekaligus posesif. Simon menggerakkan kedua tangan menuju puncak payudara Lucy lalu dengan lembut tapi tegas dia meremasnya dengan ibu jari dan telunjuk. Lucy menghela napas keras-keras saat merasakan sensasi mengejutkan itu.

"Apakah rasanya nikmat?" tanya Simon, bibirnya di rambut Lucy.

"Aku..." Lucy menelan ludah, tidak sanggup menjawab. Lebih dari nikmat.

Namun, tampaknya jawaban itu sudah cukup bagi

Simon. "Izinkan aku melihat bagian tubuhmu yang lain. Kumohon." Bibir Simon menyentuh pipi Lucy, telapak tangan pria itu masih menopang payudaranya. "Kumohon perlihatkan kepadaku, istriku."

Lucy membuka kepalan tangan, dan gaun dalamnya terjatuh ke lantai. Ia tidak berbusana. Simon menyapukan tangan ke perut Lucy lalu menarik tubuhnya hingga bokongnya bersentuhan dengan celana pria itu. Celana itu hangat, nyaris panas membara, dari suhu tubuhnya. Simon menempelkan tubuh mereka, dan Lucy bisa merasakan bukti gairah pria itu. Ia tidak sanggup menahan diri. Tubuhnya mulai gemetar.

Simon tergelak di telinga Lucy. "Ada hal lain yang ingin kukatakan kepadamu, tapi aku tak bisa melakukannya." Dia kembali merapatkan tubuh mereka dan mengerang. "Aku sangat menginginkanmu, dan aku kehilangan kata-kata."

Tiba-tiba Simon menggendongnya, dan Lucy bisa melihat mata pria itu, perak mengilap. Otot di rahang Simon menegang. Dia menurunkan Lucy di tempat tidur lalu menumpukan sebelah lutut di sampingnya, menyebabkan kasur melesak. "Yang pertama akan terasa sakit, kau tahu itu, bukan?" Dia mengulurkan kedua tangan ke belakang lalu melepas kemeja melalui kepala.

Perhatian Lucy teralihkan oleh pemandangan dada telanjang Simon hingga ia nyaris tidak mendengar pertanyaan itu.

"Aku akan melakukannya selembut mungkin." Simon bertubuh ramping, otot di lengan dan pundaknya bergerak saat dia naik ke tempat tidur. Putingnya terlihat mencolok dan sangat kontras di tengah kulitnya yang putih, cokelat, datar, dan sangat terpampang. Bulu-bulu pirang

halus tumbuh di tengah dada. "Aku tak mau kau membenciku sesudahnya."

Lucy mengulurkan tangan untuk menyentuh puting Simon. Pria itu mengerang lalu memejamkan mata.

"Aku tak akan membencimu," bisiknya.

Kemudian Simon menghampiri Lucy, mencium dengan membabi buta, kedua tangan pria itu mengurung kedua sisi wajahnya. Lucy ingin cekikikan dan mungkin akan melakukannya, seandainya lidah Simon tidak berada di dalam mulutnya. Rasanya benar-benar mengagumkan mengetahui Simon menginginkannya seperti ini. Ia merangkul tengkuk Simon dengan kedua tangan dan merasakan rambut cepak pria itu menusuk telapak tangan. Simon menurunkan pinggul ke pinggul Lucy, dan semua akal sehat Lucy melayang pergi. Tubuh pria itu membara. Dadanya meluncur di atas payudara Lucy, lembap akibat keringat. Pahanya yang kokoh, masih terbungkus celana, menyodok kaki Lucy hingga membuka. Ia menyambut bobot tubuh Simon, menyambut pria itu. Simon membaringkan tubuh di bagian tubuh Lucy yang paling rapuh, dan sejenak ia malu. Ia dibanjiri gairah dan celana Simon pasti ternoda karenanya. Apakah dia keberatan? Kemudian Simon mendesakkan tubuh ke tubuhnya dan Lucy merasa...

Luar biasa.

Rasanya benar-benar luar biasa, bahkan lebih nikmat dibanding saat ia membelai tubuh sendiri. Apakah rasanya memang selalu senikmat ini, sensasi fisik ini? Sepertinya tidak. Pasti karena Simon—suaminya—dan ia bersyukur karena menikah dengan pria seperti ini. Simon kembali mendesakkan tubuh, kali ini meluncur, dan Lucy mendesah.

"Maafkan aku." Simon mengangkat bibir dari bibir Lucy, wajahnya kaku dan serius.

Lucy menelengkan kepala ke samping untuk melihat-nya. Namun pria itu sudah kembali sebelum Lucy sempat melihat.

"Maafkan aku," ulang Simon, ketus dan singkat. "Aku akan menebusnya, aku janji. Walaupun," Lucy merasakan sesuatu menghunjamnya, "nanti. *Ahhh.*" Simon memejam-kan mata seolah-olah kesakitan.

Dan menyerbunya. Mendorong. *Membara.*

Lucy terpaku.

"Maafkan aku."

Lucy menggigit bagian dalam pipi, berusaha agar tidak menangis. Di saat yang sama, ia sangat terharu mende-ngar permintaan maaf Simon.

"Maafkan aku," ulang Simon.

Sesuatu seolah tercabik, dan Lucy menghela napas, namun tidak bersuara.

Simon membuka mata, tampak terenyak, bergairah, dan liar. "Sayangku. Aku janji nanti pasti lebih baik." Dia mencium lembut sudut bibir Lucy. "Aku janji."

Lucy berkonsentrasi untuk menenangkan napas dan berharap Simon akan segera selesai. Ia tidak ingin menya-kiti perasaan suaminya, namun ini tak lagi terasa nyaman.

Simon membuka mulut lalu menyapukan lidah di bibir bawah Lucy. "Maafkan aku."

Tangannya membelai ringan tubuh Lucy yang menyatu dengan tubuhnya. Lucy menegang, tanpa sadar menduga akan merasakan nyeri, namun justru kenikmatan. Kemu-dian lebih dari itu. Gairah mulai mengalir dari tubuhnya.

Perlahan-lahan ia merileks dari posisinya yang tertekuk kaku.

"Maafkan aku," gumam Simon, suaranya berat dan malas.

Ibu jarinya membelai Lucy, membuatnya memejamkan mata lalu mendesah.

Jari Simon bergerak melingkar. "Maaf."

Tubuh pria itu bergerak sangat perlahan, meluncur. Rasanya hampir... nikmat.

"Maaf." Simon mendorong lidah ke mulut Lucy, dan ia menciumnya.

Lucy merasa tubuhnya menyediakan akses yang lebih baik untuk Simon. Pria itu mengerang di mulutnya, tidak jelas, dan tiba-tiba saja semuanya kembali indah. Lucy mengangkat pinggul, menuntut lebih, dan membenamkan jemari di otot pundak Simon yang kokoh. Sebagai jawabannya Simon bergerak lebih cepat. Dia menyudahi ciuman mereka, dan Lucy bisa melihat mata peraknya, memohon dan menerima di saat yang sama. Ia tersenyum lalu kakinya memeluk pinggul Simon. Sang viscount terbelalak saat merasakan gerakan itu lalu mengerang. Kelopak matanya bergetar hingga terpejam. Kemudian dia mengangkat tubuh, tendon di lengan dan lehernya menegang untuk meraih target yang tak kasatmata. Dia berteriak lalu mengangkat tubuh di atas tubuh Lucy. Dan Lucy mengamatinya, pria kuat dan cerdas ini dibuat tidak berdaya, tidak sanggup berkata-kata karena tubuhnya. Karena dirinya.

Simon ambruk ke samping Lucy, dadanya masih naik-turun, matanya terpejam, dan hanya berbaring sampai napasnya mulai tenang. Lucy pikir Simon tertidur, namun pria itu mengulurkan tangan dan mendekapnya.

"Maaf." Kata itu terucap sangat tidak jelas hingga Lucy tidak akan mengetahui apa yang Simon ucapkan seandainya dia tidak terus mengulangnya sejak tadi.

"Ssst." Lucy membelai pinggang Simon yang lembap dan diam-diam tersenyum. "Tidurlah, cintaku."

"Kenapa kau memanggilku kemari?" Sir Rupert melirik sekeliling taman dengan gelisah. Hari masih sangat pagi dan sedingin hati iblis. Tidak tampak seorang pun di sana, namun bukan berarti Walker tidak diikuti atau tidak ada bangsawan muda trendi yang sedang berkuda. Ia menurunkan lidah topi lebih rendah untuk berjaga-jaga.

"Kita tak bisa menunggu dia mengambil langkah berikutnya." Napas Lord Walker menghasilkan uap saat bicara.

Dia duduk di atas kuda bagaikan pria yang dibesarkan untuk menunggang kuda, dan memang benar. Enam generasi Walker memimpin perburuan di kampung halamannya. Istal keluarga Walker terkenal atas para pemburu yang mereka hasilkan. Mungkin dia sudah duduk di atas kuda bahkan sebelum bisa berjalan dengan bantuan tali penuntun.

Sir Rupert bergeser di atas kuda kebirinya. Semasa muda ia tidak belajar berkuda, dan hal itu terlihat. Ditambah lagi kakinya yang pincang, maka bisa dipastikan ia merasa tidak nyaman. "Apa yang kausarankan?"

"Bunuh dia sebelum dia membunuh kita."

Sir Rupert meringis dan kembali melirik sekeliling. *Bodoh.* Siapa pun yang menguping mereka bisa mendapatkan bahan untuk melakukan pemerasan. Di sisi lain, jika

Walker bisa menyelesaikan masalah ini untuknya... "Sudah dua kali kita mencoba melakukannya, dan gagal."

"Kalau begitu kita coba lagi. Yang ketiga biasanya manjur." Walker mengedipkan sebelah mata dengan ekspresi bodoh. "Aku tak mau menunggu seperti ayam jantan yang menunggu lehernya dipelintir sebelum dimasukkan ke panci makan malam."

Sir Rupert mendesah. Situasinya rapuh. Setahunya, Simon Iddesleigh belum mengetahui andilnya dalam konspirasi. Kemungkinan besar Iddesleigh menduga Walker adalah pria terakhir yang terlibat. Dan jika Iddesleigh bisa dipastikan tidak mengetahui hal itu, jika dia bisa menuntaskan balas dendamnya pada Walker, yah, semuanya baik-baik saja. Bagaimanapun, Walker bukan bagian penting dalam kehidupan Sir Rupert. Dia jelas tidak akan dirindukan. Dan setelah Walker tiada, tidak ada seorang pun yang bisa mengaitkan Sir Rupert dengan konspirasi yang menyebabkan kematian Ethan Iddesleigh. Itu bayangan yang menggoda. Ia bisa istirahat, dan demi Tuhan ia siap melakukannya.

Namun, seandainya Walker bicara sebelum Iddesleigh menantangnya—atau lebih buruk lagi, *saat* Iddesleigh menemukannya—semuanya sia-sia. Karena, tentu saja, sesungguhnya Iddesleigh mengincar Sir Rupert, walaupun dia tidak menyadarinya. Oleh karena itu, Sir Rupert membiarkan Walker bersikap dramatis dan menyetujui pertemuan mereka di taman saat fajar. Pria itu pasti menyangka mereka menghadapi permasalahan ini bersama-sama.

Tangannya terangkat ke saku rompi tempat cincin *signet* Iddesleigh berada. Seharusnya saat ini ia sudah menyingkirkan benda ini. Sejujurnya, sudah dua kali ia nyaris melemparnya ke Sungai Thames. Namun, setiap

kali hendak melakukannya pasti ada sesuatu yang mencegahnya. Tidak masuk akal, namun ia membayangkan cincin itu memberinya kekuasaan atas Iddesleigh.

"Dia menikah kemarin."

"Apa?" Sir Rupert berusaha fokus pada percakapan.

"Simon Iddesleigh," Walker menjawab sabar, seolah-olah bukan dia yang benaknya lamban. "Menikahi seorang gadis desa. Tak berduit, tak bernama. Mungkin pria itu sinting."

"Kurasa tidak. Iddesleigh memiliki banyak kekurangan, tapi sinting bukan salah satunya." Sir Rupert meredam hasrat untuk memijat paha.

"Itu menurutmu." Walker mengedikkan bahu lalu mengeluarkan kotak bubuk tembakau. "Bagaimanapun, mungkin wanita itu bisa."

Sir Rupert menatap bingung saat lawan bicaranya menghirup sejumput bubuk tembakau lalu bersin keras-keras.

Walker mengeluarkan saputangan, lalu membersit hidung dengan suara nyaring. "Dibunuh." Dia mendengus lalu mengelap hidung sebelum memasukkan saputangan ke saku.

"Apa kau sudah gila?" Ia nyaris menertawakan pria itu. "Ingat, kematian kakaknyalah yang memicu Simon Iddesleigh. Membunuh istri barunya tidak akan bisa menghentikan dia, bukan?"

"Ya, tapi kalau kita mengancam wanita itu, memberitahunya kalau dia tidak berhenti, kita akan membunuh istrinya." Walker kembali mengedikkan bahu. "Kurasa dia akan berhenti. Setidaknya patut dicoba."

"Sungguh." Sir Rupert merasakan bibirnya tertekuk. "Kurasa itu sama seperti menyulut tong mesiu. Dia akan lebih cepat menemukanmu."

"Tapi kau tidak, ya?"

"Apa maksudmu?"

Lord Walker menjentikkan butiran bubuk tembakau dari renda di pergelangan tangannya. "Kau tidak. Kau memastikan dirimu tidak terlibat dalam hal ini, ya, Fletcher?"

"Anonimitasku juga berguna bagi kasus kita." Sir Rupert membalas tatapan pemuda itu dengan tenang.

"Benarkah?" Mata sayu Walker balas menatap.

Sejak dulu Sir Rupert menganggap mata Walker mirip mata binatang, namun justru itu masalahnya, bukan? Mudah sekali meremehkan kepintaran seekor hewan besar yang gerakannya lamban. Keringat dingin muncul di punggungnya.

Tatapan Walker beranjak turun. "Bagaimanapun, itulah yang kurencanakan—dan aku berharap kau mendukungku, jika aku membutuhkan dukungan."

"Tentu saja," Sir Rupert menjawab tenang. "Kita rekan."

"Bagus." Walker menyeringai, pipinya yang kemerahan menggembung. "Tak lama lagi aku akan membuat bajingan itu takluk. Sekarang aku harus pergi. Meninggalkan burung merpati di sarangnya yang nyaman. Aku tak mau dia terbang sebelum aku pulang." Dia mengedipkan sebelah mata lalu menyodok kudanya hingga berderap.

Sir Rupert melihat kabut menelan pria itu sebelum membelokkan kuda kebirinya menuju rumah dan keluarganya. Kakinya benar-benar menyiksa, dan ia terpaksa menebus kegiatan berkuda ini dengan mengangkat kaki sepanjang hari. Walker atau Iddesleigh. Saat ini tidak penting lagi.

Asalkan salah seorang di antara mereka mati.

DUA BELAS

DENGKURAN pelan adalah hal pertama yang terdengar oleh Lucy saat terbangun keesokan hari setelah pernikahannya. Dengan mata terpejam dan mimpi masih melayang-layang dalam benak, ia bertanya-tanya siapa yang napasnya senyaring itu. Kemudian ia merasakan sentuhan tangan di payudaranya, dan langsung sepenuhnya terjaga. Namun, ia tidak membuka mata.

Hangat. Ia tidak ingat pernah merasakan kehangatan senyaman ini seumur hidupnya, yang pasti tidak di musim dingin. Kakinya terjalin dengan kaki maskulin dan berbulu, bahkan jemari kakinya, yang rasanya tidak pernah sungguh-sungguh bersuhu normal antara bulan Oktober sampai Maret, terasa hangat. Rasanya seperti memiliki perapian pribadi, dengan bonus kulit mulus yang meringkuk di samping tubuhnya. Udara hangat yang menyeruak dari balik selimut memiliki aroma samar. Ia mengenali aroma tubuhnya sendiri bercampur dengan aroma asing yang ia sadari pasti milik Simon. Benar-benar primitif. Aroma tubuh mereka bercampur menjadi satu.

Lucy mendesah lalu membuka mata.

Matahari mengintip dari celah tirai. Apakah sudah sesiang itu? Pertanyaan itu segera disusul pertanyaan lain. Apakah Simon mengunci pintu? Di kota, Lucy terbiasa melihat pelayan membukakan tirai pada pagi hari dan mengaduk bara api. Apakah para pelayan menyangka tadi malam Simon kembali ke kamarnya? Ia berpaling ke arah pintu dan menatapnya dengan kening berkerut.

"Ssst." Simon meremas payudara Lucy untuk menegurnya saat merasakan gerakan. "Tidurlah," gumamnya, lalu napasnya kembali tenang.

Lucy mengamati Simon. Janggut pirang pendek tampak di rahangnya, ada lingkaran hitam di bawah matanya, dan rambut cepaknya terimpit ke satu sisi. Dia kelihatan sangat tampan, hingga Lucy nyaris menahan napas. Ia menelengkan kepala sampai bisa melihat tangan Simon menggenggam payudaranya. Puncaknya menyembul di antara telunjuk dan jari tengah pria itu.

Wajahnya terasa lebih hangat. "Simon."

"Ssst."

"Simon."

"Tidur... lagi." Simon mendaratkan kecupan di pundak telanjang Lucy tanpa membuka mata.

Lucy mengatupkan bibir. Ini urusan serius. "Apakah pintunya terkunci?"

"Ehm."

"Simon, apakah pintu terkunci?"

Suaminya mendesah. "Ya?"

Lucy menyipitkan mata menatap pria itu yang mulai mendengkur lagi.

"Aku tak percaya padamu." Ia hendak turun dari tempat tidur.

Simon memutar tubuh dan menahannya. Akhirnya dia membuka mata. "Seharusnya aku sudah bisa menduga hal ini saat menikahi gadis desa." Suaranya parau karena baru bangun.

"Apa?" Lucy mengerjap menatap Simon. Ia merasa sangat telanjang di mata pria itu. Gairah suaminya menekan perut bawahnya.

"Masih pagi." Simon mengernyit tegas lalu bergeser agar bobot tubuhnya terangkat dari dada Lucy. Namun itu justru menyebabkan pinggulnya lebih terdorong ke bawah.

Lucy berusaha mengabaikan anatomi maskulin yang menekan perutnya. Itu tidak mudah. "Tapi pelayan—"

"Pelayan mana pun yang masuk melalui pintu itu sebelum kita keluar dari kamar, akan kupecat tanpa kuberi referensi."

"Kau bilang pintunya dikunci." Lucy berusaha merengut, namun khawatir bibirnya melengkung ke arah yang salah. Seharusnya ia malu.

"Aku bilang begitu?" Simon menelusuri puncak payudara Lucy. "Sama saja. Tak akan ada yang mengganggu kita."

"Kurasa tak—"

Simon membungkam mulut Lucy dengan ciumannya, dan Lucy lupa pada kekhawatirannya. Bibir Simon hangat dan lembut, bertolak belakang dengan janggut kasar yang menggesek dagunya. Entah mengapa dua sentuhan berbeda ini terasa sensual.

"Jadi, bagaimana kau akan menghibur suami barumu," Simon bergumam di telinga Lucy, "mengingat sekarang kau sudah membangunkanku, hmm?" Dia mendorong pinggul ke pinggulnya.

Lucy bergerak-gerak gelisah, lalu terpaku sambil terkesiap—suara terkesiap pelan, namun suaminya tetap mendengarnya.

"Maafkan aku." Simon melompat bangun dari tubuhnya. "Kau pasti menganggapku binatang rakus. Apakah sangat sakit? Mungkin seharusnya aku meminta pelayan kemari untuk merawatmu. Atau—"

Lucy menempelkan tangan di bibir Simon. Kalau tidak, ia tak akan mendapat kesempatan bicara. "Ssst. Aku baik-baik saja."

"Tapi kau pasti—"

"Sungguh." Lucy memejamkan mata dan mempertimbangkan untuk menutup wajah dengan selimut. Apakah semua pria yang sudah menikah bicara sejujur itu pada istri mereka? "Aku hanya merasa sedikit ngilu."

Simon menatapnya dengan ekspresi tak berdaya.

"Menyenangkan sekali." Lucy berdeham. Bagaimana agar pria itu kembali padanya? "Saat kau berbaring di sampingku."

"Kalau begitu, kemarilah."

Lucy bergeser mendekat, namun saat ia hendak berpaling menghadap Simon, pria itu memutar tubuh Lucy hingga memunggungi dadanya.

"Sandarkan kepalamu di sini." Dia mengulurkan lengan untuk dijadikan bantal oleh Lucy.

Ia bahkan merasa lebih hangat, sekujur tubuhnya ditopang dan dipeluk oleh tubuh Simon dalam dekapan aman dan nyaman. Pria itu mengangkat kaki ke atas kaki Lucy lalu mengerang pelan. Bukti gairahnya menekan punggung bawah Lucy, kukuh dan membara.

"Apa kau baik-baik saja?" bisik Lucy.

"Tidak." Suaminya tergelak parau. "Tapi aku bisa bertahan."

"Simon—"

Simon mencengkeram payudara Lucy. "Aku tahu semalam aku menyakitimu." Ibu jarinya menyentuh puncak payudara Lucy. "Tapi tak akan seperti itu lagi."

"Tak apa-apa—"

"Aku ingin menunjukkannya kepadamu."

Lucy menegang. Apa, tepatnya, yang dimaksud dengan menunjukkan?

"Aku tak akan menyakitimu," dia berbisik di telinga Lucy. "Akan terasa indah. Rileks. Biar kutunjukkan surga kepadamu, bagaimanapun kau seorang bidadari." Tangannya membelai perut Lucy, menggelitik.

"Simon, kurasa tak—"

"Ssst." Jemari Simon menjelajah. Lucy gemetar dan tidak tahu harus melihat ke mana. Untunglah pria itu tidak menghadap ke arahnya. Akhirnya, ia memejamkan mata.

"Rileks saja, Sayang," dia bergumam di telinga Lucy. "Aku ingin membelaimu."

Dia tidak mungkin...

Tangan pria itu menjelajah. Lucy menahan napas, menunggu.

"Aku ingin mengecupmu di sini." Dia membelai. "Menyapukan lidah, mengingat rasamu, tapi kurasa terlalu cepat untuk melakukannya."

Benak Lucy membeku saat berusaha membayangkan hal itu. Pinggulnya bergerak menjauh.

"Ssst. Jangan bergerak. Tak akan sakit. Bahkan," Ta-

ngan Simon beranjak naik, "aku akan membuatmu merasa amat sangat nikmat." Dia membelai. "Tataplah aku."

Lucy tidak sanggup. Ia bahkan tidak boleh membiarkan Simon melakukannya. Tentunya ini bukan hal yang wajar untuk dilakukan suami-istri.

"Bidadariku, tataplah aku," suaminya membujuk. "Aku ingin melihat mata indahmu."

Walau enggan, Lucy memalingkan kepala. Membuka kelopak mata. Simon menatapnya, mata perak itu berkilat sementara jarinya menekan. Bibir Lucy terbuka.

"Astaga," erang Simon. Kemudian dia mencium, lidahnya membelai lidah Lucy sementara jemarinya bergerak lebih lincah. Lucy ingin menggerakkan pinggul, memohon pada sentuhan itu. Namun, ia malah mengangkat tubuh, menempelkan tubuh di tubuh Simon. Pria itu menggumamkan sesuatu lalu menggigit bibir bawahnya.

Simon mendorong tubuh ke bokongnya.

Lucy tidak bisa menarik napas, tidak bisa berpikir. Seharusnya ia tidak membiarkan semua ini terjadi. Tidak di hadapan Simon. Pria itu mendorong lidah ke mulut Lucy sementara jarinya terus bergerak gigih. Dia bagai penyihir bermata perak yang membuat Lucy terpesona. Ia kehilangan kendali. Ia mengulum lidah Simon dan tiba-tiba hal itu terjadi. Ia mengangkat tubuh dan merasakan kenikmatan mengguncang tubuhnya. Kemudian Simon bergerak lebih lambat, mendongak untuk mengamatinya, namun Lucy tak lagi peduli. Kehangatan menyeruak dari tubuhnya, menyebar dari pusat tubuhnya. Rasanya memang nikmat.

"Simon."

"Bidadariku?"

"Terima kasih." Lidahnya terasa kaku, seolah-olah ia dibius, dan ucapannya berupa gumaman tidak jelas. Ia memejamkan mata dan sempat terlelap, namun kemudian ia teringat sesuatu. Ia masih bisa merasakan gairah Simon. Lucy meliukkan bokong, dan Simon menarik napas keras-keras. Apakah tindakan itu menyakiti suaminya?

Yah, tentu saja sakit. "Bisakah aku...?" Lucy merasakan wajahnya menghangat. Bagaimana cara menyampaikan pertanyaan ini? "Bisakah aku... membantumu?"

"Tak apa-apa. Tidurlah." Namun suara Simon kaku, dan tubuhnya terasa lebih kaku lagi. Tentunya itu tidak baik bagi kesehatannya.

Lucy berbalik hingga bisa melihat wajah Simon. Ia sadar wajahnya pasti tersipu malu. "Aku istrimu. Aku ingin membantumu."

Rona kemerahan muncul di pipi Simon. Aneh, dia tidak selihai itu soal hasratnya sendiri.

Melihat hal itu membuat tekad Lucy semakin kuat. "Kumohon."

Simon menatap mata Lucy, seolah mencari sesuatu, lalu mendesah. "Aku akan terbakar di neraka karena ini."

Lucy mengangkat alis lalu menyentuh lembut pundak Simon.

Simon menangkap tangan Lucy, dan sejenak ia menduga pria itu akan menjauhkan tangannya, namun suaminya membimbing tangannya ke balik selimut dan menariknya ke depan tubuh. Tiba-tiba saja ia menggenggam pria itu. Ia terbelalak. Ternyata pria itu lebih perkasa dari bayangannya semula.

"Astaga." Kelopak mata Simon terkatup dan wajahnya memperlihatkan ekspresi linglung.

Itu membuat Lucy merasa berkuasa. "Apa yang harus kulakukan?"

"Hanya..." Simon memegang tangan Lucy lalu tangan mereka bergerak bersama.

Ini benar-benar mengagumkan. "Bolehkah?"

"Uh. Ya." Simon mengerjap lalu melepas genggaman.

Lucy tersenyum, diam-diam puas melihat pria itu hanya sanggup mengucapkan satu-dua patah kata. Ia mempertahankan ritme yang tadi Simon tunjukkan dan mengamati wajah pria itu. Simon memejamkan mata. Kerutan terbentuk di antara alisnya. Bibir atasnya terangkat hingga memperlihatkan gigi, dan wajahnya mengilap akibat keringat. Saat mengamati Simon, Lucy kembali merasakan sensasi hangat di organ intimnya. Namun, lebih dari itu, ada perasaan memegang kendali dan, di balik itu, keintiman karena menyadari pria itu mengizinkannya melakukan hal ini. Membiarkan diri rapuh di hadapannya.

"Lebih cepat," Simon menggeram.

Lucy menuruti permintaan pria itu. Sekarang Simon mengangkat pinggul.

"Ahh!" Mata Simon tiba-tiba terbuka, dan Lucy melihat irisnya tampak lebih gelap sewarna baja. Pria itu terlihat muram dan penuh tekad, dan nyaris seperti kesakitan. Kemudian dia menyeringai dan tubuh besarnya mulai mengentak. Tubuh Simon kembali mengejang, giginya terkatup, matanya masih menatap mata Lucy. Ia membalas tatapa pria itu seraya merapatkan paha.

Simon terkulai ke tempat tidur seolah-olah tubuhnya sangat lemah, namun setelah pengalaman tadi malam Lucy sadar ini sesuatu yang biasa.

Simon mendesah di samping Lucy. "Astaga. Sikapku barusan benar-benar tak sopan."

"Tidak, itu tak benar." Lucy membungkuk lalu mengecup sudut bibir Simon. "Kalau kau bisa melakukannya kepadaku, tentunya aku bisa melakukannya kepadamu."

"Bijaksana, istriku." Simon memalingkan kepala agar bisa mengendalikan ciuman, mulutnya tegas dan posesif. "Aku pria paling beruntung."

Bergerak lebih lambat dibanding biasanya, dia mencengkeram pergelangan tangan Lucy lalu mengelap telapaknya dengan sudut selimut. Kemudian dia memutar tubuh Lucy hingga memunggungi dadanya lagi.

"Sekarang," dia menguap, "sekarang kita tidur."

Simon memeluk tubuhnya dan Lucy pun tidur.

"Apa kau ingin berkendara keliling kota sore ini?" Simon mengernyit menatap *beefsteak* di piring lalu memotongnya. "Atau jalan-jalan menyusuri jalan setapak di Hyde Park? Tampak membosankan, tapi orang-orang pergi ke sana setiap hari jadi mereka pasti menyukainya. Sesekali terjadi tabrakan kereta kuda dan itu selalu menarik."

Keduanya saran membosankan, namun ia tidak tahu harus ke mana lagi mengajak Lucy. Walau menyedihkan, kenyataannya ia tidak pernah menghabiskan banyak waktu dengan wanita. Ia meringis. Setidaknya di luar ranjang. Ke manakah para pria yang sudah menikah menemani istri mereka yang cantik? Yang pasti, bukan ke rumah judi atau rumah bordil. Dan kedai kopi Agraria terlalu suram

untuk wanita. Sehingga yang tersisa hanya taman. Atau mungkin museum. Ia melirik Lucy. Wanita itu tidak mungkin ingin mengunjungi gereja, bukan?

"Sepertinya menyenangkan." Dia menusuk sebutir kacang hijau. "Atau kita bisa tetap di sini."

"Di sini?" Simon melongo. Terlalu cepat untuk mengajak Lucy naik ke ranjang lagi, walaupun gagasan itu terdengar menggoda.

"Ya. Kau bisa menulis atau mengurus mawarmu, dan aku bisa membaca atau menggambar." Lucy mendorong kacang hijau ke pinggir lalu menyuapkan kentang tumbuk.

Simon bergeser gelisah di kursi. "Kau tak akan bosan?"

"Tidak, tentu saja tidak." Dia tersenyum. "Kau tak perlu beranggapan kau harus menghiburku. Bagaimanapun, aku ragu sebelum menikah kau menghabiskan waktu luang dengan berkendara di taman."

"Yah, tidak," Simon mengakui. "Tapi aku siap melakukan beberapa perubahan setelah punya istri. Aku, kan, sudah menikah."

"Perubahan?" Lucy meletakkan garpu lalu mencondongkan tubuh ke depan. "Seperti berhenti memakai sepatu berhak merah?"

Simon membuka mulut, lalu menutupnya. Apakah Lucy meledeknya? "Mungkin bukan yang itu."

"Atau ornamen jasmu? Terkadang aku merasa seperti merak betina saat berada di sampingmu."

Simon mengernyit. "Aku—"

Senyum nakal berkedut di sudut bibir Lucy. "Apakah semua stokingmu bermotif? Aku yakin tagihan kaus kakimu sangat mahal."

"Apa kau sudah selesai?"

Simon berusaha terlihat galak, namun sepertinya gagal total. Ia senang melihat keceriaan Lucy setelah peristiwa tadi malam. Ia masih meringis saat merenungkan rasa sakit yang ia timbulkan pada istrinya. Kemudian melengkapinya dengan menunjukkan cara memuaskan seperti pelacur, itu jelas tidak memberinya nilai positif. Ia merusak istri mudanya yang naif. Dan yang menyedihkan adalah seandainya mendapat kesempatan untuk melakukannya lagi, Simon yakin akan melakukan hal yang sama. Ia benar-benar didera gairah hingga nyaris menyakitkan. Dan hanya membayangkan tangan sejuk Lucy membelainya sudah membuat ia kembali mendamba. Pria macam apa yang bergairah saat membayangkan merusak moral wanita lugu?

"Kurasa aku tak ingin kau mengubah apa pun."

Simon mengerjap dan berusaha memfokuskan benak cabulnya pada ucapan sang istri tersayang. Ia tersadar sekarang ucapan Lucy terdengar serius.

Alisnya lurus dan tegas. "Kecuali satu hal. Aku tak mau kau berduel lagi."

Simon menghela napas lalu mendekatkan gelas anggur ke bibir untuk mengulur waktu. *Sial. Sial. Sial.* Dia tidak bisa dibodohi, sang bidadari. Dia menatap Simon dengan tenang dan tanpa tanda-tanda ampunan di matanya.

"Kekhawatiranmu jelas patut dihargai, tapi—"

Newton masuk ke ruang makan, membawa nampan perak. *Puji Tuhan.* "Pos, My Lord."

Simon mengangguk berterima kasih dan menerima tumpukan surat. "Ah, mungkin kita diundang ke pesta dansa megah."

Hanya ada tiga surat, dan ia sadar Lucy masih menga-

matinya. Simon melirik surat pertama. Tagihan. Bibirnya berkedut. "Atau mungkin tidak. Mungkin kau benar soal sepatu hak merahku."

"Simon."

"Ya, sayangku?" Simon meletakkan surat tagihan lalu membuka surat berikutnya. Surat dari sesama penyuka mawar, *teknik cangkok baru dari Spanyol,* dan sebagainya. Ia juga menyingkirkan surat itu. Surat ketiga tidak memperlihatkan lambang apa pun pada segel lilin merah, dan ia tidak mengenali tulisan tangan yang ada di sana. Ia membukanya dengan pisau mentega. Kemudian, hanya duduk sambil mengerjap bodoh menatap kalimat yang tertulis.

Kalau kau mencintai pengantin barumu, hentikan. Duel atau ancaman duel lain akan dibalas dengan kematian wanita itu.

Tidak pernah terpikir oleh Simon mereka akan mengesampingkan dirinya dan langsung mengincar Lucy. Biasanya ia hanya memusatkan perhatian untuk menjaga keselamatan wanita itu selama berada di sampingnya. Namun, jika mereka menyerang saat ia tidak bersamanya...

"Kau tak bisa bersembunyi di balik pesan itu selamanya," kata Lucy.

Bagaimana kalau dia terluka—atau amit-amit *terbunuh*—karena Simon? Akankah ia sanggup hidup di dunia tanpa kehadiran Lucy dan alisnya yang menakutkan?

"Simon, apa kau baik-baik saja? Ada apa?"

Ia mendongak walau terlambat. "Tak ada apa-apa. Maaf. Ini bukan apa-apa." Ia meremas pesan lalu berdiri dan melemparnya ke dalam perapian.

"Simon—"

"Apakah kau bisa bermain seluncur es?"

"Apa?" Ia membuat Lucy kaget. Dia mengerjap bingung menatap Simon.

"Aku sudah berjanji pada Pocket akan mengajarinya berseluncur di Sungai Thames yang membeku." Ia berdeham gugup. Gagasan yang sangat bodoh. "Apa kau mau berseluncur es?"

Lucy menatap Simon sejenak lalu tiba-tiba bangun dari kursinya. Dia menghampiri Simon dan memegang wajahnya dengan kedua tangan. "Ya. Aku mau berseluncur es denganmu dan Pocket." Lucy menciumnya lembut.

Ciuman pertama, Simon membatin tiba-tiba dan tidak penting, yang diberikan wanita itu atas inisiatif sendiri. Ia ingin mencengkeram pundak Lucy, memeluknya, dan menggendongnya ke kamar mana pun di rumah ini. Suatu tempat ia bisa memastikan keselamatan Lucy untuk selamanya. Namun, ia malah membalas ciuman wanita itu, menyapu ringan dan lembut bibirnya.

Dan bertanya-tanya bagaimana ia bisa melindungi Lucy.

"Bagaimana kalau kau bercerita lagi mengenai Pangeran Ular?" Lucy bertanya malam harinya. Ia menggunakan ibu jari untuk membaurkan krayon merah menjadi bayangan di bawah telinga Simon dalam sketsanya.

Mereka menghabiskan siang yang sangat menyenangkan bersama Pocket. Simon membuktikan dirinya pemain seluncur es yang ahli. Lucy tidak tahu kenapa hal itu membuatnya terkejut. Pria itu berputar mengelilingi Lucy dan Pocket, tertawa seperti orang gila. Mereka berseluncur sampai langit mulai temaram dan hidung Pocket mulai kemerahan. Sekarang Lucy lelah dan bahagia bisa

sekadar duduk dan rileks bersama Simon sambil menggambar pria itu. Kehidupan seperti *inilah* yang ia harapkan bisa mereka jalani bersama. Ia tersenyum sendiri sambil menatap Simon. Meskipun begitu, seharusnya suaminya bisa menjadi model yang lebih baik.

Saat ia mengamatinya, Simon bergeser di kursi dan kehilangan pose. Lagi. Lucy mendesah. Ia tidak mungkin memerintahkan suaminya agar jangan bergerak seperti yang ia lakukan pada Mr. Hedge, namun sulit sekali menggambarnya jika pria itu terus-terusan bergerak. Mereka berada di ruang duduk Lucy, di samping kamar tidur barunya. Ruangan ini indah, ditata dengan warna krem dan merah muda, dan kursi tersebar di sana-sini. Dan ruangan ini menghadap selatan, sehingga mendapatkan cahaya yang bagus pada sore hari, sempurna untuk menggambar. Tentu saja, sekarang sudah malam, namun Simon menyalakan setidaknya dua belas lilin walaupun Lucy sudah protes mengenai biaya dan sampahnya.

"Apa?" Simon bahkan tidak mendengarnya.

Apa yang sedang dia pikirkan? Apakah surat misterius yang tiba saat makan siang atau ultimatum yang diberikan Lucy mengenai duel? Ia sadar itu bukan tindakan yang bijaksana untuk seorang istri baru. Namun, ia sangat menentang hal itu hingga tidak bisa diam saja.

"Aku memintamu mendongeng lagi." Ia mewarnai pundak Simon. "Mengenai Pangeran Ular. Kau baru sampai ke bagian mengenai Pangeran Rutherford. Menurutku, kau harus mempertimbangkan kembali nama itu."

"Aku tak bisa." Jemari Simon berhenti mengetuk lutut. "Nama itu muncul bersama dongeng itu. Kau tak ingin aku mengubah tradisi, bukan?"

"Hmm." Sudah cukup lama Lucy bertanya-tanya

apakah Simon hanya mengarang kisah tersebut sambil menceritakannya.

"Apakah kau menggambar ilustrasi untuk dongeng itu?"

"Ya."

Simon mengangkat alis. "Boleh kulihat?"

"Tidak." Lucy mempertebal bayangan pada lengan baju Simon. "Tak boleh sebelum aku menyelesaikannya. Sekarang, tolong ceritakan kisahnya."

"Baik, yah." Simon berdeham. "Pangeran Ular mendandani Angelica dengan tembaga berkilau."

"Apa tidak berat?"

"Seringan bulu unggas, percayalah. Pangeran Ular kembali melambaikan tangan dan tiba-tiba dia dan Angelica berdiri di puncak kastel, melihat para tamu pesta dansa megah melintas. 'Ini,' kata Pangeran Ular. 'Pakai ini dan pastikan untuk mengembalikannya saat mendengar kokokan pertama ayam jantan.' Dan dia menyerahkan topeng tembaga kepada Angelica. Angelica berterima kasih kepada pria itu, memakai topeng, dan dengan gemetar berbalik menuju pesta dansa. 'Ingat,' Pangeran Ular berseru kepadanya. 'Kokokan pertama ayam jantan, tidak boleh lewat!'"

"Kenapa? Apa yang akan terjadi jika Angelica tidak mengembalikannya tepat waktu?" Lucy mengernyit sambil menggambar telinga Simon. Telinga selalu sangat sulit digambar.

"Kau harus menunggu untuk mengetahuinya."

"Aku benci saat seseorang mengatakan hal itu."

"Apakah kau ingin mendengar kisah ini?" Simon menatap Lucy dari ujung hidung mancungnya. Dia meledeknya, berpura-pura angkuh, dan tiba-tiba Lucy menyadari ia sangat mensyukuri momen-momen seperti ini bersama

Simon. Saat suaminya meledeknya seperti ini, ia merasa seolah-olah mereka memiliki kode rahasia, kode yang hanya dipahami oleh mereka berdua. Ia sadar ini memang konyol, namun ia tidak sanggup membendung kasih sayangnya untuk pria itu.

"Ya," ia menjawab patuh.

"Yah, pesta dansa raja merupakan acara yang paling mengagumkan, seperti yang bisa kaubayangkan. Seribu lampu gantung kristal menerangi aula luas, emas dan batu permata berkilau dari leher para wanita cantik di negeri itu. Tetapi, tatapan Pangeran Rutherford hanya tertuju pada Angelica. Dia melakukan semua dansa dengan Angelica dan memohon agar gadis itu memberitahukan namanya."

"Dan Angelica melakukannya?"

"Tidak. Karena saat dia hendak melakukannya, cahaya pertama fajar menembus jendela istana, dan Angelica sadar ayam jantan akan segera berkokok. Dia berlari keluar dari aula dansa, dan saat melewati ambang pintu, dia langsung kembali ke gua Pangeran Ular."

"Jangan bergerak." Lucy berkonsentrasi untuk menggambar sudut mata Simon dengan benar.

"Aku mematuhi semua perintahmu, My Lady."

"Hmmh."

Simon menyeringai. "Sepanjang hari itu Angelica mengurus kambingnya, sesekali tidur siang, karena dia kelelahan setelah berdansa semalaman. Dan malam harinya dia mengunjungi Pangeran Ular. 'Apa yang bisa kulakukan untukmu sekarang?' pria itu bertanya kepada Angelica, karena bisa dibilang dia sudah menunggunya. 'Malam ini ada pesta dansa lagi,' jawab Angelica. 'Bisakah kau membuatkan gaun untukku?'"

"Kurasa Angelica mulai serakah," gumam Lucy.

"Rambut keemasan Pangeran Rutherford sangat menawan," Simon menjawab lugu. "Dan Pangeran Ular setuju untuk mendatangkan gaun baru untuk Angelica. Tetapi, untuk melakukan hal itu dia harus memotong tangan kanan."

"Memotongnya?" Lucy melongo ngeri. "Tapi dia tak perlu melakukan hal itu untuk gaun pertama."

Simon menatap Lucy nyaris dengan ekspresi sedih. "Ah, bagaimanapun, dia hanya manusia biasa. Jika ingin membuat gaun lain untuk Angelica, dia harus mengorbankan sesuatu."

Gelenyar gelisah menjalari punggung Lucy. "Aku tak yakin apakah aku masih menyukai kisah dongengmu."

"Tak suka?" Simon bangkit dari kursi lalu menghampiri, tampak sangat berbahaya.

"Tidak." Lucy mengamati saat pria itu berjalan ke arahnya.

"Maafkan aku. Kuharap aku hanya mendatangkan kebahagiaan untukmu." Simon merebut krayon dari tangan Lucy dan menyimpannya ke dalam kotak di samping Lucy. "Tapi aku juga tak bisa mengabaikan kenyataan buruk dalam hidup." Dia menunduk dan menyapukan bibir di leher Lucy. "Walaupun aku sangat ingin melakukannya."

"Aku tak ingin kau mengabaikan kenyataan," Lucy berkata lembut. Ia menelan ludah saat merasakan mulut Simon yang terbuka di cekungan lehernya. "Tapi kurasa kita tak boleh terlalu memikirkan kengerian hidup. Masih banyak hal indah."

"Memang benar," bisik Simon.

Tiba-tiba pria itu menggendongnya sebelum Lucy sem-

pat menyadari apa pun. Ia mencengkeram pundak Simon saat pria itu memboyongnya ke kamar tidur dan membaringkannya di tempat tidur. Kemudian Simon berbaring bersamanya, menciuminya nyaris dengan putus asa.

Lucy memejamkan mata menerima serangan sensasi yang bertubi-tubi. Ia tidak bisa berpikir saat Simon menciumnya penuh gairah, sangat rakus hingga seolah-olah sanggup melahapnya. "Simon, aku—"

"Ssst. Aku tahu tubuhmu masih ngilu, aku tahu seharusnya tak melakukan ini, hanya dengan memikirkan hal itu dalam waktu secepat ini pun aku tak lebih dari binatang bejat. Tapi aku harus melakukannya." Simon mendongak dan tatapannya tampak liar. Bagaimana mungkin dulu Lucy menganggap matanya dingin?

"Kumohon?"

Bagaimana mungkin seorang wanita menolak permohonan seperti itu? Hati Lucy tersentuh dan bibirnya menyunggingkan senyum sensual. "Ya."

Ia tidak sempat berkata lebih. Mendengar persetujuannya, Simon melepas pakaian Lucy. Ia mendengar pakaian robek. Payudara Lucy tersingkap, lalu Simon mengatupkan mulut pada salah satunya, mengulum kuat-kuat. Lucy terkesiap lalu mencengkeram kepala Simon, merasakan sentuhan giginya. Pria itu beranjak pada payudara satunya namun menggoda puncak payudara pertama dengan ibu jari, membelai dan mencubit. Lucy tidak bisa bernapas, tidak bisa memahami apa yang Simon lakukan pada tubuhnya.

Simon mundur dan melepas rompi. Sesaat kemudian kemejanya melayang ke lantai.

Lucy menatap dada telanjang Simon. Kulitnya pucat dan kencang. Otot berkedut di lengannya saat dia berge-

rak. Napasnya memburu dan bulu halus di dadanya mengilap karena keringat. Dia pria yang sangat tampan, dan dia sepenuhnya milik Lucy. Gelombang gairah mendera Lucy. Simon berdiri lalu melepas celana dan stoking kemudian membuka kancing celana dalam.

Lucy menahan napas mengamati penuh minat. Ia belum pernah melihat seorang pria sepenuhnya tanpa busana, dan sepertinya sudah saatnya ia melihatnya. Namun Simon menutupi tubuh Lucy, menyembunyikan bagian tubuhnya yang paling menarik sebelum ia sempat melihatnya. Dan sesuatu yang aneh terlintas di benak Lucy. Apakah pria itu malu? Atau dia takut membuat Lucy terkejut? Ia mendongak menatap mata Simon dan membuka mulut hendak menyanggah anggapan itu—bagaimanapun, selama ini ia menjalani hidup di desa dan di sana banyak sekali hewan ternak—namun suaminya bicara lebih dulu.

"Kau membuatku semakin bergairah menatapku seperti itu." Suara Simon parau, nyaris serak. "Dan aku sama sekali tak butuh bantuan untuk memancing gairah saat berada di dekatmu."

Kelopak mata Lucy terkatup saat mendengar ucapan Simon. Ia ingin merasakan pria itu, melakukan hal-hal yang tidak sepenuhnya ia pahami pada pria itu. *Lebih.* Ia menginginkan lebih.

"Aku ingin menyatukan tubuh denganmu," ujar Simon parau. "Aku ingin menyatu denganmu sepanjang malam, terbangun dalam dekapanmu, bercinta denganmu bahkan sebelum kau membuka mata." Dia berlutut di atas tubuh Lucy. Wajahnya tidak terlihat ramah, dan ia sangat menyukai keganasannya. "Kalau bisa, aku akan mendudukkanmu di pangkuan, bidadariku sayang, dan mendekapmu

sepanjang makan malam, menyatu denganmu. Aku akan menyuapimu stroberi dan krim, tidak lebih. Para pelayan akan datang melayani kita tanpa pernah tahu selama itu tubuh kita terus menyatu. Rokmu akan menutupi tubuh kita, tapi kau tidak boleh bergerak agar mereka tidak menduganya."

Lucy merasakan denyut gairah saat mendengar ucapan liar Simon. Ia merapatkan paha, tidak berdaya mendengarkan ucapan nakal dan terlarang itu.

"Dan setelah kita makan," bisik Simon, "aku akan memerintahkan para pelayan untuk keluar. Aku akan menurunkan gaunmu dan mengulum puncak payudaramu sampai kau meraih puncak kenikmatan. Dan aku belum berniat melepaskan diri darimu."

Lucy bergidik.

Simon mengecup lembut pipi Lucy, belaiannya bertolak belakang dengan ucapannya. "Aku akan membaringkanmu di meja. Sangat hati-hati, oh, sangat hati-hati agar kontak di antara kita tidak pernah lepas, lalu aku akan bercinta denganmu sampai kita berdua menjerit." Ucapan Simon membelai kulit Lucy. "Rasanya aku tak sanggup menahan diri. Aku tak tahu harus berbuat apa menghadapi perasaan ini. Aku ingin bercinta denganmu di dalam kereta kuda, di perpustakaanku, ya Tuhan, di luar di bawah sinar mentari, berbaring di rumput. Kemarin kuhabiskan setengah jam untuk menghitung berapa lama lagi cuaca akan terasa cukup hangat untuk melakukan hal itu."

Ucapan Simon sangat sensual dan kelam, hingga nyaris membuat Lucy takut. Selama ini ia tidak pernah menganggap dirinya sensual, namun bersama Simon tubuhnya terasa sulit dikendalikan, tidak berdaya merasakan apa pun selain kenikmatan. Simon mencondongkan tubuh ke

tubuh Lucy lalu mengangkat roknya sehingga sebatas pinggang ke bawah ia tanpa busana. Pria itu menunduk, menatap apa yang barusan disingkapnya.

"Aku menginginkan ini." Simon menangkupkan tangan di inti hasrat Lucy. "Sepanjang waktu. Aku ingin melakukan ini," dia menurunkan pinggul lalu berbaring di sela kakinya, "sepanjang waktu."

Lucy mengerang. Apa yang Simon lakukan padanya?

"Apakah kau juga menginginkannya?" Simon bergerak, tidak menyatukan tubuh namun mendorong pinggul. Tubuhnya membelai titik sensitif Lucy.

Ia mengangkat tubuh tanpa daya, merintih.

"Kau ingin?" Simon berbisik ke sela rambut di pelipis Lucy. Dia kembali mendorong pinggul.

Kenikmatan. "Aku—"

"Kau ingin?" Simon menggigit daun telinga Lucy.

"Ohh." Lucy tidak bisa berpikir, tidak bisa menyusun kata-kata yang Simon inginkan. Ia hanya bisa merasa.

"Kau ingin?" Simon menangkup kedua payudara Lucy dan mencubit puncaknya sambil kembali mendorong pinggul.

Dan Lucy pun meraih puncak kenikmatan, menumbukkan pinggul pada pinggul Simon, melihat bintang-bintang di dalam kegelapan kelopak mata, mengerang tidak jelas.

"Kau cantik." Simon mengambil posisi lalu menghunjam. Lucy merasakan sengatan, sedikit nyeri, namun ia tidak lagi peduli. Ia ingin menyatu dengan Simon, sedekat mungkin. Pria itu mencengkeram lutut Lucy dan mengangkatnya sambil kembali menghunjam. Tubuh Lucy membuka, menerima pria itu. Ia mengerang, mendengar-

kan napas berat Simon. Dia kembali menghunjam dan mereka pun menyatu seutuhnya.

Simon mengerang. "Apa kau kesakitan?"

Lucy menggeleng. Kenapa suaminya tidak bergerak?

Ekspresi Simon tampak tegang. Dia menunduk lalu mengecup lembut, membelai ringan bibir Lucy, nyaris tidak melakukan kontak. "Kali ini aku tak akan menyakitimu."

Simon mengangkat lutut satunya. Kemudian dia menghunjam tubuh. Lucy mengerang. Tulang pinggulnya berada di posisi yang tepat, dan ia seolah berada di surga.

Simon memutar pinggul lalu menggeram, "Apakah rasanya nikmat?"

"Ehm, ya."

Dia menyeringai kaku. Dan kembali menghunjam tubuh. Kemudian dia mencium Lucy dengan sapuan nikmat lidahnya, bibirnya mencumbu bibir Lucy, dan hunjaman pinggulnya tidak pernah mereda, penuh tuntutan. Lucy seolah terombang-ambing di tengah kabut sensual dan tidak tahu sudah berapa lama Simon bercinta dengannya. Waktu seolah berhenti sehingga mereka bisa berpelukan di dalam kepompong kenikmatan fisik dan emosional. Ia mendekap Simon erat-erat. Pria ini suaminya. Pria ini kekasihnya.

Kemudian Simon terpaku dan gerakannya terasa lebih mengentak, lebih cepat.

Lucy terkesiap lalu menangkup wajah pria itu dengan kedua tangan, ingin terhubung dengannya saat hal itu terjadi. Suaminya menghunjam kuat-kuat dan Lucy merasakannya, membara di dalam tubuhnya, tepat sebelum dunianya mulai berputar. Bibir Simon terasa mengendur

di bibirnya. Ia terus mencium Simon, menyapukan lidah pada bibir bawah pria itu, merasakan mulutnya.

Simon mengangkat tubuh, namun Lucy mempererat pelukan di tubuhnya. "Jangan pergi."

Simon menatapnya.

"Tetaplah bersamaku. Sepanjang malam. Kumohon."

Bibir Simon berkedut kecil sebelum berbisik, "Selalu."

TIGA BELAS

"BAGIMU itu bukan permainan, *ya*?" Christian bertanya beberapa malam kemudian. Suaranya lirih, namun Simon tetap melirik sekeliling dengan gelisah.

Teater Drury Lane sangat ramai, seramai belatung yang mengerubuti mayat. Ia berhasil mendapatkan boks emas di lantai dua untuk dirinya, Lucy, Rosalind, dan Christian. Boksnya cukup dekat untuk melihat bagian putih di mata para aktor, cukup tinggi hingga tidak akan ada sayuran nyasar yang mengenai mereka seandainya sandiwara berakhir buruk. Kerumunan di lantai bawah tampak cukup menjaga sikap. Para pelacur yang bekerja di lantai itu menutup puncak payudara mereka—sebagian besarnya. Kebisingan di bawah cukup rendah hingga ia bisa mendengarkan David Garrick, memerankan Hamlet berusia cukup lanjut, mengucapkan dialognya. Tentu saja, mereka cukup terbantu karena para aktor memiliki paru-paru setangguh paru-paru wanita penjual ikan.

"DEMI TUHAN," Garrick berteriak, "apakah kau pikir *aku* lebih mudah dimainkan dibanding sebuah SULING?" Ludah tampak berkilau di bawah lampu panggung.

Simon meringis. Ia lebih suka membaca karya Shakespeare daripada menontonnya. Dengan anggapan jika ia memang terpaksa membaca karya penyair itu. Ia melirik Lucy. Dia terpesona, sang bidadari, matanya setengah terpejam, bibirnya terbuka saat menonton sandiwara. Di belakangnya, tirai beledu merah yang melapisi boks membingkai kepalanya, tampak kontras dengan wajahnya yang pucat dan rambutnya yang gelap. Dia sangat cantik hingga nyaris tak tertahankan melihatnya.

Simon berpaling. "Apa yang kaubicarakan?"

Christian merengut. "Kau tahu. Duel. Kenapa kau membunuh pria-pria itu?"

Simon mengangkat sebelah alis. "Menurutmu kenapa?"

Pemuda itu menggeleng. "Awalnya kupikir karena alasan kehormatan atau semacamnya, karena mereka menghina wanita yang dekat denganmu." Tatapannya beralih ke arah Rosalind lalu berpaling. "Aku mendengar rumor... Yah, beberapa tahun lalu rumornya diceritakan di mana-mana, sebelum kakakmu meninggal."

Simon menunggu.

"Lalu, kupikir mungkin kau menginginkan reputasi. Kejayaan karena melakukan duel dan membunuh."

Simon menahan diri agar tidak mendengus. *Kejayaan.* Ya Tuhan, gagasan konyol.

"Tetapi setelah James," Christian menatapnya, bingung, "kau bertarung dengan sangat gigih, sangat kejam. Pasti alasannya pribadi. Apa yang dilakukan pria itu padamu?"

"Dia membunuh kakakku."

Mulut Christian menganga. "Ethan?"

"Hus." Simon melirik Rosalind. Walaupun ketertarikannya pada sandiwara tidak sebesar Lucy, mata wanita itu masih tertuju ke panggung. Ia berpaling pada Christian.

"Ya."

"Bagaimana...?"

"Aku tak akan membahasnya di sini." Simon mengernyit tidak sabar. Kenapa ia harus repot-repot menjelaskannya?

"Tapi kau masih mencari satu pelaku lagi."

Simon menyandarkan dagu di atas tangan terbuka, separuh menutupi mulut. "Bagaimana kau tahu?"

Christian bergeser gelisah di kursi beledu dan emas.

Simon melirik panggung. Hamlet mendekati pamannya yang berlutut. Sang pangeran Denmark mengangkat pedang, mengocehkan sejumlah dialog, lalu kembali menyarungkannya, kesempatan untuk membalas dendam kembali hilang. Simon mendesah. Sejak dulu ia menganggap sandiwara ini membosankan. Kenapa sang pangeran tidak membunuh pamannya saja dan menuntaskan semua ini?

"Tahukah kau, aku tidak bodoh. Aku membuntutimu."

"Apa?" Perhatian Simon kembali terarah pada pria yang duduk di sampingnya.

"Selama beberapa hari terakhir," kata Christian. "Ke Devil's Playground dan tempat-tempat mesum lainnya. Kau masuk, tidak minum, berkeliling ruangan, bertanya pada staf—"

Simon menyela daftar panjang aktivitas tersebut. "Kenapa kau membuntutiku?"

Christian mengabaikan pertanyaan Simon. "Kau mencari seorang pria bertubuh besar, aristokrat bergelar. Seseorang yang senang berjudi, tapi tidak separah James, kalau tidak kau pasti sudah menemukannya."

"Kenapa kau membuntutiku?" Simon mengertakkan gigi.

"Bagaimana mungkin para pria ini, para pria terpan-

dang dan berasal dari keluarga baik-baik, membunuh kakakmu?"

Simon mencondongkan tubuh ke depan hingga wajahnya hanya beberapa senti dari wajah Christian. Dari sudut mata ia melihat Lucy melirik sekeliling. Ia tidak peduli. "Kenapa kau membuntutiku?"

Christian mengerjap cepat. "Aku temanmu. Aku—"

"Benarkah?" Ucapan Simon seolah-olah menggantung di udara, hampir bergema.

Di panggung, Hamlet menusukkan pedang pada Polonius. Aktris yang memerankan Gertrude menangis pilu, "Oh, tindakan yang sangat gegabah dan berdarah!" Di dalam boks sebelah, seseorang menjerit tertawa.

"Apakah kau sungguh-sungguh temanku, Christian Fletcher?" bisik Simon. "Apakah kau melindungiku dengan tatapan seawas elang?"

Christian menunduk lalu kembali mendongak, mulutnya tampak muram. "Ya. Aku temanmu."

"Maukah kau menjadi pendampingku saat aku menemukan dia?"

"Ya. Kau tahu aku pasti mau."

"Aku berterima kasih."

"Tetapi bagaimana kau bisa terus melakukannya?" Tatapan pemuda itu tampak tulus. Dia mencondongkan tubuh ke depan, kembali menarik perhatian Lucy. "Bagaimana kau sanggup membunuh mereka?"

"Tak penting bagaimana aku sanggup melakukannya." Simon memalingkan wajah. *Mata James terbuka, menatap tapi tidak melihat.* "Satu-satunya yang penting adalah hal itu sudah dilaksanakan. Kematian kakakku sudah terbalaskan. Apa kau paham?"

"Aku... ya."

Simon menganggguk lalu bersandar. Ia tersenyum pada Lucy. "Menikmati sandiwaranya, My Lady?"

"Sangat, My Lord." Wanita itu tidak bisa dibodohi. Tatapannya tertuju ke arah Simon dan Christian. Kemudian dia mendesah dan kembali menatap panggung.

Simon mengamati penonton. Di seberang mereka, seorang wanita yang mengenakan gaun merah berbordir mengarahkan kacamata opera ke arahnya, berpose penuh percaya diri. Simon berpaling. Di bawah, seorang pria berpundak lebar menerobos kerumunan, menyikut seorang perempuan. Wanita itu menjerit dan balas mendorong. Pria itu berbalik dan Simon mencondongkan tubuh ke depan agar bisa melihat wajahnya. Pria lain bangun dan terlibat argumen, lalu pria pertama menyingkir.

Simon rileks. Bukan Walker.

Beberapa hari terakhir sejak menerima surat ancaman, ia habiskan dengan mencari pria terakhir dalam kelompok yang membunuh Ethan. Mungkin Christian membuntutinya ke rumah judi pada malam hari, namun pemuda itu tidak melihat Simon pada siang hari saat berada di kedai kopi, pelelangan kuda, atau mendatangi toko penjahit, dan tempat-tempat lain yang biasa didatangi kaum pria. Walker tidak bisa ditemukan di mana pun. Namun, dia juga tidak mengunjungi propertinya di Yorkshire. Simon sudah membayar mata-mata di lingkungan itu, dan tidak ada laporan mengenai kehadiran Lord Walker. Tentu saja, bisa jadi dia kabur ke luar kota atau bahkan luar negeri, tapi menurut Simon dia tidak melakukannya. Keluarga Walker masih berada di *town house* miliknya.

Di panggung, Ophelia yang bertubuh terlalu besar menyanyikan keputusasaan ditinggal sang kekasih. Ya Tuhan,

Simon benci sandiwara ini. Ia bergerak-gerak gelisah di kursi. Seandainya ia bisa mengakhiri semua ini. Berduel dengan Walker, membunuhnya, menguburnya, dan akhirnya membiarkan Ethan beristirahat dengan tenang. Mungkin setelah itu barulah ia bisa menatap mata Lucy tanpa melihat ekspresi menuduh—hanya bayangan maupun nyata. Mungkin setelah itu barulah ia bisa tidur tanpa takut terbangun dan melihat seluruh harapannya musnah. Karena sekarang ia tidak bisa tidur. Simon sadar ia membangunkan Lucy pada malam hari karena gerakannya, namun sepertinya tak ada yang bisa ia lakukan. Mimpinya, baik saat terjaga maupun tidur, dipenuhi bayangan Lucy. Lucy dalam bahaya, atau terluka, atau—ya Tuhan!—mati. Wanita itu mengetahui rahasia Simon dan berpaling darinya dengan jijik. Lucy meninggalkannya. Dan saat terbebas dari mimpi buruk itu, ada mimpi lama yang menghantuinya. Ethan memohon. Ethan meminta. Ethan sekarat. Simon menyentuh tempat cincin *signet* Iddesleigh seharusnya berada. Ia kehilangan cincin itu. Kegagalan lainnya.

Kerumunan tiba-tiba berteriak. Simon mendongak dan tepat waktu untuk melihat pertumpahan darah terakhir yang mengakhiri sandiwara. Permainan pedang Laertes sangat mengerikan. Kemudian penonton bertepuk tangan—dan mencibir.

Simon berdiri dan memegangi jubah Lucy.

"Apa kau baik-baik saja?" Lucy bertanya di tengah kebisingan.

"Ya." Ia tersenyum pada istrinya. "Kuharap kau menikmati pertunjukan teaternya."

"Kau tahu aku menikmatinya." Lucy meremas tangan

Simon, sentuhan rahasia khas seorang istri yang membuat malam membosankan ini terasa sepadan. "Terima kasih sudah mengajakku kemari."

"Dengan senang hati." Simon mengangkat telapak tangan Lucy ke bibir. "Aku akan mengajakmu ke semua sandiwara sang penyair."

"Kau sangat berlebihan."

"Demi kau."

Mata Lucy membundar dan berlinang, dan seolah mencari-cari sesuatu di wajahnya. Apakah Lucy tidak tahu sejauh mana Simon rela berkorban demi dia?

"Aku tak pernah bisa memahami Hamlet," Christian berkata di belakang mereka.

Lucy memalingkan wajah. "Aku sangat menyukai Shakespeare. Tapi Hamlet..." Dia bergidik. "Bagian akhir Hamlet sangat kelam. Dan kurasa dia tak pernah menyadari betapa dia menyakiti Ophelia yang malang."

"Saat dia melompat ke dalam makam bersama Laertes." Rosalind menggeleng. "Kurasa dia paling kasihan pada diri sendiri."

"Mungkin kaum pria tak pernah memahami kesalahan yang mereka lakukan kepada para wanita dalam hidup mereka," gumam Simon.

Lucy menyentuh lengan Simon, dan mereka beranjak menuju pintu bersama kerumunan. Udara dingin menghantam wajah Simon saat mereka tiba di pintu masuk. Para pria berdiri di undakan teater yang lebar, berteriak saat memerintahkan para pelayan untuk memanggil kereta kuda. Semua orang pulang dalam waktu bersamaan, dan tentu saja jumlah pesuruh tidak cukup banyak. Lucy menggigil di tengah embusan angin musim dingin, roknya

tertiup hingga menempel di kaki.

Simon mengernyit. Istrinya bisa terserang flu kalau terlalu lama di luar. "Tunggu di sini bersama para wanita," katanya kepada Christian. "Aku sendiri yang akan memanggil kereta kuda."

Christian mengangguk.

Simon menerobos kerumunan, melangkah pelan. Setelah tiba di jalan barulah ia teringat seharusnya tidak meninggalkan Lucy. Jantungnya berdebar menyakitkan saat menyadari hal itu. Ia melirik ke belakang. Christian berdiri di antara Rosalind dan Lucy di puncak undakan. Pemuda itu mengatakan sesuatu yang membuat Lucy tertawa. Kelihatannya mereka baik-baik saja. Meskipun begitu. Lebih baik berhati-hati. Simon berbalik kembali menuju mereka.

Dan pada saat itulah Lucy tiba-tiba menghilang.

Lucy menatap kepergian Simon yang menerobos kerumunan di depan teater. Ada sesuatu yang mengusik pria itu, ia bisa melihatnya.

Rosalind menggigil di sisi lain Mr. Fletcher. "Oh, aku benar-benar benci keramaian setelah teater bubar."

Pemuda itu tersenyum kepada Rosalind. "Simon akan segera kembali. Dia pasti lebih cepat dibanding menunggu salah seorang pelayan memanggilkan kereta kuda."

Di sekeliling mereka kerumunan menyeruak dan mengalir seperti lautan. Seorang wanita menabrak Lucy dari belakang dan menggumamkan permintaan maaf. Lucy menjawabnya dengan mengangguk, masih terus menatap sang suami. Beberapa malam terakhir ini Simon menghilang dan pulang larut malam. Saat ia berusaha bertanya,

Simon bercanda, dan jika ia bertanya lebih lanjut, pria itu bercinta dengannya. Putus asa. Gigih. Seolah-olah untuk terakhir kalinya.

Dan malam ini sepanjang sandiwara dia mengobrol bersama Mr. Fletcher dengan bergumam. Lucy tidak bisa mendengar ucapan Simon, namun wajah pria itu tampak muram. Kenapa dia tidak mau bercerita pada Lucy? Bukankah itu bagian dari pernikahan, seorang istri menjadi rekan pembantu bagi sang suami, dan memanggul sebagian beban di pundaknya. Memberikan ketenangan di tengah kekhawatiran sang suami. Lucy menduga, setelah menikah ia dan Simon bisa lebih dekat. Menduga mereka bisa meraih keharmonisan yang sempat ia lihat pada pasangan lain yang sudah lebih dulu menikah. Namun, mereka malah semakin jauh, dan ia tidak yakin harus berbuat apa. Bagaimana menjembatani jarak, atau apakah jarak tersebut bahkan bisa dijembatani? Mungkin standar pernikahan impian Lucy hanyalah mimpi lugu seorang gadis. Mungkin jarak di antara mereka inilah yang merupakan realitas pernikahan.

Mr. Fletcher membungkuk. "Seharusnya kita memberi tip yang lebih besar pada Simon."

Lucy tersenyum mendengar lelucon konyol pemuda itu. Ia berpaling hendak menjawab dan merasakan dorongan dari samping kanan. Lututnya tersungkur ke undakan marmer yang keras, telapak tangannya nyeri walaupun memakai sarung tangan kulit. Seseorang mencengkeram rambutnya dan menarik kepalanya ke belakang hingga menyakitkan. Teriakan. Lucy tidak bisa melihat. Pandangannya dipenuhi oleh rok dan marmer kotor di bawah telapak tangan. Tendangan mendarat di tulang rusuknya. Ia terkesiap lalu cengkeraman pada rambutnya lepas. Mr.

Fletcher berkelahi dengan pria lain tepat di atasnya. Ia melindungi kepala sebisa mungkin, takut terinjak atau bahkan lebih buruk lagi. Rosalind menjerit. Hantaman lain mengenai bokong Lucy dan sesuatu menyodok punggungnya.

Kemudian Simon tiba. Lucy bisa mendengar teriakan marahnya bahkan dari posisinya di lantai. Beban terangkat dari punggungnya, dan Simon menariknya berdiri.

"Apa kau baik-baik saja?" Wajah suaminya terlihat sepucat mayat.

Lucy berusaha mengangguk, namun Simon menggendongnya, membopongnya menuruni undakan.

"Apa kau lihat ke mana pria itu pergi?" Mr. Fletcher tersengal-sengal di belakang mereka.

"Simon, pria itu berniat membunuhnya!" Rosalind terdengar syok.

Lucy menggigil, giginya bergemeletuk tak terkendali. Ada seseorang yang berusaha membunuhnya. Tadi ia berdiri di undakan teater dan seseorang berusaha membunuhnya. Ia mencengkeram pundak Simon, berusaha menenangkan tangannya yang gemetar hebat.

"Aku tahu," jawab Simon muram. Tangannya mencengkeram punggung dan kaki Lucy. "Christian, maukah kau mengantar Rosalind pulang? Aku harus mengantar Lucy ke dokter."

"Tentu saja." Pemuda itu mengangguk, bintik-bintik di wajahnya tampak jelas. "Apa pun yang bisa kulakukan."

"Bagus." Simon menatap pemuda itu dengan tulus. "Dan, Christian?"

"Ya?"

"Terima kasih." Simon berkata pelan. "Kau menyela-

matkan nyawanya."

Lucy melirik ke balik pundak Simon saat Mr. Fletcher terbelalak, senyum malu membuat wajah pemuda itu berbinar sebelum dia beranjak pergi bersama Rosalind. Ia penasaran apakah Simon menyadari pemuda itu sangat mengaguminya.

"Aku tak butuh dokter," ia berusaha protes. Suaranya terdengar sesak, dan itu jelas tidak mendukung ucapannya.

Simon mengabaikan Lucy. Dia menuruni tangga, pundaknya mendorong kerumunan orang yang bersikap arogan dan tidak sabar. Kerumunan berkurang saat mereka tiba di jalan.

"Simon."

Suaminya mempercepat langkah.

"Simon, kau bisa menurunkanku sekarang. Aku bisa jalan."

"Ssst."

"Tapi kau tak perlu menggendongku."

Simon meliriknya, dan dengan ngeri Lucy melihat mata pria itu berkilat. "Ya, aku perlu menggendongmu."

Setelah itu ia menyerah. Simon mempercepat langkah melewati beberapa jalan sampai mereka tiba di kereta kuda. Dia membawa Lucy naik ke dalam kereta kuda lalu mengetuk atapnya. Kereta tersentak maju.

Simon mendekap Lucy di pangkuan lalu membuka topinya. "Seharusnya aku meminta Christian mengutus dokter ke *town house*." Dia membuka jubah Lucy. "Aku harus memanggil dia setibanya di rumah." Simon memutar tubuh Lucy sedikit agar bisa meraih punggungnya dan mulai membuka kancing dada gaun.

Dia tidak mungkin berniat melucuti pakaian Lucy di

dalam kereta kuda yang bergerak, bukan? Namun wajah Simon sangat serius, sangat muram, sehingga ia bertanya lembut. "Apa yang kaulakukan?"

"Mencari bagian tubuhmu yang terluka."

"Sudah kubilang," Lucy berkata pelan, "aku baik-baik saja."

Simon tidak menjawab, melainkan terus membuka kancing. Dia menurunkan gaun dari pundak, membuka korset Lucy, lalu terpaku, menatap pinggangnya. Lucy mengikuti arah pandangan suaminya. Segaris tipis darah menodai gaun dalam, tepat di samping payudaranya. Tampak robekan serupa pada gaunnya. Pelan-pelan, Simon membuka simpul gaun dalam lalu menurunkannya. Di baliknya tampak sebuah sayatan. Setelah melihatnya, Lucy tiba-tiba merasakan sengatannya. Entah mengapa di tengah kebingungan, sebelumnya ia tidak merasakan nyerinya. Ia ditusuk, namun tidak dalam.

"Dia nyaris berhasil membunuhmu." Simon menelusuri bagian bawah sayatan. "Beberapa senti lebih dalam, maka dia akan mengenai jantungmu." Suaranya tenang, namun Lucy tidak suka melihat cuping hidungnya yang mengembang, menimbulkan cekungan putih di samping hidungnya.

"Simon."

"Kalau bidikannya tidak meleset..."

"Simon—"

"Kalau Christian tak ada di sana..."

"Ini bukan salahmu."

Akhirnya Simon membalas tatapan Lucy, dan ia melihat air mata menggenangi mata pria itu. Dua butir menetes tak tertahan ke pipi. Tampaknya pria itu tidak menyadarinya. "Ya, ini salahku. Ini salahku. Aku nyaris

membuatmu terbunuh malam ini."

Lucy mengernyit. "Apa maksudmu?"

Lucy menduga penyerangnya seorang pencopet atau semacamnya. Mungkin orang gila. Namun, Simon menyiratkan penyerangnya khusus mengincar dirinya. Menyiratkan pria itu ingin membunuhnya. Ibu jari Simon membelai bibir Lucy lalu pria itu menciumnya lembut. Bahkan saat menyambut ciuman Simon dan merasakan air mata, Lucy sadar suaminya belum menjawab pertanyaannya. Dan hal itu membuat ia lebih takut dibanding peristiwa lainnya malam ini.

Simon sadar tidak boleh melakukannya.

Bahkan ketika ia menggendong Lucy dan membopongnya ke dalam rumah, Simon sadar ia tidak boleh melakukannya. Pundaknya mendorong Newton, yang berseru khawatir, lalu menggendong Lucy menaiki tangga bagaikan prajurit Romawi yang menjarah gadis Sabine. Ia sudah memasang gaun dalam dan gaun Lucy tanpa mengaitkan bagian punggung, dan menyelimutinya dengan jubah sebelum membawanya masuk ke rumah. Di dalam kereta kuda, Lucy meyakinkannya bahwa dia tidak butuh dokter. Satu-satunya luka yang bisa ia temukan hanya sayatan di tulang rusuk, selain memar. Meskipun begitu, seseorang berusaha membunuhnya. Lucy terguncang dan terluka. Hanya bajingan yang akan berusaha menuntut haknya sebagai suami pada saat seperti ini.

Kalau begitu, Simon seorang bajingan.

Ia menendang pintu kamar tidur hingga terbuka, menggendong Lucy melintasi karpet hitam dan perak, lalu membaringkannya di tempat tidur. Istrinya berbaring di

atas selimut biru kobalt bagai sebah persembahan. Rambutnya tergerai dan terhampar di atas sutra.

"Simon—"

"Ssst."

Lucy mendongak menatapnya dengan sepasang mata sewarna topas saat Simon melempar jas. "Kita harus membicarakan peristiwa tadi."

Simon melepas sepatu dan nyaris mencopot kancing rompinya. "Aku tak bisa. Maafkan aku. Saat ini aku sangat membutuhkanmu."

"Apakah perasaanku tak penting?"

"Saat ini?" Simon membuka kemeja. "Sejujurnya, tidak."

Ya Tuhan, bisakah ia berhenti bicara. Sepertinya ia benar-benar kehilangan keahlian menghindar. Seluruh kelihaian, seluruh ucapan elegannya hilang, dan yang tersisa hanyalah sesuatu yang primitif dan penting.

Ia menghampiri tempat tidur, namun dengan kendali diri yang luar biasa memutuskan tidak menyentuh Lucy. "Kalau kau ingin aku pergi, akan kulakukan."

Lucy menatapnya satu menit penuh dan selama itu Simon seolah mati berulang kali, dan gairahnya benar-benar memuncak. Kemudian, tanpa bicara, Lucy melepas pita pada gaun dalamnya. Hanya itu yang ia butuhkan. Ia menyerbu Lucy bagai pria kelaparan yang melihat puding Yorkshire. Namun, walaupun terdesak gairah, ia berhati-hati. Walaupun tangannya gemetar, ia menurunkan gaun Lucy perlahan-lahan. Lembut.

"Angkat," ia memerintahkan wanita itu, dan entah mengapa suaranya berbisik.

Lucy mengangkat pinggul, dan Simon melempar gaun ke lantai.

"Tahukah kau berapa harga gaun itu?" Ia bahkan tidak

peduli suara Lucy terdengar geli.

"Tidak, tapi aku bisa menebaknya." Simon membuka selop dan stoking Lucy. "Akan kubelikan seratus gaun baru, seribu, dalam setiap gradasi merah muda. Apakah aku pernah bilang aku sangat mengagumimu memakai warna merah muda?"

Lucy menggeleng.

"Aku mengagumimu. Tentu saja, aku bahkan lebih mengagumimu tanpa pakaian. Mungkin aku akan membiarkanmu tak mengenakan apa pun. Itu bisa menyelesaikan permasalahan gaun mahal."

"Dan kalau aku keberatan dengan hukum yang sangat dingin itu?" Alis Lucy terangkat menakutkan.

"Aku suamimu." Akhirnya Simon melepas gaun dalam Lucy, memperlihatkan payudaranya yang putih. Sejenak tatapannya terpaku pada sayatan kecil di samping tubuh Lucy, dan ia kembali merasakan kengerian menggetarkan jiwa. Kemudian cuping hidungnya mengembang saat melihat Lucy tanpa busana. Ia gagal menyembunyikan nada posesif pada suaranya. "Kau sudah berjanji akan mematuhiku dalam semua hal. Misalnya, kalau aku memerintahkanmu untuk menciumku, kau harus melakukannya."

Simon membungkuk lalu menyapukan bibir ke mulut Lucy. Wanita itu menanggapi dengan patuh, bibirnya bergerak sensual di bibir Simon. Selama itu Simon sangat menyadari payudara Lucy, putih, tanpa busana, tanpa penghalang. Gairahnya terpicu, menggetarkan otot, namun ia mengendalikannya. Ia tidak ingin Lucy melihatnya kehilangan kendali. Melihat sikapnya yang sangat primitif.

"Aku memerintahkanmu membukanya." Suara Simon nyaris parau.

Lucy membuka bibir dan akhirnya Simon mendapatkannya—ceruk hangat mulutnya untuk ia jamah. Lengan Simon tiba-tiba gemetar. Ia mundur dan memejamkan mata.

"Ada apa?" bisik Lucy.

Simon membuka mata dan berusaha tersenyum menyembunyikan iblis di dalam dirinya. "Aku sangat mendambakanmu."

Syukurlah Lucy tidak tersenyum. Dia malah menatap Simon dengan mata keemasan serius. "Kalau begitu lakukanlah."

Simon menghela napas saat mendengar tawaran Lucy yang sederhana dan eksplisit. "Aku tak mau menyakitimu. Kau," ia berpaling, tidak sanggup membalas tatapan Lucy, "sudah cukup terluka malam ini."

Hening.

Kemudian Lucy bicara perlahan dan jelas. "Kau tak akan menyakitiku."

Ah, kepercayaan besar. Ini menakutkan. Seandainya saja Simon bisa merasakan kepercayaan diri yang sama. Ia berbaring telentang. "Kemarilah."

Alis cerdas itu kembali terangkat. "Kau mengenakan terlalu banyak pakaian, bukan?"

Celananya. "Akan kubuka belakangan." Atau hanya membuka kancingnya.

"Bolehkah kubuka?"

Simon mengertakkan gigi. "Baiklah."

Lucy bertumpu pada siku di samping Simon, payudaranya berayun seiring gerakannya. Gairah Simon melonjak. Pelan-pelan Lucy mulai membuka kancing. Simon

bisa merasakan setiap tarikan jemari wanita itu. Ia memejamkan mata dan berusaha membayangkan salju. Lapisan es. Genangan es. Es.

Desahan lembut.

Simon membuka mata. Lucy mencondongkan tubuh ke tubuhnya, payudara putih wanita itu nyaris bercahaya terkena cahaya lilin. Tatapannya tertuju ke pangkuan Simon. Ini pemandangan paling sensual yang pernah ia saksikan.

"Aku penasaran apakah kau akan mengizinkanku melihatnya." Lucy tidak mengalihkan tatapan dari bukti gairah Simon.

"Maaf?" Simon nyaris mencicit saat mengucapkannya karena jemari Lucy menyentuhnya.

"Ya, aku sudah bertemu dengannya, tapi belum pernah melihatnya. Dia sangat pemalu." Lucy menyapukan jari.

Simon nyaris terlonjak dari tempat tidur. Seharusnya Lucy syok, dulu dia gadis desa yang naif. Namun...

"Angkat."

"Apa?" Simon mengerjap bingung pada Lucy.

"Angkat pinggulmu agar aku bisa melepas celanamu," bidadari cantiknya berkata.

Apa yang bisa ia lakukan selain menurutinya? Lucy melepas celana Simon dan menjadikannya tanpa busana seperti wanita itu.

"Sekarang giliranmu." Syukurlah suara Simon sudah kembali. Ia sudah tak tahan lagi.

"Kau ingin aku melakukan apa?" tanya Lucy.

"Aku memerintahkanmu kemari." Ia mengulurkan lengan dan berusaha tidak mengerang saat tubuh Lucy yang halus menyenggolnya.

Lucy lalu duduk hati-hati. Tidak ada yang lebih Simon inginkan selain bercinta dengan di wanita itu, namun ia harus melakukannya pelan-pelan.

"Aku memerintahkanmu untuk menawarkan payudaramu padaku," bisiknya.

Lucy terbelalak. Bagus. Setidaknya bukan hanya Simon yang terpengaruh. Lucy menangkupkan tangan, ragu-ragu, lalu membungkuk lebih rendah. Bahkan Aphrodite pun tidak akan terlihat semenawan ini. Ia mengamati wajah Lucy sambil mengulum puncak payudaranya yang merona. Wanita itu memejamkan mata, mulutnya membuka tanpa daya. Lucy gemetar dan kegelapan dalam diri Simon seolah meraung penuh kemenangan.

Ia melepas cengkeraman. "Duduki aku."

Lucy mengernyit.

"Kumohon." Kata itu terdengar lebih mirip perintah daripada permohonan, namun Simon tidak peduli. Ia membutuhkan kehangatan Lucy.

Lucy mengangkat tubuh. Simon menahan tubuh istrinya dengan satu tangan, tubuhnya sendiri dengan tangan satunya, dan perlahan-lahan Lucy menurunkan tubuh.

Bajingan. Ini memang memudahkan, namun sekaligus memberinya pemandangan indah ke tubuh Lucy.

Lucy terkesiap dan jemarinya sibuk meraba ke sela tubuh mereka. Bidadari yang malang. Dirusak oleh iblis egois yang hanya memedulikan gairahnya. Ahh. Simon melepas genggaman tangan Lucy, menempelkannya di dada, dan menggunakan jemari sendiri. Memegangi Lucy sementara tubuhnya mencari jalan ke tubuh wanita itu. *Surga*. Ia nyaris tersenyum. Ini tempat paling mendekati surga yang bisa ia datangi. Simon sadar lamunan itu sudah bisa dibilang penistaan, tapi ia tidak peduli. Ia ber-

cinta dengan bidadarinya. Mungkin esok dunia akan berakhir, namun saat ini ia bersama seorang wanita. Wanita *miliknya.*

Simon menghunjam dan Lucy menjerit.

Ia merasakan seringai, bukan seringai menyenangkan, tersungging di wajah. Ia menunduk dan melihat tubuh mereka menyatu. *Wanita ini milikku. Selalu. Tidak akan pernah meninggalkan. Tetaplah bersamaku.*

Selalu.

Lucy menggeleng liar. Jemari Simon mencari dan menemukan titik istimewa itu. Lucy mengerang, namun Simon tidak menyerah. Tubuh mereka menyatu dan jemari Simon mencumbunya, ia tahu Lucy tidak akan sanggup menahan diri. Wanita itu meraih puncak kenikmatan. Tubuh Simon mengejang dan ia merasakan denyut kepuasan.

Milikku.

EMPAT BELAS

OH TUHAN!

Lucy terbangun kaget, napasnya tersengal-sengal di tengah kegelapan kamar tidur. Seprai menempel bagai selubung di kulitnya yang berkeringat dingin. Ia terpaku dan berusaha menenangkan napas, berbaring diam seperti kelinci yang melihat ular. Mimpinya terasa sangat nyata. Penuh darah. Namun, mimpi itu mulai terlupakan seiring kembalinya kesadaran. Ia hanya ingat perasaan takut—dan keputusasaannya. Saat terbangun ia sedang berteriak dalam mimpi, dan ia terkejut saat menyadari jeritan itu hanya ilusi seperti halnya bayangan dalam mimpinya.

Akhirnya ia beranjak, ototnya nyeri karena terlalu lama didera ketegangan. Ia mengulurkan tangan mencari Simon, untuk meyakinkan diri bahwa di tengah kegelapan malam dan mimpi buruk pun masih ada kehidupan.

Pria itu tidak ada.

Mungkin dia bangun untuk menggunakan toilet? "Simon?"

Tidak ada jawaban. Lucy mendengarkan di tengah keheningan disertai perasaan takut irasional yang hanya

muncul setelah tengah malam, bahwa seluruh kehidupan sudah mati. Bahwa ia sendirian di rumah kematian.

Lucy menyadarkan diri lalu bangun, agak meringis saat sayatan di sisi tubuhnya tertarik. Jemari kakinya menyentuh karpet dingin dan tangannya meraba-raba udara, mencari lilin di nakas sebelum akhirnya tersadar ia tidur di kamar Simon. Nakas berada di sisi lain tempat tidur. Ia memegang tirai ranjang sebagai panduan dan meraba-raba menggunakan kaki saat mengitari tempat tidur. Satu-satunya yang ia ingat mengenai kamar ini saat memasukinya tadi malam adalah kesan gelap dan warna-warna pekat, biru nyaris kehitaman dan perak, serta tempat tidur Simon bahkan lebih besar daripada tempat tidurnya. Kenyataan itu membuatnya geli.

Ia mengulurkan sebelah tangan tanpa bisa melihat, menyentuh sebuah buku lalu sebatang lilin. Masih ada bara menyala di perapian, dan ia menghampirinya untuk menyalakan lilin. Api kecil itu nyaris tidak sanggup memperlihatkan seluruh kamar Simon, namun ia sudah tahu suaminya tidak ada di dalam kamar. Lucy mengenakan gaun yang dipakai ke teater dan memasang jubah untuk menyembunyikan kenyataan bahwa ia tidak bisa memasang kait di punggung tanpa bantuan orang lain. Kemudian ia memakai selop.

Seharusnya ia tidak heran melihat Simon menghilang. Pria itu sudah melakukannya selama seminggu terakhir, pergi pada malam hari dan baru pulang menjelang pagi. Kebiasaannya berkeliaran pada malam hari semakin sering dilakukan selama beberapa hari terakhir. Terkadang dia masuk ke kamar tidur Lucy dengan wajah yang tampak sangat lelah dan berbau asap rokok serta minuman keras. Namun, sebelumnya dia tidak pernah meninggalkan ran-

jang Lucy, tidak setelah mereka bercinta, tidak setelah mendekapnya sampai mereka berdua tertidur. Dan cara Simon bercinta beberapa jam lalu—sangat intens, sangat putus asa—seolah-olah dia tidak akan mendapat kesempatan untuk melakukannya lagi. Sejujurnya, Lucy sempat takut. Bukan takut pria itu menyakitinya, melainkan takut ia akan kehilangan sebagian dirinya di dalam diri Simon.

Lucy bergidik.

Kamar mereka berada di lantai tiga. Lucy memeriksa kamar tidur dan ruang duduknya, lalu pergi ke lantai bawah. Perpustakaan kosong. Ia mengangkat lilin tinggi-tinggi dan hanya melihat bayangan panjang bak hantu yang terbentang di atas barisan buku. Sebuah jendela berderak tertiup angin dari luar. Ia kembali ke selasar dan mempertimbangkan. Ruang pagi? Sepertinya tidak mungkin, dia—

"Ada yang bisa saya bantu, My Lady?"

Suara muram Newton yang terdengar di belakangnya membuat Lucy menjerit. Lilinnya terjatuh ke lantai, lelehan panasnya membakar pergelangan kaki.

"Maafkan saya, My Lady." Newton membungkuk lalu mengambil lilin Lucy dan menyulutnya dengan lilin yang dia bawa.

"Terima kasih." Lucy menerima lilin dan mengangkatnya lebih tinggi agar bisa melihat kepala pelayan itu.

Newton jelas baru bangun. Topi rumah menutupi kepala botaknya, dan jas usang dikenakan di atas kemeja tidur, tertarik ketat di atas perut kecilnya yang membundar. Ia menunduk. Pria itu memakai selop Turki yang cukup mewah. Lucy mengusap sebelah kaki telanjang dengan kaki satunya dan berharap tadi terpikir untuk memakai stoking.

"Ada yang bisa saya bantu, My Lady?" Newton kembali bertanya.

"Mana Lord Iddesleigh?"

Kepala pelayan itu mengalihkan pandangan. "Saya tak bisa mengatakannya, My Lady."

"Tak bisa atau tak mau?"

Newton mengerjap. "Dua-duanya."

Lucy mengangkat alis, terkejut mendengar pria itu menjawab jujur. Ia mengamati si kepala pelayan. Jika ketidakhadiran Simon disebabkan seorang wanita, ia yakin Newton pasti mengarang alasan untuk sang majikan. Namun, dia tidak melakukannya. Lucy merasakan pundaknya rileks, terlepas dari ketegangan yang tidak ia sadari kehadirannya.

Newton berdeham. "Saya yakin Lord Iddesleigh pasti pulang sebelum pagi, My Lady."

"Ya, dia selalu pulang sebelum pagi, bukan?" gumam Lucy.

"Apakah Anda ingin saya menghangatkan susu untuk Anda?"

"Tidak, terima kasih." Lucy menghampiri tangga. "Aku akan tidur lagi."

"Selamat malam, My Lady."

Lucy melangkah ke anak tangga pertama lalu menahan napas. Di belakangnya, langkah Newton terdengar menjauh lalu sebuah pintu menutup. Lucy menunggu sebentar, lalu berbalik. Tanpa bersuara, ia berjingkat-jingkat menuju ruang kerja Simon.

Ruangan ini lebih kecil dibanding perpustakaan, namun penataannya lebih mewah. Ruangan ini didominasi oleh meja tulis besar bergaya barok, perabot yang sangat indah, dihiasi lapisan emas dan ukiran melingkar. Ia pasti

akan mentertawakan pria lain yang memiliki perabot seperti ini, namun meja tulis ini sangat cocok untuk Simon. Di depan perapian terdapat beberapa kursi bersandaran tinggi, dua rak buku mengapit meja tulis, mudah diakses oleh siapa pun yang duduk di depan meja. Sebagian besar buku mengenai mawar. Baru tempo hari Simon memperlihatkan ruangan ini pada Lucy, dan ia terpesona oleh ilustrasi detail yang diwarnai secara manual pada buku-buku besar itu. Setiap jenis mawar yang ditampilkan merupakan contoh sempurna, setiap bagian dijelaskan dan diberi label.

Sebuah dunia yang sangat teratur.

Lucy duduk di salah satu kursi berpunggung tinggi di depan perapian. Dengan pintu ruang kerja dalam keadaan terbuka, ia bisa melihat selasar dan semua yang terjadi di sana. Simon pasti melewatinya saat pulang. Saat pria itu pulang, Lucy berniat menanyainya mengenai kebiasaannya berkeliaran pada malam hari.

Malam ini Aphrodite's Grotto bagai sarang serigala yang melolong-lolong.

Simon menghampiri aula utama rumah bordil ini lalu menatap sekeliling. Ia tidak pernah menginjakkan kaki ke sini lagi sejak berkenalan dengan Lucy, namun tempat ini tidak berubah. Para pelacur berpakaian minim berkeliaran menjajakan dagangan mereka, memikat para pria, sebagian dari mereka bahkan belum cukup dewasa untuk bercukur, sebagian lain sudah ompong dimakan usia. Bangsawan rendahan bersinggungan dengan saudagar kaya baru dan utusan luar negeri. Aphrodite tidak peduli. Asalkan warna uangnya emas. Bahkan, menurut rumor dia memiliki pe-

langgan perempuan yang jumlahnya sama banyak dengan pelanggan laki-laki. Mungkin dia meminta bayaran dari keduanya, Simon membatin sinis. Ia melirik sekeliling mencari sang madam namun tidak melihat topeng emasnya yang khas. Lebih baik begitu. Aphrodite tidak menyukai kekerasan terjadi di rumahnya, dan memang itulah niat kedatangan Simon kemari.

"Tempat apa ini?" Christian berbisik di samping Simon.

Ia menjemput pemuda itu sebelum mendatangi dua—bukan, tiga—tempat sebelum ini. Wajah Christian masih tampak segar setelah mengunjungi teater petang tadi, perkelahian di luar teater, dan tiga rumah judi bejat yang mereka kunjungi sebelum ini. Simon benar-benar khawatir dirinya terlihat mirip mayat yang baru dikeluarkan kembali dari makam.

Terkutuklah usia muda. "Tergantung." Ia beranjak menaiki tangga, menghindari balapan yang dilakukan di sana.

Para joki perempuan hanya mengenakan korset pendek dan topeng menunggangi para pria bertelanjang dada. Simon meringis saat melihat seorang joki melecutkan cambuk hingga berdarah. Namun, kalau melihat tonjolan di celana pria yang ditunggangi sang joki, pria itu sama sekali tidak keberatan.

"Tergantung apa?" Christian terbelalak melihat pasangan pemenang berderap menyusuri selasar atas. Sang joki bertelanjang dada dan payudaranya mengambul-ambul.

"Kurasa, tergantung definisimu mengenai surga dan neraka," ujar Simon.

Mata Simon kering, kepalanya sakit, dan ia lelah. Sangat lelah.

Ia menendang pintu pertama.

Christian menyerukan sesuatu di belakang Simon, namun ia mengabaikan pemuda itu. Penghuni kamar, dua gadis dan seorang pria berambut merah, bahkan tidak menyadari kedatangan mereka. Ia tidak berusaha meminta maaf, hanya menutup pintu dan beranjak menuju pintu berikutnya. Harapannya untuk menemukan Walker tidak besar. Menurut sumbernya, Walker tidak pernah mendatangi Aphrodite's Grotto. Namun Simon mulai putus asa. Ia harus menemukan Walker dan menuntaskan semua ini. Ia harus memastikan keselamatan Lucy lagi.

Pintu lain. Jeritan dari dalam—kali ini dua wanita—dan ia menutup pintu. Walker sudah menikah dan memiliki wanita simpanan, tapi dia menyukai rumah bordil. Jika Simon mengunjungi semua rumah bordil di London, pada akhirnya ia akan menemukan pria itu, atau setidaknya ia harap begitu.

"Bukankah kita bisa diusir karena melakukan hal ini?" tanya Christian.

"Ya." *Tendang.* Lutut Simon mulai nyeri. "Tapi kuharap tidak sebelum aku menemukan buruanku."

Sekarang ia berada di ujung selasar, di depan pintu terakhir, sebenarnya, dan Christian benar. Mereka hanya menunggu waktu sebelum tukang pukul rumah ini datang. *Tendang.*

Ia nyaris berbalik pergi, namun melirik sekali lagi.

Pria yang berada di tempat tidur sedang berhubungan intim dengan perempuan berambut kuning kemerahan yang berlutut. Perempuan itu tanpa busana, hanya memakai topeng separuh wajah, dan matanya terpejam. Rekan

perempuan itu tidak menyadari interupsi yang mereka lakukan. Namun itu tidak penting. Pria itu bertubuh pendek, berkulit gelap, dan berambut hitam. Bukan, pria *kedua*-lah, yang berada nyaris di balik bayang-bayang sambil mengamati pertunjukan itu, yang bersuara. Dan untung saja dia melakukannya, karena Simon nyaris tidak melihatnya.

"Apa-apaan—"

"Ah. Selamat malam, Lord Walker." Simon maju lalu membungkuk. "*Lady* Walker."

Pria di tempat tidur terkejut dan memalingkan kepala, walaupun pinggulnya masih bergerak instingtif. Sang wanita tidak menyadari apa pun.

"Iddesleigh, dasar bajingan kau, apa...?" Walker cepat-cepat berdiri. "Dia bukan istriku!"

"Bukan?" Simon menelengkan kepala, mengamati wanita itu. "Tapi dia mirip Lady Walker. Terutama tanda lahir itu." Ia menunjuk tanda lahir di pinggul atas wanita itu menggunakan tongkat jalan.

Pria yang berhubungan intim dengan wanita itu terbelalak. "Dia istrimu, Guvnor?"

"Bukan! Tentu saja bukan."

"Oh, tapi aku cukup lama mengenal istri cantikmu secara *intim*, Walker," kata Simon lambat-lambat. "Dan aku sangat yakin dia orangnya."

Pria besar itu tiba-tiba mendongak dan tertawa, walaupun terdengar lemah. "Aku tahu permainanmu. Kau tak akan bisa mengelabuiku untuk—"

"Belum pernah merasakan wanita kelas atas," pria di tempat tidur berkata, mempercepat ritme, mungkin untuk menghargai.

"Dia bukan—"

"Perkenalanku dengan Lady Walker terjadi bertahun-tahun lalu." Simon bersandar pada tongkat lalu tersenyum. "Sebelum kelahiran anak pertamamu—pewarismu, sepertinya?"

"Oh, kau—"

Pria berambut hitam berteriak dan menumbukkan pinggul pada sang wanita, tubuhnya gemetar saat dia jelas-jelas mencapai kepuasan. Dia mendesah lalu melepaskan diri dari sang wanita.

"Astaga," seru Christian.

"Benar," Simon sepakat.

"Bagaimana dia bisa melakukan itu?" pemuda itu berkata.

"Aku senang kau menanyakannya," Simon berkata seperti sedang mengajari seorang murid. "Lady Walker sangat berbakat dalam hal itu."

Walker berteriak nyaring dan menerjang dari seberang ruangan. Simon menegang, darah berdendang di dalam pembuluh darahnya. Mungkin ia bisa menuntaskannya malam ini.

"Hei," pada saat yang sama sebuah suara berseru dari pintu.

Tukang pukul rumah ini sudah tiba. Simon menyingkir dan Walker berlari tepat ke pelukan para pria yang sudah menunggu. Pria besar itu meronta sia-sia dalam cengkeraman mereka.

"Aku akan membunuhmu, Iddesleigh!" Walker tersengal-sengal.

"Mungkin," kata Simon lambat-lambat. Ya Tuhan, ia lelah setengah mati. "Kalau begitu, saat fajar?"

Pria itu hanya menggeram.

Wanita di tempat tidur memilih saat itu untuk memutar tubuh. "Apa kau mau coba?" Dia bertanya entah pada siapa.

Simon tersenyum dan mengajak Christian pergi. Mereka melewati balapan baru di tangga. Kali ini para laki-laki yang menjadi kuda sungguh-sungguh menggigit tali kekang di mulut. Seorang pria terlihat berdarah di bagian dagu dan celananya menggembung.

Simon harus mandi sebelum kembali pada Lucy. Ia merasa seperti habis berguling di atas kotoran hewan.

Christian menunggu sampai mereka tiba di undakan depan sebelum bertanya, "Apakah wanita itu memang Lady Walker?"

Simon menjawab sambil menguap. "Entahlah."

Saat Lucy terbangun lagi, penyebabnya adalah suara Simon masuk ke ruang kerja. Ruangan itu berwarna kelabu khas fajar yang menandakan datangnya hari baru. Simon masuk, membawa sebatang lilin. Dia meletakkannya di sudut meja dan, sambil tetap berdiri, mengeluarkan selembar kertas dan mulai menulis.

Dia tidak pernah mendongak.

Di seberang ruangan, setengah tersembunyi oleh punggung kursi dan bayangan, Lucy pasti nyaris tak kasatmata bagi Simon. Ia bermaksud menanyai Simon saat pulang, menuntut jawaban. Namun, sekarang ia hanya mengamati pria itu, yang kedua tangannya tertekuk di bawah dagu. Suaminya tampak lelah, seolah-olah sudah bertahun-tahun tidak tidur. Dia masih mengenakan pakaian tadi

malam, jas dan celana biru tua serta rompi perak, yang sekarang sudah kusut dan ternoda. Wignya sudah kehilangan sebagian bedak dan terlihat kumal. Mengejutkan, karena Lucy belum pernah melihat Simon tidak menunjukkan penampilan terbaik—setidaknya di London. Kerutan dalam membingkai mulut pria itu, matanya merah, dan bibirnya tampak seperti garis lurus, seolah-olah dia mengatupkannya rapat-rapat agar tidak bergetar. Dia selesai menuliskan entah apa, menaburkan pasir di atasnya, lalu merapikan kertas tersebut di meja. Saat melakukannya, dia menjatuhkan pena ke lantai. Dia mengumpat lalu membungkuk pelan-pelan seperti pria tua untuk memungutnya, hati-hati meletakkannya di meja, lalu mendesah.

Kemudian dia keluar dari ruang kerja.

Lucy menunggu beberapa menit sebelum bangun, mendengarkan langkah Simon di tangga. Ia menghampiri meja tulis untuk melihat apa yang ditulis suaminya. Masih terlalu gelap untuk membaca. Ia membawa kertas ke jendela, menyibak tirai, dan memosisikan kertas untuk membaca tulisan yang masih basah. Fajar baru saja menyeruak, namun ia bisa membaca kalimat pertama.

Jika aku meninggal, seluruh harta duniawi milikku...

Ini surat wasiat Simon. Dia mewariskan propertinya pada Lucy. Ia menatap surat lebih lama, lalu meletakkannya di meja tulis. Dari selasar terdengar suara suaminya menuruni tangga. Ia cepat-cepat menghampiri ambang pintu.

"Aku akan menggunakan kuda," kata Simon, sepertinya pada Newton. "Beritahu kusir malam ini aku tak membutuhkan dia lagi."

"Baik, My Lord."

Pintu depan menutup.

Tiba-tiba Lucy didera gelombang amarah. Simon bahkan tidak berusaha membangunkannya, kalau tidak pria itu pasti menyadari ia tidak ada di tempat tidur. Ia menghampiri selasar, roknya berayun di pergelangan kakinya yang telanjang. "Newton, tunggu."

Si kepala pelayan yang sedang memunggungi Lucy terkejut dan cepat-cepat berbalik. "M-my Lady, saya tidak tahu—"

Lucy melambaikan tangan untuk menepis permintaan maaf pria itu dan bicara terus terang. "Apa kau tahu dia pergi ke mana?"

"Saya... saya..."

"Lupakan saja," ia berkata tidak sabar. "Akan kuikuti dia."

Dengan hati-hati Lucy membuka pintu. Kereta kuda Simon masih menunggu di luar, kusir nyaris tertidur di bangkunya. Seorang pesuruh istal menguap saat kembali ke kandang.

Dan Simon pergi menunggangi kuda.

Lucy menutup pintu, mengabaikan Newton yang berseru mendesis di belakangnya, lalu berlari menuruni tangga, menggigil di tengah dinginnya udara pagi. "Kusir?"

Kusir mengerjap seperti belum pernah melihat sang nyonya dengan rambut tergerai, dan memang belum pernah. "My Lady?"

"Tolong ikuti Lord Iddesleigh tanpa ketahuan olehnya."

"Tapi, My Lady—"

"Sekarang." Lucy tidak menunggu pelayan memasang undakan, melainkan cepat-cepat naik ke kereta kuda. Ia

kembali melongokkan kepala ke luar. "Dan jangan sampai kehilangan jejaknya."

Kereta kuda melesat maju.

Lucy bersandar lalu menyelimuti tubuh. Udara dingin menggigit. Gegabah sekali dirinya berkendara ke tengah London dengan pakaian seadanya dan rambut tergerai, namun ia tidak bisa membiarkan kesopanan penampilan mencegahnya mengonfrontasi Simon. Sudah berhari-hari pria itu kurang tidur, dan dia baru saja pulih dari pemukulan. Berani-beraninya dia terus membahayakan nyawanya dan beranggapan Lucy tidak perlu mengetahuinya? Bahkan, bisa dibilang dia menghalau Lucy dari bagian dirinya itu. Apakah dia pikir Lucy boneka yang bisa dikeluarkan dan dimainkan lalu dimasukkan lagi saat dia sibuk dengan urusan lain? Yah, sudah saatnya Lucy dan Simon membicarakan apa tepatnya yang ia anggap sebagai tugas seorang istri. Kesehatan sang suami, salah satu contohnya. Tidak menyimpan rahasia dari istri, contoh lainnya. Lucy mendesah keras-keras lalu bersedekap.

Matahari bulan Desember akhirnya terbit, namun cahayanya lemah dan tampaknya tak berhasil memberikan dampak apa pun terhadap udara dingin. Mereka berbelok di taman, jalan berlapis batu berganti menjadi batu kerikil di bawah roda kereta kuda. Kabut menggantung di atas tanah, menyelubungi batang pohon. Dari balik jendela kecil di kereta kuda, Lucy tidak melihat gerakan apa pun, dan terpaksa memercayai kusir masih mengikuti Simon.

Mereka berhenti.

Seorang pelayan laki-laki membukakan pintu lalu menatap Lucy. "Kusir John bilang kalau lebih dekat lagi, His Lordship akan melihat kita."

"Terima kasih."

Dengan bantuan si pelayan, Lucy turun lalu berpaling ke arah yang pria itu tunjuk. Sekitar seratus meter dari sana, Simon dan seorang pria berhadapan seperti sosok-sosok dalam pantomim. Dari jarak sejauh ini, ia hanya mengenali Simon dari gerak-geriknya. Jantung Lucy seolah berhenti berdetak. Ya Tuhan, mereka sudah siap memulai. Ia terlambat untuk membujuk Simon menghentikan ritual mengerikan ini.

"Tunggu aku di sini," ia memerintahkan para pelayan, lalu berjalan menuju arena.

Total ada enam pria—empat pria lainnya berdiri agak jauh dari peserta duel, namun tidak ada seorang pun yang melirik ke arah Lucy atau bahkan menyadari kehadirannya. Mereka sangat fokus pada permainan kematian maskulin ini. Simon sudah membuka jas dan rompi, begitu pula lawannya, pria yang belum pernah Lucy lihat. Kemeja putih mereka nyaris terlihat seperti hantu di tengah kabut pagi kelabu. Mereka pasti kedinginan, namun tak seorang pun dari mereka menggigil. Simon justru berdiri diam, sementara pria satunya mengayunkan pedang ke sana kemari, mungkin untuk berlatih.

Lucy berhenti sekitar dua puluh meter dari mereka, di balik semak-semak. Kakinya yang tidak memakai stoking sudah terasa beku.

Lawan Simon pria yang sangat besar, lebih tinggi darinya, dan memiliki pundak yang lebih lebar. Wajahnya kemerahan disandingkan dengan wig putih yang dia pakai. Sebaliknya, wajah Simon sepucat kematian, kelelahan yang tadi Lucy lihat di rumah tampak semakin jelas di bawah cahaya pagi, bahkan dari jarak sejauh ini. Sekarang kedua pria itu tidak bergerak. Mereka menekuk kaki, mengangkat pedang, dan terpaku seperti tablo.

Lucy membuka mulut.

Seseorang berteriak. Lucy meringis. Simon dan si pria besar sama-sama menerjang. Kekerasan berdendang di tengah cepatnya ayunan pedang, di tengah ringisan jelek di wajah mereka. Dentingan pedang mereka terdengar nyaring di udara. Si pria besar maju, pedangnya menusuk, namun Simon menghindar, menghalau tusukan. Bagaimana dia bisa bergerak secepat itu padahal sedang lelah? Bisakah dia mempertahankannya? Lucy ingin berlari maju, berteriak pada para kombatan, *Hentikan! Hentikan! Hentikan!* Namun ia sadar kehadirannya sudah cukup untuk membuat Simon terkejut hingga lengah dan terbunuh.

Si pria besar menggeram lalu menyerang ke bawah. Simon terjengkang dan menangkis pedang pria itu dengan pedangnya.

"Darah!" seseorang berteriak.

Dan pada saat itu barulah Lucy melihat noda di perut suaminya. *Oh Tuhan.* Lucy baru tersadar ia menggigit bibir saat merasakan darah. Simon masih bergerak. Kalau tertusuk dalam, dia pasti jatuh, bukan? Namun, Simon mundur, lengannya masih terus bekerja sementara pria itu menggiringnya. Lucy seolah merasakan cairan empedu naik ke tenggorokan. *Ya Tuhan, kumohon jangan biarkan dia mati.*

"Lempar pedangmu!" pria lain berseru.

Lucy melirik dan menyadari ternyata salah seorang pria yang ada di sana adalah Mr. Fletcher muda. Ketiga pria lainnya berteriak dan memberi isyarat pada kedua kombatan, berusaha mengakhiri duel, namun Mr. Fletcher hanya berdiri, senyum aneh tersungging di wajahnya. Berapa pertarungan sia-sia seperti ini yang pernah dia hadi-

ri? Berapa banyak pria yang dibunuh suami Lucy yang pernah dia saksikan?

Tiba-tiba Lucy membenci wajah Mr. Fletcher yang lugu dan segar.

Noda darah di pinggang Simon menyebar. Sekarang dia terlihat seperti memakai tali merah di pinggang. Berapa banyak darah yang hilang dari tubuhnya? Si pria besar menyeringai lalu mengayunkan pedang dengan kecepatan dan tenaga yang lebih besar lagi. Simon mulai melambat. Dia kembali menghalau pedang si pria besar, berulang kali. Kemudian dia tersandung dan nyaris kehilangan pijakan. Noda lain muncul di kemejanya, kali ini di pergelangan tangan yang menggenggam pedang.

"Sial." Samar-samar Lucy mendengar suara Simon. Terdengar sangat lemah, sangat lelah di telinganya.

Lucy memejamkan mata dan merasakan air matanya menetes. Ia mengayun tubuh untuk menahan isak tangis. *Tidak boleh bersuara. Tidak boleh mengalihkan perhatian Simon*. Teriakan lagi. Ia mendengan suara parau Simon mengumpat. Ia nyaris tidak mau membuka mata. Namun ia membukanya. Simon berlutut, bagai persembahan untuk dewa pendendam.

Oh Tuhan yang baik hati.

Wajah si pria besar memperlihatkan ekspresi penuh kemenangan. Dia menerjang, pedangnya berayun, hendak menusuk Simon. Membunuh suami Lucy. *Jangan, kumohon, jangan*. Lucy berlari menghampiri seperti dalam mimpi, tanpa bersuara. Ia sadar tidak akan tiba tepat waktu.

Simon mengangkat pedang pada detik terakhir dan menusuk mata kanan pria itu.

Lucy membungkuk lalu muntah, cairan empedu hangat

menciprati jemari kakinya. Si pria besar menjerit. Jeritan melengking dan mengerikan yang belum pernah ia dengar seumur hidupnya. Lucy muntah lagi. Para pria meneriakkan kata-kata yang tidak bisa ia pahami. Ia mendongak. Seseorang sudah mencabut pedang dari rongga tempat mata kanan si pria besar dulu berada. Cairan hitam menetes ke pipinya. Dia terbaring di tanah sambil mengerang, wig terjatuh dari kepalanya yang berambut cepak. Seorang pria yang membawa tas dokter berwarna hitam membungkuk di atas pria yang terluka, namun dia hanya menggeleng.

Lawan Simon sekarat.

Lucy tercekik dan muntah lagi, lidahnya asam. Hanya cairan kuning yang keluar dari kerongkongannya.

"Iddesleigh," pria sekarat itu tersengal.

Simon sudah bangun, walaupun tubuhnya tampak gemetar. Darah terciprat di celananya. Mr. Fletcher membuka kemeja Simon, berusaha memasang perban, wajahnya terpaling dari pria yang terbaring di tanah.

"Ada apa, Walker?" tanya Simon.

"Seorang lagi."

Suami Lucy tiba-tiba menegakkan tubuh dan mendorong Mr. Fletcher. Wajah Simon tampak galak, kerutan terukir bak parit di pipinya. Hanya dengan satu langkah dia sudah berdiri di atas tubuh pria yang tumbang. "Apa?"

"Seorang lagi." Tubuh si pria besar terguncang.

Simon berlutut di samping dia. "Siapa?"

Mulut pria itu bergerak sebelum suara keluar dari sana. "Fletcher."

Mr. Fletcher langsung berbalik, wajahnya tampak bingung.

Simon tidak mengalihkan tatapan dari pria sekarat itu.

"Fletcher terlalu muda. Kau tak bisa mengelabuiku semudah itu."

Walker tersenyum, bibirnya dilapisi darah dari matanya yang hancur. "Fletcher—" Batuk menyela ucapannya.

Simon mengernyit. "Ambilkan air."

Salah seorang pria mengulurkan botol logam. "Wiski."

Simon mengangguk lalu menerimanya. Dia mengulurkan botol ke bibir sang musuh dan pria itu menenggaknya. Walker mendesah. Matanya terpejam.

Simon mengguncang tubuh pria itu. "Siapa?"

Pria yang tumbang itu tidak bergerak. Apakah dia sudah mati? Lucy mulai membisikkan doa untuk jiwa pria itu.

Simon mengumpat lalu menampar wajah si pria besar. *"Siapa?"*

Lucy terkesiap.

Walker membuka mata setengah. "Aayaahh-nyaa," dia berkata tidak jelas.

Simon berdiri lalu menatap Christian. Pria yang terbaring di tanah kembali mendesah, suara napas berderak dari tenggorokannya.

Simon bahkan tidak menunduk. "Ayahmu? Dia Sir Rupert Fletcher, bukan?"

"Tidak." Christian menggeleng. "Kau takkan memercayai ucapan pria yang kaubunuh, bukan?"

"Haruskah kupercaya?"

"Dia berbohong!"

Simon hanya menatap pemuda itu. "Apakah ayahmu membantu membunuh kakakku?"

"Tidak!" Christian mengangkat kedua tangan. "Tidak! Ucapanmu tak masuk akal. Aku pergi." Dia melangkah pergi.

Simon menatap kepergian pemuda itu.

Pria lainnya sudah beranjak.

Lucy mengelap mulut dengan punggung tangan lalu maju. "Simon."

Suaminya berbalik lalu menatap matanya dari seberang mayat pria yang baru saja dia bunuh.

LIMA BELAS

YA TUHAN.

Lucy.

"Apa yang kaulakukan di sini?" Simon tidak bisa menahan diri sehingga kalimat itu terucap dengan suara mendesis.

Lucy ada di *sini*, rambutnya tergerai, wajahnya sangat pucat. Dia mencengkeram jubah yang menyelimuti tubuhnya, pundaknya membungkuk, merunduk, jemari di bawah dagunya tampak kebiruan karena kedinginan.

Dia terlihat seperti habis menyaksikan kengerian.

Simon menunduk. Mayat Walker terbaring di kakinya bagai hadiah berdarah. Ada lubang menganga di tempat dulu mata pria itu berada, dan mulutnya terbuka, kehidupan tidak lagi menahannya dalam keadaan tertutup. Dokter dan para pendamping sudah mundur seolah-olah takut mengurus mayat sementara si pembunuh masih berdiri di sampingnya. *Ya Tuhan.*

Lucy *memang* menyaksikan kengerian.

Dia melihat Simon bertarung mempertahankan nyawa, melihat Simon membunuh seorang pria dengan menusuk

matanya, melihat darah terciprat. Tubuh Simon ternoda darah, darahnya sendiri dan darah pria itu. *Ya Tuhan.* Pantas saja Lucy menatapnya seolah-olah ia monster. Ia memang monster. Simon tidak sanggup lagi menutupinya. Ia tak punya tempat berpaling. Ia tidak ingin Lucy menyaksikan semua ini. Tak ingin Lucy mengetahui bahwa ia—

"Apa yang kaulakukan di sini?" ia berteriak agar Lucy mundur, untuk menenggelamkan ocehan dalam benaknya.

Lucy berdiri tegak, sang bidadari, bahkan saat menghadapi pria sinting yang berteriak dan berdarah-darah. "Apa yang kauperbuat?"

Simon mengerjap. Ia mengangkat tangan, masih menggenggam pedang. Ada noda basah dan merah di bilah pedang. "Apa yang ku..." Ia tertawa.

Lucy meringis.

Tenggorokan Simon perih, nyeri karena air mata, namun ia tertawa. "Aku membalaskan dendam kakakku."

Lucy menunduk menatap wajah Walker yang rusak. Bergidik. "Berapa pria yang kaubunuh demi kakakmu?"

"Empat." Simon memejamkan mata, namun ia masih bisa melihat wajah mereka di balik kelopak mata. "Kupikir hanya ada empat. Kupikir urusanku sudah selesai, tapi katanya ada pria kelima."

Lucy menggeleng. "Tidak."

"Ya." Simon tak tahu kenapa ia melanjutkan ucapan. "Aku akan melakukannya lagi."

Lucy mengatupkan bibir rapat-rapat, entah untuk menahan isak tangis atau melawan mual, ia tidak yakin. "Kau tak boleh melakukannya, Simon."

Simon berpura-pura bodoh, walaupun ingin terisak. "Tak boleh? Aku sudah melakukannya, Lucy. Aku akan

melakukannya lagi." Ia merentangkan kedua lengan lebar-lebar. "Siapa yang bisa mencegahku?"

"Kau bisa mencegah diri sendiri." Suara Lucy pelan.

Simon menurunkan lengan. "Tapi aku tak akan melakukannya."

"Kau akan menghancurkan diri sendiri."

"Aku memang sudah hancur." Dan Simon sadar, jauh di lubuk jiwanya yang kelam, ia mengatakan yang sebenarnya.

"Balas dendam milik Tuhan."

Sangat tenang. Sangat yakin.

Simon menyarungkan pedang yang masih berdarah. "Kau tak memahami ucapanmu."

"Simon."

"Kalau balas dendam milik Tuhan, kenapa Inggris memiliki pengadilan hukum? Kenapa kita menghukum gantung para pembunuh setiap hari?"

"Kau bukan pengadilan hukum."

"Bukan." Simon tertawa. "Pengadilan hukum tidak akan menyentuh mereka."

Lucy memejamkan mata seolah kelelahan. "Simon, kau tak bisa memutuskan untuk membunuh mereka begitu saja."

"Mereka membunuh Ethan."

"Ini keliru."

"Ethan, *kakakku*."

"Kau berbuat dosa."

"Apa kau lebih suka melihatku duduk diam dan membiarkan mereka menikmati hasil pembunuhan mereka?" bisik Simon.

"Siapa kau?" Mata Lucy tiba-tiba membuka, dan suara-

nya terdengar agak histeris. "Apakah aku sungguh-sungguh mengenalmu?"

Simon melangkahi mayat Walker yang babak belur lalu mencengkeram pundak Lucy, membungkuk hingga napasnya yang pasti berbau busuk berembus ke wajah wanita itu. "Aku suamimu, My Lady."

Lucy memalingkan wajah dari Simon.

Simon mengguncang tubuh wanita itu. "Dan kau sudah bersumpah akan selalu mematuhiku."

"Simon—"

"Dan kau sudah bersumpah akan setia kepadaku, mengabaikan orang lain."

"Aku—"

"Pria yang bercinta denganmu pada malam hari."

"Aku tak yakin lagi sanggup hidup bersamamu." Lucy berbisik, namun terdengar nyaring di benak Simon, seperti lonceng kematian.

Perasaan takut luar biasa membuat perutnya seolah membeku. Ia menarik tubuh Lucy kuat-kuat ke tubuhnya dan menumbukkan bibir di bibir wanita itu. Ia merasakan darah—entah darah Lucy atau darahnya, itu tidak penting dan ia tidak peduli. Ia tidak mau—tidak *bisa*—melepaskan Lucy. Simon mendongak lalu menatap mata istrinya. "Kalau begitu, sayang sekali kau tak lagi punya pilihan mengenai hal itu."

Tangan Lucy gemetar saat mengelap darah dari bibir. Simon ingin melakukan hal itu untuk Lucy, ingin mengatakan bahwa ia menyesal. Namun, mungkin saat ini dia akan menggigit jari Simon, dan kalimat itu memang tidak akan terucap. Jadi, ia hanya menatap Lucy. Wanita itu merapatkan jubahnya yang ternoda lalu berbalik pergi.

Simon mengamatinya melintasi lapangan hijau. Istrinya menaiki kereta kuda lalu melaju pergi.

Setelah itu barulah Simon mengambil jas dan menaiki kuda. Jalanan London sudah dipadati orang-orang yang sibuk dengan urusan masing-masing. Pedagang jalanan yang mendorong gerobak, anak jalanan yang berjalan kaki, para pria dan wanita bangsawan dalam kereta kuda dan menunggang kuda, para penjaga toko dan pelacur. Kerumunan makhluk bernapas yang memulai hari baru.

Namun Simon menunggangi kudanya menjauh.

Kematian sudah membawanya ke kalangan terkutuk, dan ikatannya dengan umat manusia yang lain sudah terputus.

Pintu ruang kerja terbanting ke dinding.

Sir Rupert mendongak dan melihat putranya berdiri di ambang pintu, pucat, berantakan, dengan wajah mengilap karena keringat. Ia beranjak bangun dari depan meja tulis.

"Apakah Ayah melakukannya?" Bertolak belakang dengan penampilannya, suara Christian pelan, nyaris tenang.

"Melakukan apa?"

"Apakah Ayah membunuh Ethan Iddesleigh?"

Sir Rupert terduduk lagi. Kalau bisa, ia pasti akan berbohong, ia tidak ragu soal itu. Sering kali orang-orang ingin dibohongi, mereka tidak menyukai kebenaran. Kalau tidak, bagaimana lagi menjelaskan kenapa mereka sangat mudah dibohongi? Namun, wajah putranya menunjukkan dia sudah mengetahui yang sebenarnya. Pertanyaannya retoris.

"Tutup pintunya," ujar Sir Rupert.

Christian mengerjap, lalu melaksanakan apa yang ia minta. "Ya Tuhan. Ayah melakukannya?"

"Duduklah."

Putranya terduduk lemas di kursi berukir yang bercat emas. Rambutnya yang kemerahan basah karena keringat, dan wajahnya mengilap berminyak. Namun, ekspresi lelah di wajah putranyalah yang mengusik Sir Rupert. Sejak kapan wajah pemuda itu dipenuhi kerutan seperti ini?

Sir Rupert merentangkan kedua tangan. "Ethan Iddesleigh adalah masalah. Dia harus disingkirkan."

"Ya Tuhan," erang Christian. "Kenapa? Katakan kepadaku kenapa Ayah tega membunuh seseorang."

"Aku tak membunuh dia," jawab Sir Rupert kesal. "Apakah kaupikir ayahmu sebodoh itu? Aku hanya merencanakan kematiannya. Aku terlibat dalam bisnis dengan Ethan Iddesleigh. Bisnis terjalin antara aku, Lord Walker—"

"Peller, James, dan Hartwell," sela Christian. "Ya, aku tahu."

Sir Rupert mengernyit. "Kalau begitu, kenapa kau menanyakannya, kalau sudah tahu?"

"Aku hanya mengetahui apa yang Simon ceritakan kepadaku, dan dia hanya bercerita sedikit."

"Simon Iddesleigh pasti penuh prasangka saat bercerita, entah sekecil apa pun itu," ujar Sir Rupert. "Kenyataannya, kami berinvestasi dalam teh dan akan kehilangan semuanya. Kami semua sepakat mengambil tindakan pemulihan. Maksudku, semua selain Ethan. Dia—"

"Ini soal uang?"

Sir Rupert menatap putranya. Christian mengenakan jas sutra berbordir yang sanggup menyediakan makanan dan tempat tinggal bagi satu keluarga buruh selama sete-

ngah musim. Dia duduk di kursi bercat emas yang tidak akan membuat seorang raja malu memilikinya, di rumah yang terletak di salah satu jalan terbaik di London.

Apakah dia menyadari semua itu? "Sial, tentu saja ini soal uang. Memangnya kaupikir soal apa?"

"Aku—"

Sir Rupert memukul meja tulis dengan telapak tangan. "Saat seusiamu, aku mulai bekerja sebelum matahari terbit sampai hari benar-benar gelap. Ada kalanya aku tertidur saat makan malam, kepalaku tergeletak di meja papan. Apa kaupikir aku mau kembali pada kehidupan seperti itu?"

"Tapi membunuh seorang pria demi emas, Ayah."

"Jangan pernah mencibir emas!" Suara Sir Rupert meninggi pada kata terakhir. Ia mengendalikan suaranya lagi. "Emas adalah alasan kau tak perlu bekerja keras seperti yang dilakukan kakekmu. Seperti yang kulakukan."

Christian menyugar rambut. Dia tampak kebingungan. "Ethan Iddesleigh sudah menikah dan memiliki seorang anak perempuan."

"Kaupikir aku akan memilih anak perempuannya dibanding anakku?"

"Aku—"

"Kita akan kehilangan rumah."

Christian mendongak.

"Ya." Sir Rupert mengangguk. "Memang seburuk itu. Kita akan terpaksa pindah ke desa. Saudari-saudarimu akan kehilangan Season mereka. Kau terpaksa menyerahkan kereta kuda baru yang kubelikan. Ibumu terpaksa menjual perhiasannya."

"Apakah keuangan kita seburuk itu?"

"Kau tak akan sanggup membayangkannya. Kau mene-

rima uang saku empat bulan sekali dan tidak pernah berpikir dari mana asalnya, bukan?"

"Tapi pasti ada investasi—"

"Ya, investasi!" Sir Rupert memukul meja lagi. "Kaupikir apa yang sedang kubicarakan? Ini sebuah investasi—dan seluruh masa depan kita bergantung pada investasi ini. Dan Ethan Iddesleigh, yang tidak pernah bekerja seumur hidupnya, yang menerima seluruh kekayaannya di atas nampan perak sejak masih bayi, ingin memegang prinsip."

"Prinsip apa?" tanya Christian.

Sir Rupert menarik napas berat. Kakinya luar biasa nyeri dan ia butuh minuman. "Apakah itu penting? Kita berada di jurang kehancuran. *Keluarga* kita, Christian."

Putranya hanya menatapnya.

"Kubilang pada yang lain jika kami menyingkirkan Iddesleigh, kami bisa melanjutkan. Tidak lama setelah itu, Iddesleigh menantang Peller. Mereka berduel dan Peller menang." Ia mencondongkan tubuh ke depan dan menatap mata putranya lekat-lekat. "Kami menang. Keluarga kami selamat. Ibumu bahkan tidak pernah tahu kita nyaris kehilangan semuanya."

"Aku tak yakin." Christian menggeleng. "Aku tak yakin apakah aku bisa menerima Ayah menyelamatkan kami dengan cara seperti ini dan menyebabkan anak perempuan Ethan Iddesleigh kehilangan ayah."

"Menerima?" Otot di kaki Sir Rupert mengejang. "Jangan bodoh. Apakah kau ingin melihat ibumu berpakaian lusuh? Aku bekerja di rumah penampungan? Saudari-saudarimu menerima pekerjaan mencuci? Prinsip memang hal yang baik, Nak, tapi prinsip tidak bisa menyuapkan makanan ke mulutmu, bukan?"

"Tidak." Namun putranya tampak ragu.

"Kau sama terlibatnya denganku dalam hal ini." Sir Rupert merogoh saku rompi sebelum menggulirkan cincin di meja ke arah putranya.

Christian mengambilnya. "Apa ini?"

"Cincin Simon Iddesleigh. James mengambil cincin ini dari Iddesleigh saat tukang pukulnya hampir membunuh sang viscount."

Putra Sir Rupert menatapnya dengan bingung.

Sir Rupert mengangguk. "Simpan cincin itu. Cincin itu bisa mengingatkanmu kau berada di pihak mana dan apa yang harus dilakukan seorang pria demi keluarganya."

Ia membesarkan Christian agar tumbuh menjadi pria terhormat. Ia ingin putranya nyaman dengan status bangsawan, tidak pernah takut bersikap memalukan, memperlihatkan asal usulnya yang berasal dari kelas bawah—seperti yang ia khawatirkan semasa muda. Namun, saat menanamkan kepercayaan diri ini, jaminan bahwa Christian tidak perlu mengkhawatirkan keuangannya, apakah ia membuat putranya lemah?

Christian menatap cincin. "Pagi ini dia membunuh Walker."

Sir Rupert mengedikkan bahu. "Memang tinggal menunggu waktu."

"Dan sekarang dia akan mengejar Ayah."

"Apa?"

"Dia sudah tahu soal Ayah. Walker memberitahu dia bahwa Ayah pria kelima."

Sir Rupert mengumpat.

"Apa yang akan Ayah lakukan?" Christian mengantongi cincin.

"Tak ada."

"Tak ada? Apa maksud Ayah? Dia melacak yang lain dan memaksa mereka menantangnya. Dia akan melakukan hal yang sama pada Ayah."

"Aku meragukannya." Sir Rupert terpincang-pincang mengitari meja, bersandar pada tongkat jalan. "Tidak, aku sangat meragukannya."

Saat Simon masuk ke kamar tidur malam harinya, rumah sudah sepi dan gelap. Lucy mulai bertanya-tanya apakah pria itu akan pulang. Ia menghabiskan sore tadi dengan menunggu, berusaha membaca buku yang judulnya bahkan tidak ia ingat. Saat Simon belum pulang juga pada jam makan malam mereka, ia makan sendirian. Kemudian, bertekad untuk bicara pada Simon saat dia pulang, ia tidur di kamar Simon. Sekarang ia duduk di ranjang mahoni besar di kamar pria itu sambil memeluk lutut.

"Kau dari mana saja?" Pertanyaan itu terlontar sebelum ia sempat mencegahnya. Lucy meringis. Mungkin ia tidak ingin mendengar Simon dari mana.

"Kau ingin tahu?" Suaminya meletakkan wadah lilin di meja lalu melepas jas. Sutra biru itu tampak kelabu di beberapa bagian, dan Lucy melihat setidaknya ada satu robekan.

Ia meredam amarah. Saat ini amarah tidak akan membantu. "Ya, aku ingin tahu." Dan itu benar. Apa pun yang terjadi, ia mencintai Simon dan peduli pada pria itu serta apa yang dia lakukan.

Simon tidak menjawab, namun duduk di kursi di depan perapian dan melepas sepatu. Dia kembali berdiri dan melepas wig, meletakkannya di rak. Dia mengusap-

kan kedua tangan keras-keras di kepala, membuat rambut cepaknya berdiri.

"Aku ke sana kemari." Simon melepas rompi, melemparnya ke kursi. "Mendatangi klub Agraria. Melihat-lihat toko buku."

"Kau tidak memburu ayah Mr. Fletcher?" Itulah yang Lucy khawatirkan sepanjang hari ini. Khawatir Simon sibuk menyusun duel lainnya.

Simon melirik Lucy, lalu melepas kemeja. "Tidak. Aku lebih suka istirahat satu hari di sela-sela pembantaian yang kulakukan."

"Tidak lucu," bisik Lucy.

"Tidak, memang tak lucu." Hanya mengenakan celana selutut, Simon menuang air ke dalam baskom lalu membasuh tubuh.

Lucy mengamati Simon dari tempat tidur. Hatinya sakit. Bagaimana mungkin pria ini, yang bergerak lelah namun anggun, membunuh sesama manusia pagi ini? Bagaimana mungkin ia menikah dengan pria ini? Bagaimana mungkin ia masih peduli kepadanya?

"Bisakah kaujelaskan padaku?" Lucy bertanya lembut.

Simon ragu-ragu, satu lengannya terangkat. Kemudian dia mencuci ketiak dan bagian samping tubuhnya sambil bicara. "Mereka sekelompok investor: Peller, Hartwell, James, Walker, dan Ethan, kakakku." Dia mencelupkan waslap ke dalam baskom, memerasnya, lalu mengelap leher. "Dan tampaknya ayah Christian juga. Sir Rupert Fletcher." Matanya menatap mata Lucy seolah-olah siap mendengar protes.

Lucy tidak melakukannya.

Simon melanjutkan. "Mereka membeli pengapalan teh India bersama-sama. Bukan hanya satu, melainkan bebe-

rapa kapal. Sial, satu armada, seolah-olah mereka pangeran saudagar. Harga teh naik, dan mereka menghasilkan kekayaan. Dengan mudah. Dengan cepat." Simon menggeser waslap ke dada dalam gerakan melingkar, mengelap darah, keringat, dan kotoran.

Lucy mengamati pria itu dan mendengarkan, namun tidak bersuara, khawatir menyela ceritanya. Tetapi, dalam hati ia gemetar. Ia merasa tergerak oleh pria yang membasuh tubuh dengan santai, walau ada noda darah, dan di saat yang sama jijik oleh pria tak dikenal yang membunuh pria lain tadi pagi.

Simon mencipratkan air ke wajah. "Satu-satunya risiko adalah kapal tenggelam di laut atau karam dihantam badai, tapi itu risiko yang harus diterima investor mana pun. Mungkin mereka hanya mempertimbangkannya sesaat dan meremehkannya. Bagaimanapun, begitu banyak uang yang bisa dihasilkan." Dia menatap baskom berisi air keruh, membuang isinya ke penampungan air kotor, dan kembali mengisinya.

"Tetapi Ethan, Ethan yang selalu benar, membujuk mereka membeli asuransi untuk kapal dan kedatangan teh. Harganya mahal, tapi dia bilang itu langkah cerdas yang harus mereka lakukan. Langkah bertanggung jawab yang harus mereka lakukan." Simon menunduk ke dalam baskom dan menyiram air ke rambut.

Lucy menunggu sampai Simon mengusap air dari rambut lalu menegakkan tubuh. "Apa yang terjadi?"

"Tak ada." Suaminya mengedikkan bahu lalu mengambil handuk dan mengeringkan rambutnya yang sudah bersih. "Cuaca bagus, semua kapal dalam kondisi prima dan, kurasa, krunya kompeten. Kapal pertama tiba di pelabuhan tanpa masalah."

"Lalu?"

Simon cukup lama melipat handuk sebelum meletakkannya di samping baskom. "Sementara itu harga teh jatuh. Bukan hanya jatuh, tapi terpuruk. Itu salah satu kejanggalan pasar yang gagal mereka prediksi. Tiba-tiba jumlah teh melimpah. Teh mereka nilainya tidak sepadan dengan biaya menurunkan peti-peti itu dari kapal." Dia masuk ke ruang sebelah, ruang ganti pakaian.

"Jadi para investor kehilangan uang mereka?" tanya Lucy.

"Mereka pasti kehilangan uang." Simon kembali membawa pisau cukur. "Tetapi kemudian mereka teringat pada asuransi. Asuransi yang mereka beli karena dipaksa Ethan. Yang dulu terasa sangat konyol, tetapi sekarang menjadi harapan mereka satu-satunya. Kalau menenggelamkan kapal, mereka bisa mendapatkan ganti rugi."

Lucy mengernyit. "Tetapi Ethan..."

Simon mengangguk dan mengangkat pisau cukur ke arah Lucy. "Tetapi Ethan pria paling terhormat yang pernah kukenal. Paling jujur. Paling percaya diri dan bermoral. Dia menolak. Persetan dengan uang yang hilang, persetan dengan amarah mereka, persetan dengan kemungkinan kehancuran, dia tidak mau ambil bagian dalam penipuan." Simon menyabuni wajah.

Lucy merenungkan kejujuran Ethan—betapa naif pria itu dan betapa sulit diteladani oleh pria seperti Simon. Nada suara Simon datar. Mungkin bagi orang lain dia terdengar tidak memiliki emosi, namun Lucy wanita yang menyayangi pria itu, dan mendengar penderitaan di balik kalimatnya. Serta amarah.

Simon menempelkan tepi pisau cukur di leher dan melakukan sapuan pertama. "Mereka bertekad menying-

kirkan Ethan. Tanpa Ethan, mereka bisa menenggelamkan kapal dan mendapatkan ganti rugi. Dengan kehadiran Ethan, semuanya hilang. Tetapi, tidak semudah itu membunuh seorang *viscount,* bukan? Jadi mereka menyebar rumor terkutuk, amat terkutuk, yang mustahil dibantah, mustahil dilawan." Dia mengelap busa pada pisau cukur menggunakan waslap.

"Rumor mengenai Ethan?" bisik Lucy.

"Bukan." Simon menatap pisau cukur dalam genggamannya seolah-olah dia lupa benda apa yang ada di tangannya itu. "Mengenai Rosalind."

"Apa?"

"Mengenai kesucian Rosalind. Mengenai kelahiran Pocket."

"Tetapi Pocket sangat mirip denganmu..." Lucy tidak menyelesaikan ucapannya saat menyadari maksud Simon. *Oh Tuhanku.*

"Tepat sekali. Sangat mirip denganku." Bibir Simon tertekuk. "Mereka menyebut Rosalind pelacur, mereka bilang aku mencabuli dia, mereka bilang Pocket anak haram dan Ethan pecundang yang diselingkuhi istrinya."

Sepertinya Lucy terkesiap.

Simon berpaling menatap Lucy, tatapannya penuh penderitaan, akhirnya suaranya terdengar tegang. "Demi Tuhan, menurutmu kenapa kami tidak pernah menghadiri dansa, pesta, atau pertunjukan musik mana pun di London? Reputasi Rosalind sudah hancur. Benar-benar hancur. Sudah tiga tahun dia tidak pernah diundang ke pesta mana pun. Seorang wanita yang benar-benar terhormat, tapi saat berpapasan di jalan dia benar-benar diabaikan oleh para wanita menikah yang memiliki banyak hubungan gelap hingga nyaris tak terhitung lagi."

Lucy tidak tahu harus berkata apa. Hal yang sangat mengerikan untuk dilakukan pada sebuah keluarga, pada kakak-adik. *Rosalind yang sangat malang.*

Simon menghela napas dalam-dalam. "Mereka tidak memberi Ethan pilihan. Dia menantang Peller, yang mereka pilih untuk bicara paling lantang. Ethan tidak pernah berduel, nyaris tidak tahu cara menggenggam pedang. Peller membunuhnya dalam waktu kurang dari satu menit. Seperti menggiring domba ke rumah jagal."

Ia menghela napas. "Di mana kau saat itu?"

"Italia." Simon kembali mengangkat pisau cukur. "Melihat reruntuhan dan minum-minum." *Sapu.* "Dan main perempuan, harus kuakui." *Lap.* "Aku baru tahu saat menerima surat. Ethan, Ethan yang tenang dan membosankan—Ethan sang putra teladan—kakakku, Ethan terbunuh dalam duel. Kupikir itu lelucon, tapi aku tetap pulang." *Sapu.* "Saat itu aku sudah bosan dengan Italia. Dengan atau tanpa anggur enak, lama-lama kau pasti bosan melihat reruntuhan. Aku berkuda ke properti keluarga Iddesleigh dan..."

Kali ini Simon berlama-lama mengelap pisau. Tatapan pria itu menghindari matanya, namun Lucy bisa melihat jakun Simon bergerak saat dia menelan ludah.

"Saat itu musim dingin dan mereka mengawetkan jasadnya menunggu kepulanganku. Tampaknya, mereka tak bisa mengadakan pemakaman tanpa kehadiranku. Lagi pula, tak banyak pelayat yang menunggu, hanya Rosalind yang nyaris ambruk didera syok dan duka, Pocket, dan pendeta. Tidak ada orang lain lagi di sana. Mereka dikucilkan. Reputasinya hancur." Simon mendongak menatapnya, dan Lucy melihat daun telinga kiri suaminya tergores. "Mereka lebih dari sekadar membunuh Ethan, Lucy,

mereka menghancurkan namanya. Menghancurkan reputasinya. Menghancurkan harapan Pocket untuk menikah dengan pria terpandang, walaupun sekarang dia masih terlalu kecil untuk menyadari hal itu." Simon mengernyit dan menuntaskan bercukur tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Lucy mengamati Simon. Apa yang harus ia lakukan? Ia bisa memahami kenapa Simon sangat ingin membalas dendam. Seandainya seseorang melakukan kejahatan seperti itu kepada David, adik laki-lakinya, atau kepada Papa, ia juga pasti terbakar emosi. Namun, tetap saja tidak membenarkan pembunuhan. Dan apa akibatnya bagi Simon, baik jiwa maupun raganya? Dia tidak mungkin melakukan semua duel itu tanpa kehilangan sebagian dirinya. Bisakah Lucy diam saja sementara Simon menghancurkan diri dalam aksi balas dendam untuk kakaknya yang sudah meninggal?

Simon membasuh wajah dan mengeringkannya, lalu menghampiri Lucy yang duduk di ranjang. "Boleh aku bergabung denganmu?"

Apakah dia pikir Lucy akan menolaknya? "Ya." Ia bergeser untuk memberi ruang.

Simon melepas celana lalu meniup lilin. Lucy merasakan kasur melesak saat pria itu naik. Ia menunggu, namun Simon tidak menghampirinya. Akhirnya ia berguling ke arah pria itu. Simon ragu-ragu, lalu memeluk tubuhnya.

"Kau belum menuntaskan kisah dongeng yang kauceritakan padaku," ia berbisik di dada Simon.

Ia merasakan desahan Simon. "Apakah kau masih ingin mendengarnya?"

"Ya, ingin."

"Kalau begitu, baiklah." Suara Simon terdengar di tengah gelap. "Kau pasti masih ingat, Angelica meminta gaun baru yang bahkan lebih indah daripada gaun sebelumnya. Jadi Pangeran Ular memperlihatkan belati perak tajam dan meminta gadis itu memotong tangan kanannya."

Lucy bergidik, ia lupa bagian itu.

"Si gadis penggembala kambing melakukan perintah Pangeran Ular, dan sebuah gaun perak yang tepiannya dihiasi batu opal pun muncul. Seperti cahaya bulan." Simon membelai rambut Lucy. "Lalu Angelica pergi dan bersenang-senang di pesta dansa bersama Pangeran Rutherford dan pulang terlambat—"

"Tetapi bagaimana dengan Pangeran Ular?" sela Lucy. "Apakah dia tidak kesakitan?"

Tangan Simon berhenti bergerak. "Tentu saja." Dia kembali membelai. "tetapi itulah yang Angelica inginkan."

"Gadis yang sangat egois."

"Tidak. Hanya miskin dan sendirian. Dia tidak sanggup menahan diri untuk meminta pakaian indah, seperti halnya ular tidak bisa mencegah kulitnya bersisik. Memang seperti itulah Tuhan menciptakan mereka."

"Hmm." Lucy tidak percaya.

"Omong-omong." Simon menepuk pundak Lucy. "Angelica pulang dan menceritakan semuanya kepada Pangeran Ular, mengenai pesta dansa, Rutherford yang tampan, dan bagaimana semua orang mengagumi gaunnya, dan tanpa bersuara pria itu mendengarkan sambil tersenyum kepada Angelica."

"Dan kurasa keesokan malamnya Angelica menginginkan gaun baru demi Rutherford yang konyol."

"Ya."

Simon berhenti bicara dan selama beberapa menit Lucy mendengarkan napasnya di tengah gelap.

"Bagaimana?" desak Lucy.

"Yah, tentu saja gaunnya harus lebih indah daripada gaun sebelumnya."

"Tentu saja."

Simon meremas pundak Lucy. "Pangeran Ular bilang itu sangat mudah. Dia bisa mendapatkan gaun paling indah yang pernah Angelica lihat, gaun terindah di seluruh penjuru dunia."

Lucy ragu-ragu. Entah mengapa, ini terdengar mengkhawatirkan. "Dia harus memotong tangan Pangeran Ular lagi?"

"Bukan." Simon mendesah di tengah gelap. "Kepalanya."

Lucy tersentak. "Itu mengerikan!"

Ia bisa merasakan Simon mengedikkan bahu. "Gaun paling indah, pengorbanan utama. Pangeran Ular berlutut di hadapan gadis penggembala kambing dan mengulurkan leher. Angelica merasa ngeri, tentu saja, dan dia sempat ragu, tapi dia jatuh cinta pada Pangeran Rutherford. Bagaimana lagi seorang gadis penggembala kambing bisa mendapatkan seorang pangeran? Pada akhirnya, dia melakukan apa yang Pangeran Ular minta dan memotong kepalanya."

Lucy menggigit bibir. Ia ingin menangis mendengar kisah dongeng konyol ini. "Tetapi dia hidup lagi, bukan?"

"Ssst." Napas Simon meniup wajah Lucy. Pria itu pasti memalingkan wajah ke arahnya. "Kau ingin mendengar kisahnya tidak?"

"Ingin." Lucy kembali meringkuk ke tubuh Simon dan terpaku.

"Kali ini gaunnya benar-benar mengagumkan. Seluruhnya terbuat dari perak dan dihiasi taburan batu safir serta berlian sehingga Angelica terlihat seperti mengenakan cahaya. Pangeran Rutherford dilanda cinta atau mungkin ketamakan saat melihat Angelica dan langsung berlutut untuk melamarnya."

Lucy menunggu, namun Simon tidak mengatakan apa pun. Ia menyodok pundak suaminya. "Lalu apa yang terjadi?"

"Hanya itu. Mereka menikah dan hidup bahagia selamanya."

"Akhirnya tak mungkin seperti itu. Bagaimana dengan Pangeran Ular?"

Lucy bisa merasakan Simon berbalik ke arahnya. "Dia sudah mati, ingat? Kurasa Angelica meneteskan satu atau dua butir air mata untuknya, tapi bagaimanapun, dia seekor ular."

"Tidak." Lucy sadar protesnya terdengar konyol—itu hanya kisah dongeng—namun ia sangat marah pada Simon. "Dia pahlawan dalam kisah itu. Dia berubah menjadi seorang pria."

"Ya, tapi dia tetap setengah ular."

"Tidak! Dia seorang pangeran." Entah mengapa Lucy sadar perdebatan mereka tidak ada kaitannya dengan kisah dongeng. "Itu judul kisahnya, *Pangeran Ular*. Seharusnya dia menikahi Angelica. Bagaimanapun, dia mencintainya."

"Lucy." Simon mendekap Lucy, dan ia membiarkan pria itu melakukannya walaupun ia masih marah kepadanya. "Maafkan aku, bidadariku, tapi kisahnya seperti itu."

"Dia tak pantas mati," ujar Lucy. Air mata menyengat matanya.

"Adakah yang pantas? Entah dia pantas menerimanya atau tidak, tidak ada kaitannya, nasibnya memang seperti itu. Kau tak bisa mengubah hal itu seperti halnya kau tak bisa mengubah jalur bintang."

Air mata tertumpah dan bergulir ke rambut Lucy dan, ia khawatir, dada Simon. "Tapi nasib seorang pria. Itu bisa diubah."

"Bisakah?" Simon bertanya sangat lirih hingga Lucy nyaris tidak mendengarnya.

Lucy tidak bisa menjawabnya, jadi ia memejamkan mata dan berusaha menahan isak tangis. Dan ia berdoa, *Kumohon, Tuhan, izinkan seorang pria mengubah nasibnya.*

ENAM BELAS

MIMPI kembali membangunkan Lucy menjelang pagi keesokan harinya.

Ia membuka mata di tengah cahaya kelabu lalu menatap bara di perapian tanpa beranjak. Kali ini ia ingat beberapa potongan mimpinya. Ia bermimpi Christian berduel dengan Lord Walker sementara Simon minum teh sambil menonton. Lord Walker sudah kehilangan satu mata dan dia sangat marah, namun hal itu tidak memengaruhi keahliannya menggunakan pedang. Hal itu membuat situasi semakin mengerikan. Kemudian Lucy duduk di depan meja bersama Simon. Ia menuang teh dan menyeruputnya, lalu menatap ke dalam cangkir. Tehnya terbuat dari kelopak mawar. Warnanya merah, seperti darah. Dan ia ketakutan. Mungkin memang darah. Ia meletakkan cangkir dan tidak mau minum lagi, namun Simon menyuruhnya minum. Namun, ia sadar tidak bisa memercayai pria itu karena saat menunduk ia melihat ekor di tempat kaki Simon seharusnya berada. Ekor ular...

Lucy bergidik.

Ia terbangun dalam keadaan basah kuyup oleh ke-

ringat, dan sekarang kulitnya dingin. Tangannya terulur ke atas selimut sutra, dan menyentuh lengan yang hangat. Kulit hangat seorang laki-laki. Walaupun mereka memiliki kamar sendiri, dan masing-masing kamar cukup besar untuk menampung satu keluarga lengkap, setiap malam sejak pernikahan mereka, Simon selalu tidur bersama Lucy, entah di kamar Lucy atau, seperti malam ini, di kamar pria itu. Lucy punya firasat hal ini tidak biasa dilakukan oleh kalangan atas, seorang pria tidur bersama istrinya, tapi ia senang. Ia senang merasakan kehangatan tubuh Simon di sampingnya. Ia senang mendengar napasnya yang tenang di malam hari. Dan ia senang mencium aroma tubuh Simon di bantal. Rasanya menyenangkan.

"Hmmh?" Simon berguling ke arahnya dan menyampirkan lengan di atas pinggang Lucy. Napas pria itu kembali tenang.

Lucy tidak bergerak. Ia tidak boleh membangunkan Simon hanya karena bermimpi buruk. Ia menyurukkan hidung ke pundak pria itu, menghirup aroma tubuhnya.

"Ada apa?" Suara Simon parau, berat, namun lebih terjaga dibanding dugaan Lucy semula.

"Tak ada apa-apa." Ia membelai dada Simon, merasakan bulu dadanya menggelitik telapak tangan. "Hanya mimpi."

"Mimpi buruk?"

"Mmm."

Simon tidak bertanya mimpinya mengenai apa. Dia hanya mendesah lalu memeluk Lucy. Kaki Lucy bersentuhan dengan kaki Simon, dan ia merasakan gairah pria itu.

"Dulu Pocket sering mimpi buruk." Napas Simon ber-

embus ke puncak kepala Lucy. "Saat aku tinggal bersama mereka setelah kematian Ethan."

Simon membelai punggung Lucy dan menepuk bokongnya, lalu diam di sana, hangat dan posesif.

"Dia punya pengasuh, tapi sepertinya wanita itu tidur sangat nyenyak, karena Pocket selalu berhasil menyelinap tanpa ketahuan dan pergi ke kamar ibunya." Simon tergelak, suaranya serak. "Dan beberapa kali dia sempat mendatangi kamarku. Membuatku ketakutan setengah mati saat pertama kali terjadi. Tangan kecil dan dingin menyentuh pundakku di tengah malam, suara melengking membisikkan namaku. Nyaris membuatku bersumpah tak akan minum-minum sebelum tidur."

Lucy tersenyum di pundak Simon. "Apa yang kaulakukan?"

"Yah." Simon berguling hingga telentang, masih memeluk Lucy, dan mengangkat satu lengan ke atas kepala. "Pertama-tama, aku harus mencari cara untuk memakai celana. Lalu aku duduk bersamanya di depan perapian. Membungkus tubuh kami dengan selimut."

"Apakah dia tidur lagi?"

"Tidak, dia tidak tidur, dasar iblis kecil." Simon menggaruk dada. "Sama sepertimu, dia ingin mengobrol."

"Maafkan aku. Aku bisa berhenti bicara."

"Jangan," bisik Simon. "Aku senang mengobrol denganmu seperti ini." Dia mengaitkan jemari dengan jemari Lucy di dadanya.

"Apa yang kalian obrolkan?"

Simon tampak berpikir sejenak. Akhirnya, dia mendesah. "Dia bercerita kepadaku, biasanya Ethan mengobrol dengannya saat dia bermimpi buruk. Biasanya Ethan bercerita mengenai boneka, anak anjing, dan gula-gula

kesukaan Pocket. Hal-hal seperti itu. Hal-hal yang bisa mengalihkan perhatian Pocket dari mimpi buruk."

Lucy tersenyum. "Jadi kau mengobrolkan anak anjing bersamanya?"

"Sebenarnya, tidak." Lucy melihat seringai singkat Simon di dalam kamar yang mulai terang. "Tepatnya cara mengendarai kereta kuda terbuka. Apa yang harus kauperiksa pada tubuh kuda. Cara yang benar menyeduh kopi dan dari mana, tepatnya, minuman itu berasal."

"Dari mana kopi berasal?" Lucy menarik selimut ke pundak.

"Kubilang pada Pocket dari Afrika, di sana para pekerja suku Pigmi melatih buaya untuk memanjat pohon dan melecut biji kopi dengan ekor mereka sampai berjatuhan."

Lucy tertawa. "Simon..."

"Apa lagi yang bisa kukatakan? Saat itu pukul tiga dini hari."

"Apakah kau akan menenangkanku dengan cara seperti itu?"

"Kalau kau mau." Jemari Simon meremas jemari Lucy. "Kita bisa membahas teh, teh Cina dibanding teh India, di mana ditanamnya dan apakah benar harus dipetik oleh anak-anak perempuan sempurna berusia di bawah enam tahun yang mengenakan sarung tangan sutra merah dan bekerja di bawah cahaya bulan biru."

"Dan kalau aku tak tertarik soal teh dan produksinya?" Kaki Lucy membelai betis Simon.

Simon kembali berdeham. "Kalau begitu, mungkin kau akan terhibur dengan membahas berbagai jenis kuda. Jenis terbaik untuk menarik kereta dan jenis terbaik untuk—"

"Tidak." Lucy menarik tangan dari genggaman Simon lalu membelai ke perut.

"Tidak?"

"Jelas tidak." Ia menyentuh Simon, membelai. Ia senang menyentuh pria itu.

Sejenak napas Simon terdengar berat. Kemudian dia bicara. "Apakah kau—"

Jemari Lucy meremas pelan.

"*Ah*, apakah kau punya gagasan lain?"

"Ya, sepertinya punya." Sambil menggenggam erat, Lucy memalingkan wajah lalu menggigit pundak Simon. Rasanya asin dan beraroma maskulin.

Tampaknya itu menjadi batas kelemahannya. Simon tiba-tiba berguling ke arah Lucy. "Berbaliklah." Suaranya parau.

Lucy menuruti permintaan Simon, menyapukan bokong pada tubuh pria itu.

"Gadis nakal," gumam Simon. Dia memosisikan tubuh Lucy di atas lengan bawahnya hingga Lucy berbaring dalam dekapannya.

"Menurutku, kau harus bercerita soal budi daya mawar," ia bergumam serius.

"Menurutmu, begitu, ya?" Simon menyampirkan lengan atas di tubuh Lucy dan membelai payudaranya.

"Ya." Ia tidak pernah mengatakannya, namun terkadang Lucy merasa suara Simon sangat sensual. Merasakan tubuh pria itu menempel di punggung dan mendengar suaranya, tapi tidak melihat wajahnya, membuat Lucy bergidik karena merasakan gelenyar sensual.

"Yah, lahan yang paling penting." Simon mencubit puncak payudara Lucy.

Lucy mengamati jemari Simon yang elegan di atas kulitnya lalu menggigit bibir. "Tanah?"

Simon meremas lebih keras, membuat Lucy terkesiap didera gairah. "Kami para penggemar mawar lebih suka menyebutnya *lahan*. Terdengar lebih serius."

"Apa bedanya lahan dengan tanah?" Lucy membenturkan bokong ke tubuh Simon. Ia merasa dikelilingi tubuh hangat pria itu. Membuatnya merasa kecil. Feminin.

"Ahh." Suaminya berdeham. "Pokoknya berbeda. Nah, sekarang dengarkan. Pupuk kandang."

Lucy menahan diri agar tidak cekikikan. "Itu tidak romantis."

Simon menarik puncak payudaranya pelan-pelan, dan Lucy mengangkat tubuh menanggapi. "Kau yang memilih topiknya." Jemari Simon beranjak ke payudara satunya dan mencubit puncaknya.

Lucy menelan ludah. "Meskipun begitu—"

"Ssst." Pria itu membelainya, dan Lucy memejamkan mata. "Mmm."

"Pupuk kandang adalah kunci untuk mendapatkan lahan yang baik. Sebagian menyarankan tulang sapi bubuk, tapi itu hanya dusta yang hanya cocok untuk menanam lobak." Tangan Simon membelai perut Lucy lalu beranjak turun. "Pupuk kandang harus ditaburkan pada musim gugur dan didiamkan selama musim dingin. Terlambat menabur bisa menyebabkan tanaman terbakar."

"B-benarkah?" Seluruh perhatian Lucy tertuju pada tangan Simon.

Jari Simon menelusuri pelan-pelan, nyaris menggelitik. Lalu beranjak ke sisi lain, ragu-ragu. Lucy meliukkan tu-

buh tidak sabar. Ia bisa merasakan tubuhnya semakin hangat, gairah mulai mengaliri tubuhnya hanya karena menantikan apa yang akan Simon lakukan berikutnya.

"Kulihat kau memahami betapa pentingnya pupuk kandang yang baik. Nah, ingat-ingat perasaan tertarikmu itu," tangan Simon meluncur ke bawah, "saat aku membahas kompos."

"Oh." Jari pria itu beraksi.

"Ya." Lucy bisa merasakan Simon mengangguk di belakang namun ia nyaris tidak peduli. "Kau memiliki bakat menjadi pembudi daya mawar hebat."

Ia berusaha merapatkan kaki, namun kaki Simon mencegahnya melakukan hal itu. "Simon..."

Jari Simon terus menggodanya. Lucy tak berdaya.

"Kompos, menurut Sir Lazarus Lillipin, harus terdiri atas satu bagian pupuk kandang, tiga bagian jerami, dan dua bagian sampah sayuran."

Jari lain membelai Lucy, membuatnya mengerang. Rasanya nyaris berlebihan seorang pria sanggup memberinya kenikmatan seperti ini.

"Ini," Simon masih mengoceh di belakang Lucy, "harus ditumpuk menjadi beberapa lapis hingga tumpukan tersebut setinggi seorang pria pendek. Lillipin tidak menyebut berapa lebar tumpukan, kekurangan yang sangat penting, menurut pendapatku yang cukup terpelajar."

"Simon."

"Bidadariku?" Simon menjentikkan jari, namun tidak cukup keras.

Lucy berusaha mengangkat tubuh, namun Simon masih memerangkapnya. Ia berdeham, namun suaranya tetap terdengar parau. "Aku tak mau membicarakan mawar lagi."

Simon mendecakkan lidah di belakang Lucy, walaupun napasnya juga terdengar lebih berat. "Topik ini memang bisa membosankan, harus kuakui, tapi kau murid yang baik. Kurasa kau pantas menerima hadiah."

"Hadiah?" Lucy pasti tersenyum jika sanggup melakukannya. Apakah Simon memandangnya seperti itu? Dasar pria angkuh. Ia tiba-tiba merasakan luapan kasih sayang yang membuatnya ingin berbalik dan mencium suaminya.

Namun Simon mengangkat kaki Lucy ke atas kakinya. "Hadiah yang hanya diberikan pada gadis terbaik. Gadis yang mendengarkan sang master hortikultura dan sangat mengenal mawar."

Jemari Simon membelai dan dia mendesakkan tubuh sedikit. Lucy terkesiap dan akan meliukkan tubuh seandainya pria itu mengizinkannya. Simon kembali menmendesak. Dari sudut ini, Lucy bisa merasakan semuanya.

"Hanya yang terbaik?" Ia nyaris tidak mengenali suaranya sendiri, sangat berat hingga terdengar seperti mendengkur.

"Oh, ya." Suaminya tersengal-sengal di belakangnya.

"Dan aku yang terbaik?"

"Ya Tuhan, ya."

"Kalau begitu, Simon?" ia bertanya. Semacam kekuasaan primitif menguasai diri Lucy.

"Hmm?"

"Aku berhak mendapatkan lebih. Aku menginginkan lebih. Aku menginginkan dirimu seutuhnya." Dan Lucy sungguh-sungguh. Ia menginginkan pria itu dan benaknya, raganya serta jiwanya, dan ia terkejut menyadari ketamakan diri sendiri.

"Oh Tuhan," Simon mengerang dan mendesakkan tubuh sekuat tenaga.

Lucy mengerang dan berusaha merapatkan kaki. Simon menahan kaki Lucy dengan kakinya, jemarinya kembali menemukan titik istimewa di tubuh Lucy, dan pria itu mulai menggerakkan tubuh. *Sangat nikmat*. Lucy menginginkan Simon seperti ini selamanya, tubuh mereka menyatu, perhatian pria itu sepenuhnya tertuju padanya. Tidak ada konflik yang sanggup mengganggu mereka saat bersama seperti ini. Ia mendongakkan kepala ke belakang, di bawah kepala Simon, dan menemukan bibirnya. Suaminya menciumnya penuh gairah sementara tubuh pria itu terus beraksi, membelai dan menjamahnya. Jeritan menyeruak dari tenggorokkan Lucy, namun Simon menelannya. Pria itu mencubit pelan-pelan. Dan Lucy pun takluk, tubuh Simon masih membelai tubuhnya sementara ia terkesiap dan tersengal-sengal.

Simon tiba-tiba mundur. Dia memutar tubuh Lucy hingga menelungkup, mengangkat pinggulnya sedikit, dan kembali beraksi. *Ya Tuhan*. Tubuh Lucy nyaris menempel rata di kasur dan ia bisa merasakan kehadiran Simon seutuhnya. Posisi ini terasa primitif, dan setelah puncak kepuasan yang barusan ia raih, seluruh indranya nyaris kewalahan.

"Lucy," Simon mengerang. "Lucy-ku sayang." Dia tersengal-sengal di telinga Lucy, lalu giginya menggesek daun telinga. "Aku mencintaimu," bisik Simon. "Jangan pernah tinggalkan aku."

Jantung Lucy berdebar kencang. Simon seolah memerangkap tubuhnya. Bobot tubuhnya bertumpu di punggung Lucy, aromanya menyerbu indra. Ini dominasi, sesederhana itu, dan menurut Lucy ini sangat sensual. Gelombang kenikmatan kembali menyeruak dalam dirinya. *Oh, biarkan momen ini berlanjut. Izinkan kami bersa-*

ma selamanya. Ia menangis, ekstase fisik yang ia rasakan bercampur dan berbaur dengan perasaan akan kehilangan yang tidak bisa ia kendalikan.

"Lucy, aku..." Simon bergerak lebih kasar. Lebih cepat. Dan Lucy merasakan butiran keringat pria itu terciprat ke punggungnya. "Lucy!"

Simon menggeram dan tubuhnya berguncang, dan Lucy merasakan kehangatan menyebar di tubuhnya.

Hal pertama yang Simon lihat di ruang kerja Sir Rupert adalah gambar di dinding. Gambar botani.

Di belakangnya, kepala pelayan Fletcher berkata, "Sir Rupert akan segera menemui Anda, My Lord."

Ia mengangguk, sudah menghampiri lukisan yang menggambarkan dahan kasar yang memiliki bunga rapuh di atasnya dan, cukup janggal, buah di bawahnya. Di bagian bawah gambar, dalam aksara kuno, tertulis keterangannya, *Prunus cerasus*. Ceri asam. Ia melihat gambar berikutnya, dibingkai emas: *Brassica olarecea*. Kubis liar. Daunnya sangat ikal hingga bisa disangka jambul seekor burung eksotis.

"Kudengar kau tertarik pada hortikultura," Sir Rupert berkata dari ambang pintu.

Simon tidak beranjak. "Aku tak tahu kau juga tertarik." Ia berbalik menghadap musuhnya.

Sir Rupert bertumpu pada kruk.

Simon tidak menduganya. Baru lima menit berada di sini dan sudah dua kali ia terkejut. Ini tidak berjalan sesuai rencana. Namun, ia memang tidak tahu bagaimana merencanakan konfrontasi terakhir ini. Ia pikir sudah menuntaskan semuanya saat menghadapi Walker. Ia tidak

menyangka harus melakukan pengejaran lagi sebelum pria sekarat itu mengakuinya. Ia tidak berani membicarakannya dengan Lucy. Setelah percintaan manis mereka pagi ini, ia tidak ingin mengguncang gencatan senjata rapuh di antara mereka. Namun, ia tetap harus memastikan Lucy aman, dan itu artinya ia harus menyingkirkan pria terakhir. *Kumohon, Tuhan, secepatnya.* Jika ia bisa melakukannya tanpa ketahuan oleh Lucy, mungkin mereka masih memiliki kesempatan.

"Apa kau mau melihat konservatoriku?" Sir Rupert menelengkan kepala, menatap Simon seperti burung nuri yang riang.

Dia lebih tua dibanding konspirator lainnya, cukup tua untuk memiliki anak seusia Christian. Meskipun begitu, Simon tetap tidak siap melihat kerutan di wajah pria itu, pundaknya yang agak bongkok, dan gelambir yang tampak di bawah dagunya. Semua itu menandakan dia berusia lebih dari lima puluh tahun. Kalau tidak, dia bisa menjadi lawan yang menakutkan. Walaupun lebih pendek dari Simon, lengan dan pundak Sir Rupert berotot. Kalau bukan karena usia dan tongkatnya...

Simon mempertimbangkan tawaran pria itu. "Kenapa tidak?"

Pria tua itu mendahului Simon keluar dari ruangan. Simon mengamati langkah Sir Rupert yang tampak menyakitkan menyusuri selasar marmer, kruknya bergema setiap kali menghantam lantai. Sayangnya, langkah pincangnya bukan pura-pura. Mereka berbelok ke selasar lebih kecil, yang berujung di pintu ek biasa.

"Menurutku kau akan menyukainya," kata Sir Rupert. Dia mengeluarkan anak kunci dan memasukkannya ke

lubang. "Silakan." Lengannya menyapu ke depan, mengisyaratkan agar Simon masuk lebih dulu.

Simon mengangkat alis lalu melangkahi ambang pintu. Udara lembap yang menguarkan aroma familier tanah subur berlumut menyelimutinya. Selain bau itu tercium aroma yang lebih ringan. Ruangan ini berbentuk oktagon dan berdinding kaca dari lantai hingga ke atap. Di tepi ruangan dan berkelompok di tengah tampak berbagai jenis pohon sitrus yang sedang berbuah, masing-masing tumbuh dalam pot raksasa.

"Jeruk, tentu saja," kata Sir Rupert. Dia terpincang-pincang menghampiri Simon. "Dan juga jeruk nipis, lemon, serta berbagai sub kelompok jeruk lain. Masing-masing memiliki rasa dan aroma khusus. Tahukah kau, kurasa kalau kau menutup mataku dan memberiku sebutir jeruk, aku bisa menebak jeruk apa itu hanya dengan menggores kulitnya?"

"Luar biasa." Simon menyentuh sehelai daun yang mengilap.

"Sayangnya aku menghabiskan terlalu banyak waktu dan uang untuk hobi kecilku ini." Pria tua itu mengusap sebutir jeruk, masih hijau. "Hobi bisa menguras perhatian. Tetapi, sejujurnya, begitu pula balas dendam." Sir Rupert tersenyum, pria ramah kebapakan yang dikelilingi kebun buatan miliknya.

Simon merasakan luapan kebencian dan hati-hati meredam emosi tersebut. "Kau menggenggam tanduk banteng, Sir."

Sir Rupert mendesah. "Sepertinya tak ada gunanya berpura-pura tak mengetahui alasanmu kemari. Kita berdua terlalu pintar untuk bersikap seperti itu."

"Kalau begitu kau mengakui berkonspirasi untuk mem-

bunuh kakakku." Simon sengaja memetik daun yang sejak tadi ia belai.

"Ahh." Pria tua itu bergumam kesal. "Kau membuatnya terdengar sederhana seperti bayi yang menghancurkan tumpukan balok mainan, padahal kenyataannya tak seperti itu."

"Tidak?'

"Tidak, tentu saja tidak. Kami nyaris kehilangan kekayaan—seluruh investor, bukan hanya aku."

"Uang." Simon menekuk bibir.

"Ya, uang!" Sir Rupert menghantamkan tongkat ke lantai. "Kau terdengar seperti putraku, mencibir uang seolah-olah benda itu mengotori tangan kalian. Menurutmu, kenapa kami semua, termasuk kakakmu, terjun dalam bisnis itu? Kami butuh uang."

"Kau membunuh kakakku karena keserakahanmu," desis Simon, tidak sanggup menahan seluruh amarah.

"Kami membunuh kakakmu demi keluarga kami." Sir Rupert mengerjap, napasnya berat, mungkin terkejut mendengar kejujurannya sendiri. "Untuk keluargaku. Aku bukan monster, Lord Iddesleigh. Jangan keliru soal itu. Aku menyayangi keluargaku. Aku bersedia melakukan apa pun demi keluargaku termasuk, ya, menyingkirkan seorang aristokrat yang akan membiarkan keluargaku pindah ke rumah penampungan agar dia bisa mempertahankan prinsip mulianya."

"Kau mengatakannya seolah-olah investasi itu memang selalu menghasilkan keuntungan, padahal sejak awal pun penuh pertaruhan. Bukan salah Ethan harga teh jatuh."

"Bukan," Sir Rupert sepakat. "Bukan salah dia. Tetapi salah dia kalau mencegah kami mendapatkan uang asuransi."

"Kau membunuh Ethan untuk melakukan penipuan."

"Aku membunuh dia untuk melindungi keluargaku."

"Aku tak peduli." Bibir Simon terangkat membentuk cibiran. "Aku tak peduli alasan apa yang kaukarang, alasan apa yang ada dalam benakmu, kesedihan apa yang kaucari untuk mendapatkan belas kasihan dariku. Kau membunuh Ethan. Kau sendiri yang mengakui pembunuhan itu."

"Kau tak peduli?" Suara pria tua itu terdengar pelan di udara yang tenang dan pengap. "Kau, yang sudah menghabiskan satu tahun untuk membalaskan dendam keluargamu?"

Simon menyipitkan mata. Sebutir keringat meluncur di punggung.

"Kurasa kau paham," kata Sir Rupert. "Bahkan, kau peduli pada alasanku."

"Itu tak penting." Simon menyentuh daun lain. "Kau berusaha membunuh istriku. Karena alasan itu saja aku akan membunuhmu."

Sir Rupert tersenyum. "Kau keliru soal itu. Percobaan pembunuhan terhadap istrimu bukan salahku. Itu ulah Lord Walker, dan kau sudah membunuh dia, bukan?"

Simon menatap pria itu, menggodanya dengan harapan ampunan. Betapa mudahnya merelakan semua ini. Ia sudah membunuh empat pria. Pria ini mengaku dia bukan ancaman bagi Lucy. Simon bisa pergi, pulang pada Lucy, dan tidak pernah berduel lagi. Sangat mudah. "Aku tak bisa membiarkan kematian kakakku tak terbalaskan dendamnya."

"Tak terbalaskan dendamnya? Kau sudah membalaskan dendam kakakmu pada empat jiwa. Apakah itu belum cukup?"

"Tidak selagi kau masih hidup." Simon merobek daun.

Sir Rupert meringis. "Dan apa yang akan kaulakukan? Menyatakan perang pada seorang pria cacat?" Dia mengangkat kruk bagai perisai.

"Kalau perlu. Aku akan merenggut sebuah nyawa untuk menggantikan sebuah nyawa, Fletcher, cacat atau tidak." Simon berbalik lalu menghampiri pintu.

"Kau tak akan melakukannya, Iddesleigh," pria tua itu berseru dari belakang Simon. "Kau terlalu terhormat untuk melakukannya."

Simon tersenyum. "Jangan terlalu berharap. Kaulah yang menunjukkan betapa miripnya kita berdua." Ia menutup pintu lalu keluar dari rumah, aroma sitrus rumah kaca membuntutinya.

"Kau tak boleh bergerak, Theodora sayang, kalau ingin Bibi Lucy melukismu," Rosalind menegur putrinya sore itu.

Pocket, di tengah aksinya mengayunkan kaki, terpaku dan melirik Lucy dengan cemas.

Lucy tersenyum. "Hampir selesai."

Mereka bertiga berada di ruang duduk di bagian depan *town house* Simon—*town house* Lucy juga, karena sekarang mereka sudah menikah. Ia harus mulai berpikir seperti itu. Namun sejujurnya, Lucy masih menganggap rumah ini dan para pelayannya sebagai milik Simon. Mungkin jika ia tinggal di sini—

Ia mendesah. Benar-benar omong kosong. Tentu saja ia akan tinggal di sini. Ia sudah menikah dengan Simon, waktu untuk merasa ragu sudah lama berlalu. Apa pun yang Simon lakukan, ia istrinya. Dan jika pria itu berhenti berduel, tidak ada alasan hubungan mereka tidak bisa

semakin dekat. Baru tadi pagi Simon bercinta dengannya, bahkan berkata mencintainya. Apa lagi yang bisa diminta seorang istri dari suaminya? Seharusnya ia merasa aman dan hangat. Kalau begitu, kenapa ia masih merasakan firasat akan kehilangan? Kenapa ia tidak menjawab bahwa ia juga mencintai Simon? Tiga kata sederhana yang pasti dinantikan Simon, namun ia tidak sanggup mengucapkannya.

Lucy menggeleng dan berkonsentrasi pada sketsa. Simon kukuh ingin menata ulang ruangan ini untuk Lucy, walaupun ia protes. Namun, sekarang ia harus mengakui ruangan ini sangat indah. Dengan bantuan Rosalind, ia memilih warna-warna buah persik matang, kuning lembut, merah muda cerah, dan merah terang. Hasilnya tampak ceria sekaligus menenangkan. Selain itu, ruangan ini memiliki cahaya terbaik di seluruh penjuru rumah. Alasan itu saja sudah menjadikan ruangan ini sebagai kesayangan Lucy. Ia menatap subjeknya. Pocket mengenakan gaun sutra berwarna pirus yang menghasilkan kontras cantik dengan rambutnya yang pirang, tapi dia duduk kaku dengan pundak merunduk seperti terpaku saat sedang meliukkan tubuh.

Lucy cepat-cepat menambahkan beberapa goresan dengan pensil. "Selesai."

"Hore!" Pocket melompat berdiri dari kursi tempat dia berpose. "Aku ingin melihatnya."

Lucy memutar buku sketsa.

Gadis kecil itu menelengkan kepala ke satu sisi lalu sisi lain, lalu mengerutkan hidung. "Apakah daguku terlihat seperti itu?"

Lucy mengamati sketsa. "Ya."

"Theodora."

Tersadar oleh nada menegur sang ibu, Pocket menekuk lutut. "Terima kasih, Bibi Lucy."

"Dengan senang hati," jawab Lucy. "Apa kau mau mencari tahu apakah Juru Masak sudah selesai membuat pai daging cincang? Pai akan dihidangkan pada makan malam Natal, tapi mungkin dia punya sepotong untuk kaucoba."

"Ya, mau." Pocket terdiam sejenak menunggu anggukan setuju dari sang ibu sebelum berlari keluar ruangan.

Lucy mulai membereskan pensil.

"Kau baik sekali memanjakan dia seperti itu," kata Rosalind.

"Sama sekali tidak. Aku menikmatinya." Lucy mendongak. "Kau dan Pocket akan makan bersama kami pada pagi Natal, bukan? Maafkan aku undangannya selambat ini. Aku baru ingat Natal tinggal beberapa hari lagi saat melihat Juru Masak terus-terusan membuat pai."

Rosalind tersenyum. "Tak masalah. Bagaimanapun, kalian baru menikah. Dengan senang hati kami akan bergabung dengan kalian."

"Bagus." Lucy mengamati kedua tangan yang memasukkan pensil ke wadah. "Aku penasaran apakah aku boleh menanyakan sesuatu yang pribadi kepadamu. Sangat pribadi."

Suasana hening sejenak.

Kemudian Rosalind mendesah. "Kematian Ethan?"

Lucy mendongak. "Ya. Bagaimana kau tahu?"

"Hal itu menguras perhatian Simon." Rosalind mengedikkan bahu. "Cepat atau lambat aku menduga kau akan bertanya soal itu."

"Apakah kau tahu selama ini dia melakukan duel karena kematian Ethan?" Kedua tangan Lucy gemetar. "Setahuku dia sudah membunuh dua pria."

Rosalind menatap ke luar jendela. "Aku mendengar rumor. Para pria tak pernah menceritakan urusan mereka pada kita, bukan? Bahkan saat hal itu melibatkan kita. Aku tidak terkejut."

"Tak pernahkah terpikir olehmu untuk menghentikan dia?" Lucy meringis saat mendengar ucapannya yang kurang peka. "Maafkan aku."

"Tidak, itu pertanyaan wajar. Kau tahu separuh alasan dia berduel demi kehormatanku?"

Lucy mengangguk.

"Setelah kematian Ethan, saat pertama kali mendengar gosip mengenai duel, aku pernah berusaha membujuk Simon agar tidak melakukannya. Dia tertawa dan mengubah topik pembicaraan. Tapi masalahnya," Rosalind mencondongkan tubuh ke depan, "memang bukan karena aku. Bahkan bukan karena Ethan, semoga jiwanya tenang di sisi Tuhan."

Lucy melongo. "Apa maksudmu?"

"Oh, bagaimana aku bisa menjelaskannya?" Rosalind berdiri lalu mondar-mandir. "Saat Ethan terbunuh, peristiwa itu memutus semua kemungkinan bagi kedua kakak-adik itu untuk saling memahami. Bagi Simon untuk memahami dan memaafkan Ethan."

"Memaafkan Ethan? Karena apa?"

"Aku menjelaskannya dengan buruk." Rosalind berhenti melangkah dan mengernyit.

Di luar, gerobak melintas dan seseorang berteriak. Lucy menunggu. Entah mengapa ia tahu Rosalind yang memegang kunci dalam misi Simon untuk membalas dendam.

"Kau harus paham," kakak iparnya berkata perlahan. "Sejak dulu Ethan kakak yang baik. Yang disukai semua

orang, pria Inggris sempurna. Simon nyaris otomatis mengambil peran satunya. Pria tak berguna yang selalu berbuat ulah."

"Aku tak pernah menganggap dia pria tak berguna," Lucy berkata lembut.

"Dia memang bukan pria tak berguna." Rosalind menatap Lucy. "Kurasa sebagian alasannya adalah usia muda, sebagian lainnya reaksi terhadap kakaknya dan bagaimana orangtua mereka memandang keduanya."

"Bagaimana orangtua mereka memandang mereka berdua?"

"Saat kakak-adik itu masih kecil, sepertinya orangtua mereka memutuskan yang satu baik yang satunya nakal. Terutama sang viscountess yang memiliki cara berpikir kaku."

Mengerikan sekali dicap sebagai adik yang nakal pada usia semuda itu. "Tapi," Lucy menggeleng, "aku masih belum paham bagaimana hal itu memengaruhi Simon sekarang."

Rosalind memejamkan mata. "Saat Ethan membiarkan dirinya dibunuh, Simon terpaksa mengambil kedua peran. Sang kakak yang baik dan sang adik yang nakal."

Lucy mengangkat alis. Apakah yang Rosalind ucapkan barusan mungkin terjadi?

"Dengarkan aku dulu." Rosalind mengulurkan kedua tangan. "Kurasa Simon merasa bersalah karena bisa dibilang Ethan meninggal demi membela namanya. Ingat, rumornya menyebut Simon sebagai kekasihku."

"Ya," Lucy menjawab perlahan.

"Simon harus membalaskan dendam atas kematian Ethan. Tetapi, pada saat yang sama, dia pasti sangat marah pada Ethan karena meninggal dengan cara seperti itu,

karena meninggalkanku dan Theodora sebagai tanggung jawabnya, karena menjadi sang kakak yang baik dan menjadikan dirinya sebagai martir." Rosalind menunduk menatap telapak tangannya yang terbuka. "Aku sendiri merasa seperti itu."

Lucy memalingkan wajah. Ini pengakuan mengejutkan. Semua yang ia dengar mengenai Ethan menunjukkan betapa baiknya pria itu semasa hidup. Tidak pernah terpikir olehnya Rosalind mungkin merasakan amarah terhadap mendiang suaminya. Dan jika benar begitu...

"Aku butuh waktu berbulan-bulan untuk merelakan kepergian Ethan," Rosalind berkata lirih, nyaris seperti kepada diri sendiri. "Untuk memaafkan dia karena berduel dengan pria yang dia ketahui lebih pandai menggunakan pedang. Baru belakangan ini aku..."

Lucy mendongak. "Apa?"

Kakak iparnya tersipu. "Aku... aku sedang dekat dengan seorang pria."

"Maafkan aku, tapi Simon bilang reputasimu—"

"Hancur." Sekarang wajah Rosalind nyaris merah padam. "Ya, di kalangan atas memang sudah hancur. Pria yang kumaksud seorang pengacara di biro hukum yang membantu menyelesaikan urusan properti Ethan. Kuharap kau tidak berpikiran buruk mengenai aku?"

"Tidak. Tidak, tentu saja tidak." Lucy menggenggam tangan Rosalind. "Aku ikut berbahagia untukmu."

Wanita cantik itu tersenyum. "Terima kasih."

"Aku hanya berharap," bisik Lucy, "Simon bisa mendapatkan kedamaian yang sama."

"Dia sudah menemukanmu. Dulu aku sempat ragu dia akan mengizinkan dirinya menikah."

"Ya, tapi aku tak bisa bicara kepadanya. Dia tak mau

mendengar, tak mau mengakui perbuatannya adalah pembunuhan. Aku..." Lucy menatap kejauhan, matanya berlinang. "Aku tak tahu harus berbuat apa."

Ia merasakan sentuhan tangan Rosalind di pundak. "Mungkin memang tak ada yang bisa kauperbuat. Mungkin ini sesuatu yang hanya bisa ditaklukkan oleh Simon sendiri."

"Dan jika dia tidak menaklukkannya?" tanya Lucy, namun saat itu Pocket kembali ke ruangan, dan ia terpaksa berpaling untuk menyembunyikan air mata dari gadis kecil itu.

Pertanyaan itu menggantung, tidak terjawab.

Jika Simon tidak bisa menaklukkan iblis di dalam dirinya, jika dia tidak berhenti membunuh pria lain, dia akan menghancurkan dirinya sendiri. Mungkin Rosalind benar, mungkin memang tidak ada yang bisa Lucy lakukan untuk menghentikan jalan kematian yang Simon ambil. Namun, setidaknya ia harus mencoba.

Pasti ada orang lain yang merasakan hal yang sama seperti yang ia rasakan, seseorang yang tidak menginginkan duel bersama Sir Rupert ini. Ia akan mendatangi Christian jika bisa, namun kalau melihat reaksinya saat duel bersama Lord Walker, pemuda itu tidak akan bersimpati pada alasan Lucy. Tidak banyak yang memiliki perasaan seperti yang dirasakan seorang istri. Lucy menegakkan tubuh. Seorang *istri*. Sir Rupert sudah menikah. Seandainya ia bisa meyakinkan istri pria itu untuk berpihak padanya, mungkin mereka berdua bisa menghentikan—

"Bibi Lucy," seru Pocket, "maukah Bibi mencicipi pai buatan Juru Masak? Rasanya sangat lezat."

Lucy mengerjap dan fokus pada gadis kecil yang

menarik tangannya. "Sayangnya aku tak bisa melakukannya sekarang, Sayang. Aku harus menemui seorang wanita."

TUJUH BELAS

SIMON menggunting sehelai daun kering dari semak *Rosa mundi*. Di sekelilingnya aroma konservatori tercium di udara yang lembap—dedaunan busuk, tanah, dan aroma samar lumut. Namun keharuman mawar yang berada di hadapannya mengalahkan semua aroma. Tanaman ini memiliki empat kuntum bunga, semuanya berbeda, semburat putih mengulir menjadi merah di kelopaknya. *Rosa mundi* merupakan jenis mawar tua namun tetap menjadi favorit.

Daun yang tadi ia gunting jatuh ke meja bercat putih. Ia memungut lalu membuangnya ke keranjang. Terkadang daun yang mati membawa parasit dan, jika terlupakan oleh sang ahli hortikultura, bisa menginfeksi tanaman yang sehat. Ia membiasakan diri untuk membersihkan sambil bekerja. Bahkan sampah sekecil apa pun mungkin akan terbukti menjadi kehancuran bagi seluruh tanaman di satu meja.

Ia beranjak pada mawar berikutnya, *Centifolia muscosa*—mawar lumut biasa—daunnya hijau mengilap sehat, keharumannya sangat manis hingga nyaris memabukkan. Kelopak bunganya bertumpuk-tumpuk, lebat dan berge-

lombang, tanpa malu memperlihatkan tampuk hijau di tengah kelopak. Kalau mawar diibaratkan wanita, mawar lumut adalah wanita murahan.

Sir Rupert adalah sampah. Atau mungkin tugas terakhir dari serangkaian tugas berat. Seperti apa pun kau memandangnya, dia harus dibereskan. Digunting lalu dibersihkan. Simon berutang pada Ethan untuk menuntaskan tugas ini. Dan pada Lucy, untuk memastikan dia aman dari masa lalu dan musuh-musuh Simon. Namun Sir Rupert pria cacat, kenyataan itu tidak bisa dihindari. Simon ragu-ragu, mengamati mawar berikutnya, jenis York and Lancaster, yang memiliki bunga putih dan merah muda pada satu pohon. Ia ragu-ragu berduel dengan pria yang memiliki kondisi seperti itu. Itu sama saja dengan membunuh, sesederhana itu. Pria tua itu tak akan sanggup melawan, dan Lucy tidak ingin ia berduel. Mungkin dia akan meninggalkan Simon, bidadarinya yang tegas, jika mengetahui Simon bahkan mempertimbangkan untuk mengajukan tantangan lagi. Ia tidak ingin kehilangan Lucy. Bahkan hanya memikirkan hal itu jemarinya gemetar.

Empat pria tewas, apakah itu belum cukup? *Apakah itu cukup, Ethan?*

Ia membalik sehelai daun York and Lancaster yang tampak sehat dan melihat sekelompok kumbang kecil, sibuk menyedot kehidupan dari tanaman itu.

Pintu konservatori mendadak terbuka.

"Sir, Anda tak boleh—" Suara Newton, marah dan takut, menegur sang pengganggu.

Simon berbalik hendak menghadapi siapa pun yang mengganggu kedamaiannya.

Christian melintasi lorong dengan langkah cepat, wajahnya pucat dan penuh tekad.

Newton ragu-ragu. "Mr. Fletcher, kumohon—"

"Tak apa-apa—" Simon sempat berkata.

Christian menonjok rahangnya.

Ia terhuyung ke belakang, terjatuh ke meja, pandangannya buram. *Apa?*

Pot-pot berjatuhan ke lantai, kepingannya bertebaran di lantai. Ia menegakkan tubuh lalu mengangkat tinju untuk membela diri saat pandangannya mulai jernih, namun pria itu hanya berdiri di hadapannya, dadanya naik-turun.

"*Apa-apaan* ini," ujar Simon.

"Berduellah denganku," sembur Christian.

"Apa?" Simon mengerjap. Terlambat, rahangnya mulai berdenyut-denyut nyeri. Ia melihat mawar lumut hancur berkeping-keping di lantai, dua dahan utamanya patah. Sepatu bot Christian menginjak sekuntum bunga, keharuman yang menguar dari mawar mati itu bagaikan eulogi.

Newton bergegas keluar dari ruangan.

"Berduellah denganku." Christian mengangkat tinju kanan penuh ancaman. "Apakah aku harus meninjumu lagi?" Ekspresi wajahnya serius, matanya terbelalak dan kering.

"Kuharap tidak." Simon meraba rahang. Ia tidak akan bisa bicara jika rahangnya patah, bukan? "Kenapa aku ingin berduel denganmu?"

"Kau tak ingin. Kau ingin berduel dengan ayahku. Tetapi dia sudah tua dan kakinya lemah. Dia nyaris tak bisa berjalan. Bahkan kau pasti merasa bersalah harus membunuh pria cacat."

"Ayahmu membunuh kakakku." Simon menurunkan tangan.

"Jadi kau harus berduel dengannya." Christian mengangguk. "Aku tahu. Aku pernah melihatmu membunuh dua pria, ingat? Aku pernah melihatmu menunjukkan perasaanmu terhadap keluarga—kehormatan, walaupun kau tak mau menggunakan kata itu—selama beberapa minggu terakhir. Apa kau sungguh-sungguh menduga aku tak akan melakukannya? Berduellah denganku sebagai pengganti ayahku."

Simon mendesah. "Aku tak—"

Christian memukul wajah Simon lagi.

Simon jatuh hingga terduduk. "Sial! Hentikanlah." Ia pasti tampak seperti orang bodoh, duduk di atas lumpur di dalam rumah kacanya sendiri. Nyeri menyeruak di tulang pipi. Sekarang seluruh sisi kiri wajahnya membara.

"Aku akan terus melakukannya," pemuda itu berkata dari atas tubuh Simon, "sampai kau menyetujuinya. Aku pernah melihatmu mendesak dua pria sampai mau berduel. Aku sudah belajar."

"Demi Tuhan—"

"Ibumu pelacur dermaga, ayahmu bajingan!" Christian berteriak, wajahnya merah.

"Ya Tuhan." Apakah bocah itu sudah gila? "Pertarunganku dengan ayahmu, bukan denganmu."

"Aku akan merayu istrimu—"

Lucy! Sisi primitif di dalam otak Simon berteriak. Ia menyingkirkannya. Bocah itu bermain sendiri. "Aku tak mau berduel denganmu."

"Dan kalau dia tidak tergoda, aku akan menculik dan memerkosa dia. Aku akan—"

Tidak. Simon cepat-cepat berdiri, menyudutkan Christian ke bangku. "Jangan dekati dia."

Pemuda itu berjengit namun tetap bicara. "Aku akan menggiringnya di jalanan London tanpa busana."

Samar-samar, Simon melihat Newton menyusuri lorong, wajah Lucy yang sepucat hantu menyusul di belakangnya. "Tutup mulutmu."

"Aku akan melabeli dia pelacur. Aku akan—"

Simon memukul Christian dengan punggung tangan, melemparnya ke meja lain. "Tutup mulutmu!"

Meja berderit menahan bobot tubuh Christian. Lebih banyak pot jatuh ke lantai. Simon meregangkan jemari. Buku jemarinya nyeri.

Pemuda itu menggeleng. "Aku akan menjual dia seharga dua *penny* pada pria mana pun yang ingin mencicipi tubuhnya."

"Sialan, tutup mulutmu!"

"Simon." Suara Lucy, bergetar.

"Kau saja yang menutupnya," bisik Christian, giginya merah berlumur darah. "Berduellah denganku."

Simon menghela napas perlahan, melawan iblis di dalam dirinya. "Tidak."

"Kau mencintai dia, bukan? Kau bersedia melakukan apa pun demi dia." Christian memajukan tubuh cukup dekat hingga liur bercampur darah menciprati wajah Simon. "Yah, aku menyayangi ayahku. Tak ada jalan lain bagi kita."

Ya Tuhan. "Christian—"

"Berduel denganku atau akan kupastikan kau terpaksa melakukannya." Bocah itu menatap mata Simon lekat-lekat.

Simon balas menatap Christian. Kemudian tatapannya

beralih dari kepala pemuda itu ke wajah Lucy. Alis lurus dan tegas, rambut sewarna mahoni yang diikat menjadi simpul sederhana, bibir yang terkatup rapat hingga membentuk garis tipis. Mata topasnya yang indah terbelalak, memohon. Tanpa sadar ia melihat Lucy masih memakai jubah sepulang bepergian. Newton pasti menemukannya saat wanita itu baru pulang.

Ia tidak mungkin mempertaruhkan keselamatan Lucy.

"Baiklah. Lusa pagi. Itu bisa memberi kau dan aku waktu untuk mencari pendamping." Tatapannya kembali tertuju pada Fletcher. "Sekarang keluarlah."

Christian berbalik lalu pergi.

Terlambat. Lucy berdiri di dalam rumah kaca dan menyaksikan dunia runtuh di sekelilingnya, terlepas semua usaha yang ia lakukan sore ini. Ia terlambat tiba di rumah sepulang dari misinya.

Wajah suaminya sekaku batu. Matanya kehilangan warna apa pun yang dulu pernah dimilikinya. Sekarang mata Simon tampak sedingin es tengah malam yang membunuh burung pipit dalam tidur mereka. Mr. Fletcher melewatinya, namun Lucy tidak sanggup mengalihkan pandangan dari wajah Simon. Ia tidak mendengar percakapan mereka, namun ia melihat suaminya memukul pemuda itu dan melihat darah di pipi Simon.

"Apa yang terjadi? Apa yang kaulakukan pada Mr. Fletcher?" Ia tidak bermaksud mengatakannya dengan nada menuduh seperti ini.

Di belakang ia mendengar pintu menutup. Hanya ada mereka berdua di konservatori. Newton juga sudah pergi.

"Aku tak punya waktu untuk bicara." Simon menggo-

sokkan kedua tangan seperti membersihkan kotoran tak kasatmata. Tangannya gemetar. "Aku harus mencari pendamping."

"Aku tak peduli. Kau harus bicara padaku." Lucy nyaris pening mencium aroma mawar yang hancur di lantai. "Tadi aku menemui Lady Fletcher. Aku dan dia—"

Simon mendongak, ekspresi wajahnya tidak berubah, dan menyela ucapan Lucy. "Dua hari lagi aku akan berduel dengan Christian."

"Tidak." Jangan lagi. Ia tidak sanggup menghadapi perkelahian lain, kematian pria lain, sepotong jiwa Simon terbakar hangus lagi. Oh Tuhan, jangan lagi.

"Maafkan aku." Simon berusaha melewati Lucy.

Lucy mencengkeram lengan Simon dan merasakan ototnya menegang saat ia sentuh. Ia harus menghentikan pria itu. "Simon, jangan lakukan ini. Lady Fletcher sudah setuju untuk bicara pada suaminya. Menurutnya dia pasti bisa berpikir jernih, dan mungkin ada cara lain—"

Simon menyela ucapan Lucy, kepalanya tertunduk, tatapannya menghindari mata Lucy. "Aku akan berduel dengan Christian, Lucy, bukan ayahnya."

"Tetapi harapannya tetap sama," Lucy berkeras. Ia sudah berusaha, menyusun rencana, mendapatkan kepercayaan Lady Fletcher. Setengah jam yang lalu semuanya tampak sangat dekat, sangat mungkin. Kenapa suaminya tidak paham? "Kau tak bisa melakukannya."

"Tapi akan kulakukan." Simon masih mengalihkan pandangan.

"Tidak." Mereka—pernikahan mereka—tidak akan sanggup bertahan melewati ini. Apakah dia tidak memahaminya? "Aku akan bicara lagi dengan Lady Fletcher. Kita cari cara baru untuk menyelesaikan—"

"Tak ada cara lain." Akhirnya Simon mendongak dan Lucy melihat amarah serta keputusasaan di matanya. "Ini bukan urusanmu. Bicara pada Lady Fletcher tak akan menyelesaikan apa pun."

"Setidaknya kita harus mencoba."

"Cukup, Lucy!"

"Kau tak bisa membunuh orang begitu saja!" Lucy melepas genggaman pada lengan Simon, bibirnya tertekuk muram. "Ini tidak benar. Apakah kau tak memahaminya? Ini tak bermoral, Simon, ini jahat. Jangan biarkan kejahatan menghancurkan hatimu, jiwamu. Kumohon kepadamu, jangan lakukan ini!"

Simon mengatupkan rahang. "Kau tak paham—"

"Tentu saja aku tak paham!" Dada Lucy sesak. Ia tidak bisa bernapas. Udara yang pengap dan lembap seolah terlalu pekat untuk dihirup. Ia mencondongkan tubuh ke depan dan berkata tegas, "Semasa kecil aku pergi ke gereja. Aku tahu itu dianggap kampungan oleh pria modern sepertimu, tapi aku melakukannya. Dan gereja bilang—*Alkitab* bilang—merenggut nyawa orang lain adalah dosa." Ia harus berhenti untuk menghela napas, merasakan aroma mawar di lidah. "Dan aku memercayainya. Itu dosa besar, membunuh sesama manusia, walaupun kau berusaha menyembunyikannya melalui duel. Itu pembunuhan, Simon. Pada akhirnya, itu pembunuhan, dan itu akan menguras dirimu."

"Kalau begitu aku pendosa dan pembunuh," kata Simon lirih. Dia berjalan melewati Lucy.

"Dia temanmu," seru Lucy putus asa.

"Ya." Simon berhenti saat mendengarnya, memunggungi Lucy. "Christian memang temanku, tapi dia juga

putra Fletcher. Putra pembunuh Ethan. Dia menantangku, Lucy, bukan aku yang menantang dia."

"Coba dengar ucapanmu." Lucy berusaha melawan tangis. "Kau berniat membunuh seorang teman. Pria yang pernah makan bersamamu, mengobrol denganmu, tertawa bersamamu. Dia mengagumimu, Simon. Apakah kau menyadarinya?"

"Ya, aku tahu dia mengagumiku." Akhirnya Simon berbalik, dan Lucy melihat butiran keringat di atas bibir pria itu. "Sebulan terakhir dia habiskan dengan membuntutiku ke mana-mana, dia meniru pakaianku dan tingkah lakuku. Bagaimana mungkin aku tak sadar dia mengagumiku?"

"Kalau begitu—"

Simon menggeleng. "Itu tak penting."

"Simon—"

"Kau ingin aku berbuat apa?" dia bertanya dengan gigi terkatup. "Menolak berduel?"

"Ya!" Lucy mengulurkan telapak tangan, memohon. "Ya. Menghindarlah. Kau sudah membunuh empat pria. Tak akan ada yang meremehkanmu."

"Aku yang akan meremehkan diriku sendiri."

"Kenapa?" Keputusasaan membuat suara Lucy bergetar. "Kau sudah membalaskan dendam Ethan. Kumohon. Kita pergi ke Maiden Hill atau properti desamu, atau ke mana pun. Itu tak penting, asalkan kita pergi."

"Aku tak bisa."

Air mata marah dan putus asa mengaburkan pandangan Lucy. "Demi Tuhan, Simon—"

"Dia mengancammu." Simon menatap matanya, dan Lucy melihat air mata serta tekad menakutkan di mata pria itu. "Christian mengancammu."

Lucy mengusap air mata dari pipi. "Aku tak peduli."

"Aku peduli." Simon mendekat dan mencengkeram lengan atas Lucy. "Kalau kaupikir aku tipe pria yang akan menghindari ancaman terhadap istriku—"

"Dia mengatakannya hanya untuk memaksamu berkelahi."

"Tetap saja."

"Aku akan mengikutimu." Lucy tersekat dan suaranya bergetar. "Aku akan mengikutimu ke tempat duel, dan kalau perlu aku akan berlari di antara kalian. Aku akan mencari cara untuk menghentikanmu saat berduel. Aku tak bisa membiarkanmu melakukannya, Simon, aku—"

"Ssst. Tidak," Simon berkata lembut. "Kami tak akan berduel di tempat yang kemarin. Kau tak tahu tempat pertemuannya. Kau tak bisa mencegahku, Lucy."

Lucy terisak. Simon mendekapnya ke dada, dan ia bisa merasakan detak jantung Simon, sangat kuat di bawah pipinya. "*Kumohon*, Simon."

"Aku harus menuntaskan ini." Bibir Simon menempel di kening Lucy, bergumam di kulitnya.

"Kumohon, Simon," Lucy mengulangnya seperti doa. Ia memejamkan mata, merasakan air mata membakar wajah. "Kumohon." Ia mencengkeram jas Simon, mencium aroma wol dan tubuh pria itu—aroma suaminya. Ia ingin mengatakan sesuatu untuk membujuk Simon, namun tidak tahu harus berkata apa. "Aku akan kehilanganmu. Kita akan kehilangan satu sama lain."

"Aku tak bisa mengubah diriku, Lucy," ia mendengar Simon berbisik. "Bahkan demi dirimu."

Simon melepas pelukan lalu pergi.

***

"Aku butuh bantuanmu," kata Simon kepada Edward de Raaf satu jam kemudian di kedai kopi Agraria. Ia terkejut mendengar suaranya sangat serak, seperti habis menenggak cuka. Atau kesedihan. *Jangan pikirkan Lucy*. Ia harus berkonsentrasi memikirkan apa yang harus dilakukan.

De Raaf juga pasti terkejut. Atau mungkin ucapan Simon yang membuatnya terkejut. Dia tampak ragu, lalu melambaikan tangan ke arah kursi kosong di sampingnya. "Duduklah. Minum kopi."

Simon merasakan cairan empedu naik ke kerongkongan. "Aku tak mau kopi."

Pria itu mengabaikan ucapan Simon. Dia memberi isyarat pada bocah pelayan yang, anehnya, mendongak dan mengangguk. De Raaf kembali berpaling pada Simon dan mengernyit. "Kubilang duduklah."

Simon duduk.

Kedai kopi nyaris kosong. Sudah terlambat untuk kerumunan pagi, terlalu cepat untuk para peminum sore. Pengunjung lain yang ada di dalam kedai hanya seorang pria tua di dekat pintu yang memakai wig gembung berdebu. Dia bergumam sendiri sambil menggenggam cangkir. Bocah pelayan membanting dua *mug*, mengambil uang dari tangan de Raaf, lalu melesat pergi bahkan sebelum mereka sempat berterima kasih.

Simon menatap uap yang melayang di atas cangkir. Anehnya ia merasa kedinginan, walaupun ruangan hangat. "Aku tak mau kopi."

"Minumlah," de Raaf berkata dengan menggeram. "Bagus untukmu. Kau terlihat seperti ada seseorang yang baru saja menendang kemaluanmu, lalu dia bilang mawar kesayanganmu mati saat kau masih merintih kesakitan di lantai."

Simon meringis membayangkannya. "Christian Fletcher menantangku berduel."

"Hmmh. Mungkin kau gemetar di dalam sepatumu yang berhak merah." De Raaf menyipitkan mata. "Apa yang kaulakukan pada bocah itu?"

"Tak ada. Ayahnya terlibat dalam konspirasi pembunuhan Ethan."

De Raaf mengangkat alis hitamnya. "Dan dia membantu?"

"Tidak."

De Raaf menatap Simon.

Simon menekuk bibir sambil menyentuh muk. "Dia berkelahi untuk ayahnya."

"Kau akan membunuh pria tak bersalah?" de Raaf bertanya tenang.

Christian tidak bersalah atas kejahatan ayahnya. Simon menyeruput kopi dan mengumpat saat minuman itu membakar lidah. "Dia mengancam Lucy."

"Ah."

"Maukah kau menjadi pendampingku?"

"Hmm." De Raaf meletakkan *mug* lalu bersandar di kursinya, membuat benda itu berderit menahan bobot tubuhnya. "Aku tahu hari ini akan tiba."

Simon mengangkat alis. "Saat kau berhasil menyuruh seorang bocah membawakan kopi untukmu?"

De Raaf berpura-pura tidak mendengarnya. "Saat kau merangkak kepadaku untuk meminta bantuan—"

Simon mendengus. "Aku sama sekali tak merangkak."

"Putus asa. Wigmu tak dibedaki dan dipenuhi telur kutu—"

"Wigku tidak—"

De Raaf meninggikan suara untuk menenggelamkan

suara Simon. "Tak sanggup mencari orang lain untuk membantumu."

"Oh, demi Tuhan."

"Meminta, memohon. *Oh, Edward, tolong aku.*"

"Ya Tuhan," gumam Simon.

"Hari ini memang indah." De Raaf kembali mengangkat cangkir.

Mulut Simon menyunggingkan senyum enggan. Hati-hati ia menyeruput kopi. Cairan asam panas.

De Raaf menyeringai kepadanya, menunggu.

Simon mendesah. "Apakah kau mau menjadi pendampingku?"

"Tentu saja. Dengan senang hati."

"Aku bisa melihatnya. Duelnya baru dilakukan lusa pagi. Kau punya satu hari penuh, tapi sebaiknya kau mulai mempersiapkannya. Kau harus pergi ke rumah Fletcher. Cari tahu siapa pendampingnya dan—"

"Aku tahu."

"Mencari dokter tepercaya, yang tidak membiarkan darah setitik—"

"Aku tahu cara menjadi pendamping duel," de Raaf menyela penuh harga diri.

"Bagus." Simon menghabiskan isi cangkir kopinya. Cairan hitam itu membakar perut. "Usahakan untuk mengingat pedangmu, ya?"

De Raaf tampak tersinggung.

Simon berdiri.

"Simon."

Ia berbalik lalu mengangkat alis.

De Raaf menatapnya, seluruh jejak humor menghilang dari wajah pria itu. "Beritahu aku kalau kau membutuhkanku untuk hal lain."

Sejenak Simon menatap pria besar dengan wajah berparut itu dan merasakan tenggorokannya tersekat. Ia menelan ludah sebelum menjawab. "Terima kasih."

Ia keluar dari kedai kopi sebelum mulai menangis. Pria tua berwig gembung mendengkur, wajahnya menelungkup di meja, saat Simon melewatinya. Cahaya matahari sore yang cerah menyinari wajah Simon saat berjalan ke luar. Walaupun matahari bersinar cerah, udara sangat dingin hingga pipinya terasa membara. Ia naik ke punggung kuda dan membimbing kuda jantan itu ke jalan yang sibuk. *Aku harus memberitahu Lucy*—

Simon menyingkirkan pikiran itu dari benaknya. Ia tidak mau memikirkan Lucy, tidak mau mengingat ekspresi takut, sakit hati, dan amarah di wajah wanita itu saat ia meninggalkannya di rumah kaca, tapi hal itu nyaris mustahil. Sekarang memikirkan Lucy sudah terpatri dalam tubuhnya. Ia berbelok di jalan yang dipenuhi barisan toko kecil. Lucy tidak suka ia berduel. Mungkin kalau ia memberinya sesuatu malam ini. Ia belum memberi Lucy hadiah pernikahan...

Setengah jam kemudian, ia keluar dari sebuah toko menggenggam bungkusan persegi yang dibungkus kertas dan mengepit bungkusan yang lebih besar dan gembung di bawah ketiak. Bungkusan yang lebih besar untuk keponakannya. Ia melihat toko mainan di jalan dan teringat harus memberikan sesuatu untuk Pocket pada hari Natal. Mulutnya berkedut saat membayangkan apa pendapat kakak iparnya mengenai hadiahnya untuk sang putri. Ia kembali menaiki punggung kuda, hati-hati menyeimbangkan kedua bungkusan. Lucy pasti masih marah, tapi setidaknya dia akan tahu Simon sungguh-sungguh menyesal sudah membuat wanita itu tertekan. Untuk pertama ka-

linya hari itu, Simon mengizinkan dirinya memikirkan hari-hari yang akan datang. Jika ia selamat dari duel, akhirnya semua itu berakhir. Ia bisa tidur dengan tenang.

Ia bisa mencintai Lucy dengan tenang.

Mungkin ia akan menyetujui ide Lucy untuk bepergian. Mereka bisa pergi ke Maiden Hill untuk merayakan Natal pertama mereka dan mengunjungi sang kapten. Ia tidak ingin menemui pak tua galak itu secepat ini, tapi mungkin Lucy sudah merindukan ayahnya. Setelah Tahun Baru mereka bisa berkeliling Kent, lalu pergi ke utara menuju lahan Simon di Northumberland, kalau cuacanya tidak terlalu buruk. Sudah lama sekali ia tidak mengunjungi wastunya di sana. Mungkin butuh perbaikan, dan Lucy bisa membantu ia melakukannya.

Ia mendongak. *Town house*-nya sudah tampak di depan. Sejenak ia kebingungan. Apakah ia sudah berkuda sejauh ini tanpa menyadarinya? Kemudian ia melihat kereta kuda. Kereta kuda miliknya. Para pelayan laki-laki mengangkut koper-koper menuruni undakan depan. Pelayan lain mengangkatnya ke bagian belakang kereta kuda, mengumpat saat merasakan bobotnya. Kusir sudah duduk di bangkunya. Lucy muncul dari pintu depan, mengenakan mantel dan tudung seperti sosok religius yang bertobat.

Simon turun dari punggung kuda tanpa keanggunan, tergesa-gesa, kepanikan menyeruak di dada. Bungkusan persegi jatuh ke jalan batu dan ia meninggalkannya.

Lucy menuruni undakan.

"Lucy." Simon mencengkeram pundak wanita itu. "Lucy."

Wajah Lucy tampak dingin dan pucat di balik tudung. "Biarkan aku pergi, Simon."

"Apa yang kaulakukan?" desis Simon, sadar dirinya tampak bodoh. Sadar para pelayan, Newton, orang tak dikenal yang melintas, dan para tetangga menyaksikan. Ia tak peduli.

"Aku akan pergi ke rumah Papa."

Semburan harapan konyol. "Tunggu dan aku akan—"

"Aku pergi." Bibir Lucy yang dingin nyaris tidak bergerak saat mengucapkannya.

Perasaan ngeri mencengkeram Simon. "Jangan."

Untuk pertama kalinya Lucy menatap mata Simon. Mata Lucy tampak kemerahan namun kering. "Aku harus pergi, Simon."

"Tidak." Simon seperti bocah laki-laki yang tidak diberi permen. Ia seperti ingin menjatuhkan tubuh sambil menjerit-jerit.

"Biarkan aku pergi."

"Aku tak bisa membiarkanmu pergi." Ia tertawa setengah hati di tengah cahaya matahari London yang dingin dan sangat cerah, di depan rumahnya sendiri. "Aku bisa mati kalau membiarkanmu pergi."

Lucy memejamkan mata. "Tidak, kau tak akan mati. Aku tak bisa tetap di sini dan melihatmu mencabik-cabik diri sendiri."

"Lucy."

"Biarkan aku pergi, Simon. Kumohon." Lucy membuka mata, dan Simon melihat penderitaan yang tak berujung di matanya.

Apakah ia yang melakukan hal ini pada sang bidadari? Oh Tuhan. Ia melepas genggaman.

Lucy berjalan melewati Simon dan menuruni undakan, angin meniup tepian mantelnya. Simon melihat istrinya masuk ke kereta kuda. Pelayan menutup pintu kereta.

Kemudian kusir melecutkan tali kekang, kuda-kuda melangkah, dan kereta kuda melaju pergi. Lucy tidak menoleh. Simon menatapnya sampai kereta kuda hilang di tengah keramaian jalan. Dan ia masih melongo.

"My Lord?" kata Newton di samping Simon, mungkin bukan untuk pertama kalinya.

"Apa?"

"Udaranya dingin, My Lord."

Udara memang dingin.

"Mungkin sebaiknya Anda masuk," kepala pelayannya berkata.

Simon menggerakkan tangan, terkejut saat ujung jemarinya mati rasa. Ia menatap sekeliling. Seseorang sudah membawa pergi kudanya, tapi bungkusan persegi masih tergeletak di jalan berlapis batu.

"Sebaiknya masuk, My Lord."

"Ya." Simon menuruni undakan.

"Sebelah sini, My Lord," Newton berseru seolah-olah Simon pria tua pikun yang nyaris melangkah ke tengah jalan ramai.

Simon mengabaikan Newton dan memungut bungkusan. Kertasnya robek di bagian sudut. Mungkin ia harus membungkus ulang, kali ini dengan kertas cantik. Lucy pasti menyukai kertas cantik. Namun, Lucy tidak akan melihat bungkusan ini. Dia sudah meninggalkan Simon.

"My Lord," Newton masih memanggil.

"Ya, baiklah." Simon masuk, bungkusan masih dalam genggaman.

Apa lagi yang bisa ia lakukan?

DELAPAN BELAS

"SIAPA di luar?" Papa berseru dari ambang pintu, topi rumahnya terpasang hingga nyaris menutupi telinga. Dia mengenakan jas usang di balik kemeja tidur dan sepatu bergesper membungkus kakinya, pergelangan kaki kurus mengintip. "Sekarang sudah lewat pukul sembilan. Tahu tidak, orang-orang baik seharusnya sudah berada di tempat tidur."

Papa mengangkat lentera tinggi-tinggi agar cahayanya menerangi jalan masuk berbatu kerikil di depan kediaman Craddock-Hayes. Di belakang, Mrs. Brodie yang memakai topi rumah dan syal mengintip dari belakang pundak Papa.

Lucy membuka pintu kereta kuda. "Ini aku, Papa."

Papa menyipitkan mata, berusaha melihat Lucy di dalam gelap. "Lucy? Apa yang Iddesleigh pikirkan sampai bepergian selarut ini? Hah? Pasti sudah gila. Banyak perampok berkeliaran, atau dia tak tahu?"

Lucy menuruni undakan kereta kuda dibantu seorang pelayan laki-laki. "Dia tak ikut."

"Gila," ulang ayahnya. "Pria itu sudah gila membiarkan-

mu pergi sendirian, dengan atau tanpa pelayan. Di malam hari pula. Bajingan!"

Lucy terdorong untuk membela Simon. "Dia tak punya pilihan. Aku meninggalkan dia."

Mrs. Brodie terbelalak. "Aku akan menyeduh teh, ya?" Wanita itu berbalik lalu bergegas masuk ke rumah.

Papa hanya mendesah nyaring. "Pulang karena bertengkar, ya? Gadis pintar. Seorang pria pasti cemas kalau tak tahu apa yang akan dilakukan sang gadis. Itu jelas bagus untuknya. Kau boleh tinggal di sini beberapa hari dan pulang setelah Natal."

Lucy mendesah. Ia sangat lelah, jiwanya lelah. "Aku tak akan kembali kepadanya. Aku meninggalkan Simon untuk selamanya."

"Apa? Apa?" Untuk pertama kalinya ayah Lucy tampak khawatir. "Hei, tunggu dulu—"

"Astaga, apakah semua penghuni rumah ini tak pernah tidur?" Hedge muncul dari sudut rumah, ujung kemeja tidurnya keluar dari celana, rambut kelabu menyembul dari topi segitiga berminyak. Dia melihat Lucy dan langsung terpaku. "Apakah dia sudah kembali lagi? Kupikir kita baru saja melepas kepergiannya dari rumah ini."

"Aku juga senang bertemu denganmu, Mr. Hedge," ujar Lucy. "Mungkin kita bisa melanjutkan obrolan ini di dalam, Papa?"

"Benar," gumam Hedge. "Sudah hampir tiga puluh tahun aku bekerja di sini—dan itu tahun-tahun terbaik dalam hidupku—tapi adakah yang peduli? Tidak, tak ada. Aku tetap tidak dipercaya."

"Urus kuda-kuda itu, Hedge," perintah Papa saat mereka beranjak ke dalam rumah.

Lucy mendengar Hedge mengerang. "Empat binatang

besar. Punggungku kurang sehat..." Kemudian pintu menutup setelah mereka masuk.

Papa memimpin jalan ke ruang kerja, ruangan yang tidak biasa ia masuki. Ruang kerja Papa adalah wilayah pribadinya, bahkan Mrs. Brodie tidak diizinkan untuk membersihkannya. Setidaknya, tidak tanpa diawali omelan panjang lebar. Meja tulis kayu ek Papa diletakkan menyerong dekat perapian, terlalu dekat sejujurnya, dan dibuktikan oleh kayu yang menghitam pada kaki meja yang paling dekat dengan perapian. Permukaan meja tertutup tumpukan peta aneka warna. Tumpukan itu ditahan sekstan kuningan, kompas yang sudah rusak, dan seutas tambang. Di pinggir meja ada bola dunia yang terpasang pada dudukannya.

"Nah," Papa membuka obrolan.

Mrs. Brodie masuk membawa nampan berisi teh dan roti.

Papa berdeham. "Sebaiknya kau memeriksa apakah pai daging dan jeroanmu yang lezat masih tersisa dari makan malam tadi, Mrs. Brodie, tolong ya."

"Aku tidak lapar," ujar Lucy.

"Kau tampak pucat, Poppet. Pai daging dan jeroan bagus untukmu, hah?" Dia mengangguk ke arah sang pengurus rumah.

"Baik, Sir." Mrs. Brodie bergegas keluar.

"Nah," ulang Papa. "Apa yang terjadi sampai-sampai kau pulang ke rumah ayahmu?"

Lucy merasa pipinya menghangat. Kalau digambarkan seperti itu, tindakannya terdengar kekanak-kanakan. "Aku dan Simon memiliki perbedaan pendapat." Ia menunduk sambil pelan-pelan melepas sarung tangan, satu per satu

jari. Tangannya gemetar. "Dia melakukan sesuatu yang tidak kusukai."

Papa memukul meja, membuat Lucy dan kertas-kertas yang bertebaran di atas meja terlonjak. "Bajingan! Baru menikah beberapa minggu dan sudah macam-macam dengan perempuan murahan. Ha! Kalau bertemu bajingan itu, begundal itu..., *pria hidung belang* itu, akan kupastikan dia dilecut cambuk kuda—"

"Bukan, oh, bukan." Lucy merasakan tawa histeris menyeruak di dalam dirinya. "Jelas bukan itu."

Pintu terbuka dan Mrs. Brodie kembali ke dalam ruangan. Dia menatap mereka dengan galak. Wanita itu pasti mendengar suara mereka dari selasar, namun tidak mengatakan apa pun. Dia meletakkan nampan di meja di samping Lucy lalu mengangguk. "Makan pai itu, Miss Lucy. Itu bisa membuatmu merasa lebih baik. Aku akan menyalakan perapian di kamar Anda, ya?" Tanpa menunggu jawaban, pengurus rumah itu keluar dari ruangan.

Lucy menatap nampan. Ada seiris pai daging dingin, semangkuk semur buah, dan sepotong kecil keju, dan beberapa potong roti buatan Mrs. Brodie. Perut Lucy keroncongan. Dalam perjalanan ia menolak makan malam di penginapan, dan sekarang ia baru sadar perutnya lapar. Ia mengambil garpu.

"Kalau begitu apa?"

"Hmm?" Mulut dipenuhi pai lembut, Lucy tidak ingin memikirkan Simon, bahaya yang pria itu hadapi, atau pernikahan mereka yang gagal. Seandainya saja ia bisa pergi tidur...

Namun Papa bisa keras kepala saat dia mau. "Kenapa kau meninggalkan pria itu kalau dia tidak main-main dengan perempuan malam?"

"Duel." Lucy menelan. "Simon sudah membunuh empat pria. Dalam duel. Dia menantang pria-pria itu lalu membunuh mereka, dan aku sudah tak tahan lagi, Papa. Dia menghancurkan diri sendiri secara perlahan, bahkan jika dia selamat dari duel. Dia tak mau mendengarkanku, tak mau berhenti, jadi kutinggalkan dia." Ia menunduk menatap pai, meneteskan kuah kental kecokelatan, dan tiba-tiba mual.

"Karena apa?"

"Apa?"

Papa merengut. "Kenapa dia membunuh pria-pria itu? Aku tak menyukai suamimu, sejak awal pun tidak dan, sejujurnya, mungkin tak akan pernah menyukainya. Tetapi menurutku dia bukan pria sinting. Mungkin congkak, tapi tidak sinting."

Lucy nyaris tersenyum. "Dia membunuh para pria yang bertanggung jawab atas kematian kakaknya, Ethan, dan aku tahu apa yang akan Papa katakan. Tetapi semulia apa pun alasannya, tetap saja itu pembunuhan dan dosa menurut Alkitab. Hati nuraniku tidak bisa menerimanya, dan kurasa pada akhirnya hati nurani Simon pun tidak akan menerimanya."

"Ha," ayahnya menggerutu. "Senang sekali mengetahui sikapku sangat mudah ditebak oleh putriku."

Lucy menggigit bibir. Ia tak pernah membayangkan pulang ke rumah dalam situasi seperti ini. Kepalanya mulai sakit, dan tampaknya ayahnya ingin berdebat. "Aku tak bermaksud—"

"Aku tahu, aku tahu." Papa melambaikan tangan menepis permintaan maaf Lucy. "Kau tak bermaksud menyinggung ayahmu yang sudah tua. Tapi kenyataannya kau sudah melakukannya. Kaupikir semua pria sama saja, ya, Nak?"

"Tidak, aku—"

"Karena kami tidak sama." Papa mencondongkan tubuh ke depan dan mencolek hidung Lucy untuk menegaskan maksudnya. "Aku sama sekali tak menyetujui pembunuhan untuk membalas dendam. Sudah melihat terlalu banyak pria yang mati karena alasan sepele sehingga aku tak menyetujui hal seperti itu."

Lucy menggigit bibir. Papa benar, ia terlalu cepat menyimpulkan. "Maafkan aku—"

"Tetapi, bukan berarti aku tak memahami pria itu," Papa menyela. Dia bersandar di kursi sambil menatap langit-langit.

Lucy mencungkil kulit pai. Isi pai memadat, genangan lemak putih mengeras di permukaan kuah kental. Ia mengerutkan hidung lalu menyingkirkan piring. Sekarang kepalanya mulai berdenyut-denyut.

"Paham dan bahkan bersimpati," Papa tiba-tiba berkata, membuat Lucy terlonjak kaget. Papa berdiri dari kursinya dan mulai mondar-mandir. "Ya, bersimpati pada pria itu, sialan dia. Dan itu lebih daripada yang kaurasakan, sayangku."

Lucy terpaku. "Kurasa aku memahami alasan Simon berduel dengan pria-pria itu. Dan aku bisa bersimpati pada perasaan kehilangan orang terkasih."

"Tapi bisakah kau bersimpati pada pria itu? Hah?"

"Kurasa tak ada bedanya."

"Ha." Sejenak Papa menatap Lucy, alisnya tampak menonjol.

Lucy punya firasat buruk entah bagaimana ia sudah mengecewakan ayahnya. Air mata tiba-tiba mengancam turun. Ia lelah, sangat lelah setelah melakukan perjalanan dan bertengkar dengan Simon, dan semua hal yang terjadi

sebelumnya. Di sudut benaknya ia berpikir Papa pasti akan memihaknya di tengah bencana ini.

Papa menghampiri jendela dan menatap ke luar, walaupun dia tidak bisa melihat apa pun kecuali pantulan diri. "Ibumu wanita terhebat yang pernah kukenal."

Lucy mengernyit. Apa?

"Usianya dua puluh dua saat aku berkenalan dengannya—seorang letnan yang masih sangat muda. Ibumu gadis cantik, rambutnya ikal gelap, dan bermata cokelat muda." Papa berpaling dan menoleh ke arah Lucy. "Sama seperti warna matamu, Poppet."

"Kudengar begitu," Lucy berbisik. Ia masih merindukan Mama—suaranya yang lembut, tawanya, dan cahaya yang wanita itu pancarkan untuk keluarganya. Lucy menunduk, matanya berlinang. Pasti akibat kelelahan.

"Mmmh," Papa mengerang. "Dia bisa memilih pria mana pun yang tinggal di sekitar sini. Bahkan, sempat dekat dengan seorang kapten kavaleri." Dia mendengus. "Seragam merah. Selalu berhasil menarik perhatian para wanita—*dan* bajingan itu lebih tinggi dariku."

"Tapi Mama memilih Papa."

"*Aye*, dia memilihku." Papa menggeleng perlahan. "Aku benar-benar terkejut. Tapi kami menikah dan menetap di sini."

"Dan kalian hidup bahagia selamanya." Lucy mendesah. Sudah berulang kali ia mendengar kisah pendekatan dan pernikahan orangtuanya semasa kecil. Ini kisah pengantar tidur kesukaannya. Kenapa pernikahannya tidak bisa—

"Tidak, kau keliru soal itu."

"Apa?" Lucy mengernyit. Ia tidak mungkin keliru memahami ucapan Papa. "Apa maksud Papa?"

"Hidup tidak seperti kisah dongeng, gadisku." Papa membalikkan tubuh sepenuhnya menghadap Lucy. "Pada tahun kelima pernikahan kami, aku pulang melaut dan mendapati ibumu punya kekasih."

"Kekasih?" Lucy duduk tegak saking kagetnya. Ibunya wanita baik, lembut, dan luar biasa. Tak mungkin... "Papa pasti keliru."

"Tidak." Papa mengatupkan bibir rapat-rapat, mengernyit menatap sepatu. "Dia nyaris memamerkan kenyataan itu di hadapanku."

"Tapi, tapi..." Lucy berusaha mencerna informasi ini namun gagal total. Ini benar-benar sulit dipercaya. "Mama orang baik."

"Ya. Dia wanita terhebat yang pernah kukenal. Sudah kubilang." Papa menunduk menatap bola dunia seperti melihat sesuatu yang berbeda. "Tetapi aku melaut berbulan-bulan, dan dia harus mengurus dua bayi kecil, sendirian di desa kecil ini." Papa mengedikkan bahu. "Mamamu bilang dia kesepian. Dan marah padaku."

"Lalu apa yang Papa lakukan?" bisik Lucy.

"Aku marah. Aku pergi, mengumpat sambil berteriak. Kau mengenalku." Papa memutar bola dunia. "Tetapi pada akhirnya aku memaafkan dia." Papa mendongak. "Dan aku tak pernah menyesalinya."

"Tapi..." Lucy mengernyit, mencari kata yang tepat. "Bagaimana Papa bisa memaafkan kesalahan seperti itu?"

"Ha. Karena aku mencintai ibumu, itu alasannya." Papa mengetuk bola dunia, mencolok Afrika dengan jarinya. "Dan karena aku menyadari bahkan wanita terhebat sekali pun hanya manusia biasa dan bisa melakukan kesalahan."

"Bagaimana...?"

"Dia seorang wanita, bukan sosok sempurna." Papa mendesah. Dia terlihat tua, berdiri mengenakan kemeja tidur dan topi rumah, namun pada saat yang sama terlihat tegas dan penuh kuasa. "Orang-orang melakukan kesalahan. Sosok sempurna tidak. Kurasa itu pelajaran pertama yang harus dipelajari dalam setiap pernikahan."

"Simon membunuh." Lucy menghela napas dalam-dalam yang menyebabkan tubuhnya gemetar. Apa pun pendapat Papa, kasus mereka sangat berbeda. "Dan dia berniat melakukannya lagi. Dia akan berduel dengan teman dekatnya, pria yang meneladaninya, dan mungkin Simon akan membunuh pria itu. Aku tahu dia bukan sosok sempurna, Papa, tapi bagaimana mungkin Papa berharap aku memaafkan tindakan itu?" Bagaimana mungkin ayahnya berharap ia hidup bersama pria yang kukuh ingin menghancurkan?

"Aku tak berharap begitu." Papa memutar bola dunia untuk terakhir kalinya lalu menghampiri pintu. "Sudah lewat waktu tidurmu, Nak. Dan waktu tidurku. Istirahatlah."

Lucy menatap kepergian ayahnya, bimbang, lelah, dan bingung.

"Tapi ingatlah." Papa berbalik di depan pintu dan menatap Lucy dengan galak. "Mungkin aku tak berharap kau memaafkan, tapi Tuhan mengharapkan hal itu. Itu yang dikatakan dalam Alkitab-mu. Coba pikirkan itu."

Sejujurnya, sejak awal pun aku memang tidak bisa menyangkal suatu hari nanti Lucy akan meninggalkanku, re-

nung Simon. Satu-satunya yang mengejutkan adalah waktu yang wanita itu butuhkan untuk meninggalkannya. Seharusnya ia bersyukur bisa menikmati beberapa minggu pernikahan mereka, hari-hari penuh kebahagiaan dan malam-malam yang diisi percintaan manis. Dengan hati-hati ia menuang segelas brendi. Hati-hati, karena ini gelas kedua atau mungkin ketiga, dan tangannya mulai gemetar seperti pria tua lumpuh.

Namun, itu sebuah kebohongan.

Tangan Simon gemetar sejak Lucy meninggalkannya kemarin sore. Tubuhnya gemetar seolah-olah ia terserang malaria, seolah-olah semua iblis dalam dirinya memutuskan untuk mewujud secara fisik. Iblis amarah, iblis rasa sakit, iblis mengasihani diri sendiri, dan iblis cinta. Mereka menggoyang dan mengguncang tubuh Simon, menuntut pengakuan. Ia tidak sanggup lagi menahan mereka, dan sekarang mereka mengendalikan jiwanya dengan bebas.

Ia meringis dan menelan seteguk minuman keras berwarna kekuningan. Minuman itu membakar tenggorokan hingga perutnya. Mungkin pada hari duel ia tidak akan sanggup menggenggam pedang. Bukankah hal itu akan mengejutkan Fletcher? Melihat Simon berdiri di sana, tubuhnya gemetar dan berguncang, pedangnya terjatuh ke kaki, tidak berguna. Christian hanya perlu menusuk perutnya lalu pulang untuk sarapan. Bisa dibilang hanya membuang-buang waktu, kalau dipikir-pikir lagi. Dan tidak ada—benar-benar tidak ada—yang bisa Simon lakukan antara saat ini sampai tiba waktunya duel fajar esok.

Ia mengambil gelas dan keluar dari ruang kerja. Selasar gelap dan dingin, walaupun masih sore. Apakah tak ada

seorang pun yang sanggup memastikan perapian dinyalakan untuk membuat tubuhnya hangat? Ia memiliki banyak pelayan, bagaimanapun ia *viscount*, dan ia malu kalau jumlah pelayannya kurang dari lima puluh, memenuhi semua keinginannya, siang-malam. Ia berniat berteriak memanggil Newton, tapi kepala pelayan itu bersembunyi sepanjang hari ini. Pengecut. Ia berbelok, langkahnya bergema di dalam rumah besarnya yang kosong. Apa yang membuat ia berpikir dirinya dan sang bidadari bisa bersatu? Berpikir ia bisa menyembunyikan amarah di dalam dirinya atau noda di dalam jiwanya dari sang bidadari?

Kesintingan, benar-benar kesintingan.

Simon tiba di pintu konservatori lalu berhenti. Bahkan dari luar ia bisa menciumnya. Mawar. Sangat damai, sangat sempurna. Semasa kecil, ia terpesona oleh pusaran kelopak selembut beledu yang mengarah pada titik rahasia, tersembunyi dan malu-malu, di bagian tengah bunga. Salah satu keunikan mawar adalah bahkan saat tidak mekar mereka menuntut perawatan berkelanjutan. Daunnya harus diperiksa untuk menghindari penyakit, jamur, dan parasit. Tanahnya harus dirawat dengan saksama, disiangi, dan diperbaiki. Pohonnya harus dipangkas pada musim gugur, terkadang besar-besaran, agar bisa mekar lagi di musim semi. Mawar bunga yang egois dan penuh tuntutan, tapi menghadiahi kecantikan spektakuler jika dirawat dengan baik.

Simon tiba-tiba terkenang pada diri sendiri, masih muda dan hijau, menyelinap ke kebun mawar untuk bersembunyi dari tutornya. Tukang kebun, Burns, sedang merawat mawar, tak melihat kehadiran bocah yang menyelinap di belakangnya. Namun, tentu saja, sebenarnya tukang

kebun itu melihatnya. Simon menyeringai. Pria tua itu pasti hanya berpura-pura tidak tahu sang bocah ada di kebun, menghindari kelas. Dengan begitu, mereka berdua bisa berada di tempat yang paling mereka sukai tanpa ada yang disalahkan seandainya ia ketahuan.

Ia menyentuh pintu dan meraba kayu aras yang khusus diimpor saat ia membangun tempat persembunyiannya ini. Bahkan setelah dewasa ia pergi ke kebun mawar untuk bersembunyi.

Simon mendorong pintu terbuka, dan udara lembap membelai wajahnya. Ia bisa merasakan keringat bermunculan di garis rambutnya saat menenggak brendi. Newton memastikan rumah kaca sudah dirapikan lagi dalam waktu satu jam setelah kepergian Christian. Orang takkan pernah menduga sempat terjadi perkelahian di tempat ini. Ia beranjak lebih jauh dan menunggu aroma lempung serta keharuman manis bunga mawar mengembalikan ketenangannya. Mengembalikan jiwanya ke dalam tubuh dan membuat dirinya kembali utuh—menghilangkan iblis dan menjadikannya lebih manusiawi. Namun itu tidak terjadi.

Simon menatap barisan bangku panjang, menatap pot yang berbaris rapi, menatap pohon mawar, sebagian hanya berbentuk dahan berduri, sebagian lainnya bermekaran penuh percaya diri. Warnanya mencolok mata Simon, berbagai warna putih, merah muda, merah, dan semua gradasi warna di antaranya: merah muda pucat, putih bersih, merah kehitaman, dan merah muda yang warnanya persis sama dengan bibir Lucy. Pameran memukau yang Simon kumpulkan hampir sepanjang masa dewasanya, karya agung hortikultura.

Ia mendongak menatap langit-langit kaca yang melin-

tang sempurna di atas kepalanya, melindungi tanaman rapuh di bawah dan memastikan angin dingin London tidak masuk. Ia menunduk menatap batu bata yang dipasang saksama di bawah kakinya, disusun membentuk pola *herringbone*, rapi dan teratur. Rumah kaca ini persis seperti yang ia bayangkan sepuluh tahun lalu saat ia membangunnya. Tempat ini merupakan pencapaian semua hal yang ia impikan dari sebuah tempat persembunyian, dari kedamaian. Tempat ini sempurna.

Namun, Lucy tidak ada di sini.

Simon takkan merasakan kedamaian lagi. Ia menghabiskan sisa brendi, mengangkat gelas tinggi-tinggi, lalu melemparnya ke lantai bata. Kaca berhamburan di jalan setapak.

Awan gelap yang menggelayut rendah di langit mengancam turunnya hujan atau bahkan mungkin salju. Lucy bergidik lalu menggosokkan kedua tangan. Seharusnya ia memakai sarung tangan. Pagi ini selaput es melapisi kebun, menyelimuti setiap helai daun mati dan setiap dahan yang membeku dengan bulu putih. Ia menyentuh sebutir apel layu dan melihat lapisan es meleleh membentuk lingkaran sempurna saat disentuh ujung jemarinya yang hangat. Apel di baliknya tetap mati.

Sebenarnya terlalu dingin untuk berada di luar rumah, namun hari ini ia gelisah, dan rumah terasa mencekiknya. Ia berusaha duduk di dalam rumah, mengerjakan sketsa benda-benda di sebuah dapur desa: mangkuk gerabah besar, telur berkulit kecokelatan, dan roti yang baru dipanggang Mrs. Brodie. Bentuk telur hasil goresan ta-

ngannya tampak aneh, dan arangnya patah di atas kertas, menghasilkan noda berantakan.

Aneh. Ia meninggalkan Simon karena tidak bisa menerima pilihan yang pria itu ambil. Ia merasa hatinya bergejolak, hidup bersama Simon sementara pria itu membunuh atau menantang kematian. Alis Lucy bertaut. Mungkin sebelumnya ia tidak mau mengakui, bahwa sebagian alasannya kabur adalah perasaan takut—kekhawatiran yang terus-terusan menyiksa bahwa Simon mungkin saja meninggal saat melakukan salah satu duelnya. Namun di sini, di keheningan rumah masa kecilnya, gejolak dalam diri Lucy justru semakin parah. Keheningan, ketiadaan drama, nyaris terasa mencekik. Setidaknya di London ia bisa melawan Simon, menentang aksi balas dendamnya. Ia bisa bercinta dengan suaminya.

Di sini, ia sendirian. Benar-benar sendirian.

Ia merindukan Simon. Ia sudah menduga akan merasakan kerinduan, perasaan kehilangan saat meninggalkan pria itu. Bagaimanapun, ia sangat menyayangi Simon. Ia hanya tidak menduga perasaan itu bagai lubang raksasa di dalam hidupnya, lubang di dalam jiwanya. Ia sama sekali tidak yakin dirinya sanggup bertahan tanpa Simon. Dan walaupun hal itu terdengar dramatis, namun sayangnya benar. Ia benar-benar khawatir dirinya akan kembali kepada suaminya bukan karena argumen bermoral tinggi yang disampaikan sang ayah—bahwa kau harus memaafkan seorang pendosa—tapi karena kenyataan yang sebenarnya.

Ia tidak sanggup hidup berjauhan dengan Simon.

Apa pun yang Simon perbuat, apa pun yang akan dia lakukan di masa yang akan datang, siapa pun dia, Lucy

tetap merindukan pria itu. Tetap ingin bersama Simon. Mengerikan sekali.

"Astaga, di luar sini dingin sekali. Apa yang kaulakukan, menghantui kebun ini bagaikan hantu wanita yang dikhianati?"

Lucy berbalik ke arah suara yang terdengar kesal itu.

Di belakangnya tampak Patricia melompat-lompat memindahkan tumpuan dari satu kaki ke kaki satunya. Dia memasang tudung hingga membingkai wajahnya dan menutup hidung dengan tangan yang terbungkus sarung tangan bulu, menyembunyikan seluruh wajahnya kecuali sepasang mata sewarna biru keramik. "Ayo masuk sekarang juga sebelum kau berubah menjadi es."

Lucy tersenyum pada temannya. "Baiklah."

Patricia mendesah lega dan bergegas kembali ke pintu tanpa menunggunya. Lucy menyusul wanita itu.

Saat ia tiba di dalam, Patricia sudah melepas jubah dan sarung tangan bulu. "Buka." Wanita itu menunjuk tudung Lucy. "Dan ayo kita pindah ke ruang duduk. Aku sudah meminta teh pada Mrs. Brodie."

Tidak lama mereka pun duduk di ruang kecil di belakang rumah, sepoci teh mengepul di hadapan mereka.

"Ahh." Patricia menggenggam cangkir teh di depan wajah, nyaris merendamnya dalam minuman hangat itu. "Puji Tuhan Mrs. Brodie tahu cara menghangatkan air dengan benar." Dia menyeruput teh lalu meletakkan cangkir dengan sikap serius. "Nah, sekarang ceritakan soal London dan kehidupan barumu."

"Sangat sibuk," Lucy berkata perlahan. "Maksudku, London. Begitu banyak yang bisa dilihat dan dilakukan. Belum lama ini kami pergi ke teater dan aku sangat menyukainya."

"Beruntungnya." Patricia mendesah. "Aku ingin sekali melihat orang-orang mengenakan pakaian terbaik mereka."

"Mmm." Lucy tersenyum. "Kakak iparku, Rosalind, sangat baik. Dia mengajakku berbelanja dan menunjukkan tempat-tempat kesukaannya padaku. Aku juga memiliki keponakan perempuan. Dia senang bermain prajurit mainan."

"Sangat unik. Dan suami barumu?" Patricia bertanya dengan nada yang terlampau lugu. "Bagaimana kabarnya?"

"Simon sehat."

"Karena kulihat kau berkunjung tanpa dia."

"Dia sibuk—"

"Pada Malam Natal." Satu alis Patricia terangkat. "Malam Natal *pertama* kalian sebagai pasangan. Dan walaupun aku tahu kau memang wanita yang sangat tidak sentimental, tetap saja aku agak curiga."

Lucy berhati-hati saat menuang teh untuk kedua kalinya. "Kurasa itu bukan urusanmu, Patricia."

Temannya tampak syok. "Yah, tentu saja itu bukan urusanku. Kalau aku membatasi rasa penasaranku pada hal-hal yang merupakan urusanku saja, aku tak akan mengetahui apa pun. Lagi pula," Patricia berkata dengan nada lebih puitis, "aku menyayangimu."

"Ah." Lucy memalingkan wajah untuk menyembunyikan air mata yang membuat matanya perih. "Kami mengalami perbedaan pendapat."

"Perbedaan pendapat," ulang Patricia dengan nada netral.

Suasana hening sejenak.

Kemudian Patricia memukul bantalan sofa di sampingnya. "Apakah bajingan itu sudah punya wanita simpanan?"

"Tidak!" Lucy mengernyit menatap Patricia, ngeri. "Kenapa semua orang langsung berpikir begitu?"

"Benarkah?" Patricia tampak penasaran. "Mungkin karena dia memiliki aura seperti itu."

"Aura seperti apa?"

"Kau tahulah," Patricia menggambar lingkaran samar dengan tangannya, "seolah-olah dia tahu lebih banyak daripada yang seharusnya mengenai wanita."

Lucy tersipu. "Itu memang benar."

"Membuat pesonanya nyaris sulit ditolak." Patricia menyeruput teh. "Rasanya semakin mengkhawatirkan melihatmu sanggup berpisah darinya. Terutama, seperti yang tadi kubilang, saat Natal."

Lucy tiba-tiba teringat sesuatu. Ia meletakkan cangkir. "Aku belum menyelesaikan hadiah untuknya."

"Apa?"

Lucy menatap temannya. "Aku berniat menggambar sebuah buku untuk dia, tapi belum selesai."

Patricia tampak puas. "Kalau begitu, kau pasti berniat bertemu dia besok..."

Temannya terus bicara, namun Lucy tidak mendengarkan. Patricia benar. Beberapa menit terakhir ini, ia sudah membuat keputusan. Ia akan kembali pada Simon, dan entah bagaimana mereka akan menyelesaikan masalah ini.

"Dan itu mengingatkanku," kata Patricia. Dia mengeluarkan kotak kecil dari saku dan mengulurkannya.

"Tapi aku tak punya hadiah apa pun untukmu." Lucy membuka tutup kotak. Di dalamnya terdapat saputangan wanita yang dibordir dengan inisial barunya. Memang, hurufnya miring, tapi tetap saja cantik. "Kau perhatian sekali. Terima kasih, Patricia."

"Kuharap kau menyukainya. Sayangnya aku menusuk

jemariku sesering aku menusuk kain." Temannya mengulurkan tangan kanan sebagai bukti. "Dan tahu tidak, kau punya."

"Punya apa?"

"Punya hadiah untukku." Patricia menarik tangan yang terulur lalu mengamati kuku.

Lucy menatap temannya, bingung.

"Baru-baru ini aku menerima lamaran pernikahan, dan mengingat sebelumnya kau menolak lamaran pria ini dan bahkan menikah dengan pria lain—"

"Patricia!" Lucy melompat bangun untuk memeluk temannya, nyaris menjungkalkan nampan teh saat melakukannya. "Maksudmu kau bertunangan?"

"Benar."

"Dengan Eustace Penweeble?"

"Yah—"

"Apa yang terjadi pada Mr. Benning tua dan lahan tiga puluh enam hektare miliknya?"

"Ya, itu menyedihkan, bukan?" Patricia mengembalikan sehelai ikal keemasan ke tempatnya. "Dan wastu megah itu. Sangat disayangkan. Tapi sayangnya Mr. Penweeble membuyarkan seluruh akal sehatku. Kurasa karena tubuhnya yang tinggi. Atau mungkin pundaknya." Dia menyeruput teh sambil merenung.

Lucy nyaris cekikikan, namun berhasil mengendalikan diri pada saat-saat terakhir. "Tapi bagaimana kau bisa membuat dia melamar secepat itu? Dia butuh waktu tiga tahun untuk melamarku."

Patricia tampak malu. "Mungkin karena saputangan leherku."

"Saputangan lehermu?" Lucy melirik potongan renda lugu di leher Patricia.

"Ya. Mr. Penweeble mengajakku berkendara dan entah bagaimana," Patricia terbelalak, "saputangan leherku terlepas. Yah, aku tak berhasil memasangnya kembali dengan rapi. Jadi aku meminta dia."

"Meminta dia apa?"

"Yah, tentu saja untuk menyelipkannya lagi ke dada gaunku."

"Patricia," Lucy terkesiap.

"Entah mengapa setelah itu dia terdorong untuk melamarku." Patricia tersenyum seperti kucing yang baru saja mendapatkan semangkuk krim. "Kami akan mengadakan pesta pertunangan pada Boxing Day—satu hari setelah Natal. Kau akan memperpanjang kunjungan sampai hari itu, bukan?"

Hati-hati, Lucy meletakkan cangkir. "Kuharap aku bisa melakukannya, Sayang. Tapi aku harus kembali pada Simon. Kau benar. Aku harus merayakan Natal bersama dia."

Setelah membuat keputusan, Lucy merasa harus berangkat sekarang juga. Entah mengapa ia harus kembali pada Simon secepat mungkin. Lucy mengendalikan impuls tersebut dan melipat kedua tangan di pangkuan. Patricia sedang membicarakan pernikahannya yang akan segera dilangsungkan dan ia harus mendengarkan. Perjalanan ke London memakan waktu berjam-jam.

Tentunya beberapa menit tambahan tidak akan membuat banyak perbedaan.

SEMBILAN BELAS

"APA yang terjadi?" istrinya bertanya bahkan sebelum Sir Rupert melangkahi ambang pintu rumah.

Ia mengernyit, terkejut, saat menyerahkan topi dan jubah pada pelayan laki-laki yang tampak mengantuk. "Apa maksudmu?" Sekarang pukul lima pagi lewat sedikit.

Setelah kepergian Walker dan James, investasinya benar-benar mengkhawatirkan. Ia melewatkan malam tadi, seperti halnya beberapa malam kemarin, berusaha memastikan investasinya tidak akan hancur. Namun, kenapa Matilda sudah bangun sepagi ini?

Tatapan istrinya tertuju pada si pelayan, yang berusaha keras menunjukkan seolah-olah dia tidak menguping. "Bisakah aku bicara padamu di ruang kerja?"

"Tentu saja." Sir Rupert memimpin jalan menuju ruang persembunyiannya dan langsung duduk di kursi di balik meja tulis. Kakinya sangat nyeri.

Istrinya menutup pintu pelan-pelan setelah masuk. "Kau dari mana saja? Beberapa hari terakhir ini kau nyaris tak pernah bicara. Kau mengurung diri di sini. Kami bahkan tak pernah bertemu denganmu pada waktu makan. Itu yang kumaksud." Dia menghampiri Sir Rupert,

punggung setegak anggota militer, jubah kamarnya yang terbuat dari kain batis hijau berdesir menyapu karpet. Ia melihat kulit di sekitar rahang wanita itu melunak, agak kendur, menghasilkan kantong gemuk di bawah dagunya.

"Aku sibuk, Sayang. Hanya itu." Tanpa sadar Sir Rupert mengusap paha.

Istrinya tidak bisa dikelabui. "Jangan membohongiku. Aku bukan rekan bisnismu. Aku istrimu. Dua hari lalu Lady Iddesleigh mendatangiku." Dia mengernyit saat umpatan Sir Rupert menyela ucapannya, namun melanjutkan. "Dia menceritakan kisah fantastis mengenai dirimu dan sang viscount. Dia bilang suaminya bertekad menantangmu. Jangan berbohong dan ceritakan masalahnya kepadaku."

Sir Rupert bersandar di kursi, kulit pelapis kursi berderit saat menahan bokongnya. Untung saja Matilda wanita, karena dia pasti sangat menakutkan sebagai pria. Ia ragu-ragu, mempertimbangkan. Sejak Iddesleigh mengancamnya, ia menghabiskan waktu dengan merenung. Memikirkan cara untuk menyingkirkan sang viscount tanpa melibatkan diri. Masalahnya, cara terbaik sudah digunakan pada Ethan Iddesleigh. Rencana itu sangat sederhana, sangat elegan. Menyebar rumor, memaksa seorang pria menantang pria lain yang jauh lebih ahli menggunakan pedang... kematian menjadi sesuatu yang tak terelakkan, dan tidak bisa dilacak langsung pada dirinya. Cara yang lain—menyewa pembunuh, misalnya—lebih mudah dikaitkan dengan dirinya. Namun, jika Iddesleigh tetap kukuh, mungkin Sir Rupert harus mengambil risiko itu.

Matilda duduk di salah satu kursi berlengan di depan

meja tulis Sir Rupert. "Pertimbangkan saja sesuka hatimu, tapi setidaknya kau harus berusaha menemui Christian."

"Christian?" Sir Rupert mendongak. "Kenapa?"

"Sudah dua hari terakhir ini kau tidak bertemu dengannya, bukan?" Istrinya mendesah. "Sikapnya hampir semuram sikapmu, berkeliaran di rumah dengan wajah murung, menghardik saudari-saudarinya. Dan tempo hari dia pulang dengan bibir berdarah—"

"Apa?" Sir Rupert berdiri, berusaha meraih tongkatnya.

"Ya." Istrinya terbelalak kesal. "Apakah kau tak melihatnya? Dia bilang tersandung dan jatuh, tapi dia jelas-jelas terlibat perkelahian. Aku sama sekali tak menduga putra kita sanggup melakukannya."

"Kenapa tak ada yang memberitahuku?"

"Kalau kau menyempatkan diri untuk mengobrol denganku..." Ekspresi di mata Matilda tampak galak. "Ada apa? Apa yang kausembunyikan dariku?"

"Iddesleigh." Sir Rupert maju dua langkah ke arah pintu lalu berhenti. "Mana Christian sekarang?"

"Entahlah. Semalam dia tak pulang. Karena itulah aku tidak tidur menunggumu." Matilda berdiri, mengaitkan kedua tangan di depan tubuh. "Rupert, apa—?"

Ia berbalik menghadap istrinya. "Iddesleigh memang berniat menantangku."

"Menantang—"

"Christian mengetahuinya. Ya Tuhan, Matilda." Ia mencengkeram rambut. "Mungkin dia menantang Iddesleigh untuk mencegah pria itu berduel denganku."

Matilda melongo menatap Sir Rupert. Perlahan-lahan rona menghilang dari wajahnya, membuat wanita itu terlihat pucat dan kusut, menyingkap usianya yang sesungguhnya. "Kau harus menemukan dia." Bibir Matilda nyaris

tidak bergerak. "Kau harus menemukan dan mencegah dia. Lord Iddesleigh bisa membunuhnya."

Sir Rupert melongo sejenak, terpaku saat menyadari kebenaran yang mengerikan itu.

"Suamiku." Matilda mengulurkan kedua tangan seperti orang yang memohon. "Aku tahu kau melakukan banyak hal. Aku tahu ada aksi kelam pada masa lalumu. Sebelumnya aku tak pernah mempertanyakannya kepadamu, tak ingin tahu apa yang kaulakukan. Tapi, Rupert, jangan biarkan putra kita tewas karena dosa-dosamu."

Ucapan istrinya bagai sodokan, mendorong Sir Rupert untuk bertindak. Ia terpincang-pincang menghampiri pintu, tongkatnya mengetuk lantai marmer selasar dengan nyaring. Di belakang, istrinya mulai terisak, namun ia masih bisa mendengar ucapan wanita itu. "Jangan biarkan Christian mati untukmu."

Seekor kucing—atau mungkin tikus—berlari menyeberang di depannya saat kuda Simon melaju di jalan. Menjelang fajar, waktu paling gelap di malam hari, adalah wilayah kekuasaan Hecate, sang dewi persimpangan jalan dan anjing yang menyalak. Waktu janggal antara malam dan pagi saat makhluk hidup belum merasa aman. Satu-satunya suara di jalan kosong ini hanya derap langkah kuda kebirinya. Pelacur jalanan sudah naik ke ranjang mereka yang menyedihkan, pedagang jalanan belum bangun. Ia merasa seperti berkuda di pemakaman. Pemakaman beku, serpihan salju menangis tanpa bersuara dari langit.

Ia berkuda hampir semalaman, menyusuri barisan *town house* putih di Grosvernor Square hingga melewati rumah

bordil di Whitechapel. Anehnya, ia tidak diserang, walaupun ia jelas-jelas mangsa empuk—seorang aristokrat berbau alkohol dan tidak menyadari sekeliling. Sangat disayangkan. Mungkin perampokan bisa membantu mengalihkan perhatiannya, dan mungkin bisa menyelesaikan seluruh permasalahannya. Namun, saat ini ia masih hidup, sesaat sebelum fajar tiba dan kehadirannya ditunggu di sebuah duel.

Town house de Raaf sudah tampak di depan. Di sekitar sana. Atau setidaknya Simon pikir begitu. Ia sangat lelah, letih setengah mati. Tidur tidak lagi membantunya, tidak lagi memberinya sedikit kedamaian. Ia belum tidur sejak Lucy meninggalkannya dua hari lalu. Mungkin ia tidak akan pernah tidur lagi. Atau tidur untuk selamanya, setelah fajar ini. Simon menyeringai menanggapi benaknya sendiri. Kuda berbelok ke sebuah gang belakang, dan ia menegakkan tubuh di atas sadel, mencari bagian belakang *town house* de Raaf. Ketika ia mendekat, satu sosok muncul dari tengah bayangan hitam dekat sebuah gerbang.

"Iddesleigh," gumam de Raaf, suaranya yang berat mengejutkan si kuda kebiri.

Simon menenangkan kuda. "De Raaf. Mana kudamu?"

"Di sini." Pria besar itu membuka gerbang lalu merunduk ke dalam.

Simon menunggu, untuk pertama kali menyadari angin musim dingin yang terasa menggigit. Ia mendongak. Bulan sudah turun, namun akan diselubungi awan seandainya masih menggantung di langit. Hari yang akan tiba pasti muram. Tak masalah.

De Raaf kembali, menuntun kuda kebirinya yang jelek. Sebuah kantong diikat di belakang sadel. "Kau tak memakai wig. Kau seperti telanjang tanpa wig."

"Tidak?" Simon menyapukan tangan di rambut cepaknya, lalu teringat. Tadi malam wignya terjatuh di jalan, dan ia tidak berusaha memungutnya. Pasti sekarang sudah menghiasi kepala seorang anak jalanan. Ia mengedikkan bahu. "Tak masalah."

De Raaf menatapnya di dalam gelap sebelum menaiki kuda. "Kurasa istri barumu tak akan setuju kau berusaha membuat perutmu dilubangi pada pagi Natal. Apakah dia mengetahui niatmu?"

Simon mengangkat alis. "Bagaimana pendapat istrimu saat mengetahui kau akan menghadiri sebuah duel pada hari Natal?"

Pria besar itu meringis. "Anna pasti membencinya. Aku berharap bisa pulang sebelum dia bangun dan menyadari kepergianku."

"Ah," Simon membelokkan kepala kuda.

De Raaf menyodok kuda agar melangkah di samping Simon. Mereka berkuda berdampingan menuju jalan besar.

"Kau tak menjawab pertanyaanku." Pria besar itu memecah keheningan, napasnya beruap terkena cahaya dari sebuah jendela yang mereka lewati.

"Perasaan Lucy tidak penting." Sesuatu di dalam diri Simon seolah tercabik saat mengingat bidadarinya. Ia mengatupkan rahang sebelum mengakui, "Dia meninggalkanku."

"Apa yang kaulakukan?"

Simon merengut. "Bagaimana kau tahu itu salahku?"

De Raaf hanya mengangkat sebelah alis.

"Dia tak menyukai duel," ujar Simon. "Tidak, itu tidak benar. Dia tak menyukai tindakan membunuh. Pembunuhan."

Pria itu mendengus. "Sulit kupahami."

Sekarang giliran Simon yang menatap pria itu penuh arti.

"Kalau begitu kenapa kau berduel, Bung?" de Raaf menghardik tak sabar. "Ya Tuhan, ini tak sepadan dengan kehilangan istrimu."

"Dia mengancam Lucy." Memori itu masih membuat Simon mengepalkan tangan. Teman atau bukan, Christian mengancam akan memerkosa Lucy. Dia tidak boleh dibiarkan lolos begitu saja setelah melakukan kesalahan itu.

De Raaf menggerutu. "Kalau begitu biar kuatasi Fletcher. Kau bahkan tak perlu terlibat."

Simon melirik pria di sampingnya. "Terima kasih, tapi Lucy istriku."

Pria besar itu mendesah. "Kau yakin?'

"Ya." Simon menyodok kuda kebirinya agar berderap, menunda percakapan lanjutan.

Mereka melintasi jalanan yang lebih kumuh. Angin menyiulkan penyesalannya di sudut jalan. Sebuah gerobak melintas, bergemuruh di atas jalan berlapis batu. Akhirnya Simon melihat gerakan di trotoar. Sosok-sosok tanpa suara, masih jarang, yang melangkah gontai, bergegas, atau berlari. Para penghuni siang sudah memulai kegiatan, berhati-hati di tengah kegelapan yang masih menyembunyikan bahaya malam. Simon kembali menatap langit. Warnanya masih cokelat kelabu kusam. Salju terhampar membentuk lapisan putih tipis di jalan, menutupi kotoran dan bau busuk, memberikan ilusi bersih. Tidak lama lagi kuda akan mengubahnya menjadi genangan es berlumpur dan ilusi pun menghilang.

"Sial, dingin sekali," de Raaf mendengus dari belakang.

Simon bahkan tidak berusaha menjawab. Mereka memasuki jalan setapak menuju lapangan hijau. Di sini, lapangan sepi. Belum ada manusia yang mengganggu salju yang bersih.

"Apakah pendampingnya sudah datang?" De Raaf memecah keheningan.

"Pasti sudah."

"Kau tak perlu melakukannya. Apa pun—"

"Hentikan." Simon melirik pria itu. "Diamlah, Edward. Kesempatan itu sudah berlalu."

De Raaf menggerutu, mengernyit.

Simon ragu-ragu. "Kalau aku terbunuh, kau akan menjaga Lucy, bukan?"

"Ya Tuhan—" De Raaf tidak jadi mengucapkan entah apa yang semula akan dia ucapkan lalu melotot. "Tentu saja."

"Terima kasih. Dia bersama ayahnya di Kent. Kau bisa menemukan petunjuk arah ke rumahnya dan sebuah surat di meja tulisku. Aku akan berterima kasih kalau kau mau mengantarkan surat itu kepadanya."

"Apa yang dia lakukan di Kent?"

"Memperbaiki hidupnya, kuharap begitu." Bibir Simon berkedut sedih. Lucy. Apakah wanita itu akan berkabung untuknya? Apakah dia akan mengenakan gaun hitam khas janda dan meneteskan air mata manis? Atau dia akan segera melupakan Simon dan mendapat penghiburan dalam pelukan sang vikaris desa? Simon terkejut saat menyadari masih merasakan kecemburuan.

Lucy, Lucy milikku.

Dua lentera berkelip dekat sosok-sosok samar di depan. Mereka aktor dalam drama yang tidak bisa dihindari. Sang pemuda, yang sampai beberapa hari lalu masih ia

anggap sebagai teman, para pria yang akan menyaksikan dia membunuh atau dibunuh, dokter yang akan menyatakan seorang pria meninggal.

Simon memeriksa pedang, lalu menyodok kuda agar berlari lebih cepat. "Kita sudah sampai."

"My Lady." Wajah Newton tampak rileks hingga nyaris tersenyum sebelum menyadarkan diri dan membungkuk, jumbai pada topi rumahnya terkulai di depan mata. "Anda sudah kembali."

"Tentu saja." Lucy menurunkan tudung lalu melangkahi ambang pintu *town house*-nya. Ya Tuhan, apakah semua pelayan mengetahui urusannya—urusan *mereka*? Pertanyaan konyol. Tentu saja mereka tahu. Dan, kalau melihat reaksi Newton yang buru-buru menutupi kekagetannya, mereka tidak menduga Lucy akan kembali pada Simon. Lucy menegakkan pundak. Yah. Sebaiknya ia menyingkirkan gagasan itu dari kepala mereka. "Apa dia ada?"

"Tidak, My Lady. His Lordship berangkat kurang dari setengah jam lalu."

Lucy mengangguk, berusaha tidak memperlihatkan kekecewaannya. Ia nyaris berhasil menemui Simon sebelum dia melakukan hal itu. Setidaknya ia ingin menyampaikan ucapan semoga beruntung. "Aku akan menunggu dia di ruang kerja."

Lucy meletakkan buku bersampul kulit biru yang ia bawa di meja selasar dekat bungkusan kertas cokelat yang agak kusut dan menepuknya pelan.

"My Lady." Newton membungkuk. "Bolehkah saya mengucapkan Selamat Natal untuk Anda?"

"Oh, terima kasih." Lucy berangkat dari Kent cukup larut, walaupun Papa protes, dan melewati bagian terakhir perjalanan di tengah gelapnya malam, bersyukur atas para pelayan sewaan yang berjaga di bagian belakang kereta kuda. Di tengah kerusuhan, ia nyaris lupa sekarang hari apa. "Selamat Natal juga untukmu, Mr. Newton."

Newton membungkuk lagi lalu melangkah pergi dengan selop Turki di kakinya. Lucy mengambil wadah lilin dari meja selasar dan masuk ke ruang kerja Simon. Saat menghampiri kursi di depan perapian, cahaya lilin menerangi dua gambar di sudut ruangan yang sebelumnya tidak ia sadari kehadirannya. Penasaran, ia menghampiri untuk melihatnya.

Gambar pertama merupakan lukisan mawar, mekar sempurna dan berwarna merah muda, kelopaknya terbuka lebar tanpa malu. Di bawah mawar tampak gambar irisannya, memperlihatkan berbagai bagian, semuanya dipasangi label yang sesuai, seolah-olah untuk mengembalikan kesantunan pada bunga yang terhampar di atasnya.

Gambar kedua berasal dari abad pertengahan, mungkin salah satu seri yang bisa menjadi ilustrasi Alkitab. Menggambarkan kisah Kain dan Habel. Lucy mengangkat wadah lilin agar bisa mengamati lukisan kecil yang mengerikan itu. Mata Kain terbelalak, ototnya menggembung seperti binatang saat berkelahi dengan saudaranya. Wajah Habel tenang, tidak khawatir saat saudaranya membunuhnya.

Lucy bergidik lalu berpaling. Mengerikan sekali ia harus menunggu Simon seperti ini. Sebelumnya ia tidak tahu apa yang Simon lakukan. Namun sekarang... Ia sudah bersumpah pada diri sendiri tidak akan berdebat

dengan Simon, walaupun ia tidak menyukai apa yang akan Simon lakukan, walaupun pria itu membunuh temannya, walaupun ia mengkhawatirkan nyawa Simon. Saat suaminya kembali, Lucy akan menyambut Simon layaknya istri yang penuh cinta. Ia akan mengambilkan segelas anggur, ia akan memijat pundaknya, dan ia akan menegaskan bahwa dirinya akan tinggal bersama Simon selamanya. Entah pria itu berduel atau tidak.

Lucy menyadarkan diri. Sebaiknya jangan memikirkan duel. Ia meletakkan wadah lilin di meja lalu menghampiri salah satu rak buku *rosewood* yang elegan dan melihat-lihat judul. Mungkin ia bisa mengalihkan perhatian dengan membaca. Ia memeriksa judul pada punggung buku: hortikultura, agrikultura, mawar, dan mawar lainnya, dan sebuah risalah, mungkin berharga, mengenai anggar. Ia memilih sebuah buku tebal mengenai mawar dan meletakkannya di tepi meja. Ia hendak membukanya, mungkin belajar cukup banyak agar bisa membahas bunga bersama sang suami, saat melihat kertas penyerap di depan kursi. Ada selembar surat di atasnya. Lucy menelengkan kepala.

Namanya tertulis di atas kertas.

Sejenak ia hanya melongo, lehernya masih tertekuk, kemudian Lucy menegakkan tubuh dan mengitari meja. Ia ragu-ragu sebentar sebelum meraih surat, membukanya, dan membaca.

Bidadariku tersayang,

Seandainya aku tahu keputusasaan seperti apa yang akan kutimbulkan pada dirimu, aku bersumpah akan berusaha semampuku agar tidak ditinggalkan dalam keadaan nyaris mati di depan pintu rumahmu sore itu, yang sekarang terasa

sudah lama berlalu. Namun, kalau begitu aku tak akan bertemu denganmu—dan aku sudah melanggar sumpah. Karena setelah mengetahui penderitaan yang kutimbulkan pun, aku tidak menyesal mencintaimu, bidadariku. Aku memang bajingan egois dan tak perhatian, tapi itulah kenyataannya. Aku tak bisa mengubah diri. Berkenalan denganmu adalah hal paling mengagumkan yang pernah terjadi kepadaku. Kau yang paling mendekati surga bagiku, entah di Bumi maupun di alam kematian, dan aku tidak akan menyesalinya, bahkan dengan mengorbankan air matamu.

Jadi aku akan masuk kubur seorang pendosa yang tidak bertobat, sayangnya. Tidak ada gunanya berduka untuk orang sepertiku, Sayang. Kuharap kau bisa melanjutkan hidup di Maiden Hill, mungkin menikah dengan vikaris tampan itu. De Raaf memegang berkas bisnisku dan akan menjagamu kapan pun kau membutuhkan dia.

—Suamimu, Simon.

Tangan Lucy sangat gemetar hingga kertas menghasilkan bayangan liar di dinding, dan beberapa saat kemudian barulah ia melihat catatan tambahan di bagian bawah.

P.S. Sejujurnya, ada satu hal yang kusesali. Aku benar-benar ingin bercinta denganmu sekali lagi. Atau tiga kali. —S

Lucy tertawa mengerikan di tengah air mata yang mengaburkan pandangannya. Itu tindakan tipikal Simon, melontarkan lelucon mesum bahkan saat menulis surat

cinta perpisahan. Karena pesan ini memang surat cinta perpisahan, ucapan selamat tinggal seandainya dia meninggal. Apakah dia menulis surat seperti ini sebelum semua duel yang dia lakukan? Tidak ada yang tahu, dia pasti menghancurkannya saat pulang ke rumah.

Oh Tuhan, Lucy berharap tidak masuk ke ruangan ini.

Ia meletakkan surat di meja dan bergegas keluar, meraih wadah lilin dalam perjalanan ke luar. Entah mengapa membaca surat Simon yang terkesan seolah-olah dia sudah meninggal membuat penantian ini terasa semakin buruk. Ini sama seperti duel sebelumnya, Lucy berusaha meyakinkan diri. Berapa banyak duel yang sudah pria itu lakukan? Tiga? Lima? Ia lupa menghitung dan sepertinya begitu pula Simon. Sebelum ini Simon selalu memenangkan setiap duel. Dia kembali pada Lucy dalam keadaan berdarah tapi masih hidup. *Hidup*. Perdebatan apa pun, permasalahan apa pun yang mereka miliki, bisa diselesaikan jika pria itu kembali padanya hidup-hidup. Lucy mendongak dan mendapati kakinya membawa ia ke konservatori Simon. Ia menempelkan telapak tangan di pintu kayu, sangat kokoh dan menenangkan, lalu mendorongnya. Mungkin jika ia masuk ke rumah kaca yang berisi barisan pot—

Pintu berayun membuka dan ia terpaku. Pecahan kaca berkilau di mana-mana.

Konservatori Simon sudah hancur.

"Kalau Anda tak keberatan, My Lord?" Salah seorang pendamping Christian bertanya. Pria itu berdada sempit dan kedua tangannya yang kurus mencuat aneh dari pergelangan rapuh seperti anak perempuan. Dia menger-

jap gugup di bawah cahaya lentera dan nyaris menghindar saat Simon berpaling kepadanya.

Oh, astaga. Akhir hidupnya akan disaksikan oleh bocah yang nyaris belum cukup dewasa untuk bercukur. "Ya, ya," Simon bergumam tidak sabar. Ia menarik leher kemeja, menyebabkan satu kancingnya lepas. Kancing mendarat di salju empuk di kakinya dan tenggelam, menciptakan terowongan pendek. Ia tidak berusaha mengambilnya.

Sang pendamping menatap dada Simon, mungkin untuk memastikan ia tidak memakai baju zirah di balik kemeja.

"Cepat lanjutkan." Simon mengayunkan lengan, berusaha menghangatkan tubuh. Tidak ada gunanya memakai kembali rompi dan jasnya. Tidak lama lagi ia pasti berkeringat, walaupun hanya mengenakan kemeja.

Enam meter dari sana, ia bisa melihat de Raaf. Pria besar itu menggerutu dan mengembalikan pedang kepada Christian. Pemuda itu mengangguk lalu berjalan ke arah Simon. Simon mengamatinya. Wajah Christian pucat dan penuh tekad, rambut merahnya bagai api gelap. Bocah itu tinggi dan tampan. Tidak ada kerutan yang menodai pipi. Baru beberapa bulan lalu di akademi Angelo, Christian menghampiri Simon seperti yang dia lakukan sekarang. Rekan berlatih Simon mangkir, dan Angelo mengutus Christian untuk berlatih dengannya. Ketika itu, wajah pemuda itu memperlihatkan kegugupan, penasaran, dan sedikit kekaguman. Sekarang wajahnya tanpa ekspresi. Dia sudah belajar banyak hanya dalam beberapa bulan.

"Siap?" Suara Christian tanpa nada.

Si pendamping yang berpergelangan tangan kecil menghampiri untuk mengembalikan pedang Simon.

"Apakah kita harus menunggu sampai hari lebih terang? Matahari bahkan belum terbit."

"Tidak." Simon mengambil pedang dan menunjuk dengan ujungnya. "Letakkan lentera di kedua sisi kami."

Ia mengamati de Raaf dan pendamping lain menuruti arahannya.

Simon menekuk lutut dan mengangkat tangan kiri ke belakang kepala. Ia menatap mata de Raaf. "Ingat Lucy."

De Raaf mengangguk muram.

Simon berbalik menghadap lawannya. "Siap."

"Allez!"

Christian menerjang bagai rubah—sehat, muda, dan liar. Simon mengangkat pedang tepat waktu, seraya mengumpat pelan. Ia menghalau serangan lalu mundur, kaki yang di belakang meluncur di permukaan salju. Ia menusuk ke bawah, hampir mengenai pinggang, tapi Christian terlalu cepat. Baja berdentang saat pedangnya dihalau. Napas Simon terdengar nyaring di telinganya sendiri. Udara dingin seolah menggigit paru-paru setiap kali ia menarik napas. Ia mengerang dan menghalau serangan lain. Christian kuat dan gesit, bergerak seperti atlet berpengalaman. Simon menyeringai.

"Kau menganggap hal ini lucu?" pemuda itu tersengal-sengal.

"Tidak." Simon terbatuk saat udara dingin seolah masuk terlalu dalam ke paru-paru dan kembali terdorong ke belakang menghadapi serangkaian serangan. "Aku hanya mengagumi posisi tubuhmu." Pergelangan tangannya nyeri dan otot di lengan atasnya mulai terasa panas, namun ia harus berpura-pura.

Christian menatapnya curiga.

"Sungguh. Kau sudah banyak kemajuan." Simon terse-

nyum dan menyerang saat ada kesempatan.

Christian mencondongkan tubuh ke belakang. Ujung pedang Simon menggores pipi kiri pemuda itu, menyisakan garis merah. Senyum Simon semakin lebar. Ia tidak menduga akan melakukan kontak.

"Darah!" pendamping Christian berseru.

De Raaf bahkan tidak menanggapinya. Kedua peserta duel mengabaikan teriakan itu.

"Bajingan," pemuda itu berkata.

Simon mengedikkan bahu. "Sesuatu untuk mengingatku."

Christian menyerang pinggang Simon.

Simon menghindar, kakinya terpeleset lagi di salju yang licin. "Apa kau akan menyakiti Lucy?"

Christian melangkah ke samping, lengannya masih bergerak lincah walaupun darah menetes di sisi wajahnya. "Apa kau akan membunuh ayahku?"

"Mungkin."

Pemuda itu mengabaikan jawaban Simon dan berpura-pura menyerang, membuat Simon menurunkan pedang. Alisnya seperti terbakar.

"Sial!" Simon mengentakkan kepala ke belakang. Darah sudah menetes ke mata kanan, membutakan pandangan. Ia mengerjap, matanya perih. Ia mendengar de Raaf mengumpat pelan dan bernada datar.

"Sesuatu untuk mengingat*ku*." Christian mengulang ucapan Simon tanpa tersenyum.

"Waktuku tak lama."

Christian melongo, lalu menerjang ke depan sekuat tenaga. Simon menghalau serangan. Sejenak tubuh mereka terjalin, Christian mendorong, Simon menahannya dengan kekuatan pundak. Kemudian, perlahan-lahan—

secara luar biasa—lengannya menyerah. Ujung pedang meluncur, mendecit, ke arahnya. De Raaf berteriak parau. Ujung pedang menusuk Simon, di dada kanannya. Ia terkesiap dan merasakan baja menggores tulang selangka, merasakan sengatan saat ujung pedang menghantam tulang belikat dan terhenti. Ia mengangkat pedang di antara tubuh mereka yang berkeringat dan saling dorong, melihat Christian terbelalak saat dia menyadari bahayanya. Pemuda itu mundur, gagang pedangnya terlepas dari genggaman. Simon mengumpat saat ujung pedang mengentak seperti seekor ular terkutuk, tapi tetap tertancap di tubuhnya.

Belum waktunya.

Simon mengabaikan siksaan di pundak dan menyerang Christian, menjauhkan pemuda itu dari gagang pedang yang bergerak naik-turun. Ya Tuhan, ia pasti terlihat seperti boneka dengan pedang mencuat dari pundak. Cara yang sangat hina untuk mati. Lawannya menatapnya, di luar jangkauan tapi tidak bersenjata. Pedang di dada Simon merosot, menekan ototnya. Simon berusaha meraih gagang pedang. Ia bisa saja menggenggamnya, tapi tidak punya tumpuan untuk menariknya dari tubuh. Darah membasahi kemeja, semakin terasa dingin seiring menit yang berlalu. Pendamping Christian berdiri dengan syok di atas salju yang ternoda darah, sedangkan Christian sendiri tampak bingung. Simon memahami dilema yang dihadapi pemuda itu. Untuk memenangkan duel, Christian harus menarik pedang dari pundak Simon. Namun jika ingin meraih pedangnya, dia harus menghadapi pedang Simon tanpa memegang senjata. Namun, apa yang bisa Simon lakukan dengan kehadiran benda sialan yang mencuat di depan tubuhnya ini? Ia

tidak bisa menariknya, dan ia tidak bisa melawan jika benda itu masih melambai dan mengambul di depan tubuhnya.

Jalan buntu.

Sejak tadi de Raaf tidak bersuara, namun sekarang dia bicara. "Ini sudah berakhir."

"Tidak," desis Simon. Ia menatap pemuda itu. "Ambillah."

Christian menatap Simon dengan cemas—dan memang sudah seharusnya dia cemas.

Sementara itu, de Raaf masih memohon. "Dia temanmu. Kau bisa mengakhirinya, Fletcher."

Christian menggeleng. Darah dari sayatan di pipinya sudah menodai kerah kemeja. Simon mengelap darah dari mata dan tersenyum. Ia akan mati hari ini, ia yakin. Apa gunanya hidup tanpa Lucy? Namun, ia menginginkan kematian terhormat. Ia akan memastikan bocah itu bekerja keras untuk membunuhnya. Walaupun darah membanjiri kemeja, walaupun api seolah melahap pundaknya, walaupun kelelahan membebani jiwanya, ia akan melakukan perkelahian yang sesungguhnya. Kematian yang sesungguhnya.

"Ambillah," ulangnya lembut.

DUA PULUH

CAHAYA dari lilin Lucy menyinari lantai konservatori. Pecahan kaca berkilau seperti karpet yang terbuat dari berlian. Sejenak ia terpana menatapnya, sebelum merasakan angin dingin. Lucy mendongak. Angin bertiup dari arah atap kaca dulu berada, membuat api lilinnya berkelip dan terancam padam. Ia mengangkat wadah lilin lebih tinggi. Semua kaca di rumah kaca ini patah dan bergerigi. Langit, kelabu menandakan kedatangan pagi, tampak menggantung rendah.

Siapa...?

Ia masuk ke rumah kaca nyaris tanpa menyadarinya. Kaca terinjak sepatu botnya, menggores lantai bata. Pot terakota tersebar di meja, hancur dan rusak, seolah-olah ada gelombang amarah yang melempar mereka ke sana. Lucy terhuyung menyusuri lorong, potongan kaca meluncur di bawah sepatu. Mawar dalam berbagai tahap pertumbuhan tercerabut dan tersebar di mana-mana. Satu gulungan akar menggantung dari jendela di atas kepala Lucy. Kelopak bunga merah dan merah muda tersebar di lantai, anehnya keharuman mawar yang familier tidak hadir. Lucy menyentuh sekuntum bunga dan merasakannya

meleleh serta mengerut saat disentuh tangannya yang hangat. Angin musim dingin yang ganas dibiarkan masuk untuk menyiksa bunga-bunga yang biasanya terlindung ini. Mati. Semua bunga mawar mati.

Ya Tuhan.

Lucy tiba di bagian tengah konservatori tempat kubah dulu berada. Ia berhenti. Yang tersisa hanya rangka, potongan kaca yang masih menempel di sana-sini. Air mancur marmer gompal dan retak seolah-olah dihantam palu raksasa. Jambul es beku berdiri di tengah air mancur, terpaku di tengah semburan. Lebih banyak es tertumpah dari celah pada air mancur dan melebar menjadi danau beku di sekelilingnya. Di bawah es, pecahan kaca berkilau, mengerikan tapi indah.

Lucy terhuyung saking ngerinya. Embusan angin menderu ke dalam konservatori dan hampir semua lilinnya padam, hanya satu yang bertahan. Pasti Simon yang melakukannya. Dia menghancurkan konservatori impiannya. *Kenapa*? Lucy berlutut, meringkuk di lantai dingin, satu-satunya nyala api yang tersisa terlindung di antara kedua telapak tangannya yang mati rasa. Ia pernah melihat Simon merawat tanamannya dengan penuh kasih sayang. Ingat ekspresi bangga di wajahnya saat pertama kali ia melihat kubah dan air mancur. Jika dia sampai menghancurkan semua ini...

Simon pasti sudah hilang harapan. Seluruh harapan.

Ia meninggalkan Simon, walaupun sudah berjanji tidak akan melakukan hal itu dengan bersumpah atas memori ibunya. Simon mencintainya dan ia meninggalkan pria itu. Isak tangis seakan mencabik tenggorokan Lucy. Tanpa harapan, bagaimana pria itu sanggup bertahan dalam duel? Apakah dia bahkan akan berusaha untuk menang?

Seandainya saja Lucy tahu di mana Simon berduel, mungkin ia bisa menghentikannya. Namun ia tidak tahu di mana duel akan dilangsungkan. Simon sudah memperingatkan akan merahasiakan tempat duel darinya dan dia benar-benar melakukannya. Ia tidak bisa menghentikan Simon, Lucy tersadar dengan sedih. Simon akan berduel, mungkin sudah tiba di sana, bersiap berkelahi di tengah gelap dan dingin, dan Lucy tidak bisa menghentikannya. Ia tidak bisa menyelamatkan suaminya.

Tidak ada yang bisa ia lakukan.

Lucy menatap sekeliling konservatori yang hancur, tapi tidak menemukan jawaban apa pun. Ya Tuhan, Simon bisa mati. Ia akan kehilangan Simon tanpa mendapat kesempatan untuk memberitahu pria itu betapa berartinya dia bagi Lucy. Betapa ia mencintainya. *Simon*. Sendirian di dalam rumah kaca yang gelap dan hancur, ia menangis, tubuhnya gemetar karena isak tangis dan udara dingin, dan akhirnya ia mengakui apa yang selama ini ia sembunyikan di lubuk hati. Ia mencintai suaminya.

Ia mencintai Simon.

Lilin terakhir Lucy berkelip lalu padam. Ia menghela napas dan memeluk tubuh, membungkuk seperti sesuatu yang patah. Ia mendongakkan wajah ke langit kelabu saat serpihan salju bisu bak hantu jatuh dan meleleh di bibir serta kelopak matanya.

Di atas kepalanya, fajar menyeruak di langit London.

Fajar menyeruak di langit London. Ekspresi wajah para pria di sekeliling Simon tidak lagi tertutup bayangan. Cahaya pagi terpancar di lapangan rumput tempat berduel. Ia bisa melihat keputusasaan di mata Christian saat

pemuda itu menerjang maju, giginya terkatup dan dipamerkan, rambut merahnya basah oleh keringat di bagian pelipis. Christian mencengkeram pedang di pundak Simon dan memuntirnya. Simon terkesiap saat bilah pedang menyayat daging. Tetesan cairan merah terjatuh ke salju di kakinya. Ia menyeimbangkan pedang dalam genggaman dan mengayunkannya membabi buta. Sekuat tenaga. Christian merunduk ke samping, nyaris kehilangan genggaman pada pedangnya. Simon kembali mengayunkan pedang, merasakan bilahnya mengenai sesuatu. Semburan darah menghiasi salju, kemudian terinjak, bercampur dengan tetesan darah Simon sampai akhirnya menyatu dengan lumpur kotor.

"Sialan," Christian mengerang.

Napas pemuda itu berembus di telinga Simon, berbau busuk ketakutan. Wajahnya pucat dan kemerahan, sapuan darah di pipi kirinya hanya setingkat lebih gelap dibanding bintik-bintik di baliknya. *Sangat muda.* Simon merasakan desakan aneh untuk meminta maaf. Ia menggigil, kemejanya yang basah kuyup akibat darah terasa membeku. Salju mulai turun lagi. Ia menatap langit di atas kepala Christian dan membatin konyol, *aku tak boleh mati di hari kelabu.*

Christian terisak parau.

"Hentikan!"

Teriakan berasal dari belakang. Simon mengabaikan suara itu, mengangkat pedang untuk terakhir kalinya.

Namun, kemudian de Raaf tiba di samping Simon, pedangnya terhunus. "Hentikan, Simon." Pria besar itu mengangkat pedang di antara mereka.

"Apa yang kaulakukan?" Simon tersengal-sengal. Kepalanya pening dan tubuhnya nyaris ambruk.

"Demi Tuhan, hentikan!"

"Dengarkan pria itu," de Raaf menggeram.

Christian terpaku. *"Ayah."*

Sir Rupert terpincang-pincang pelan melintasi salju, wajahnya nyaris sepucat wajah putranya. "Jangan bunuh dia, Iddesleigh, aku mengaku. Jangan bunuh putraku."

"Mengaku apa?" Apakah ini hanya trik? Simon melirik wajah Christian yang tampak ngeri. Setidaknya, bukan trik dari pihak sang putra.

Sir Rupert tidak bersuara, menggunakan napasnya untuk berjalan mendekat dengan susah payah.

"Ya Tuhan. Sebaiknya kita lepas tusuk satai ini dari tubuhmu." De Raaf menekan tinjunya di pundak Simon dan menarik pedang Christian dalam satu tarikan gesit.

Simon tidak sanggup menahan diri dan erangan meluncur dari bibirnya. Sejenak pandangannya gelap. Ia mengerjap mati-matian. Sekarang bukan saat yang tepat untuk pingsan. Samar-samar ia menyadari darah mengalir dari luka di pundaknya.

"Ya Tuhan," gumam de Raaf. "Kau terlihat seperti babi yang dibantai." Dia membuka kantong yang tadi dia bawa dan mengeluarkan sejumlah linen, menggulung, lalu menekannya di atas luka.

Tuhanku! Rasa sakitnya nyaris tak tertahankan. "Apa kau tak memanggil dokter?" tanya Simon dengan gigi terkatup.

De Raaf mengedikkan bahu. "Tak berhasil menemukan dokter yang kupercaya." Dia menekan lebih keras.

"Aww." Simon menghela napas dengan mendesis. "*Sialan*. Jadi aku harus dirawat olehmu?"

"Ya. Apa kau tak akan berterima kasih kepadaku?"

"Terima kasih," Simon menggerutu. Ia melirik Sir

Rupert, tidak mau meringis saat de Raaf mengobati pundaknya. "Kau mengakui apa?"

"Ayah," kata Christian.

Sir Rupert menggerakkan tangan seperti memotong, menyela ucapan pemuda itu. "Aku mengaku bertanggung jawab atas kematian kakakmu."

"Pembunuhan," geram Simon. Ia mencengkeram pedang lebih erat, walaupun de Raaf berdiri di antara dirinya dan pria lain itu, menghalangi gerakan dengan pedang. Pria besar itu memilih momen ini untuk menyentuh punggung Simon dengan tangan satunya dan menekan kedua telapak tangan, meremas pundaknya. Simon menahan diri agar tidak mengumpat.

De Raaf tampak puas. "Terima kasih kembali."

Sir Rupert mengangguk. "Pembunuhan kakakmu. Aku yang harus disalahkan. Hukumlah aku, jangan putraku."

"Tidak!" Christian berteriak. Dia menerjang ke depan, terpincang-pincang seperti sang ayah.

Simon melihat kaki kanan pemuda itu dibanjiri darah di bawah paha. Pedangnya berhasil menemukan target. "Membunuh putramu bisa menghukummu dengan sangat memuaskan," katanya lambat-lambat.

Edward menghadap Simon, mengangkat sebelah alis sehingga hanya ia yang bisa melihatnya.

"Membunuh Christian juga sama dengan merenggut nyawa tak bersalah," kata Sir Rupert. Dia mencondongkan tubuh ke depan, kedua tangan bertumpu di kepala tongkat, tatapannya tertuju ke wajah Simon. "Kau belum pernah membunuh orang tak bersalah."

"Tidak seperti kau."

"Tidak seperti aku."

Sesaat tidak ada seorang pun yang bicara. Salju turun

tanpa suara. Simon menatap pembunuh kakaknya. Pria itu mengakuinya—dengan lantang mengatakan bahwa dia merencanakan kematian Ethan. Ia merasakan kebencian menyeruak di dalam dirinya bagai cairan empedu di tenggorokan, nyaris mengalahkan akal sehat. Namun, sebesar apa pun kebenciannya pada Sir Rupert, dia benar. Simon belum pernah membunuh pria tak bersalah.

"Kau punya gagasan apa?" akhirnya Simon bertanya.

Sir Rupert menghela napas. Dia pikir sudah berhasil mendapatkan tuntutannya, sialan dia. Dan itu memang benar. "Aku akan membayarmu seharga nyawa kakakmu. Aku bisa menjual rumahku di London."

"Apa?" sembur Christian. Serpihan salju meleleh di atas bulu matanya seperti air mata.

Namun Simon sudah menggeleng. "Tak cukup."

Ayah Christian mengabaikan pemuda itu, bertekad untuk membujuk Simon. "Properti kami di desa—"

"Bagaimana dengan Ibu dan saudari-saudariku?" teman Christian yang memiliki pergelangan tangan kecil menghampiri dan berusaha mengobati lukanya, tapi Christian melambaikan tangan tidak sabar untuk mengusir.

Sir Rupert mengedikkan bahu. "Ada apa dengan mereka?"

"Mereka tidak berbuat salah," jawab putranya. "Ibu sangat menyukai London. Dan bagaimana dengan Julia, Sarah, dan Becca? Apakah Ayah akan membuat mereka mengemis? Sehingga mustahil bagi mereka untuk menikah dengan layak?"

"Ya!" Sir Rupert berteriak. "Mereka wanita. Kau ingin aku mempertimbangkan jalan apa lagi?"

"Ayah akan mengorbankan masa depan mereka—keba-

hagiaan mereka—untuk mencegahku berduel dengan Simon?" Christian melongo bingung.

"Kau pewarisku." Sir Rupert mengulurkan tangan gemetar pada putranya. "Kau yang paling penting. Aku tak bisa mengambil risiko kematianmu."

"Aku tak memahami Ayah." Christian berpaling dari sang ayah, lalu terkesiap dan goyah. Pendampingnya bergegas menghampiri dan menawarkan bantuan.

"Itu tak penting," sela Simon. "Kau tak bisa membayar kematian kakakku. Nyawanya tak ternilai."

"Sialan kau!" Sir Rupert mengeluarkan pedang dari tongkat jalannya. "Kalau begitu, apakah kau mau berduel dengan pria cacat?"

"Tidak!" Christian melepaskan diri dari pendampingnya.

Simon mengangkat tangan, mencegah pemuda itu menerjang maju. "Tidak, aku tak mau berduel denganmu. Aku tersadar sudah tak bernafsu pada darah."

Sudah sejak lama, sejujurnya. Sejak dulu ia tidak menyukai apa yang terpaksa ia lakukan, tapi sekarang ia menyadarinya. Ia tidak bisa membunuh Christian. Ia teringat pada mata indah Lucy yang sewarna batu topas, sangat serius, sangat benar, dan nyaris tersenyum. Ia tidak sanggup membunuh Christian karena tindakan itu akan mengecewakan Lucy. Alasan yang sangat sepele, namun tetap saja penting.

Sir Rupert menurunkan pedang, seringai tersungging di bibirnya. Dia pikir sudah menang.

"Sebagai gantinya," lanjut Simon, "kau harus meninggalkan Inggris."

"Apa?" Senyum menghilang dari wajah pria tua itu.

Simon mengangkat sebelah alis. "Kau lebih memilih duel?"

Sir Rupert membuka mulut, namun putranya yang menjawab. "Tidak, dia tak memilih duel."

Simon menatap mantan temannya. Wajah Christian sepucat salju yang turun di sekeliling mereka namun dia berdiri tegak. Simon mengangguk, "Kau menerima pengusiran keluargamu dari Inggris?"

"Ya."

"Apa?" hardik Sir Rupert.

Dengan galak, Christian berpaling pada ayahnya. "Dia menawari Ayah—*kita*—jalan keluar yang terhormat tanpa pertumpahan darah atau kehilangan kekayaan."

"Tapi ke mana kita harus pergi?"

"Amerika." Pemuda itu berpaling pada Simon. "Kau setuju?"

"Ya."

"Christian!"

Tatapan Christian tetap tertuju pada Simon, mengabaikan ayahnya. "Akan kupastikan ini dilaksanakan. Aku berjanji kepadamu."

"Baiklah," ujar Simon.

Sejenak, keduanya saling tatap. Simon melihat emosi—penyesalan?—terpancar di mata pemuda itu. Untuk pertama kalinya ia menyadari warna mata Christian hampir sama dengan warna mata Lucy. *Lucy*. Wanita itu masih menghilang dari hidupnya. Itu artinya ia kehilangan dua orang dalam jangka waktu beberapa hari ini.

Kemudian Christian menegakkan tubuh. "Ini." Dia mengulurkan telapak tangan yang terbuka. Di atasnya tampak cincin *signet* keluarga Iddesleigh.

Simon mengambil cincin dari tangan Christian lalu memasangnya di telunjuk kanan. "Terima kasih."

Christian mengangguk. Dia tampak ragu sesaat, menatap Simon seolah-olah ingin mengatakan hal lain, kemudian pergi dengan langkah pincang.

Sir Rupert mengernyit, kerutan putih tampak di antara alisnya. "Kau mau menerima pengusiranku sebagai ganti nyawa Christian?"

"Ya." Simon mengangguk singkat, bibirnya terkatup semakin rapat saat kakinya goyah. Beberapa detik lagi, hanya itu yang ia butuhkan. "Kau punya waktu tiga puluh hari."

"Tiga puluh hari! Tapi—"

"Terima atau tidak. Kalau kau atau anggota keluargamu masih di Inggris setelah tiga puluh hari, aku akan menantang putramu lagi." Simon tidak menunggu jawaban, kekalahan sudah tergambar di wajah pria itu. Ia berbalik dan menghampiri kuda miliknya.

"Kita harus pergi ke dokter," de Raaf berkata tenang.

"Agar dia bisa menguras darahku?" Simon nyaris tertawa. "Tidak. Perban sudah cukup. Pelayan pribadiku bisa melakukannya."

Pria itu menggerutu. "Kau bisa berkuda?"

"Tentu saja." Simon hanya asal menjawab, namun ia lega saat sungguh-sungguh sanggup menaikkan tubuh ke punggung kuda. De Raaf menatapnya dengan kesal, namun Simon mengabaikannya sambil berbelok ke arah rumah. Atau yang dulu ia anggap rumah. Tanpa kehadiran Lucy di sana, *town house* hanya terasa seperti bangunan biasa. Tempat untuk menyimpan kravat dan sepatu miliknya, tidak lebih.

"Apa kau ingin kutemani?" tanya de Raaf.

Simon meringis. Ia menahan kuda agar melangkah pelan, namun gerakan itu masih membuat pundaknya nyeri. "Menyenangkan juga kalau ada yang menemani, seandainya aku terjatuh dengan memalukan dari punggung kudaku."

"Dan mendarat di atas bokongmu." De Raaf mendengus. "Tentu saja aku akan mengantarmu sampai ke *town house*. Tapi yang kumaksud saat kau menyusul istrimu."

Walau menyakitkan, Simon berbalik di sadel dan menatap pria itu.

Sebelah alis de Raaf terangkat. "Kau akan mengajak dia pulang, bukan? Bagaimanapun, dia istrimu."

Simon berdeham sambil merenungkannya. Lucy amat sangat marah padanya. Mungkin wanita itu tidak akan memaafkannya.

"Oh, demi Tuhan," sembur de Raaf. "Jangan bilang kau akan membiarkan dia pergi?"

"Tak bilang begitu," protes Simon.

"Bermuram durja di rumahmu yang besar itu—"

"Aku tak bermuram durja."

"Bermain-main dengan bungamu sementara kau membiarkan istrimu meninggalkanmu."

"Aku tak—"

"Memang, dia terlalu baik untukmu," renung de Raaf. "Tapi tetap saja. Prinsip utama. Setidaknya harus berusaha mengajak dia pulang."

"Baiklah, baiklah!" Simon nyaris berteriak, menyebabkan seorang penjual ikan yang melintas menatapnya galak lalu menyeberang jalan.

"Bagus," kata de Raaf. "Dan benahi penampilanmu.

Aku tak ingat kapan melihat penampilanmu seburuk ini. Mungkin kau harus mandi."

Mungkin Simon akan memprotes komentar itu, namun ia memang harus mandi. Ia masih memikirkan jawaban yang tepat saat mereka tiba di *town house*-nya. De Raaf turun dari kuda kebirinya lalu membantu Simon turun dari kuda. Simon menahan diri agar tidak mengerang. Tangan kanannya terasa sangat berat.

"My Lord!" Newton berlari menuruni undakan depan, wignya miring, perut gendutnya bergoyang.

"Aku baik-baik saja," gumam Simon. "Hanya tergores. Nyaris tidak berdarah—"

Untuk pertama kali sepanjang sejarahnya sebagai kepala pelayan, Newton menyela ucapan majikan. "Sang viscountess sudah kembali."

Jemari Lucy terbentang di atas mata yang terpejam. *Ya Tuhan.* Tubuhnya gemetar. *Lindungi dia.* Lututnya mati rasa akibat udara dingin. *Aku membutuhkan dia.* Angin berembus ke pipinya yang basah.

Aku mencintai dia.

Terdengar suara dari ujung lorong. *Kumohon, Tuhan.* Langkah kaki, pelan dan tenang, menginjak pecahan kaca. Apakah mereka kemari untuk memberitahunya? *Tidak, kumohon, tidak.* Ia merunduk, meringkuk di atas es, tangannya masih menutupi mata, menghalau fajar, menghalau akhir kehidupannya.

"Lucy." Diucapkan dengan berbisik, sangat pelan hingga seharusnya mustahil ia mendengarnya.

Namun Lucy mendengarnya. Ia menurunkan kedua tangan, mendongak, berharap namun tidak berani memer-

cayai. Belum. Simon tidak memakai wig, sangat pucat, kemejanya basah kuyup oleh darah. Darah mengerak di sisi kanan bawah wajahnya akibat sayatan di kening, dan dia memegangi sebelah lengannya. Namun dia masih hidup.

Masih hidup.

"Simon." Dengan canggung Lucy mengelap mata dengan punggung tangan, berusaha menyingkirkan air mata agar bisa melihat, namun air matanya terus meluncur. "Simon."

Simon terhuyung maju lalu berlutut di hadapannya.

"Maafkan aku—" ujar Lucy, kemudian menyadari mereka bicara pada saat bersamaan. "Apa?"

"Jangan pergi." Simon mencengkeram pundak Lucy dengan kedua tangan, meremasnya seolah-olah tidak percaya bahwa ia nyata. "Jangan tinggalkan aku. Aku mencintaimu. Demi Tuhan, aku mencintaimu, Lucy. Aku tak bisa—"

Jantung Lucy seolah menggembung saat mendengar ucapan Simon. "Maafkan aku, aku—"

"Aku tak bisa hidup tanpamu," kata Simon, bibirnya menyentuh wajah Lucy. "Aku sudah berusaha. Tanpamu tak ada cahaya."

"Aku tak akan pergi lagi."

"Aku menjadi makhluk berjiwa kelam—"

"Aku mencintaimu, Simon—"

"Tanpa harapan akan ampunan—"

"Aku mencintaimu."

"Kau penyelamatku."

"Aku mencintaimu."

Akhirnya Simon tampak mendengar ucapan Lucy di tengah pengakuannya. Dia terpaku lalu menatap Lucy.

Kemudian dia menangkup wajah Lucy dengan kedua tangan dan menciumnya, bibir Simon bergerak lembut di bibirnya, mendamba, menenangkan. Lucy merasakan air mata dan darah, tapi tidak peduli. Simon masih hidup. Isak tangis Lucy tertahan di mulut Simon saat pria itu membuka mulut di atas mulutnya. Ia kembali terisak dan menyapukan kedua tangan di bagian belakang kepala Simon, merasakan rambut cepak pria itu menggelitik telapaknya. Ia nyaris kehilangan Simon.

Lucy berusaha mundur, tiba-tiba teringat. "Pundakmu, keningmu—"

"Ini bukan apa-apa," Simon bergumam di bibir Lucy. "Christian menggoresku, hanya itu. Sudah diperban."

"Tapi—"

Tiba-tiba Simon mendongak, matanya yang seperti es menatap mata Lucy, meleleh. "Aku tidak membunuh dia, Lucy. Kami berduel, itu benar, tapi kami berhenti sebelum ada yang terbunuh. Fletcher dan keluarganya akan pergi ke Amerika dan tidak pernah kembali ke Inggris."

Ia menatap Simon. Ternyata, dia tidak membunuh. "Apakah ada duel lain?"

"Tidak. Ini sudah berakhir." Simon mengerjap dan seolah-olah baru menyadari ucapannya sendiri. "Ini sudah berakhir."

Lucy menyentuh pipi Simon yang sangat dingin. "Sayangku."

"Ini sudah berakhir." Suara Simon pecah. Dia menunduk hingga keningnya bersandar di pundak Lucy. "Ini sudah berakhir dan Ethan sudah meninggal. Oh Tuhan, kakakku sudah meninggal."

"Aku tahu." Dengan lembut ia mengusap rambut

Simon, merasakan isak tangis yang mengguncang tubuh-nya dan dia sembunyikan dari Lucy.

"Dia bajingan angkuh, dan aku sangat menyayangi dia."

"Tentu saja kau menyayanginya. Dia kakakmu."

Simon tertawa dengan suara tersekat lalu mendongak dari pundak Lucy. "Bidadariku." Mata abu-abunya berlinang air mata.

Lucy bergidik. "Di sini dingin. Ayo kita ke dalam dan kau sebaiknya berbaring."

"Dasar wanita praktis." Simon berdiri dengan susah payah.

Lucy berdiri kaku dan melingkarkan lengan di tubuh Simon untuk membantunya bangun. "Dan kali ini aku berkeras memanggil dokter. Bahkan seandainya aku terpaksa menyeret dia dari jamuan pagi di hari Natal."

"Natal." Simon tiba-tiba berhenti, nyaris membuat ia terjungkal. "Sekarang Natal?"

"Ya." Lucy mendongak dan tersenyum pada Simon. Pria itu terlihat sangat bingung. "Kau tak ingat? Tak apa-apa. Aku tak mengharapkan hadiah."

"Tapi aku punya hadiah untukmu, dan untuk Pocket," kata Simon. "Kapal laut mainan lengkap dengan pelaut, perwira, dan barisan meriam kecil. Mainan yang sangat bagus."

"Aku percaya. Pocket pasti menyukainya, dan Rosalind tak akan senang melihatnya, dan kurasa memang itu tujuanmu." Lucy terbelalak. "Oh, astaga, Simon!"

Simon mengernyit. "Apa?"

"Aku mengundang Pocket dan Rosalind untuk sarapan pada hari Natal. Aku lupa." Lucy mendongak menatap Simon dengan ngeri. "Apa yang harus kita lakukan?"

"Kita beritahu Newton dan Juru Masak, dan serahkan

semuanya kepada mereka." Simon mengecup kening Lucy. "Bagaimanapun, Rosalind keluarga kita. Dia pasti paham."

"Mungkin itu benar," ujar Lucy. "Tetapi kita tak boleh membiarkan mereka melihatmu seperti ini. Setidaknya kita harus membersihkan tubuhmu."

"Aku patuh pada semua permintaanmu, bidadariku. Tetapi turuti keinginanku dan buka hadiahmu sekarang, kumohon." Simon menutup pintu konservatori dan pelan-pelan melangkah menuju meja selasar tempat Lucy meletakkan buku biru. "Ah, masih ada di sini." Pria itu berbalik sambil menggenggam bungkusan persegi yang sudah kusut lalu mengulurkannya, tiba-tiba tampak tidak yakin.

Kening Lucy berkerut. "Bukankah sebaiknya kau berbaring?"

Simon mengulurkan bungkusan tanpa bicara.

Bibir Lucy menyunggingkan senyum yang tidak sanggup ia tahan. Mustahil bersikap tegas pada Simon saat dia berdiri di hadapannya bak anak kecil yang tulus. "Apa ini?" Ia menerima bungkusan. Lumayan berat, jadi ia meletakkannya di meja selasar saat membuka bungkusan.

Simon mengedikkan bahu. "Bukalah."

Ia mulai menarik tali.

"Seharusnya aku memberimu hadiah pernikahan sejak lama," Simon berkata di sampingnya. Lucy bisa merasakan napas hangat pria itu di leher.

Bibirnya berkedut. Ke mana perginya sang aristokrat London yang banyak pengalaman? Lucu juga melihat Simon sangat gugup saat memberinya hadiah Natal. Ia membuka simpul pada tali.

"Demi Tuhan, sekarang kau *viscountess*," gumam Simon. "Seharusnya aku membelikan perhiasan untukmu. Zamrud atau mirah. Safir. Jelas safir dan mungkin berlian."

Kertas pembungkus terlepas. Kotak pipih dari kayu ceri tergeletak di hadapan Lucy. Ia menatap Simon dengan ekspresi bertanya. Dia menjawabnya dengan mengangkat alis. Ia membuka kotak lalu terpaku. Di dalamnya tampak barisan pensil, polos dan berwarna, juga arang, krayon, botol tinta mungil, dan pena. Sebuah kotak berukuran lebih kecil berisi cat air, kuas, dan botol kecil untuk air.

"Kalau kau tak menyukainya, atau ada sesuatu yang kurang, aku bisa meminta pemasok seni membuatkan yang baru," Simon berkata sangat cepat. "Mungkin yang lebih besar. Dan aku sudah memesan beberapa buku sketsa, tapi belum siap. Tentu saja, aku juga akan memberimu perhiasan. Banyak perhiasan. Satu peti berisi perhiasan, tapi ini hanya sesuatu yang sederhana—"

Lucy mengerjap melawan air mata. "Ini benda paling indah yang pernah kulihat." Ia melingkarkan kedua lengan di pundak Simon dan memeluknya erat-erat, menikmati aroma tubuhnya yang familier.

Ia merasakan lengan Simon terangkat hendak memeluknya, namun kemudian teringat. "Aku juga punya sesuatu untukmu." Ia menyerahkan buku biru pada Simon.

Simon membuka buku pada halaman judul lalu tersenyum lebar. "Sang Pangeran Ular. Bagaimana kau bisa menyelesaikannya secepat ini?" Dia mulai membuka halaman demi halaman, mengamati gambar cat air karya Lucy. "Kurasa aku harus memberikan buku ini kepada Pocket. Bagaimanapun, aku memang memintamu menggambarnya untuk dia, tapi—" Simon tersekat saat tiba di halaman terakhir.

Lucy melirik gambar, mengagumi pangeran tampan berambut keperakan yang ia lukis di samping si gadis

penggembala kambing cantik. Lukisan itu memang indah, walaupun ia mengomentari karya sendiri.

"Kau mengubah akhir ceritanya!" Simon terdengar kesal.

Yah, ia tidak peduli. "Ya, ceritanya jauh lebih baik karena sekarang Angelica menikahi Pangeran Ular. Sejak awal aku memang tak menyukai Pangeran Rutherford."

"Tapi, bidadariku," protes Simon. "Angelica memenggal kepala Pangeran Ular. Aku tak tahu bagaimana dia bisa pulih dari hal itu."

"Konyol." Ia menarik wajah Simon ke wajahnya. "Tak tahukah kau cinta sejati sanggup memulihkan segalanya?"

Simon terdiam sesaat sebelum bibir mereka bersentuhan, matanya yang abu-abu keperakan tampak berlinang. "Tahukah kau, itu benar, cintamu untukku."

"Cinta *kita*."

"Aku merasa utuh saat bersamamu. Kupikir itu mustahil setelah peristiwa yang menimpa Ethan dan Christian, serta... semuanya. Tapi kau hadir dalam hidupku dan menyelamatkanku, menebus jiwaku dari sang iblis."

"Ucapanmu mulai menghina Tuhan lagi," bisik Lucy sambil berjinjit agar bisa meraih bibir Simon.

"Bukan begitu, tapi sungguh—"

"Ssst. Cium aku."

Dan Simon menciumnya.

ELIZABETH HOYT
The Raven Prince
PANGERAN GAGAK

Pembelian online:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

Historical Romance

Lucy Craddock-Hayes hanyalah gadis desa yang menyukai kehidupannya yang tenang. Sayangnya, semua itu berubah ketika ia menemukan seorang pria terluka dan nyaris tewas di tengah jalan.

Viscount Simon Iddesleigh dipukuli hingga nyaris tewas oleh musuh-musuhnya. Berkat Lucy, dia berhasil diselamatkan. Sejak itu keinginannya untuk membalas dendam begitu kuat.

Meski selama proses pemulihan Simon berhasil membuat Lucy jatuh cinta padanya, rayuan gadis itu tak juga bisa membuatnya berhenti mengejar satu per satu para penyerangnya. Hingga Lucy mengancam akan meninggalkannya....

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com